FABBY ALVARO

# My Arrogant Kapten



**By Fabby Alvaro**

**Diterbitkan secara pribadi**
**Oleh Fabby Alvaro**
**Wattpad.** @Fabby Alvaro
**Instagram.** @Fabby Alvaro
**Email.** alfaroferdiansyah18@gmail.com

**Bersama Eternity Publishing**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0900-8000
**Website.** www.eternitypublishing.co.id
**Surel.** email@eternitypublishing.co.id
**Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter.** @eternitypublishing

**Pemasaran Eternity Store**
**Telp. / Whatsapp.** +62 888-0999-8000

**Maret 2022**
**283 Halaman; 13x20 cm**

# Blurb

*"Jadi kayak gini akhir kisah tentang kita?"*

*Akira memandang pria yang ada di hadapannya dengan getir, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya, kedua tangannya terkepal erat menahan air mata tersebut agar tidak jatuh.*

*Rasanya hati Akira begitu hancur mendapati seorang yang dia cintai kini tengah menghadap Om-nya untuk pengajuan nikah bersama wanita lain yang kini menatapnya dengan pandangan penuh rasa iba sekaligus tidak suka. Kedua tangan mereka saling bertaut, menunjukkan pada Akira jika wanita yang ada di samping Gilang inilah yang akhirnya akan mendampingi pria yang di cintainya ini menjadi Nyonya Gilang Saputra.*

*Sampai sekarang Akira tidak masih tidak percaya jika pria yang menjalin cinta dengannya sedari SMA menyerah begitu saja, bukannya memperjuangkan restu yang tidak di dapatkan dari orang tua Akira, Gilang justru menghadap Danyon-nya dengan wanita lain. Semudah itukah Akira di lupakan dan di gantikan?*

*Sampai beberapa detik yang lalu Akira masih percaya Gilang tidak akan menyerah begitu saja saat Papanya tidak setuju dengan hubungan mereka karena alasan klasik, Papanya seorang Pati, dan Gilang hanya Bintara. Tapi semua harapan itu musnah tidak bersisa.*

*7 tahun mereka bersama, dan semuanya berakhir begitu saja, terlalu berlebihankah jika Akira merasa begitu pedih?*

*7 tahun Akira menghabiskan waktunya untuk menunggu seorang sia-sia pada akhirnya.*

*Kedua orang yang ada di hadapan Akira terdiam, sampai akhirnya wanita yang bersama Gilang menyerahkan sepucuk undangan pada Akira yang hanya di pandang enggan olehnya. Seperti tidak ada sesuatu apapun yang terjadi, atau berpura-pura tidak mendengar apapun yang di katakan Akira, perempuan tersebut berujar dengan ringan.*

*"Saya harap Mbak Akira datang ya ke pernikahan kami."*

*Akira hanya memandang kosong pada undangan yang terulur tersebut, hatinya yang sudah patah semakin remuk di buatnya.*

*Sampai akhirnya sebuah tangan mengambil alih undangan tersebut seiring dengan tangannya yang melingkar posesif di pinggul langsing seorang Akira. Wajah tampan namun terkesan arogan tersebut menatap undangan serta pasangan di depannya dengan pandangan malas.*

*Akira begitu terkejut dengan tindakan tiba-tiba seorang Naraka Winarta ini hingga dia hanya bisa membeku tidak bisa berkata-kata.*

*"Tenang saja, saya pastikan tunangan saya ini akan datang ke pernikahan kalian!" Tanpa persetujuan dariku Raka mengiyakan, dan kali ini tatapan tajamnya di perlihatkan kepadaku, "dan untukmu, berhenti meratapi tunangan orang lain di depan calon suamimu sendiri."*

# Satu

*"Saya harap kamu mengerti Gilang apa yang saya katakan."*

*"........... "*

*"Saya sangat menghargai segala kegemilanganmu selama berkarier di Militer, tapi untuk menjadi kekasih Akira, apalagi meminangnya, maaf saya tidak bisa menerima."*

*"........... "*

*"Lepaskan Akira, saya yakin di luar sana ada banyak wanita yang pantas untukmu. Sebagai orangtua saya ingin yang terbaik untuk Putri saya, dan saya sudah mempunyai calon untuknya."*

Begitulah kalimat akhir dari perbincangan Papa dan Gilang, sedari tadi aku bersembunyi di balik dinding menguping pembicaraan Gilang dan Papa, namun akhir dari pertemuan pertama Gilang di rumahku dengan status sebagai pacar berakhir dengan sangat buruk.

Gilang masih tetap duduk dengan tegak, seolah sama sekali tidak terpengaruh dengan segala kalimat pedas Papa, sementara aku yang sedari tadi hanya menjadi pendengar sudah hancur berantakan, tidak aku kira jika Papa yang aku kenali sebagai sosok yang baik hati bisa berubah menjadi seorang arogan dan angkuh.

Aku seperti tidak mengenali Papa.

Cara beliau menolak Gilang sangat menyakitkan, bahkan secara tersirat Papa menghina Gilang tidak pantas untukku karena dia yang hanya seorang Bintara. Kata-kata wanita di luar sana yang di ucapkan Papa, berarti bukan diriku yang di perbolehkan bersanding dengannya.

Andaikan aku tidak mendengarnya sendiri mungkin aku tidak akan percaya Papa bisa berucap sekeji itu. Kepercayaan diriku di saat aku memaksa Gilang datang menemui Papa seketika hilang, aku sangat berharap Gilang akan mengeluarkan kalimat apapun untuk menjawab penolakan Papa atas pernyataannya tentang hubungan kami. Aku ingin Gilang melawan Papa, menunjukkan banyak hal tentang kelebihannya jika dia layak untukku.

Tapi nyatanya aku terlalu berharap, Gilang menunduk sekilas sebelum kembali berujar.

"Jika menurut Komandan itu yang terbaik untuk saya dan Akira, saya menerimanya, Komandan. Sedari awal seharusnya saya sadar diri siapa saya, dan siapa Akira. Maafkan saya yang terlalu lancang dengan kepercayaan diri saya Komandan."

Sesuatu yang tidak terlihat menghantam dadaku dengan begitu menyakitkan saat Gilang berkata demikian, kalimat yang di ucapkan dengan nada tegas tersebut membuat harapanku untuk bisa bersamanya menuju hubungan yang lebih serius kandas tidak bersisa.

Mataku terasa panas, pandanganku pun menjadi buram, air mata yang menggenang di pipiku kini mengalir menganak sungai dengan begitu derasnya, dan semakin aku mendengar pembicaraan Papa dan Gilang, aku semakin ingin menulikan telingaku, tidak sanggup rasanya diriku harus mendengar laki-laki yang aku cintai di hina oleh Papaku dengan semua kalimat manis nan mematikan beliau.

"Jika begitu saya permisi, Komandan. Saya minta maaf sudah mengganggu waktu Anda."

Tanpa ada jawaban dari Papa, Gilang beranjak pergi meninggalkan rumah ini dan juga harapan yang musnah dan

hancur berantakan tanpa memedulikan aku yang kini mengejarnya.

"Akira! Berhenti kamu!" Aku mendengar Papa memanggilku yang berlari melewati ruang tamu, tapi panggilan Papa sama sekali tidak aku pedulikan sama seperti Papa yang tidak memedulikan perasaanku saat beliau menghina laki-laki yang aku cintai.

Aku terus berlari, takut jika aku tidak bisa menjangkau Gilang lagi, dan tepat sebelum Gilang mencapai motornya aku memeluknya dengan erat. Begitu erat karena aku takut dia akan meninggalkanku seperti yang di katakannya pada Papa.

"Jangan pergi!" Tidak ada jawaban dari Gilang, tubuhnya mendadak kaku saat dia berusaha melepaskan pelukanku yang justru mengerat menenggelamkan wajahku ke punggungnya. "Kamu nggak boleh pergi, Lang. Kamu nggak boleh nyerah begitu saja!"

Aku menggeleng keras, menepis semua pemikiran jika Gilang akan meninggalkanku, sungguh aku tidak ingin hal itu terjadi. Di antara berjuta laki-laki di dunia ini aku hanya menginginkannya, cinta pertama, cinta satu-satunya, dan yang aku inginkan menjadi cinta terakhirku untuk selamanya.

"Lepasin aku, Ki!" Aku tetap mengeratkan pelukanku, tidak peduli seberapa keras Gilang berusaha melepaskan tanganku yang mendekapnya, sampai akhirnya sentakan kuat aku rasakan darinya, untuk pertama kalinya Gilang begitu kasar padaku. Belum sempat aku menguasai keterkejutanku akan sikap Gilang barusan, dia sudah kembali menyentakku, "jangan kejar aku, kamu dengar kan apa yang di bilang Papamu! Kita berakhir. Aku tidak ingin

bersama dengan wanita yang orangtuanya menghinaku seperti sampah!"

Ucapan dari Gilang membuatku kalut, amarah tercetak jelas di wajahnya sekarang ini, tampak dia begitu muak kepadaku, bahkan air mata yang mengalir deras dariku sama sekali tidak Gilang pedulikan, aku berusaha meraihnya tapi lagi-lagi Gilang menepis dan semakin menjauhiku seperti kuman.

"Jangan kayak gitu, Lang. Jangan nyerah, Papa mungkin terkejut sama hubungan kita, ayo kita yakinin Papaku! Hubungan kita nggak boleh berakhir, Lang. Kita sudah sepakat, bukan?"

Kembali Gilang menepisku dengan keras, membuat tangisku semakin menjadi karena sakit hati atas penolakannya. Seumur hidup aku tidak pernah mengiba meminta sesuatu, aku seorang Akira Maharani Pramudya, segala yang aku inginkan selalu di turuti Papa, dan sekarang Papa mengecewakan aku, membuat laki-laki yang aku cintai membenciku dan menjauhiku seperti ini.

Gilang menatapku tajam tanpa belas kasihan sama sekali, "Aku tidak ingin mempermalukan diriku sendiri lebih lanjut, Akira! Cukup sekali aku mendapatkan penghinaan ini, tidak ada lain kali! Lebih baik masuklah sana, jangan mengejar Bintara rendahan sepertiku!"

"Jangan kayak gini, Lang! *Please*, kita yakinin Papaku sama-sama, ya! Papa nggak mungkin nolak permintaan aku."

"Lalu aku harus kayak gimana? Apa telingamu tidak mendengar bagaimana Papamu menghinaku? Aku sadar aku ini hanya seorang Bintara, berbeda jauh dengan Papamu yang memiliki kuasa, tapi apa seharusnya Papamu

mengucapkan semua hal itu seolah aku ini tidak memiliki harga diri!"

Gilang menaiki motornya, berulang kali menepisku yang hendak mencegahnya. "Kita berakhir Akira! Aku bisa menerima semua kekuranganmu, tapi tidak dengan penghinaan yang di berikan Papamu."

Aku menggeleng keras, duniaku yang sudah runtuh karena perlakuannya serta penolakan Papa kini musnah tidak bersisa saat Gilang berbalik pergi tanpa menoleh sama sekali kepadaku.

Seperti anak kecil aku menangis keras di pelataran rumah, meraung-raung menelungkupkan wajahku ke dalam lututku, sungguh sakit rasanya mendapati semua hal buruk ini, bayangan tentang perkenalan Gilang dan Papa yang sebelumnya yang aku kira akan berjalan indah kini justru menjadi bencana.

Bukan restu yang di berikan Papa, tapi penghinaan yang membuatku kehilangan orang yang aku cintai. Sungguh aku tidak peduli jika Anggota Papa menatapku dengan pandangan kasihan, aku benar-benar sedih karena patah hati yang aku rasakan.

Kenapa Papa harus menolak Gilang?

Kenapa Papa begitu jahat dan gila kasta? Tidak tahukah Papa jika Bintara itu yang membuat putrinya bahagia?

Papa benar-benar sudah menghancurkan bahagiaku. Untuk pertama kalinya Papa membuatku kehilangan kebahagiaanku.

*"Berhentilah menangis seperti bayi, Ki!"*

# Dua

*"Berhentilah menangis seperti bayi, Ki!"*

Suara berat yang sangat aku hafal tersebut membuatku mendongak, dan percayalah, di saat aku sedang patah hati dan marah terhadap Papa seperti sekarang bertemu dengan seorang seperti di hadapanku sekarang adalah hal terakhir yang aku inginkan.

Tangan tersebut terulur, lengkap dengan tatapan mengejeknya yang membuatku begitu muak hingga rasanya aku ingin melemparkan sandal yang aku pakai kepada kepala cepak tersebut.

"Bangun!" Perintahnya sembari menggerakkan tangannya di depanku, memintaku untuk menyambutnya. Setengah mencibir sembari mengusap air mata yang pasti membuat wajahku begitu buruk aku meraih tangannya, setengah kesal aku menendang tulang keringnya keras-keras, membuat laki-laki berwajah songong tersebut mengaduh keras sembari berjingkat-jingkat. "Sialan lu, Ki!"

"Sukurin." Aku menjulurkan lidahku kepadanya sebelum berbalik pergi masuk ke dalam rumah, *mood*-ku sudah hancur berantakan dan kehadirannya membuatku semakin mumet. "Lagian ngapain sih kesini, bikin rumahku tercemar sama *playboy* arogan saja!"

"Halo, bentar Yang." Kembali aku mencibir saat Naraka, begitu nama pria yang membuatku gondok karena tingkah playboynya ini, sungguh aku tidak habis pikir dengan dia yang begitu mudahnya menjalin hubungan dan bergonta-ganti pacar seperti berganti celana dalam. Entah siapa lagi perempuan tolol yang menyandang status sebagai pacarnya,

sungguh malang nasib perempuan itu, hanya akan masuk ke dalam koleksi seorang Naraka Winarta. “Aku sedang ada keperluan di rumah atasan aku, lain kali aja ya jemputnya, sekarang pulang sendiri saja!”

“Boong aja terus! Nara kalau sampai punya satu cewek dunia udah mau kiamat kali.”

Sindirku saat dia, Nara, menjajari langkahku ke dalam rumah, kedekatan hubungan Papa dengan Papanya Naraka membuat Nara seringkali datang ke rumah untuk meminta wejangan dari Papa, maklumlah, orangtua Naraka ada di Jakarta, bertugas di Mabes TNI AD, jadi Naraka secara tidak langsung memang menganggap Papa sebagai orangtuanya, hisss, untung cuma 'nganggap' nggak beneran punya kakak kayak *Playboy* sombong seperti Naraka, sudah cukup aku mempunyai satu adik laki-laki yang membuatku kerepotan wira-wiri ke kantor polisi karena tawuran atau balapan liar, jangan ada lagi cowok bermasalah di hidupku.

“Kenapa sih, Ki? Yang jadi pacar aku aja nggak masalah sama tingkahku, mereka udah tahu kali kalau sama aku berarti hubungan nggak pakai hati! Salah siapa mereka ngejar-ngejar padahal mereka tahu kalau mereka cuma buat mainan.”

Tuhan, sombong sekali dia ini, sungguh sikap Naraka yang membuatku sangat tidak menyukainya, dia begitu arogan saat mengucapkan hal yang mampu membuatku ternganga ini, seringai yang terlihat di wajahnya sekarang menunjukkan jika dia tidak mempunyai rasa bersalah sama sekali.

“Apa yang kamu lakuin itu jahat, Ka!” Ujarku tidak habis pikir.

Seringaian terlihat di wajah pria yang lebih tua empat tahun dariku ini, tatapan matanya yang tajam menghunjamku dengan keji, sungguh Naraka adalah seorang yang menakutkan, rumor tentang betapa tegasnya dia di Kesatuan sepertinya benar adanya, hanya dengan tatapan mata yang mengintimidasi saja sudah membuat lututku goyah. "lebih jahat mana? Aku yang terang-terangan brengsek di depan para cewekku, atau pacar idamanmu yang ninggalin gitu saja barusan, nggak peduli kamunya ngemis-ngemis minta dia tetap tinggal, tapi dia balik kanan tanpa lihat ke belakang lagi!"

Aku menelan ludah, tertohok dengan jawaban Naraka tanpa bisa membantahnya. Patah hati yang aku rasakan semakin terbuka mendengar apa yang di ucapkan olehnya. "Seenggaknya dia nggak brengsek kayak lo, lo nggak akan pernah tahu rasanya patah hati karena lo yang suka mainin hati mereka yang sayang sama lo!"

Dengusan keras yang terlihat jelas meremehkan terlihat dari sosok Naraka, membuatnya yang tengah mengenakan PDL berkali-kali lipat lebih mengerikan. "Kamu tu terlalu buta sama cinta sialan itu, Ki. Kalau cowokmu cinta, dia nggak akan buang 7 tahun kebersamaan kalian hanya karena satu kali penolakan."

Dorongan pelan aku dapatkan di dahiku sebelum Naraka kembali berjalan ke dalam rumah.

"Gilang nggak akan nyerah! Dia akan kembali ke aku dan sama-sama yakinin Papa buat restuin hubungan kita!"

Lambaian tangan dari Naraka yang terus berjalan tanpa menoleh ke arahku membuatku mengentakkan kaki dengan kesal. Kenapa di saat seperti ini manusia absurd sepertinya datang bertamu ke rumah.

Aku ingin segera masuk ke dalam kamar, mencari ponselku agar aku bisa menghubungi Gilang, tapi baru saja aku menaiki tangga, suara Mas Yudi, salah satu ajudan Papa mengejutkanku.

"Mbak Kira di minta datang ke ruangan Bapak."

Perasaan marah terhadap Papa semenjak Papa menolak dan menghina Gilang kini bergejolak di dalam dadaku, aku memang kebetulan aku berniat untuk berbicara dengan Papa untuk membujuk beliau nanti setelah kemarahan yang aku rasakan mereda, tapi ternyata Papa yang tidak sabar untuk memarahiku.

*"Sebenarnya apa yang ada di otakmu, Ki?"*

Baru saja aku duduk di hadapan Papa, dan sebuah tempelengan aku dapatkan di kepalaku, tidak sakit, hanya seperti toyoran dari Naraka barusan, tapi apa yang di lakukan Papa ini sukses membuat hatiku semakin terluka.

Tanganku terkepal, menahan diri untuk tidak membalas Papa mengingat beliau adalah orangtuaku, aku belum sempat mengatakan apapun dan Papa sudah menyemburku dengan amarah.

Rasanya sungguh memalukan di marahi di depan Naraka dan juga Alva, adik laki-lakiku yang kini bersikap seperti patung menganggap perdebatan antara aku dan Papa ini tidak mengganggu diskusi mereka berdua.

"Di mana otakmu itu sampai berani-beraninya membawa Gilang-Gilang itu ke hadapan Papa. Harus berapa ribu kali Papa bilang, Papa akan nyariin kamu calon suami yang sepadan, kalau bisa yang jauh di atas Papa kamu ini. Bukan malah ambil Bintara kayak Gilang, mau taruh di mana muka Papa ini sampai punya menantu Bintara, Ki!"

Kembali aku di buat tercengang dengan apa yang di ucapkan Papa, aku nyaris tidak mengenali Papa dengan semua kalimat beliau yang begitu arogan sekaligus merendahkan orang lain seperti ini. Di mataku dan di mata semua orang yang mengenal Papa, beliau adalah sosok Pangdam yang humanis itulah sebabnya aku mempunyai keberanian untuk meminta Gilang bertemu dengan beliau, tapi sekarang, beliau tidak lebih dari pada orangtua yang gila jabatan, bahkan seperti umumnya keluarga Militer, beliau juga ingin menjodohkanku dengan anak rekan beliau?

"Hanya tentang jabatan Papa nolak seorang yang Akira pilih? Kalau Papa keberatan dengan Gilang yang seorang Bintara, dia bisa sekolah Pa.... "

Papa mengangkat tangannya, isyarat jika beliau tidak mau mendengarkan apapun yang aku katakan. Dengan tatapan penuh peringatan seperti saat beliau memarahi Alva beliau sukses membuatku membisu dan menelan protesku kembali.

"Papa sudah menyiapkan calon suami yang pantas untukmu, Akira. Dan Papa tidak menerima bantahan apapun. Papa menjadikanmu dokter bukan untuk menjadi istri dari seorang penjilat seperti Gilangmu itu."

# Tiga

*Di blokir*

Iya, Telepon, Whatsapp, Telegram, Ig, semua sosial media yang di miliki oleh Gilang tidak bisa aku hubungi sama sekali.

Untuk pertama kalinya setelah tujuh tahun berpacaran kami bertengkar sehebat sekarang hingga salah satu dari kami memblokir akses komunikasi. Sungguh rasanya aku ingin kembali menangis, biasanya di saat aku ada masalah dengan Papa, hal-hal sepele di saat aku berbeda pendapat, Gilang akan siap sedia mendengar keluh kesahku, maka sekarang bukan hanya Papa yang membuatku bersedih, tapi Gilang juga marah dan tidak mau berbicara denganku.

Sudah berhari-hari Gilang seperti ini, dia mendiamkanku bahkan saat aku menghampirinya di Batalyon dengan tegas dia berpesan pada mereka yang sedang piket jika dia tidak ingin menemuiku.

Rasa malu sudah aku singkirkan sekarang ini, yang jelas aku ingin memperjuangkan hubunganku, aku tidak ingin hubungan yang sudah terjalin begitu lama kandas begitu saja.

Aku begitu mencintainya. Mendapati Gilang mendiamkanku seperti ini saja sudah membuatku nyaris gila, apalagi jika dia benar-benar meninggalkanku memutuskan hubungan kami.

Tidak peduli jika Gilang akan menolakku untuk bertemu lagi, aku bersiap meraih *totebag*-ku, tubuhku yang begitu lelah setelah seharian berjibaku sebagai Coass tidak aku rasakan lagi, aku ingin ke Batalyon tempat Gilang bertugas.

Aku tidak ingin pertengkaran aku dan dirinya menjadi semakin panjang tanpa ada damai.

Namun naas, baru saja aku turun sampai di lantai bawah, Papa sudah muncul dengan pandangan yang mematikan, "mau kemana kamu?"

Aku membuang pandangan, kemanapun asal tidak ke arah Papa, terkesan tidak menghormati orang tua tapi aku sudah tidak peduli, bukan hanya Papa yang marah karena kejadian tempo hari, tapi juga diriku. "Bukan urusan Papa!"

Suara tepukan tangan terdengar dari Papa, tindakan sarkas yang membuat Papa semakin mengerikan, aku sebelumnya tidak percaya jika ada yang mengatakan bahwa Papa adalah salah satu Jendral yang menakutkan, tapi sekarang Papa menunjukkan sisi beliau yang keras membuang jauh-jauh sisi lembut beliau sebagai orangtua tunggal.

"Waaah, waaah! Cuma karena laki-laki yang kamu kenal beberapa tahun, Laki-laki yang tidak mempunyai andil apa-apa di dalam hidupmu kamu berani berkata tidak sopan kepada Papamu, Akira!!! Hebat kamu, hebat!"

Aku menelan ludah ngeri, lututku terasa gemetar mendapati betapa murkanya Papa, tapi sekuat tenaga aku tetap berdiri tegak, aku merasa apa yang tengah aku lakukan untuk meraih bahagiaku adalah tindakan yang benar, dan aku tidak akan gentar karena mendapati kemarahan beliau ini.

"Pa, Akira sayang sama Gilang! Cuma dia yang Akira inginkan untuk kebahagiaan Kira! Kenapa sesulit ini bikin Papa mengerti! Bukankah Papa sudah janji ke Mama kalau Papa bakal bikin Kira sama Alva bahagia, bahagia Kira itu Gilang, Pa!"

Tatapan penuh permohonan aku lemparkan pada Papa, sungguh aku berharap dengan menjual nama almarhum Mama, Papa akan meluluhkan hatinya seperti biasanya jika aku merengek sesuatu, tapi sayangnya bukannya mengabulkan apa yang aku punya, Papa justru menatapku dengan pandangan yang semakin dingin.

"Justru karena Papa sayang sama kamu, Papa nggak izinin kamu sama Bintara itu, Akira!"

Papa berbalik, meninggalkan aku dan air mataku yang menggenang kembali. Kenapa Papa begitu keras melarangku dengan Gilang, segila itukah Papa dengan hal yang bernama pangkat dan jabatan?

"Seharusnya kamu yang paling mengerti Akira, jika kebahagiaanmu dan Alva adalah alasan Papa tetap bertahan bahkan setelah Mamamu tiada."

Untuk kesekian kalinya aku menangis merasakan sesak dan tidak berdaya berada di dua pilihan yang tidak aku inginkan, aku menginginkan Papa mengerti pilihanku, tapi di sisi lainnya apa yang aku inginkan begitu mengecewakan Papa, dan mengecewakan beliau adalah hal terakhir yang aku inginkan.

"Bersiaplah, kita akan bertemu dengan keluarga laki-laki pilihan Papa. Seorang yang Papa yakini tidak akan mengecewakanmu dan akan menjagamu menggantikan Papa!"

*"Dokter Bintang, nggak ada gitu Coass lain yang mendadak absen, saya siap sedia gantiin deh!"*

Aku sudah siap dengan gaun formalku persis seperti yang di minta oleh Papa untuk acara makan malam ini, tapi rasa enggan untuk bertemu dengan siapapun pria yang di

pilih Papa membuatku menelpon dokter Bintang, istri dari Mayor Arion yang merupakan seniorku di rumah sakit, biasanya dokter Bintang akan dengan senang hati merecoki hari libur para Coass untuk memberikan penyiksaan tapi di saat aku dengan senang hati menyodorkan diri untuk tugas lembur, jawaban yang di berikan Ibu Persit galak itu justru sebaliknya.

*"Nggak ada! Jangan recokin saya sama sikap anehmu ini!!! " Tutututut.*

Tanpa aba-aba beliau mematikan panggilanku secara sepihak, sungguh kejam sekali beliau ini. Apa beliau tidak tahu jika apa yang aku hadapi membuat siksaan dari beliau seperti sebuah penghiburan untuk kiamat yang sebentar lagi akan menghampiriku?

"Mbak, udah di tungguin sama Mas Nara! Buruan! Alva duluan, ada urusan sebentar."

Aku mengalihkan perhatian kepada Alva yang menenteng helmnya, aku kira aku akan pergi bersamanya tapi ternyata adikku yang memilih jalur berbeda dari Papa ini justru menaiki motornya sebelum aku sempat mengeluarkan suara.

Dan apa yang di bilang tadi, siapa yang akan menjemputku? Aku menelan ludahku susah payah, ini tidak seperti yang aku pikirkan kan saat nama Raka alias Naraka di sebut Alva?

*Tiiinnn Tiiiiin*

Suara klakson mobil yang terdengar tidak sabaran membuatku terlonjak, sembari menggelengkan kepala mengenyahkan apapun yang ada di kepalaku aku bergegas keluar menghampiri sebuah mobil sedan mewah khas seorang Winarta yang terkenal kaya tersebut.

Jendela tersebut di turunkan, tampak decakan tidak sabar terdengar dari wajah songong menyebalkan Naraka, dan untuk kesekian kalinya aku di buat terkejut saat melihat jika Naraka tidak sendirian.

Seorang yang berpenampilan modis dengan makeup tebal duduk di kursi depan dengan pandangan yang begitu sombong tanpa melirikku, seolah menyiratkan jika tindakan Naraka yang menjemputku ini sangat tidak di sukainya.

"Buruan naik! Nggak mau kan di omelin Om Pram lagi!"

"Nggak usah deh, aku naik Taxol aja!" Diiih, ogah amat harus satu mobil dengannya *ples* dengan perempuan yang menatapku dengan wajah menyebalkan ini.

Tapi sama seperti Papa, Naraka adalah manusia paling bebal dan pemaksa yang pernah aku kenal. "Masuk sendiri atau harus aku gendong! Kamu lebih suka pakai kakimu atau *cosplay* jadi sekarung beras?" Haaaah, tanpa berpikir panjang aku dengan berat hati aku naik ke baris belakang, tidak ingin manusia mengerikan ini benar-benar menggendongku seperti yang di katakannya, karena percayalah, apa yang di ucapkan Naraka adalah apa yang akan dia lakukan.

"Kenapa juga kamu yang jemput aku, Ka? Mau-mauan aja di suruh Papa! Tolak aja kalau memang sedang kencan." Rutukku sebal.

*"Karena emang udah kewajibanku buat jemput calon istri!"*

# Empat

*"Karena memang sudah kewajibanku buat jemput calon istri!"*

Duuuaaar, sesuatu seperti petir tak kasat mata kini menyambarku, aku ingin sekali menjambak rambut cepak tentara menyebalkan tidak tahu diri dan tidak tahu tempat saat bercanda ini, tapi bukannya benar menjambak Raka, aku justru tertawa keras.

Tawa keras hingga terpingkal-pingkal yang sangat tidak anggun, sangat bertolak belakang dengan *dress* warna hijau pastel yang sedang aku kenakan. Bahkan tawaku sampai membuat wanita yang sedang duduk di samping Naraka mengernyit jijik dengan tingkahku, nasib baik aku tidak ambil pusing dengan penilaian tidak penting pacar-pacar Naraka ini, jika iya mungkin aku akan mempertimbangkan opsi turut menjambaknya.

"Berhenti ketawa, Ki! Nggak ada yang lucu." Geraman rendah dari Naraka membuat bulu kudukku meremang, aku memang sering mendengar jika Naraka bukan orang yang bersahabat saat aku ikut Papa kumpul-kumpul dengan rekan sesama Petinggi beliau, ditertawakan seperti yang aku lakukan sekarang mungkin adalah penghinaan baginya, tapi bagaimana lagi, apa yang di ucapkan Naraka barusan lebih layak untuk aku tertawakan dari pada mendapatkan kemarahanku.

"Ayolah, Ka!" Ucapku dengan susah payah menahan tawaku, tatapan tajam penuh peringatan Naraka melalui kaca dalam membuatku tahu jika aku baru saja membuatnya kesal. "Gimana aku nggak ketawa kalau kamu nyebut aku

calon istri sementara di sampingmu sekarang ada pacarmu! Ada yang lebih gila dari ucapanmu?"

Dengusan sebal terdengar dari wanita cantik yang entah berprofesi sebagai model atau aktris mungkin, entah untuk keberapa kalinya dia melakukan hal tersebut, aku curiga jangan-jangan wanita itu titisan sapi atau kerbau? Suka sekali mendengus.

"Raisa *cuma* pacar!"

Kembali aku di buat ternganga dengan jawaban dari Naraka ini, Cuma dia bilang? Cuma? Haaa, dia ini waras atau tidak sih, jahat banget ngatain status pacarnya 'Cuma'. Konotasi yang membuat hubungan terdengar buruk dan tidak berharga.

Lirikan Naraka kembali terlihat dari kaca spion, seringai menyebalkan terlihat di wajahnya melihatku mengepalkan tangan, sungguh aku gemas ingin sekali menyuntikkan formalin ke dalam otak sengklek Naraka yang membuatnya tidak punya hati tersebut.

Aku heran kenapa manusia laknat seperti Naraka, yang tidak bisa setia pada satu perempuan ini bisa lolos menjadi seorang Perwira, terkadang aku meragukan kemampuannya di Kemiliteran saat mendengarkan para orang tua bercerita. Bayangan para Perwira Tentara yang sempurna seperti Gilang dan Papa lenyap karena terkontaminasi ulah Naraka yang lebih seperti kambing gunung ngebet kawin, setiap cewek kalau nggak pacar ya mantan pacar.

"Sementara kamu calon istriku, Akira! Mau kamu lari ke ujung dunia, kita di takdirkan untuk bersama! Ingatlah, antara Pramoedya dan Winarta sudah sepakat untuk menikahkan salah satu anaknya."

Jika tadi wanita bernama Raisa yang mendengus maka giliranku yang mendengus campuran geli dan kesal, mana mungkin aku mau percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Raka barusan, apa yang dia katakan aku yakin hanyalah salah satu caranya membuatku kesal seperti yang biasanya dia lakukan.

Tidak ingin menanggapi ucapan gila dari Naraka aku beringsut sedikit mendekat pada perempuan bernama Raisa ini, sikapnya yang tenang membuatku terusik. "Heeeh, Mbak. Mbak nggak budek kan buat dengar semua ucapan ngawur pacar Mbak ini? Nggak mau apa jambak rambutnya sampai rontok denger dia nggak nganggap Mbak?"

Ya, jika Gilang mengatakan hal itu kepadaku dan di depan mataku tentu saja tanpa berpikir panjang akan menjambaknya tanpa ampun, enak saja mulutnya asal mangap, sungguh kesabaran perempuan cantik bak dewi Aprodith ini membuatku ngeri. Alih-alih marah pada Naraka, kernyitan jijik justru terlihat di wajahnya saat menatapku.

"Untuk apa aku marah! Toh statusmu hanya istri seorang Naraka, mungkin kamu yang akan mendapatkan kehormatan memakai seragam Persit dan mendampinginya sebagai Nyonya Naraka Winarta, tapi percayalah dokter dengan penampilan udik sepertimu aku yakin tidak akan membuat Naraka diam di rumah!"

Seringai mengejek terlihat di wajahnya, nyaris saja kepalan tanganku melayang ke wajahnya, dia bilang aku apa? Udik? Heeehhh, aku jauh lebih baik daripada dia yang memakai pakaian kurang bahan dengan dandanan menor seperti tante-tante, huuuh, aku *cancel* rasa simpatiku padanya sebelumnya karena menjadi pacar seorang Naraka, perempuan calon pelakor ini tidak layak aku kasihani.

“Naraka terbiasa bersama perempuan cantik! Aku yakin bahkan melihatmu telanjang sekalian tidak akan menggoda Naraka! Percayalah, aku tidak cemburu atau terancam, banyak wanita yang lebih dari pada dirimu yang perlu aku waspadai.”

Pias!! Aku bahkan tidak tahu bagaimana ekspresiku sekarang, untuk beberapa saat aku hanya bisa bersandar di kursi sembari menggelengkan kepala pelan menatap dua orang di depanku dengan tidak habis pikir.

Mereka sama-sama gila.

Pantas saja Naraka bersamanya.

Siapapun yang bersama dengan Naraka nantinya, sungguh aku kasihan.

“*Bye*, Sayang! Jangan lupa mampir kalau nggak ada tugas.”

Suara kecupan di pipi tersebut membuatku ingin muntah, *hueeek*, aku benar-benar mual melihat bagaimana Raisa mencium Naraka, dan Raka diam saja membiarkan perempuan itu menciumnya sementara aku ada di belakang mereka, mengekor seperti anak anjing yang hilang, dan tanpa tahu malu di depan *lobby* hotel tempat Papa mengajak entah siapa makan malam wanita itu mencium Naraka. Dan setelah itu sempat-sempatnya perempuan kekurangan bahan tersebut melemparkan tatapan mengejek kepadaku sebelum pergi.

Hisss nggak tahu malu, Gerutuku kesal saat melihatnya pergi, aku kira perempuan ini akan ikut Naraka mengingat dia pacarnya pria menyebalkan di depanku ini. “Kamu kok masih sempat-sempatnya pacaran sama cewek-cewek yang bahkan aku sampai nggak hafal sih, memangnya tugasmu di

Batalyon nggak cukup sibuk sampai masih punya waktu buat tebar pesona dan juga tebar jala buat para cewek malang itu."

Naraka melihatku dengan pandangan aneh, entah bagaimana ekspresinya, tersinggung mungkin, di mataku Naraka terlalu menyebalkan sampai aku tidak pernah benar-benar memperhatikan mimik wajahnya. "Aku nggak pernah godain mereka apalagi ngerayu, mereka yang selalu datang sendiri tanpa peduli kalau aku nggak pernah janjiin apa-apa ke mereka. Sama kayak Raisa tadi, memangnya aku tadi iyain apapun yang dia ocehin? Dan lagi, apapun kehidupan pribadiku itu tidak ada hubungannya dengan tugasku di Kesatuan, Ki."

Aku termangu, mencerna apa yang di ucapkan Naraka, dan menyadari jika apa yang dia ucapkan memang benar.

"Mau di sini sampai besok?" Kalimat ketus darinya membuatku merengut, sedikit berlari aku mengikuti langkah panjangnya menuju restoran di hotel ini.

"Kok kamu ikutan sih, Ka! Bukannya Cuma nganterin aku karena di suruh Papa kayak biasa." Tanyaku penasaran. Aku benar-benar berpikir jika Naraka hanya di mintai tolong Papa seperti biasa dan setelahnya dia kencan dengan perempuan kurang bahan tersebut, tapi ternyata Naraka benar-benar ikut denganku menuju restoran.

Suara decakan sebal terdengar dari Naraka yang tiba-tiba menghentikan langkahnya hingga aku terbentur punggungnya yang terasa keras. "Tentu saja aku ikut, apa matamu nggak lihat kalau orangtuaku sedang bersama Papamu sekarang di sana nungguin kita?"

# Lima

"AIIISSSHH, CALON MANTUKU!!"

Aku tersenyum canggung saat dengan hebohnya Tante Mirna, Mamanya Raka menghambur memelukku erat, aku canggung bukan karena Tante Mirna memelukku, tapi panggilan Tante Mirna yang menyebutku Calon Mantu ini yang mengusikku.

Ini memang bukan kali pertama Tante Mirna menyebutku seperti ini, setiap kali bertemu beliau pasti menyebutku demikian, tapi sebelumnya aku hanya menganggap Tante Mirna sedang bercanda mengingat beliau punya selera humor yang tinggi, tapi sekarang setelah mendengar apa yang di ucapkan Papa sebelum aku pergi di tambah dengan kalimat Naraka yang aku sebut ngawur tadi, mendadak aku jadi tidak suka panggilan tersebut.

"Mama, jangan heboh, Ma. Mama bikin Akira takut!" Om Yohan, suami Tante Mirna akhirnya yang menyelamatkanku dari pelukan Tante Mirna yang nyaris membuatku tidak bernafas.

"Maaf, Ki. Tante terlalu senang. Maklum, Tante kan jarang ketemu sama kamu, sekalinya kita ketemu lagi, kamu mau jadi calon istrinya Nara!" Seperti anak kecil Tante Mirna memegang tanganku erat sembari sesekali menggoyangkan tangan beliau, mata beliau berbinar tampak senang saat berbicara mengenai hal yang membuatku merasa mulas, hiiihh calon istri Naraka? Rasanya tubuhku langsung gatal seperti di kerubungi jutaan ulat bulu. "Tante nggak sabar!"

"Mama, kita makan dulu. Nara laper, ya nggak Om Pram? " Jika tadi Om Yohan yang menyelamatkanku, maka sekarang

gantian Naraka yang membuat perhatian Mamanya yang terus tertuju padaku beralih, walau Tante Mirna terasa berat melepaskanku beliau menurut dengan permintaan putranya untuk kembali ke meja makan.

Dengan berat hati melawan keinginan hatiku untuk kabur aku menyeret tubuhku menuju meja, duduk di samping Papa sembari meratapi nasibku yang buruk. Aku sedang bertengkar dengan Papa dan juga Gilang yang hingga sekarang tidak ada kabar, dan sekarang, keluarga yang di pilihkan Papa adalah keluarga Winarta.

Tuhan, inikah bentuk sebenarnya ungkapan sudah jatuh tertimpa tangga? Hubunganku dan Gilang hampir kandas, dan aku justru terancam akan di jodohkan dengan manusia terakhir di dunia ini yang ingin aku cintai. *Playboy* arogan tanpa hati yang suka sekali memaksakan kehendaknya kepadaku?

“Papa, yang Papa maksud orang yang pantas buat Kira menurut Papa bukan Naraka kan, Pa?” Bisikku pelan di sela perbincangan yang menghiasi makan malam ini, walau pun semua makanan dalam porsi seiprit ini menggugah selera, tapi menelannya dengan keadaan sekarang rasanya seperti menelan kerikil.

“Kalau Naraka memangnya kenapa? Kamu nggak percaya sama pilihan Papa? “ Papa menatap lurus ke depan seolah tidak mendengar apapun yang aku ucapkan tadi, tapi jawaban yang beliau berikan sukses mengguncang jiwa dan ragaku. Jika saja jantungku bukan buatan Tuhan, mungkin jantungku sudah lepas dari tempatnya karena berulangkali di buat tercengang dengan jawaban-jawaban gila yang masuk ke telingaku.

"Apa Papa sudah nggak waras mau nyerahin Kira ke buaya darat arogan kayak Naraka?" Bodoh amat aku di bilang tidak sopan karena menghina Naraka di depan orangnya dan orangtuanya langsung, aku merasa ada yang salah dengan cara berpikir Papa. "Papa nolak Gilang yang setia sama Akira selama 7 tahun dan justru milih Naraka yang selama ini ganti cewek kayak dia ganti celana dalam dua kali sehari! Apa Papa sudah kehabisan stok anggota Papa? Atau pengertian yang baik untuk anaknya sudah berubah?

"

Sentuhan aku rasakan di bahuku, dan pelakunya adalah Naraka yang ada di sampingku, tatapan matanya terlihat menusuk tajam tidak suka dengan apa yang barusan aku ucapkan. Tapi kembali lagi, aku tidak memedulikannya sekarang ini, keselamatan jiwa, raga, dan hatiku lebih penting.

"Ka, kamu juga nggak setuju kan sama perjodohan ini?" Tanyaku cepat dengan panik, berharap jika Naraka juga sama enggannya sepertiku, membayangkan akan menghabiskan sisa umurku dengan pria yang tidak bisa setia pada satu wanita membuatku ingin menangis keras-keras sekarang ini. "Kalau kamu setuju sama perjodohan ini sama saja kamu kehilangan kebebasanmu, kamu nggak bisa jalan sama cewek-cewek seksimu kayak Raisa tadi!"

Naraka tampak berpikir sejenak, membuatku merasa ada harapan bisa melepaskan diri dari Buaya arogan ini, sayangnya apa yang di ucapkan Naraka jauh melenceng dari apa yang aku harapkan.

"Aku nggak keberatan sama perjodohan ini! Tentang cewek-cewek seksi itu, aku akan menjauh dari mereka, itu hal yang mudah!"

Duuuaaaarrrr, "aku yang keberatan Naraka!" Ujarku keras. Nyaris saja aku membanting gelas yang aku pegang ke kepala pria cepak ini. Bisa-bisanya dia menghadapi situasi seperti di Neraka ini sesantai dia menyantap es krimnya. "Aku punya Gilang!"

"Aku nggak peduli, kamu nggak mau lepasin Gilang tapi Om Pram sudah bikin dia pergi darimu." Tanggapan acuh dari Naraka sungguh membuatku merasakan kemarahan di puncak tertinggi, Tuhan, kenapa harus ada makhluk menyebalkan seperti dia. "Atau kamu mau aku yang turun tangan buat bikin Gilang menjauh sejauh-jauhnya kalau perlu pergi sekalian dari Kesatuan?"

Seringai mengerikan terlihat di wajah Naraka, walau dia lebih sering tampak menyebalkan di mataku, untuk sekarang dia tampak menakutkan. Aku tahu dengan pasti apa yang di ucapkan seorang Naraka akan dia lakukan. Dia terlalu jujur dengan apa yang di rasakan.

"Kamu tahukan, Ki. Aku dan pacarmu itu satu Batalyon dan kebetulan dia anggota kompiku, kayaknya bukan hal sulit bikin dia kena masalah!"

Gila.

Naraka benar-benar gila. Kenapa psikopat kayak dia bisa masuk Akmil dan sekarang jadi Komandan Peleton? Apa Om Winarta yang membuat anaknya yang psikopat ini bisa lolos segala seleksi kejiwaan? Aku mulai curiga jika ada KKN di dalam karier militernya yang mentereng.

"Ohhhh jadi Akira sudah punya pacar, Pram? Kok kamu nggak bilang?" Ucapan dari Tante Mirna yang sedari tadi

hanya diam mendengarku menghina putranya membuatku kembali merasakan secercah harapan.

Dengan cepat aku menjawab, berusaha menjelaskannya agar perjodohan gila ini bisa di urungkan, “Akira punya pacar Tante, dan mohon maaf, Akira merasa nggak cocok sama sekali sama Naraka. Saya seorang yang setia, sementara anak Tante..... “ Aku menggantung kalimatku, walaupun tadi aku begitu lancar menyebutkan keburukan Naraka, sekarang melihat tatapan teduh Tante Mirna aku jadi tidak tega.

“Udah, nggak perlu minta maaf.” Senyumku mengembang, merasa angin segar masuk ke dalam paru-paruku, lega karena pada akhirnya ada orang di meja ini yang mengerti jika aku punya pacar dan sama sekali tidak tertarik dengan perjodohan. “Lagian siapa itu, si Gilang? Toh Cuma pacarmu, kan? Tante sama Om nggak masalahin, yang penting nikahnya sama Nara.”

Cuma? Senyumku luntur seketika bersamaan dengan rasa lega yang sempat melingkupi, ternyata Tante Mirna sama saja. Di meja ini tidak ada yang mengerti diriku. Dan di meja ini sepertinya tidak ada yang waras.

*Hell*, aku benar-benar masuk ke dalam neraka bernama Naraka *‘arogan’* Winarta ini. Tangga yang menimpaku saat terjatuh ini menghancurkan hidupku.

“Bersiaplah menjadi Nyonya Naraka Winarta, Akira! Itu kehormatan yang di impikan para wanita di sekelilingku.”

# Enam

"Om Pram sama Papa yang akan nyiapin berkas buat kita!"

Kalimat terakhir yang di ucapkan oleh Raka sebelum aku turun membuatku membanting pintu mobilnya sekeras mungkin, sungguh aku berharap pintu mobil itu akan lepas karena perbuatan kasarku barusan, sayangnya sama seperti orangnya yang keras kepala dalam memaksakan kehendaknya, mobil tersebut tetap utuh dalam penampilan elegan dan juga garang di saat bersamaan.

"Aku nggak peduli mau papa siapin berkas atau apapun, aku nggak mau nikah sama cowok *playboy* brengsek kayak kamu, Ka!"

Aku mengentakkan kakiku kesal, sungguh rasanya aku ingin menendang atau melempar apapun untuk melampiaskan rasa frustrasiku, semua perasaan marah, kecewa, sedih, dan terluka campur aduk menjadi satu di dadaku.

"Aku juga nggak peduli sama kesediaanmu, Ki. Kamu anak perempuan, tanpa harus meminta kesediaanmu jika Papamu sendiri yang menyerahkan kamu bisa apa? Pacar sempurnamu itu tidak akan bisa melawanku, Ki."

Tatapan tajam tersebut menatapku sekilas sebelum akhirnya jendela mobil itu tertutup perlahan, bersamaan dengan raungan mesin mobil Nara yang garang aku menjerit keras, kembali karena Papa aku menangis sekeras ini, merasakan betapa kecewa aku rasakan. Tidak cukup hanya dengan penolakan Papa justru memberikanku pada seorang

yang seumur hidupku hanya aku kenali sebagai orang yang bisa menyakiti wanita.

Memang benar para wanita itu yang melemparkan diri pada Nara, tapi haruskah Nara menerimanya? Tidak, Naraka memang tidak mengejar semua wanita itu, tapi dengan membiarkan para wanita itu mendekat juga bukan hal yang benar, dulu aku pernah mengaguminya saat dia masuk Akmil, mengira dengan kedisiplinan pendidikan calon perwira akan merubahnya, tapi nihil, Nara semakin menjadi. Dengan semua *track record playboy*, dan sekarang di tambah dengan dia yang arogan menyetujui pernikahan paksaan ini aku sungguh membencinya.

*"Kenapa harus Nara, Mama! Kenapa harus dia yang di pilih Papa! Kenapa Papa tega lempar Kira ke cowok yang bahkan tidak bisa menetap di satu hati!"*

Aku memukul dadaku sesak, rasanya sangat menyakitkan membayangkan akan menjalani seumur hidupku dengan seorang yang brengsek seperti Naraka, rasanya sungguh merana harus menjadi penonton menyaksikannya di kerubuti banyak perempuan tanpa ada niat untuk mengusir mereka. Aku seorang yang egois dalam mencintai, aku menginginkan cinta hanya untuk diriku sendiri, dan sepertinya hal tersebut tidak akan bisa aku dapatkan dari seorang Naraka.

Benar yang di katakan Raisa, menikah dengan Naraka tidak akan membuat perbedaan apapun kecuali status. Mungkin aku akan menyandang status Nyonya Naraka Winarta, tapi untuk apa status tersebut jika pada akhirnya aku hanya akan pajangan untuk seorang Naraka yang bisa dia pamerkan saat ada acara resmi kemiliteran, juga salah satu penghangat ranjangnya.

"Mbak Ki.... " Aku mendongak, menyeka air mataku walau aku masih sesenggukan karena tangisku yang terlalu lama saat mendengar suara dari Alva.

Adikku yang berusia 2 tahun lebih muda dariku ini menatapku dengan pandangan prihatin, tapi senyum yang muncul dan begitu mirip dengan Mama sedikit menghiburku. Aku terlalu larut dalam tangisku hingga tidak menyadari hadirnya dan motor besarnya.

Berdua kami duduk di depan teras, duduk di lantai memandang langit kota Lumpia ini dalam diam. Sudah beberapa tahun kami tinggal di sini saat Ayah menjabat sebagai Pangdam, berpindah-pindah tempat tugas bukan hal baru untuk kami berdua. Tidak adanya Mama membuat waktuku lebih banyak aku habiskan dengan Alva karena Papa yang sibuk dengan tugas, tapi semenjak Alva memilih jalan masa depannya sendiri, aku mulai kesepian dalam kesendirian dan semakin bergantung pada Gilang.

Bertahun-tahun selepas SMA kami menjalani hubungan LDR, aku yang kuliah dan dia yang mengambil pendidikan Bintara TNI AD, saat akhirnya kami bisa satu kota dan berniat melanjutkan hubungan kami ke jenjang yang lebih serius, Papa justru menolak Gilang mentah-mentah. Bertahun-tahun hubungan kami di uji dan Gilang berhasil setia, tapi nyatanya Gilang didepak begitu saja oleh Papa dan di gantikan dengan Buaya darat bernama Naraka.

"Mbak, Mbak pasti tahu kan kalau firasat Papa nyaris nggak pernah salah."

Kesunyian melingkupi kami berdua, sampai akhirnya Alva membuka suara, hubungan persaudaraan kami yang terlalu dekat kadang membuatku kesal sendiri, Alva bisa

dengan mudahnya menebak apa yang tengah berkecamuk di dalam otakku tanpa aku harus bercerita.

Aku menghela nafas panjang, air mataku memang sudah tidak turun, tapi rasa kecewa, marah, dan sedihku masih utuh, dan semua itu tidak akan hilang sampai Papa mencabut perjodohan paksaan ini. "Kali ini Papa salah, Al. Bagaimana bisa Papa nolak Gilang dan milih Naraka! Naraka, Alva, orang yang kita kenal selalu gonta-ganti cewek seperti dia ganti celana dalam!"

Alva turut menarik nafas panjang, biasanya Alva akan selalu ada di pihakku, tapi sama seperti Papa sekarang, dia tidak sependapat denganku. "Alva juga nggak tahu kenapa Papa milih Mas Nara di antara banyaknya anak rekannya Papa, ya harus Alva akui Mas Nara bukan orang yang suci sama seperti Alva, Alva pun juga sebenarnya nggak setuju Mbak harus sama dia." Ketidakberdayaan terlihat di mata Alva, aku salah mengira, aku pikir Alva akan mengonfrontasiku agar satu pendapat dengan Papa tapi ternyata apa yang di pikirkan Alva terhadap Naraka juga sama. "Tapi Mbak, seburuk apapun Mas Nara, kita harus percaya Papa. Bukankah selama ini Papa nggak pernah salah nentuin jalan buat kita berdua. Alva yakin kalau Papa akan selalu milih yang terbaik untuk kita, terutama untuk Mbak."

Air mataku kembali turun, selama ini Papa selalu menuruti apapun yang aku inginkan, dan sekalinya kami berselisih paham, kenapa harus hal sebesar ini. Kenapa harus tentang pendamping hidup yang membuat aku dan Papa bertengkar?

"Bantuin Mbak buat bujuk Gilang supaya mau perjuangin restu Papa, dek. Mbak beneran nggak mau sisa hidup Mbak, Mbak habiskan dengan merana lihat suami

Mbak punya segudang hareem di luar sana." Para aparat Militer, baik Polisi maupun Tentara dan juga PNS memang tidak di izinkan untuk berpoligami, tapi melihat kadar ke-*playboyan* seorang Naraka di tambah nama belakangnya yang membuatnya tidak tersentuh tentu saja melanggar aturan tersebut tidak akan menjadi masalah untuknya.

Aku berharap Alva menganggguk, mengiyakan apa yang aku minta, tapi sama seperti tadi di saat jawaban Alva sungguh tidak terduga. "Buat apa bujuk orang yang nggak mau berjuang, Mbak? Mungkin Alva akan dukung Mbak sama Mas Gilang, tapi lihat tempo hari perlakuan Mas Gilang ke Mbak, Alva ragu dengan hubungan kalian."

"Al...... "

"Mungkin memang benar tindakan Papa, Mbak. Pacar Mbak nggak sesempurna yang Mbak inginkan, ini saatnya dia merjuangin Mbak, tapi nyatanya dia justru menyerah begitu saja. Bagaimana dia akan melindungi Mbak kedepannya?"

# Tujuh

*"Dokter Akira, jika ada masalah pribadi pergi menjauh dari pasien!"*

Dorongan keras hingga membuatku limbung di lakukan dokter Bintang kepadaku, perempuan tangguh yang namanya terkenal selain karena bersuami seorang Tentara idaman, tapi sepak terjangnya di dunia medis karena menjadi garda terdepan saat ada bencana ini dengan cepat menggantikanku yang sedang menangani pasien gagal jantung di UGD yang baru masuk.

"Singkirkan Akira dari hadapanku sebelum aku melemparnya dengan apapun yang bisa aku raih!"

Beberapa dokter lain mendorongku hingga tersingkir, segala perintah dari dokter Bintang dan juga gumaman panik dari rekanku yang lain saat melaksanakan setiap perintah berdengung di kepalaku.

Upaya penyelamatan pasien yang kritis yang seharusnya aku tangani kini menjadi tontonan di hadapanku, tindakan dokter Bintang yang memompa berusaha mengembalikan detak jantung dengan peluh yang bersimbah membuatku merasa menjadi dokter paling buruk yang pernah ada, selama ini aku bercita-cita ingin menjadi dokter seperti Mama agar aku bisa dan pantas bersanding dengan seorang yang hebat dan setia seperti Papa.

Tapi apa yang aku lakukan sekarang, aku kehilangan fokus saat berusaha menyelamatkan nyawa pasienku hanya karena pikiranku melayang pada Gilang yang tidak kunjung mau aku hubungi, Naraka yang akan di jodohkan denganku, dan sikap teguh Papa yang tidak mengindahkan bujukanku.

Semua hal itu memenuhi kepalaku hingga aku nyaris membunuh satu nyawa.

"Detak jantung kembali, dok." Ucapan syukur aku dengar dari mereka yang ada di hadapanku, senyum merekah di setiap wajah lega rekanku yang terlibat maupun senior yang bertanggungjawab, kecuali aku. Nyaris saja nyawa laki-laki seusia Alva tersebut merenggang di tanganku karena kecerobohan.

Tatapan beringas terlihat di wajah dokter Bintang sekarang, beliau adalah orang yang sensitif jika menyangkut keteledoran, aku mengagumi sekaligus takut dengan ketegasannya.

Aku menelan ludah ngeri, tahu jika dokter Bintang tidak akan melewatkan kesempatan untuk mencaci makiku. Tanpa aku harus berbuat kesalahan saja mulut pedas dokter Bintang sudah cukup membuatku berasap apalagi dengan kebodohan yang baru saja aku lakukan.

"Jika tidak mampu jadi dokter, lebih baik manfaatkan wajah cantikmu itu untuk menjadi model! Karena sikapmu barusan, nyaris saja kita kehilangan nyawa, Akira! Pergi dari hadapanku dan selesaikan masalahmu yang membuat otakmu itu tersumbat."

Tidak ingin menyulut emosi dokter Bintang aku berbalik pergi seperti yang di katakan beliau, aku memang merasa tidak akan bisa menjalani tugasku hari ini dengan baik. Aku butuh bertemu dengan Gilang dan menyelesaikan masalah yang menderaku satu persatu.

Aku sudah cukup tenang dengan menghilangnya Naraka setelah acara makan malam tersebut, membuatku sedikit lega setidaknya dia tidak tampak serius dengan perjodohan kami seperti sikapnya yang tampak berapi-api

Aku memang perempuan tidak punya harga diri karena mengemis pada pria yang sudah mengacuhkanku, tapi bukankah dalam cinta terkadang kita perlu kebodohan agar semuanya baik-baik saja?"

Aku sedang memperjuangkan cinta dan hubunganku, jadi aku merasa tidak ada yang salah jika aku membuang harga diriku untuk mempertahankan apa yang menurutku layak di pertahankan, tidak peduli semua orang tidak mengizinkanku bersama dengan Gilang.

♥♥♥

Aku menatap Batalyon yang ada di depanku dengan ragu, aku sudah berada di sini hampir 10menit yang lalu, tapi sedari tadi aku tidak turun dari mobilku.

Berulang kali aku mencoba menemui Gilang, dan berulangkali pula petugas yang sedang piket selalu mengatakan jika Gilang tidak ingin menemuiku, dan sungguh semangat serta keyakinanku untuk menemui Gilang bagaimana pun caranya mendadak luntur.

Rasa malu saat petugas yang sedang piket mengatakan jika Gilang tidak mau menemuiku begitu melekat, rasanya aku benar-benar kehilangan muka, dengan percaya diri aku berkata jika Gilang akan menemuiku, dan saat petugas piket bertanya kepada Gilang, hal memalukan justru di lakukan Gilang kepadaku.

Lama aku berdebat dengan diriku sendiri. Entah aku masih mampu atau tidak menahan rasa malu, tapi nyatanya aku sudah terlanjur sampai di sini, sudah nyaris sebulan lebih masalah berlarut-larut hingga mengganggu Coassku, mengabaikan jika aku akan kembali di permalukan oleh Gilang, aku melangkah keluar.

Rasa malu melingkupiku, tapi dengan cepat aku enyahkan rasa tidak percaya diri tersebut. Aku seorang Pramoedya, aku juga seorang yang lulus dengan gelar S.Ked dengan nilai terbaik, tidak seharusnya aku menundukkan kepalaku karena aku tidak percaya diri.

Aku hendak melapor untuk bertemu dengan Gilang saat sebuah pesan dari seorang yang sangat jarang menghubungiku masuk dan menghentikan langkahku untuk sementara.

*Gilang, si Sertu pacarmu, kan?*
*Dia datang menghadap Om hari ini untuk pengajuan nikah.*

Berulang kali aku membaca pesan yang di kirimkan Om Fadil, memastikan jika aku tidak salah baca, tapi huruf-huruf yang tersusun tersebut masih sama.

Kembali petir tak kasat mata menyambarku dengan begitu kejamnya, menghancurkan sedikit hatiku yang tersisa menjadi kepingan kecil yang tidak bisa di satukan lagi. Harapan terakhir yang aku pegang dengan begitu eratnya mendadak musnah tidak bersisa.

Gilang?

Pengajuan nikah? Secepat ini? Heeeh, tidak mungkin seorang tanpa *bekingan* seperti Gilang bisa mengurus semuanya kurang dari enam bulan.

Kekalutan menyelimutiku.

Tidak, Gilang tidak boleh menikah dengan orang lain.

Hubunganku dengannya bahkan bel berakhir dan tidak boleh berakhir. Rasanya aku pingsan mendapati kabar yang membuat hidupku mendung dalam sekejap ini, tapi sekuat tenaga aku mencoba tegar, aku tidak akan percaya dengan

apa yang di katakan Om Fadil jika aku tidak melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.

Langkahku yang sebelumnya begitu percaya diri kini menjadi lunglai seolah kehilangan tenaganya, mataku sudah terasa panas, tapi aku tidak ingin menumpahkan air mataku di sini sekarang.

Ya Tuhan, kenapa sepertinya engkau begitu menutup jalanku untuk bersama dengan orang yang aku cintai?

"Mbak Akira, mau ketemu Om Gilang, ya? Nggak bisa Mbak, ini Om Gilangnya masih latihan di jam segini!"

Aku tersenyum menanggapi Serka Juan yang ada di pos jaga tersebut, jawabannya yang begitu *template* sangat aku hafal, walaupun Serka Juan tampak tenang tapi aku bisa melihat kecemasan di bola matanya, sebagai seorang Coass aku juga mempelajari psikologi, mudah bagiku menebak kegugupan Serka Juan saat membohongi seorang Putri Pati sepertiku demi solidaritas sesama rekan seperjuangan.

"Saya nggak mau ketemu Gilang kok, Om. Saya tahu pasti Gilang nggak mau ketemu sama saya kayak kemarin-kemarin." Raut wajah lega Serka Juan terlihat, tampaknya dia begitu senang mendengarku tidak ingin menemui rekannya tersebut, tapi dalam sekejap senyuman tersebut lenyap saat aku kembali berbicara sembari menunjukkan pesan terakhir Om Fadil. "Tapi saya mau ketemu Danyon Fadil Pramoedya, saya sudah membuat janji dengan beliau sebelumnya!"

# Delapan

Jika ada satu hal yang aku sukai dari sebuah lingkungan Militer itu adalah keasriannya yang begitu terjaga.

Barak-barak para serdadu yang tampak serupa tapi di tata menurut selera penghuninya, walau sama terlihat perbedaan di rumah mereka. Sepanjang perjalanan aku bisa mendapati beberapa dari istri mereka yang tengah berbincang bersama, satu kalimat yang aku selalu ingat dari Mama hingga sekarang, saat di Asrama mengikuti suami bertugas, terlepas dari tinggi rendahnya pangkat suami kita, semua yang ada di dalamnya adalah keluarga, tembok barak mungkin setipis kertas membuat kita bisa mendengar baik buruknya tetangga kita, tapi karena itu kita harus lebih mawas diri dan menahan emosi agar tidak menyakiti orang lain.

Aaaahhh Mama, aku jadi kangen Mama.

Aku ingin hidupku seindah kisah Cinderella seperti Mama, gadis biasa yang akhirnya di persunting Fajar Pramoedya dan hidup bahagia dengan anak-anak mereka. Walau usia Mama tidak panjang, tapi Mama terlihat selalu bahagia saat aku melihat beliau bersama Papa, aku dan Alva.

Tapi ternyata menjadi Putri seorang Pramoedya yang memegang tongkat komando di tangannya tidak membuat kisahku semanis dan semulus kisah Mama, harapanku untuk bersama dengan pria yang aku cintai semakin tipis nyaris hilang seiring dengan langkahku yang semakin dekat dengan rumah dinas Komandan Batalyon yang tidak lain adalah Om-ku sendiri.

Fadil Pramoedya.

Langkahku terhenti, semesta seakan menghentikan langkahku dan memintaku untuk menunggu di depan rumah dinas tersebut, sampai akhirnya apa yang aku tunggu muncul di hadapanku.

Seorang yang aku rindukan dan memiliki cintaku. Aku mencintainya dengan begitu naif hingga merasa duniaku akan berakhir jika aku tidak bersamanya.

Tawa sopan bentuk penghargaan terhadap tuan rumah yang terlihat di wajah mereka saat keluar dari rumah dinas tersebut luntur saat melihatku berdiri di hadapan mereka.

Tidak perlu aku deskripsikan bagaimana keadaanku, buruk adalah kalimat yang terlalu bagus untuk menggambarkannya. Aku hancur tidak berbentuk, anganku yang terlalu tinggi kini menjatuhkanku dengan begitu menyakitkan.

Aku merindukan sosok yang ada di depanku, tapi terlihat jelas jika dia tidak merasakan hal yang sama. Dia tampak baik-baik saja tanpa diriku, bahkan tidak ada rasa bersalah meninggalkanku begitu saja.

Aku seharusnya menangis meraung seperti beberapa waktu belakangan ini, tapi tidak tahu keajaiban apa yang tengah aku dapatkan, aku masih sanggup bersuara.

"Jadi kayak gini akhir kisah tentang kita?"

"………. "

"Berakhir begitu saja dengan kamu yang ninggalin aku bahkan tanpa kata perpisahan sama sekali!"

Aku memandang pria yang ada di hadapannya dengan getir, air mata sudah menggenang di pelupuk mataku, kedua tanganku terkepal erat menahan air mata tersebut agar tidak jatuh.

Rasanya hatiku begitu hancur mendapati seorang yang aku cintai kini tengah menghadap Omku untuk pengajuan nikah bersama wanita lain yang kini menatapnya dengan pandangan penuh rasa iba sekaligus tidak suka. Kedua tangan mereka saling bertaut, seolah menunjukkan padaku jika wanita yang ada di samping Gilang inilah yang akhirnya akan mendampingi pria yang aku cintai ini menjadi Nyonya Gilang Saputra.

Mimpi dan harapan yang pernah jadi milikku, tapi menjadi kenyataan bersama orang lain.

Sampai sekarang aku tidak masih tidak percaya jika pria yang menjalin cinta denganku sedari SMA menyerah begitu saja, bukannya memperjuangkan restu yang tidak di dapatkan dari orang tuaku, Gilang justru menghadap Danyon-nya dengan wanita lain. Semudah itukah aku di lupakan dan di gantikan?

Sampai beberapa detik yang lalu aku masih percaya Gilang tidak akan menyerah begitu saja saat Papa tidak setuju dengan hubungan mereka karena alasan klasik, Papanya seorang Pati, dan Gilang hanya Bintara. Tapi semua harapan itu musnah tidak bersisa.

7 tahun aku dan dia bersama, dan semuanya berakhir begitu saja, terlalu berlebihankah jika aku merasa begitu pedih?

7 tahun aku menghabiskan waktunya untuk menunggu seorang sia-sia pada akhirnya.

Kedua orang yang ada di hadapanku terdiam, sampai akhirnya wanita yang bersama Gilang menyerahkan sepucuk undangan padaku yang hanya aku pandang dengan enggan. Seperti tidak ada sesuatu apapun yang terjadi, atau berpura-

pura tidak mendengar apapun yang aku katakan, perempuan yang bersama Gilang tersebut berujar dengan ringan.

"Saya harap Mbak Akira datang ya ke pernikahan kami."

Pernikahan? Secepat itu? Aku hanya memandang kosong pada undangan yang terulur tersebut, hatiku yang sudah patah semakin remuk di buatnya.

Sampai akhirnya sebuah tangan mengambil alih undangan tersebut dari tanganku seiring dengan tangannya yang melingkar posesif di pinggul langsingku. Wajah tampan namun terkesan arogan tersebut menatap undangan serta pasangan di depannya dengan pandangan malas.

Heeeh kurang ajar sekali manusia *playboy* satu ini.

Aku begitu terkejut dengan tindakan tiba-tiba seorang Naraka Winarta ini hingga aku hanya bisa membeku tidak bisa berkata-kata. Terlalu banyak kejutan dalam hidupku beberapa waktu ini sampai aku rasa aku tidak akan sanggup menerimanya lagi.

"Tenang saja, saya pastikan tunangan saya ini akan datang ke pernikahan kalian!" Tanpa persetujuan dariku Raka mengiyakan, dan kali ini tatapan tajamnya di perlihatkan kepadaku, "dan untukmu, berhenti meratapi tunangan orang lain di depan calon suamimu sendiri."

Apa yang di ucapkan oleh Nara berhasil mengusik wajah tenang Gilang, dia yang sedari tadi menatapku datar tampak keterkejutan di bola matanya, aku terlalu mengenal seorang Gilang hingga memahami perubahan sikapnya yang nyaris tidak terlihat.

"Jadi kamu beneran di jodohin sama putri Pramoedya ini, Naraka!" Berbeda dengan Gilang yang seolah membisu, perempuan yang ada di samping Gilang tersenyum lebar,

seolah dia memang mengenal baik Raka dan turut berbahagia mendengar aku dan Raka bertunangan.

Naraka dan perempuan, aku tidak akan terlalu heran jika mendapati wanita mengenali pria flamboyan di sebelahku ini. Termasuk perempuan yang mengggandeng Gilang dengan begitu erat tersebut, tatapan ibanya beberapa saat lalu menghilang berganti raut wajah antusias.

Aku menoleh dengan jengah berusaha melepaskan tangan yang melilit di pinggangku. Aku sungguh muak berada di sini bersama mereka, muak dengan sikap arogan Naraka yang berbicara seenak jidatnya, dan aku muak dengan Gilang. Rasa kecewa karena dia tidak mau memperjuangkan hubungan kami berubah menjadi kemarahan mendapati pernikahannya ini, mustahil seorang yang tidak saling mengenal pada akhirnya akan menikah, aku sekarang merasa terkhianati.

"Menurutmu siapa yang pantas bersama Pramoedya ini selain diriku, Hestia? Dia bukan dirimu."

"........... "

"Dan lagi, mulai sekarang belajarlah bersikap formal kepadaku dan calon istriku. Di saat dirimu menjadi Istri salah satu Sersan di sini, kamu bukan lagi Putri Laksamana Pertama Trio Nugroho, saya atasan calon suamimu!"

Ucapan dari Naraka membuatku beralih pada Gilang, memang benar yang di katakan semua orang, baik Alva maupun Naraka. Dia tidak sesempurna yang aku puja selama ini.

# Sembilan

"Namanya Hestia Nugroho, seharusnya tanpa aku harus beritahu kamu tahu siapa dia, Ki! Calon istri mantan pacarmu kalau kamu lupa siapa yang kita omongin sekarang."

Sekaleng soda di barengi dengan decakan di berikan Raka kepadaku, berbeda dengan minuman yang di berikan kepadaku laki-laki yang tampak mengerikan dalam seragam PDLnya tersebut justru meminum air mineral dingin dengan cepat, seperti sengaja memberikan minuman kesukaanku itu kepadaku untuk sedikit menghiburku atas apa yang aku alami.

"Aku nggak tahu sama sekali siapa dia dan aku juga nggak mau tahu!" Ujarku acuh sembari membuang muka, aku tidak ingin menampilkan kesedihan dan juga kemarahanku di depan Naraka, dia, Hestia, dan bahkan Gilang, mereka sama saja, sama-sama menyakiti aku.

Sofa yang ada di dalam rumah dinas seorang Naraka ini kurasakan melesak di satu sisi, membuatku tahu jika Naraka sekarang duduk di sebelahku, namun hal itu tidak membuat perhatianku yang tengah memandang jalanan melalui jendela teralihkan. Berbeda dengan wanita lain yang akan memuja wajah tampan Naraka, aku sangat sebal melihat wajahnya yang arogan.

"Itulah buruknya dirimu, Akira. Kamu cuma melihat satu orang di hidupmu, di matamu Cuma ada Gilang dan menganggapnya begitu sempurna tanpa pernah kamu melihat ada siapa saja di sekelilingmu dan di sekeliling Gilang."

Aku meminum soda yang sukai ini dalam diam, walau aku menyukainya, tapi sebagai tenaga medis aku sangat membatasi konsumsi atas minuman manis menyegarkan ini, tapi hatiku yang sedang hancur berantakan membuatku merasa gula lebih baik untukku daripada kalimat penghiburan apapun.

Aku tidak fokus dengan tugasku di rumah sakit, meninggalkan segala kewajibanku di sana untuk mengejar orang yang aku cintai, dan ternyata ini yang aku dapatkan.

Kekecewaan, juga kemarahan.

"Sejak kapan Gilang mengenal Hestia, dan sejak kapan kamu tahu mereka mulai berhubungan, Ka?"

Semua kekhawatiran Papa, kalimat teka-teki yang terlontar dari Naraka yang sebelumnya tidak aku pahami kini terjawab dengan sendirinya, mereka tidak mau bersusah payah menjelaskan padaku karena tahu aku tidak akan mau mendengarkan dan membiarkan aku tahu dengan sendirinya agar tersadar. Benar yang di katakan semua orang. Aku terlalu naif soal orang yang aku cintai hingga tidak mau membuka mata terhadap hal yang lain.

"Setahuku mereka saling kenal dua tahun ini dan semakin dekat setahun belakangan." Desisan sebal tanpa sadar aku keluarkan mendengar sudah selama itu mereka saling mengenal, dan buruknya aku tidak tahu apa-apa sama sekali. "Kembali lagi, Akira. Jangan terlalu naif, apa yang di lakukan Gilang hal yang normal, untuk segelintir orang di Kemiliteran mengincar para Putri Atasan untuk memuluskan jalan karier mereka hal yang halal dan lumrah. Dia mencintaimu, mungkin? Tapi dia juga sadar diri kamu mungkin tidak bisa di raihnya, dan yaaahhh sepertinya setahun ini hatinya goyah, lihat sendiri kan?"

Pernahkah aku bilang bagaimana diriku? Aku orang yang mencintai sepenuh hati hingga mampu memberikan dunia pada orang yang aku cintai, tapi sekali aku di kecewakan atau di bohongi apalagi di khianati aku tidak bisa melupakan hal buruk itu.

Memaafkan, mungkin.

Melupakan tidak.

Aku menatap Naraka, bukan satu dua tahun aku mengenalnya, terlalu kenal hingga aku tidak menyukai sikapnya yang terlalu jujur dan terlalu terbuka hingga terkesan menyombongkan dirinya sendiri bahkan bisa di bilang arogan, dia berbicara apapun yang ada di otaknya tanpa peduli apa ucapannya menyakiti orang lain.

"Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku kalau setahun belakangan ini Gilang deketin cewek lain?"

Cibiran terlihat di wajahnya, membuatnya terlihat berkali-kali lebih menyebalkan. "Buat apa ngasih tahu kamu? Memangnya kamu bakal lebih percaya aku daripada pacarmu yang sempurna itu? Toh cepat atau lambat kamu juga tahu sendiri kalau pacarmu itu tidak mau berjuang untukmu karena bersama Hestia dia bisa mendapatkan apa yang dia inginkan tanpa harus berjuang! Ayahnya Hestia seorang Laksamana Pertama, memang tidak setinggi Papamu atau Papaku, tapi cukup membuat jalannya di Kemiliteran mulus. Yeeeaaah, aku juga tidak menyangka seorang Trio Nugroho mau menerima seorang Bintara sebagai menantunya, sudah pasti beliau akan melakukan apapun supaya menantunya itu secepatnya menjadi '*layak*'." ......... "Aaah, sebelum hal itu terjadi aku pastikan aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk menyiksanya yang sudah membuat tunanganku bersedih."

Aku memutar bola malas saat mendengar rencana licik Naraka menggunakan kuasanya tersebut, "dasar Setan! *Lucifer* saja mungkin sujud pada sikap iblismu itu, Ka!"

"Kenapa? Tidak rela aku menyiksanya? Masih cinta sama orang yang sudah jelas-jelas pengkhianat!"

Setiap kalimat yang keluar dari Naraka bukannya mendinginkan kepalaku yang panas tapi justru menyulut kekesalan semakin menjadi. "Terserahlah, lakukan sesuka hatimu!"

Seringai miring terlihat di wajah gahar Naraka, tampak puas bisa menamparku bolak-balik dengan ucapannya yang membuatku benar-benar tidak bisa berkutik.

"Jadi berhentilah meratapi hubungan kalian yang sudah berakhir. Dunia tidak akan kiamat hanya karena Gilang tidak bersamamu. Kamu terlalu menyedihkan saat patah hati, Akira!"

Menyedihkan?

Benarkah? Tanpa sadar aku tertawa mendengar apa yang di katakan oleh Naraka barusan. Dia benar, aku terlalu menyedihkan meratapi Gilang, hari-hariku belakangan ini begitu suram memikirkannya, merangkai banyak kalimat maaf dan upaya agar bisa membujuk Papa memuluskan restu untuk kami berdua, tapi ternyata di saat aku sedang meratap, Gilang justru menyiapkan pernikahan.

Pantas saja Gilang ogah-ogahan selama beberapa waktu ini, aku kira karena dia terlalu lama menungguku menyelesaikan S1 kedokteranku untuk menuju ke jenjang yang lebih serius, tapi ternyata dia sudah ada hati yang lain. Entah betul karena cinta, atau karena seperti yang di ucapkan oleh Naraka, opsi lain dalam memuluskan karier militernya. Di lihat dalam sekejap Gilang bisa memuluskan

pengajuan nikah yang panjang, sudah pasti ucapan Naraka tentang calon mertua Gilang yang mempunyai kuasa tidak perlu di ragukan.

Tuhan, ternyata aku meratapi seorang yang menjadikan aku pilihan, bukan tujuan. Ingin sekali rasanya aku menceburkan kepalaku berulang kali ke wastafel yang berisi air penuh membuang segala pikiranku yang berisi penuh tentang kenangan akan Gilang.

Kenangan manis menjadi begitu mengerikan. Cinta yang ternodai pengkhianatan. Cinta yang berselimut kebodohan yang berakhir menyakitkan.

"Laki-laki di dunia ini bukan hanya Gilang Saputra, Ki. Lagi pula kurang baik apa takdir kepadamu, di tinggal batu kali dapat berlian sepertiku."

Aku bertopang dagu menatap Naraka, tindakannya yang meluangkan waktu di saat aku butuh topangan membuatku mau tidak mau harus berterimakasih kepadanya, seperti yang selalu dia sombongkan, dia seorang Komandan Kompi, sudah pasti dia bukan seorang yang bisa berleha-leha seperti sekarang, itulah sebabnya aku heran kenapa seorang Naraka masih memiliki waktu untuk mengencani banyak wanita, bukankah dia seharusnya terlalu sibuk? Seperti para Perwira di kisah wattpad yang dingin, irit bicara, dan menjomblo?

Lupakan khayalan kalian tentang Tentara macam di atas, karena Naraka adalah Tentara sombong, cerewet dengan semua kata-katanya yang arogan, dan playboy jangan lupakan.

"*Playboy* sepertimu tahu apa soal patah hati, Kapten?"

"........... "

“Dirimu terlalu banyak mematahkan hati, sudah pasti kamu nggak akan tahu pedihnya hatiku sekarang.”

# Sepuluh

*"Playboy sepertimu tahu apa soal patah hati, Kapten?"*

*"........... "*

*"Dirimu terlalu banyak mematahkan hati, sudah pasti kamu nggak akan tahu pedihnya hatiku sekarang."*

Untuk beberapa saat aku menatapnya, melihat sosok tampan adonis yang terlalu sempurna untuk menjadi seorang Perwira Militer yang terkadang harus berjibaku dengan lumpur, medan berat, dan bahayanya senjata.

Bahkan di dalam kondisi berkeringat bau matahari seperti sekarang yang membuat kulitnya, yang dahulu putih bersih khas laki-laki Manado keturunan dari Mamanya mulai menggelap, namun hal tersebut tidak membuat seorang Naraka kehilangan pesonanya.

Tidak heran jika banyak perempuan menempel pada Naraka, pria ini terlalu tampan untuk di lewatkan, dia ibarat seorang Ares di mitologi Yunani, brengsek, jahat, tukang selingkuh, tapi juga tidak bisa di tolak.

Tapi walaupun menyebalkan yang terkadang membuatku gemas ingin sekali menendangnya atau menyambit kepala plontosnya dengan sepatu, kali ini berdebat dengan Naraka sukses menghibur hatiku yang patah berkeping-keping.

Ingatkan aku untuk berterimakasih pada Naraka nanti setelah semua patah hati ini sembuh.

"Kata siapa aku nggak tahu rasanya patah hati, Ki?" Lama kami terdiam, sampai akhirnya Naraka membuka suara, membuatku yang tengah memperhatikannya langsung tersentak mendengar jawabannya.

Mendengar jika seorang Naraka pernah patah hati tentu saja aku tidak percaya, seperti yang aku katakan, dunia mungkin kiamat jika Naraka bisa mencintai satu orang saja. Ayolah, dia seorang Naraka. "Kamu, patah hati? Yang benar saja, Naraka. Cerita ke aku siapa orangnya, aku mau kasih dia bingkisan dan ucapan selamat karena udah nolak pria brengsek kayak kamu!" Ujarku di sertai kekehan kecil, membayangkan Naraka di tolak cewek sungguh menggelikan. Entah bagaimana menggelikannya wajah sombong tersebut.

Biasanya Naraka akan mencak-mencak tidak terima jika aku mengatainya playboy dan semacamnya, tapi kali ini dia sepertinya dalam mode serius, alih-alih membalas ejekanku dengan ejekan juga seperti biasanya, Naraka justru menopangkan lengannya ke punggung kursi balas menatapku.

"Justru dia yang harus bertanggungjawab, Akira. Dia nggak pernah lihat aku sama sekali, aku udah jatuh sama dia semenjak lama tapi dia justru jatuh hati sama oranglain yang bahkan nggak ada apa-apanya di bandingkan aku. Curang sekali dia, membawa lari hatiku, dan dia memberikan hatinya pada orang lain." Aku menelan ludah ngeri, melihat Naraka yang seperti sekarang jauh lebih menakutkan di bandingkan melihatnya mode arogan dan menyombongkan diri, kilat luka yang ada di matanya membuatku tidak nyaman, aku paham dia sedang membicarakan orang lain, tapi tatapannya seolah dia tengah menyalahkan aku, seperti aku yang dia maksud dalam kisah yang tengah dia sampaikan ini, "menurutmu kenapa aku kayak gini, jadi orang yang menurut kamu brengsek, itu Cuma biar aku bisa dapat perhatian dia! Nggak apa-apa dia nilai aku brengsek,

nyatanya Cuma ini satu-satunya hal yang bikin dia masih mau perhatian sama aku!"

*Glek*, sorot mata tajam Naraka membuatku tidak bisa berkutik. Sungguh pancaran cinta dan frustasi sarat kesungguhan di mata Naraka membuatku seolah tidak mengenalinya, dia benar-benar seperti sedang memarahiku karena bodoh. Padahal aku yakin jika yang wanita itu orang lain yang mungkin tidak aku kenal.

Aku kira aku mengenal seorang Naraka dengan baik, tapi ternyata banyak hal di diri Naraka yang tidak aku ketahui. Atau jangan-jangan memang dasarnya aku yang tidak mengenalinya?

"Kalau suka ya di kejar, Ka." Lama keheningan melingkupi kami sampai akhirnya aku menemukan suaraku kembali. "Jangan malah jadi cowok brengsek, jangankan cewek itu, aku saja empet sama kelakuanmu yang suka gonta-ganti cewek, nggak tahu pacar atau bukan, apa yang kamu lakuin bikin aku sakit mata!"

Naraka beringsut, mendekat ke arahku hingga lutut kami bersentuhan hingga membuatku reflek mundur menjauhinya, aku yakin dia tidak akan macam-macam di Rumah Dinas Batalyonnya ini, tapi perlu aku garisbawahi Naraka adalah pria, dan pria ini playboy yang otaknya hanya mau menang sendiri, bukan tidak mungkin jika dia bisa saja berbuat nekad.

"Kalau gitu minta aku berhenti, Ki. Minta aku buat berhenti dekat dengan semua cewek yang berusaha ngejar aku."

Aku menelan ludah, tidak percaya dengan apa yang baru aku dengar. Naraka, mau menjauhi para perempuan genit

yang mengejarnya saat aku meminta? Naraka ini lagi panas atau otaknya ada yang geser?

"Kamu bakal lakuin?" Ujarku meremehkan, memutuskan tidak menganggap serius ucapannya, memangnya siapa aku dia harus menurutinya, bahkan jika di ingat hubungan kami tidak benar-benar baik karena aku cenderung menjauhinya, jengah karena sikap *playboy*-nya, "yakali *playboy* sepertinya melakukan hal itu."

"Aku bakal turutin." Ucapnya yakin penuh kesungguhan. "Memangnya apa permintaanmu yang tidak aku turuti, Ki? Nggak peduli aku lagi kencan, nggak peduli sebanyak apapun tugasku, aku selalu jawab panggilan kamu! Kamu Cuma perlu minta dan aku akan turuti semuanya asalkan kamu berhenti meratapi Gilang! Cukup lihat aku dan jangan lihat dia lagi."

Nafasku terasa tercekat saat menyadari tidak ada satupun dari ucapan Naraka yang hanya isapan jempol belaka, dia memang punya banyak pacar, entah benar pacarnya atau tidak, tapi seperti yang dia katakan, dia selalu muncul dengan cepat, bahkan saat tidak ada IB, di depanku saat aku membutuhkannya.

Tapi kembali lagi, kepercayaanku pada Naraka berada di bawah 10% , sikapnya membuatku tidak bisa mempercayai ucapannya, secara naluri aku selalu ingin menyanggah apa yang dia ucapkan

"Soal perasaan nggak bisa di paksa, Ka. Aku kecewa, marah sama Gilang, tapi melupakannya dalam seke....... "

"LUPAIN DIA, AKIRA!!!"

Bentakan keras dari Naraka membuatku tanpa sadar menjauh, selama ini kami selalu berdebat, dan melemparkan cemoohan satu sama lain, tapi mendapati Naraka meninggi-

kan suaranya kepadaku seperti barusan membuatku takut sampai tanpa sadar mataku terasa panas, aku melihat setitik penyesalan di matanya, hanya sekejap hingga aku merasa aku salah melihat. Tidak, mana mungkin dia menyesal? Sosok yang tengah berkacak pinggang di hadapanku ini tampak jelas jika sedang murka.

Tubuhnya yang tinggi besar menjulang di hadapanku penuh intimidasi. Urat tangannya yang menonjol menunjukkan betapa kerasnya dia menahan emosi kepadaku.

Untuk pertama kalinya aku takut dengan Naraka.

"DIA SUDAH NYAKITIN KAMU, DIA KHIANATIN KAMU, DIA NGGAK BENAR-BENAR CINTA SAMA KAMU, SETELAH SEMUA HAL BURUK YANG DIA LAKUIN KENAPA DIA MASIH BAIK DI MATAMU, AKIRA? KENAPA DIA SELALU BAIK SEMENTARA AKU SELALU BURUK? NGGAK ADA SATU KATA-KATAKU YANG KAMU PERCAYA."

Air mataku menetes, bukan itu yang ingin aku katakan kepada Naraka, aku belum selesai berbicara dan dia sudah menyimpulkan dengan segala kemarahannya.

"Tapi terserah kamu, Ki. Aku nggak peduli kamu masih cinta dia atau nggak, aku juga nggak peduli kamu mau percaya dengan semua yang aku omongin atau nggak, yang jelas mulai sekarang kamu milikku!"

"............ "

"Kamu nggak lupakan dengan perjodohan kita." Seringai kejam bak Lucifer terlihat di wajahnya, seolah tampak puas usai mengancamku, "dan kabar baiknya Papaku bisa mempercepat pengajuan nikah kita di bandingkan Trio Nugroho."

"............ "

"Jadi bersiaplah!"

# Sebelas

"Tapi terserah kamu, Ki. Aku nggak peduli kamu masih cinta dia atau nggak, aku juga nggak peduli kamu mau percaya dengan semua yang aku omongin atau nggak, yang jelas mulai sekarang kamu milikku!"

"………… "

"Kamu nggak lupakan dengan perjodohan kita." Seringai kejam bak Lucifer terlihat di wajahnya, seolah tampak puas usai mengancamku, "dan kabar baiknya Papaku bisa mempercepat pengajuan nikah kita di bandingkan Trio Nugroho."

"………… "

"Jadi bersiaplah!"

Aku memejamkan mata mendapati setiap kalimat penuh Kearoganan dari Naraka ini, mengumpulkan kesabaran dan juga akal sehat agar aku bisa berpikir dengan jernih.

Aku dan dirinya terlalu sama. Terlalu keras kepala dan merasa paling benar, sebelumnya aku punya keyakinan jika cintaku dan Gilang akan menyelesaikan masalah, tapi setelah semuanya benar-benar selesai dengan pernikahannya Gilang dan Hestia, aku seperti kehilangan arah.

Naraka bukan seorang yang bisa aku lawan. Papa benar-benar membuktikan ucapannya tentang mencari seorang yang jauh di atasku, Om Yohan Winarta seorang KSAD dengan 4 bintang di bahunya bahkan di gadang-gadang jika tidak menjadi Panglima militer selanjutnya Om Yohan mungkin masuk ke dalam Bursa Menteri, membantah hubungan ini dengan alasan yang kuat seperti aku benar-benar serius dengan pacarku yang aku cintai mungkin beliau

mau menerima, tapi menolak Naraka di saat aku tidak memiliki alasan yang tepat selain karena Naraka buaya, aku khawatir hubungan Papa dan Om Winarta memburuk, bukan hanya Papanya yang membuatku serasa tidak berdaya, tapi juga karena Naraka sendiri.

Dia bukan pengecut yang hanya bisa bersembunyi di ketiak orang tuanya yang berkuasa, tapi dia benar-benar seorang Winarta yang kesombongannya bukan hanya isapan jempol. Siapa yang tidak mengenal prestasi seorang Naraka Winarta, beberapa kali bahkan dia di kirim ke Luar Negeri untuk banding dengan Pasukan militer Negara lain, belum dengan sederet tugas yang sudah di embannya, Naraka memang sombong, sikap arogan dan angkuhnya memang sering membuatku geleng-geleng, tapi tetap saja aku tidak bisa mencelanya karena dia membuktikan semua kesombongan itu.

Biasanya kami hanya berselisih paham tentang hal-hal konyol, tapi kini aku di hadapkan pada Naraka sebagai orang yang menjagaku seumur hidup, haruskah aku dan dia terus menerus bertengkar seperti ini?

Aku tahu apa yang aku putuskan ini sudah gila, tapi bukankah hidupku juga sudah penuh kegilaan semenjak Papa menyodorkan Naraka sebagai calon suami pilihan beliau.

“Jangan.... “ Ucapku lirih sembari membuka mata perlahan menatap kembali sosok tinggi besar di hadapanku, untuk kali ini Naraka benar-benar sukses mengintimidasiku. Masih dengan kemarahan yang tercetak jelas di wajahnya dia melirikku, astaga, kenapa menghadapi Naraka dalam berbagai emosi sukses membuatku mual melebihi naik rollercoaster, “nggak usah di percepat, apapun prosesnya

aku pengen semuanya berjalan semestinya." Tanganku terkepal kuat, meyakinkan diriku untuk mengatakan hal yang sebenarnya tidak ingin aku ucapkan. "Aku setuju menjalani perjodohan ini, Ka."

Tatapan mata tajam sarat akan kemarahan tersebut sedikit melunak, ketakutan yang aku rasakan mendapati dia yang begitu murka mulai berkurang, air mukanya memang masih kaku, tegang karena marah, tapi aku memberanikan diri kembali bersuara.

"Aku setuju buat jalani perjodohan ini, nggak perlu di percepat seperti yang lain, biarin semuanya berjalan perlahan sembari kita saling mengenal lebih jauh layaknya pasangan. Selama ini aku hanya tahu burukmu, bukan? Sambil mempersiapkan semuanya, kamu bisa tunjukin aku bagaimana sisi lain Naraka yang nggak pernah aku tahu. Perlahan kita ubah pertemanan kita jadi hubungan yang lebih serius."

Hembusan nafas kasar terdengar dari Naraka, sepertinya dia tampak tidak percaya dengan aku yang tiba-tiba menyetujui usul gila orangtua kami. Apa yang aku lakukan memang sangat bukan Akira yang keras kepala, tapi bukankah saat aku membantah Papa dengan menggebu-gebu, kekecewaan yang ternyata aku dapatkan.

Memang benar yang di katakan Alva, apapun pilihan Papa, beliau tidak akan mengecewakan aku, walau Naraka adalah pria pilihan terakhir di dunia ini yang akan aku pilih nyatanya dia yang mendapatkan restu Papa.

Setidaknya aku ingin menjalani semuanya lebih dahulu.

Dan lagi, mendapati murkanya seorang Naraka membuatku merasakan sudut hatiku terluka, rasanya sama

sakitnya seperti melihat Gilang dengan wanita yang akan di nikahinya barusan.

Mata tersebut memicing, membuat kesan gahar Naraka semakin membuat bulu kudukku meremang, aku tidak suka Naraka yang *playboy* dan mengumbar kesombongannya karena banyak perempuan mengejarnya, tapi aku lebih tidak suka melihatnya begitu arogan penuh curiga seperti sekarang.

"Kamu nggak berusaha nipu aku kan, Ki? Ingat Ki, aku paling nggak suka di mainin! Jangan sampai kesediaanmu Cuma akal-akalanmu buat nyusun rencana kabur dariku!"

Aku menggeleng lemah, sembari menyandarkan tubuhku ke punggung kursi aku memijit pelipisku, segala hal yang aku lalui membuatku sangat lelah. Baik jiwa maupun ragaku. Aku sudah tidak memiliki kekuatan untuk berdebat lagi dengan Naraka.

"Aku mau kabur kemana, Ka?" Suaraku bergetar, mengucapkan kalimat yang ada di bibirku ini terasa begitu getir. "Kamu lihat sendirikan kalau cinta yang aku yakini nggak milih aku buat jadi tujuan akhir?"

Kupejamkan mataku pelan, rasanya aku sungguh lelah, aku ingin beristirahat barang sejenak, terserah Naraka ingin mempercayai ucapanku atau tidak, aku menyerahkan semuanya kepadanya, aku tidak ingin di buat semakin stress dengan dia yang labil, beberapa detik yang lalu dia memintaku untuk menyambutnya, dan sekarang saat aku mengiyakan dia yang justru tidak percaya.

Aku nyaris saja terjun ke alam mimpi saat sofa yang aku duduki kembali melesak, menandakan pria yang tengah murka kepadaku barusan kembali turut duduk. Aku hendak membuka mataku saat sesuatu yang hangat dan lembab

menyentuh bibirku, membuatku membeku seketika tanpa bisa bergerak maupun berpikir.

Otakku terasa lumpuh untuk beberapa detik, mencerna apa yang terjadi kepadaku dan apa yang di lakukan Naraka sekarang terhadapku saat tangannya menyentuh tengkukku perlahan, mengikis jarak di antara kami memerangkapku agar tidak menjauh darinya.

Hanya sebuah sentuhan di bibirku. Tidak seperti ciuman panas yang seringkali muncul di drama Korea yang aku tonton, tapi tetap saja apa yang di lakukan Naraka ini membuatku seperti orang bodoh.

Dan saat kesadaranku kembali atas kelancangannya, sekuat tenaga aku mengayunkan tanganku ke wajahnya.

Suara tamparanku menggema di dalam rumah dinasnya yang sunyi, sungguh suara jantungku bergemuruh karena segala emosi yang meluap atas kelancangannya, katakan aku kolot, tapi ini ciuman pertamaku dan Naraka mengambilnya seenak jidat dengan bibirnya yang sudah terkontaminasi dengan bibir banyak wanita.

Air mataku menggenang, aku ingin sekali memakinya dan memukulnya lagi, tapi Naraka justru tertawa kecil saat menangkup wajahku dengan kedua tangannya sembari menyatukan dahi kami.

“Aku senang menjadi yang pertama untukmu, Akira. Mulai sekarang, ingat baik-baik kalau kamu milikku!”

# Dua Belas

"Mau di bawa kemana, Mbak?"

Langkahku yang baru saja keluar dari dalam kamarku seketika berhenti saat Mbak Ida, seorang yang di pekerjakan Papa untuk mengurus rumah ini bertanya dengan penasaran, melongok penuh minat pada *box* besar yang aku bawa.

"Looh, itu bukannya boneka yang di kasih Mas Gilang dulu kan, mau di bawa kemana barang-barang itu, Mbak?" Kedekatan antara aku dan Mbak yang mengurus rumah ini memang dekat, tidak heran jika perempuan awal 30an ini mencerocos tanpa ada risih. Apalagi tingkat ingin tahunya semakin tinggi mengingat apa yang aku kumpulkan didalam boxku sekarang adalah barang yang tidak boleh di sentuh orang lain.

Yeah, kembali lagi, Akira adalah seorang yang naif menganggap segala hal sepele yang di berikan orang yang aku cintai adalah sesuatu hal yang luar biasa.

Aku menghela nafas, sebenarnya aku enggan bercerita pada Mbak Ida, tapi mengingat Mbak Ida akan terus merecokiku karena rasa penasarannya membuatku segera menjawab. "Mau Kira bakar, Mbak. Menuh-menuhin kamar, Kira." Tidak ingin mendapatkan tanya lagi aku buru-buru menambahkan. "Dan tolong jangan tanya kenapa."

Buru-buru aku keluar kamar, membawa kotak itu menuju drum yang memang ada di belakang rumah dinas Papa tempat Mbak Ida sering membakar sampah. Memang benar yang kalian pikirkan, aku membawa box berisi setumpuk kenangan ini menuju ke tempat bakaran sampah memang untuk memusnahkannya.

Tanpa ragu sama sekali aku meletakkan kotak tersebut begitu saja, bukan hanya sebuah boneka beruang berwarna coklat dengan snelinya, tapi kotak itu berisi banyak buku harian yang menyimpan kenangan serta rindu terhadap Gilang, dan juga hadiah tidak bermutu lainnya.

Di saat aku menyiramkan seliter penuh bensin pada tong berisikan segala kenanganku, pandanganku tertuju pada kaos hitam di antara tumpukan barang-barang berwarna-warni, seketika ingatan tentang bagaimana aku dan Gilang pernah menghabiskan waktu dengan berkencan menggunakan kaos itu karena aku yang memaksa menyeruak masuk.

Tujuh tahun bukan waktu yang sebentar untuk melupakan segalanya dalam sekejap.

Ada banyak tawa dan bahagia sebelum berakhir dengan luka yang aku kira tidak ada obatnya.

Kembali, hatiku terasa sesak hingga air mata kembali mengalir tanpa tahun malu, aku memang cengeng, sudah tahu aku di permainkan tapi tetap saja aku menyesal semuanya berakhir seperti ini, jika tahu sakit hati akan seperih ini kenapa orang tidak pernah kapok jatuh cinta, seperti yang aku lakukan sekarang, baru saja aku di kecewakan orang yang setia 7 tahun bersamaku, dan sekarang aku justru menyanggupi untuk memulai hubungan baru dengan Naraka.

Tapi bagaimana lagi, nasi sudah menjadi bubur.

Semua keputusan sudah terlanjur. Kini aku hanya bisa menyerahkan semuanya pada takdir. Berharap jika memang pilihan Papa adalah yang terbaik untukku.

Perlahan aku menyusut air mataku, sejenak keraguan aku rasakan, sebelum akhirnya aku melemparkan korek api

yang sudah aku nyalakan ke dalam tong sampah tersebut, membuat suara debuman api terdengar perlahan melahap setiap barang-barang yang pernah menjadi begitu berharga untukku.

Pelan namun pasti kobaran api tersebut membesar, menghanguskan apapun yang ada di dalam tong tanpa terkecuali, hangatnya api tidak aku pedulikan, mataku tetap terfokus pada setiap barang yang perlahan menjadi abu seiring dengan harapku yang turut musnah.

Kenangan akan masa lalu sudah musnah, dan aku harap cinta yang sebelumnya bercokol kuat memudar seiring dengan berjalannya waktu akan tergerus dengan kekecewaan yang sulit mendapatkan maaf.

"Sepertinya kamu sudah tahu bagaimana seorang Gilang Saputra!"

Aku tidak tahu sejak kapan Papa datang, tapi kehadiran beliau di sampingku sekarang turut menatap semua kenanganku yang mulai hangus menjadi abu membuatku tersenyum kecil mengabaikan kalimat sarkas beliau.

Rasa bersalah telah berdebat dengan Papa dan berakhir dengan aku yang di kecewakan oleh Gilang kini menderaku, sudah aku bilang bukan kalau selama ini Papa dan aku nyaris tidak pernah berselisih paham. Papa selalu menuruti apa yang aku minta, dan sepertinya mulai sekarang aku tidak perlu lagi meragukan apapun pilihan Papa untukku.

Seperti yang pernah di katakan Alva, dalam segala hal Papa selalu menginginkan yang terbaik untukku.

"Yaaah, seperti yang Papa lihat, selain Gilang yang ternyata nggak jadiin putri Papa ini satu-satunya melainkan menjadi salah satu pilihan, selebihnya dia orang baik, Papa."

“Orang kayak gitu masih kamu bilang baik? Ya salam, Akira. Kurang-kurangin naifmu Nak.” Dengusan kesal terdengar dari Papa, persis sama seperti Naraka saat mendengar bagaimana pendapatku tentang Gilang, memang benar yang aku katakan, terlepas dia mempunyai niat buruk dan tidak tulus kepadaku, dia memang baik. Gimana dong? Terang saja reaksi Papa ini membuatku terkikik. Sakit hati memang aku rasakan, tapi cukup aku yang merasakan sesaknya tidak perlu Papa melihatnya, beliau sudah cukup khawatir aku akan berakhir dengan Gilang yang ternyata tidak sebaik perkiraanku, aku tidak ingin semakin membuat Papa kepikiran.

Apa yang di lakukan oleh Gilang membuatku semakin dewasa dalam berpikir, kini aku bisa melihat dunia dengan cara yang berbeda, aku di besarkan di dalam dunia militer yang tegas, disiplin, dan penuh kejujuran, tapi ternyata di balik duniaku yang begitu indah dan hanya ada benar dan juga salah ada banyak kecurangan yang mengiringi.

Ternyata dunia tidak hanya berisikan warna-warni indah, tapi juga gelap terangnya ambisi, apa yang terlihat tidak selalu menunjukkan kebenaran di hati mereka, semuanya ada di sekelilingku dan aku terlalu naif untuk mengenali menganggap semuanya sepolos pemikiranku.

Seulas senyum aku berikan pada Papa, saat aku menyandarkan tubuhku pada tubuh tegap beliau, tinggal beberapa tahun lagi Papa akan pensiun, setelah yang terjadi beberapa waktu ini aku justru semakin tidak siap menjauh dari Papa, aku takut dengan kesakitan yang sama akan melukaiku lagi.

“Seharusnya Papa bilang ke Akira alasan kenapa nggak setuju sama Gilang.” Sungguh aku menyesali semua

ucapanku yang pasti menyakitkan untuk Papa, "Papa nggak bilang apapun dan bikin Akira mikir buruk ke Papa."

Papa mengusap kepalaku pelan, di saat aku merasakan ciuman sayang Papa di puncak kepalaku, rasanya hatiku bergetar dengan perasaan hangat, seburuknya aku Papa selalu memaafkanku dengan begitu mudahnya.

Beliau cinta pertama untukku, hingga aku berharap seseorang yang akan menemaniku menua juga seperti beliau.

"Papa nggak ngomong apapun kamu sudah mikir buruk ke Papa, Ki. Gimana kalau Papa bilang secara gamblang kalau pacarmu itu juga dekat dengan anaknya Trio, bahkan dia cenderung mulai menjauh darimu semakin dekat dengan calon istrinya sekarang. Lebih baik kamu marah sama Papa daripada lihat kamu terluka, Ki."

Tuhkan, aku semakin merasa durhaka. Tidak ingin membahas hal yang sudah berlalu lebih jauh aku memilih mengeratkan pelukanku pada beliau, di luar mungkin beliau seorang Pangdam yang tegas. Tapi di rumah dia adalah Papaku yang menjadi tempatku bermanja-manja seperti sekarang.

Sosok ayah yang sempurna untukku dan juga merangkap menjadi seorang Ibu yang pengertian.

"Mulai sekarang Akira harus percaya sama Papa, apapun Papa akan lakukan yang terbaik untuk kebaikanmu."

# Tiga Belas

*“Mulai sekarang Akira harus percaya sama Papa, apapun Papa akan lakukan adalah yang terbaik untuk kebaikan kamu.”*

Untuk beberapa saat keheningan kembali melanda, hanya suara barang-barang yang di lalap api yang terdengar perlahan membuat semua kenangan tersebut menjadi abu.

“Termasuk percaya soal Naraka, Pa?” Tanyaku usai keheningan tidak nyaman ini aku rasakan, hingga sekarang aku masih merasa aneh dengan pilihan Papa akan Naraka, setidaknya sekarang aku ingin tahu apa alasannya. “Kenapa Papa milih Naraka buat Akira, memangnya Papa nggak tahu gimana buayanya dia? Bukannya sikap Naraka nggak lebih baik dari pada Gilang? Ck, Akira masih nggak paham kenapa harus Naraka, memangnya di antara jutaan pria, di antara ribuan prajurit militer di Negeri ini nggak ada gitu yang nyantol di hati Papa buat jadi Menantu?.”

Suara kekeh tawa terdengar dari Papa mendengar keluh kesahku, sepertinya di telinga Papa protesku tentang Naraka seperti sebuah gerutuan biasa, padahal sebenarnya alasanku tidak setuju dan tidak pernah terjerat perasaan lebih karena Naraka walaupun kami dekat adalah aku tidak mau di duakan. Aku ingin kisah cintaku semanis kisah Mama dan Papa, di mana Papa mencintai Mama hingga kematian yang memisahkan mereka pun tidak sanggup meluntkan cinta Papa.

Sedangkan Naraka? Melihatnya gonta-ganti pacar, belum lagi melihat dia yang bermanis-manis dengan wanita lain saat statusnya masih menjalin hubungan membuatku

bergidik ngeri. Lantas setelah menikah aku akan di nomor berapakan? Menjadi istri prajurit sudah harus di nomorduakan oleh cinta pertamanya pada Ibu pertiwi, ya kali aku harus membagi suamiku juga dengan wanita lain.

Aku takut jika apa yang di katakan Raisa benar, aku menikah hanya akan membuat statusku menjadi Nyonya Naraka Winarta, tapi tidak akan mampu membuat Buaya seperti Naraka setia.

Rasanya masa depanku terasa begitu gelap membayangkan semua hal itu. Aaarrrggghhh, jika ingat semua hal buruk tentang Naraka di tambah dengan tindakan lancangnya di Batalyon kemarin, rasanya aku menyesal hanya memukul wajahnya saat dia mencuri ciuman pertamaku, seharusnya setelah aku memukul wajahnya dan aku akhiri dengan menendang testisnya, biar dia kapok seumur hidup sekalian.

"Naraka nggak seburuk yang kamu kira, Akira! Selama ini kamu hanya melihat Naraka dari sisi luarnya saja tanpa mau melihat bagaimana dia sebenarnya." Aku meringis saat kembali Papa membela *playboy* arogan buaya darat tersebut, entah sihir apa yang sudah di berikan Naraka pada Papa sampai begitu percaya, "Jika dia benar *playboy* seperti yang kamu pikirkan selama ini, untuk apa dia mau menerima perjodohan ini, Akira. Dia pasti lebih memilih melajang dan di kelilingi wanita cantik di bandingkan selamanya terjebak dalam pernikahan."

Aku termenung, tidak bisa membantah apa yang di ucapkan Papa, toh semuanya sudah terlanjur aku putuskan untuk menerima perjodohan ini, mengenali Naraka lebih jauh adalah satu-satunya cara agar semuanya berjalan dengan baik.

Aku tidak ingin pernikahan hanya akan berakhir di meja pengadilan untuk sebuah perceraian.

Seolah mengerti kegamanganku Papa mengusap rambutku perlahan, suasana yang sebelumnya terang karena segala kenangan yang aku bakar perlahan mulai menggelap, menyisakan aku dan Papa yang berbagi kegundahan.

Tatapan hangat yang terlihat di wajah beliau begitu penuh kasih sayang, seolah menyiratkan kepadaku jika dalam hubunganku dengan Naraka kedepannya tidak akan ada yang perlu aku khawatirkan.

“Lebih baik bersama orang yang pernah nakal dan berusaha menjadi orang baik, Akira. Daripada bersama dengan orang baik yang mulai kecanduan hal-hal buruk.”

Papa memutar tubuhku, membuatku menatap beliau yang kini memberikanku pengertian, jika seperti ini aku seperti seorang bocah berusia 5 tahun di hadapan Ayahnya, tapi bukankah bagi setiap orangtua kita akan selalu menjadi anak-anak? Tidak peduli sekarang usiaku sudah nyaris 26 tahun, aku tetap putri kecil Papa.

“Percaya sama Papa, Naraka tidak akan mengecewakanmu. Sosok arogan sepertinya justru akan menjaga miliknya sebaik mungkin, Akira. Lihat dia dari sisi yang berbeda.”

*Naraka side*

“Kamu beneran mau nikah, Ka?”

Secangkir kopi hangat di berikan oleh Mayor Ferry Ahmadi kepada Naraka, kakak asuh sekaligus tetangga Naraka ini tergelitik rasa ingin tahunya saat Naraka mendaftarkan pengajuan nikah.

Sebenarnya tidak ada yang aneh seorang anggota akan menikah, tapi ini adalah Naraka, putra orang nomor satu di Kesatuan Angkatan Darat yang hanya dengan menjentikkan jarinya saja seorang Winarta bisa mengurus segalanya, siapa juga yang ingin mencari masalah dengan memperumit pernikahan putra petinggi di Kemiliteran tersebut. Dan yang membuat semua orang tercengang adalah Naraka berpesan agar semua hal di jalankan semestinya tidak perlu mengistimewakan proses yang akan dia lalui.

Naraka benar-benar menuruti apa permintaan dari Akira. Mengingat Akira tanpa sadar membuat Naraka yang sedang menyesap kopinya tersenyum, wajah polos dan naif perempuan yang di kenalnya begitu lama sukses mengobrak-abrik akal sehat seorang Naraka.

Terang saja melihat bagaimana anehnya seorang Naraka yang kesehariannya berwajah ketus dan menyebalkan tapi kini senyum-senyum sendiri membuat Ferry semakin mengernyitkan dahinya.

Sedikit gemas Ferry menepak kaki Naraka yang terjulur, "jawab Ka kalau seniormu nanya itu, Abang datang bawa kopi bukan buat lihat kamu cengengesan nggak jelas."

Naraka menegakkan tubuhnya, terkadang senioritas yang membuat seorang menjadi begitu segan walau saat di lapangan Naraka adalah Komandan Kompi yang di segani. "Siap, salah! Mohon petunjuk, Bang!"

Ferry mendengus sebal, Naraka seorang yang fokus tapi sekarang dia justru tidak tanggap hanya karena pikirannya melayang dan sudah pasti itu karena wanita yang sudah berhasil menjinakkannya tersebut, "Nggak usah di kasih petunjuk. Jawab saja pertanyaan Abang, kamu beneran mau nikah? Siapa perempuan yang nggak beruntung itu, kasihan

banget seumur hidup harus dia habiskan dengan manusia arogan sepertimu."

Naraka menyesap kopinya kembali menyembunyikan senyuman yang kembali tersungging di bibirnya sama sekali tidak terpengaruh dengan cemoohan dari Ferry. Hanya membayangkan Akira akan bersamanya sudah membuat hatinya senang. Moodnya yang biasanya berantakan beberapa hari ini begitu tenang, dan itu semua karena Akira.

Rasanya Naraka masih sulit percaya jika perempuan yang selalu mencemoohnya dengan sebutan *playboy*, buaya darat, dan pria arogan tersebut akhirnya menerima perjodohan yang di rencanakan oleh kedua orangtua mereka.

"Bang Ferry kenal siapa dia." Seringai menyebalkan Naraka membuat Ferry semakin geram, sejak kapan adik asuhnya ini suka sekali bertele-tele, ingin rasanya Ferry mengguyur kepala cepak Naraka dengan kopi yang di bawanya. "calon istriku itu Akira Maharani Pramoedya."

Sontak Ferry melongo, nama tersebut bahkan sosoknya memang tidak asing untuk Ferry, memangnya siapa yang tidak mengenal wanita cantik yang kini magang di salah satu rumah sakit besar di pusat Kota.

"AKIRA MANTAN PACARNYA GILANG YANG BEBERAPA HARI LAGI MAU NIKAH, KAN? KEMARIN BEBERAPA HARI YANG LALU SAJA DIA MASIH KEKEUH PENGEN KETEMU GILANG, SEKARANG DIA MAU NIKAH SAMA KAMU? APA-APAAN KALIAN INI, KALIAN NIKAH BUKAN KARENA SAINGAN, KAN?"

# Empat Belas

"Ayolah, Ka! Cepetan pilih mau sarapan apa? Aku nggak mau ya gara-gara sarapan mendadak kita kamu jadi terlambat sama tugas dan tanggung jawabmu."

Akira Maharani Pramoedya. Wanita cantik yang nampak sempurna hanya dengan sebuah kemeja biru dongker berpotongan *slimfit* dan juga *skiny jeans*-nya, walau sudah bertahun-tahun berada jauh dari Ibukota, penampilan *simple* khas kota metropolitan masih melekat di diri Akira. Sedari awal Naraka mengenal Akira hingga sekarang mereka menyandang status sebagai tunangan gadis tersebut sama sekali tidak berubah.

Penampilan sederhana namun elegan, hal yang membedakan Akira dengan wanita lain di mata Naraka, sesuatu yang tetap membuat Akira tetap istimewa di hati Naraka tanpa tergeser sedikit pun.

Memang banyak wanita silih berganti di kehidupan Naraka, tapi sekian banyak mereka yang singgah dan mencoba peruntungan, hati Naraka tetap pada perempuan naif yang masih berjuang mengejar Coass-nya sekarang ini. Entahlah, Naraka juga tidak mengerti kenapa hatinya selalu bertaut pada Akira, Naraka hanya merasa jika dia tidak bisa melepaskan sesuatu yang sedari awal dia klaim adalah miliknya.

Ya, Naraka mencintai Akira.

Mencintainya terlalu dalam hingga tidak mampu membuka hatinya kepada mereka yang berusaha mendekat. Segala sikapnya yang seolah brengsek dengan bergonta-

ganti perempuan hanyalah bentuk pelariannya agar tidak gila mendapati fakta Jika Akira mencintai orang lain.

Naraka diam, tidak pernah mengusik hubungan Akira dengan Gilang, apapun Naraka lakukan asalkan wanita yang tidak pernah menganggapnya ada itu bahagia, tapi di saat kesetiaan Gilang yang sudah bertahan tujuh tahun tersebut goyah, membuat Naraka merasa sudah cukup dia menahan dirinya untuk tidak masuk ke dalam hidup seorang Akira.

Perjodohan yang memang sudah di rencanakan bahkan saat mereka baru saja lahir ke dunia yang menjadi awal masuknya Naraka ke dalam hidup Akira lebih jauh.

Tidak peduli Akira menolaknya, tidak peduli Akira mengumpatnya dengan banyak sebutan menjijikkan, atau bahkan menganggap Naraka monster yang begitu arogan memaksakan kehendaknya untuk menjadikan Akira miliknya, kini Akira ada di dalam genggaman Naraka. Bagi Naraka itu sudah lebih dari cukup.

Perlahan waktu yang akan menjawab segala penantian Naraka dalam menunggu cintanya, mendapati gadis di hadapannya masih begitu lugu dan polos tentang cinta membuat Naraka merasa kesabarannya menunggu waktu untuk mereka bersama terbayar dengan pantas.

Akira adalah gadis naif tentang cinta yang terjebak dalam kehidupan modern, untuk sebuah ciuman saja merupakan hal yang asing untuknya, Naraka tidak bisa mengatakan jika dia begitu beruntung menghabiskan nyaris seumur hidupnya menunggu seorang Akira.

Naraka akan mencoba menuruti apa yang di inginkan oleh Akira, dia menginginkan perkenalan secara perlahan, maka Naraka akan memberikannya. Seperti sekarang ini, melupakan jika beberapa waktu yang lalu Akira memukul

wajahnya dengan kuat karena lancang mencium bibir ranum wanita tersebut, mereka berdua, lebih tepatnya Naraka, menjemput Akira untuk sarapan sebelum perempuan tersebut ke rumah sakit, dan juga sebelum Naraka bertugas, menjadi seorang Komandan Kompi membuat Naraka mempunyai jadwal dan tugas yang cukup sibuk.

"Aku sudah selesai apel pagi, dan dapat izin dari atasan langsung untuk beberapa waktu, Ki. Berhenti buat buru-buru ngusir aku! Aku tahu apa kewajibanku sebagai seorang Komandan, Ki. Jika tidak mana mungkin aku ada di posisiku sekarang."

Apa yang di ucapkan oleh Naraka membuat Akira nampak bersalah, Naraka paham jika hubungan mereka terlalu mengejutkan untuk Akira, di tambah dengan reputasi *playboy*-nya selama ini, Naraka maklum jika Akira masih enggan berdekatan dengannya.

Mendadak Naraka menyesal sudah membiarkan banyak perempuan mendekatinya, kini dia merasa caranya melupakan kekesalannya pada Akira justru menjadi bumerang untuk dirinya sendiri dalam meraih hati Akira. Seharusnya dia menjadi jomblo mengenaskan saja karena cintanya tidak bersambut, mungkin jika Naraka melakukan hal itu Akira akan tersentuh.

"*Sorry*, Ka!" Cicitan pelan dari Akira membuat Naraka menarik nafas panjang, yeeaaah, di sini salah Naraka yang sudah brengsek, dan tidak bisa menahan kalimat pedasnya.

Susah memang hidup di lingkungan militer yang sebagian besar anggotanya selalu meremehkan kemampuannya menjadi seorang pemimpin, mereka semua menganggap posisi yang di dapatkan Naraka hanyalah karena nama Winarta yang tersemat, hal itulah yang

membuat Naraka bersembunyi di balik topeng arogan dan sombongnya, Naraka tidak ingin orang-orang tahu jika apa yang mereka lontarkan mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Kini demi Akira, Naraka kembali menekan egonya, jika dia terus menerus mempertahankan sikap arogan yang selama ini menjadi pertahanannya, bukan tidak mungkin Akira akan semakin jauh darinya.

"Nggak perlu meminta maaf, Ki. Dari pada meminta maaf, lebih baik pesankan sarapan untuk kita. Aku dan kamu perlu tenaga lebih untuk membahas masa depan kita."

Mata tajam dan juga gesture tegas dari seorang yang berseragam loreng sama seperti Papanya tersebut membuat perasaan Akira campur aduk, tidak bisa Akira pungkiri jika Naraka adalah salah satu Perwira Militer yang begitu populer di luar Kesatuan tempatnya mengabdi, tentu saja itu karena wajah Adonis Sang Kapten. Dan sekarang di tatap Naraka dengan tatapan yang begitu lekat seolah ingin menyelam jauh ke dasar matanya, bohong jika Akira tidak merasakan rasa gugup.

Perutnya sudah melilit semenjak kehadiran Naraka di depan rumah dinas Papanya beberapa saat yang lalu, dan semakin menjadi saat kini mereka duduk bersama di meja kecil sebuah resto untuk sarapan pagi.

Akira memang sudah lama mengenal Naraka, tapi di tatap sedemikian intens oleh pria memukau dengan mata indahnya, tetap saja membuat jantung Akira tidak bisa di kontrol, mungkin jika stetoskop yang biasanya menggantung di lehernya dia letakkan di jantungnya, telinganya mungkin akan tuli karena detakan tersebut.

Sialan, Naraka dan segala pesonanya pagi ini dengan stok kesabaran yang melimpah mampu membuat Akira

melupakan Gilang dan segala masalahnya untuk beberapa saat. Yaaah, Gilang bukan tandingan untuk Naraka, dan dengan berat hati Akira harus mengakui hal itu. Satu-satunya yang membuat Gilang menang adalah kesetiaan mantan pacarnya dan sekarang Gilang pun tidak memiliki hal itu.

Akira menyampirkan snellinya di punggung kursi, mengabaikan jantungnya yang kurang ajar terus menerus berdetak, dia menatap Naraka yang masih betah menatapnya. Kewarasan Akira lama-lama akan menghilang jika terus di tatap seperti sekarang. "Apa yang harus kita bahas, Ka? Mengenai perjodohan kita?"

Naraka menarik kursi Akira mendekat, sebelum wanita itu memberontak, dengan cepat Naraka memerangkap kaki jenjang terbalut *skiny jeans* dan *sneaker* tersebut di antara pahanya, tenaga seorang Akira bukan apa-apa dibandingkan Naraka di saat Akira memberontak.

Kedua tangan besar tersebut meraih tangan Akira, melihat bagaimana Akira begitu kalut menghindari berdekatan dengannya membuat Naraka mengulum senyum di balik wajahnya yang mengeras.

Wanita ini menggemaskan. Caranya menghadapi Naraka dengan gugup ini menunjukkan kepolosan dokter muda yang cantik dan menawan ini. Ya Tuhan, Akira. Terimakasih sudah menjaga dirimu di tengah dunia modern ini.

"Mari kita bahas bagaimana caranya kita supaya terbiasa saling mendekat, Ki. Saling berpegangan tangan contohnya seperti sekarang."

# Lima Belas

*"Mari kita bahas bagaimana caranya kita supaya terbiasa saling mendekat, Ki. Saling berpegangan tangan contohnya seperti sekarang."*

Tatapan mata tersebut begitu lekat, menatapku seolah ingin memenjaraku agar tidak pergi darinya, seolah menahan kakiku di antara kedua kakinya tidak cukup untuk memastikan aku pergi dari hadapannya.

Genggaman di kedua tanganku mengerat, seperti ada aliran listrik kecil yang membuat gelenyar aneh tapi lucunya aku menyukainya, genggaman tangan yang di berikan Naraka kepadaku berbeda dengan apa yang aku dapatkan dari Gilang, Naraka begitu dominan, menggenggamku dengan begitu erat seolah mengatakan jika aku adalah miliknya dan tidak akan dia lepaskan.

Senyuman terlihat di wajah Naraka sekarang, pria yang lebih tua dariku empat tahun ini sepertinya begitu menikmati wajah gugupku, iiisssshhh tanpa sadar aku mencibir menyembunyikan kegugupanku dari pria yang tampak mengesankan dalam seragam lorengnya ini.

"Nggak usah senyum-senyum, deh. Kalau mau ngatain cupu nggak apa-apa, emang aku beda sama kamu yang sudah berpengalaman sama banyak cewek." Keluhku sembari mengalihkan pandanganku kemanapun asalkan tidak menatapnya yang masih betah melihatku. Keluhanku yang secara tidak langsung mengungkit masalah dia yang banyak perempuan sepertinya tidak mengganggunya.

Naraka justru semakin erat menggenggam tanganku, memainkannya seperti dia mendapatkan mainan baru,

bahkan nasi timlo yang baru saja di antarkan oleh sang pelayan tidak membuatnya mengalihkan tatapannya dariku. Jika saja apa yang di lakukan Naraka sekarang dia lakukan satu bulan yang lalu mungkin aku tidak akan segan menuangkan kuah timlo yang akan aku santap ini kepadanya.

Entahlah, terlepas dari memang dia pria brengsek, genggaman tangannya begitu nyaman dan hangat. Sampai akhirnya aku membiarkan saja Naraka menggenggam tanganku sementara aku mulai menyuap makananku.

"Aku nggak pernah genggam tangan cewek-cewek itu, Ki. Mereka yang main gandeng aku sembarangan...... "

Tidak ingin mendengar apapun jawaban Naraka yang terdengar lebih seperti pembelaan, aku menyuap sesendok besar nasi *timlo* yang aku nikmati ini ke dalam mulut Naraka yang terus berbicara, membungkamnya agar dia tidak terus menerus berbicara mengenai hal yang sulit aku percayai.

"Diamlah, Ka! Kalau kamu terus ngomongin omong kosong itu bukan Cuma nasinya yang masuk ke mulutmu, tapi sekalian sama sendok dan nasinya." Aku merasakan tubuh tegap tersebut bergidik, sepertinya ucapanku yang mengerikan tersebut membuat Naraka sedikit terusik.

Ayolah, entah itu perempuannya dulu yang memulai atau Naraka yang menggenggam tangan mereka tetap saja intinya mereka saling bersentuhan, apa bedanya siapa yang lebih dahulu menyentuh.

Mendapati kelakuanku yang mengejutkan membuat Naraka susah payah menelan nasi tersebut, bukan tidak mungkin jika nasi tersebut tersangkut di tenggorokannya. Tidak tega melihat wajah Naraka yang memerah aku mengulurkan air mineralku alih-alih kopi hitamnya, tidak peduli itu bekasku aku memberikannya begitu saja.

Nasib baik aku masih berbaik hati kepadanya.

Aku pikir Naraka akan menampik apa yang aku berikan, alasan higienis atau semacamnya mengingat Naraka adalah sosok menyebalkan yang sering kali membuatku darah tinggi dengan sikapnya, tapi kali ini dia menerima dan nyaris menghabiskan sebotol minumanku.

Seketika aku meringis, astaga, aku nyaris saja membunuh Naraka dengan satu sendok nasi *timlo* hanya karena tindakan dan mulutnya yang terus mengoceh.

"Kejam sekali calon Nyonya Winarta, nyaris saja calon suamimu ini mati karena suapan mautmu."

Aku terkekeh pelan, menutupi kecanggungan dan rasa bersalahku karena sudah membuat Naraka menderita, "maafin, Ka. Habisnya kamu kalau ngomong *bullshit*, sih!"

Alis Naraka terangkat tinggi, membuat wajah tegas seorang Naraka berkali-kali lipat lebih gahar, seketika ingin sekali aku menepak mulutku, kenapa aku mudah sekali menyulut emosi Naraka? Sudah tahu pria ini begitu arogan tapi kenapa aku tidak belajar dari kesalahan untuk tidak mempermainkan emosinya, sepertinya menuruti Papa untuk melihat sisi lain Naraka merupakan misi sulit untukku.

Di mataku tetap saja dia *playboy* dengan deretan wanita lengkap dengan sikap pemaksanya yang begitu arogan dalam berkehendak, walaupun ada ketertarikan di diriku melihatnya begitu berkharisma dan juga berwibawa dalam balutan seragamnya, semua hal menawan tersebut seolah berhenti pada dinding pembatas bernama ketidakpercayaan.

Lama aku saling menatap dengannya, aku yang meminta maaf karena ulahku, dan Naraka yang menatapku dengan pandangan yang sulit aku artikan, dia selalu seperti ini, tidak seperti kebanyakan playboy yang bermulut manis, Naraka

sosok pendiam tipe *badboy* bercampur *coldboy* yang irit bicara.

*Shit*, status di antara kami yang membuatku merasa tidak bisa memaki Naraka semauku, suka atau tidak, dia adalah pria pilihan Papa yang akan menjadi pendampingku. Dan bodohnya, aku sendiri yang mengukuhkan hubungan tersebut lantaran emosi sekejap.

Akira, kenapa kemarin main setuju aja sih sama perjodohan ini? Huuuh, harusnya aku acuhin saja amarah Naraka.

"Akaaa......" Sampai akhirnya suara antusias yang memanggil nama Naraka terdengar, mengalihkan pandangan kami kepada sosok wanita cantik setipe dengan mereka yang masuk dalam deretan para mantan Naraka, dan yang membuatku geli adalah panggilan istimewa wanita tersebut pada Naraka. Hiiiihhh, itu lebih merinding di bandingkan dengan antuasisnya dia menghampiri Naraka seolah tidak melihat diriku yang ada di sebelah Naraka.

Otakku berpikir cepat, tidak tahu apa yang mendorongku berbuat demikian, dengan segera aku menatap Naraka yang tampak mengernyit melihat wanita tidak aku kenal tersebut, seperti mengingat-ngingat siapa sosoknya.

Saking banyaknya sampai lupa, ya! Dasar buaya sialan, pemikiran tersebut membuatku semakin meradang kehilangan kesabaran.

"Tolak dia yang deketin kamu! Kamu pernah bilang aku hanya harus bilang ke kamu buat berhenti dekat dengan mereka semua, kan? Sekarang buktikan."

Aku kira Naraka tidak mendengar suara lirihku karena dia yang terfokus pada sosok berpenampilan rapi layaknya

seorang sekretaris tersebut, tapi siapa sangka seringai muncul di sudut bibirnya tersebut, senyum penuh kepuasan dan sialnya senyuman tersebut menggetarkan dadaku. “tanpa kamu harus minta, aku juga akan lakuin Akira!”

Naraka benar-benar seperti zat adiktif, debarannya menyenangkan, tapi juga mematikan di saat bersamaan.

Buru-buru aku membuang pandanganku dan tepat di saat itu wanita berstelan kantor tersebut ada di depan kami, lebih tepatnya di depan Naraka, penampilannya sungguh kontras denganku yang begitu kasual.

“Akaaa, kangen tahu....”

Wanita tersebut hendak menghambur memeluk Naraka tanpa memedulikan aku yang ada di sampingnya, tapi tangan Naraka yang beberapa saat lalu menggenggam tanganku terangkat, menolak pelukan tersebut menghentikan wanita tersebut dan menatapnya dengan pandangan paling mematikan yang pernah aku lihat.

Pandangan yang sama seperti saat Papa sedang murka. Jangankan wanita yang tidak di kenal itu, aku saja yang ada di sebelah Naraka dan tidak mendapatkan tatapan mengerikan tersebut saja merinding.

“Berhenti di tempat, Monika!” Suara bariton Naraka yang menggelegar layaknya Seorang pemimpin pada anggotanya membuatku tercekat ngeri. Sayangnya kearoganan yang di tunjukkan Naraka adalah bagian dari permintaanku.

“Apa matamu buta tidak melihat calon istriku di sini, haah?”

Tuhan, pria macam apa yang Papa pilihkan untukku.

# Enam Belas

"Akaaa..."

Suara rajukan tidak percaya terlihat di wajah wanita yang aku ketahui bernama Monika ini, untuk sejenak aku kasihan padanya yang pucat pasi karena suara tinggi Naraka yang terang-terangan melarangnya menghambur memeluk Naraka.

Yeah, ternyata ucapan tentang para wanita itu yang mendekati Naraka terlebih dahulu terbukti benar.

Walaupun Naraka sudah mengatakan dengan jelas jika dia tidak sendirian, dan ada aku, yang statusnya adalah calon istrinya walau berat hati harus aku akui, wanita bernama Monika tersebut sama sekali tidak menggubris, dia menarik kursi di hadapan Naraka dan melirikku dengan jengah sebelum mengabaikannya.

Hal yang sontak membuatku mendengus sama sebalnya dan menarik simpatiku kepadanya beberapa saat yang lalu. Ciiih, dasar. Dia sama seperti Raisa tempo hari yang ingin aku cakar dengan wajahnya, memikirkan wanita yang pernah mencemoohku tersebut membuatku tergelitik ingin tahu bagaimana hubungannya dengan Naraka sekarang. Ehhh.

Kembali tidak menyerah dengan Naraka yang bahkan kini meraih tanganku untuk kembali dia genggam dan kali ini aku membiarkannya saja, aku ingin melihat bagaimana reaksi perempuan tersebut dan benar saja, wanita menyebalkan tersebut kembali bersuara merajuk tidak lupa dengan tatapan matanya yang seolah ingin melumatku.

"Akaa, iya-iya calon istrimu! Tapi nggak harus galak-galak... "

"Na-Ra-Ka!" Potong Naraka dengan cepat, dengan lambat Naraka mengeja namanya, memastikan jika wanita yang terus berceloteh untuk menarik perhatiaannya mendengar dengan baik. "Panggil namaku dengan benar, Monika."

Wanita tersebut kembali terperangah mendengar Naraka kembali protes, sikap dingin Naraka yang begitu bertubi-tubi mengacuhkannya tepat di depanku sepertinya membuat harga dirinya terluka.

Tidak ingin melihat drama antara Naraka dan salah satu barisan sakit hatinya aku memilih menyuapkan nasi timloku, menikmati sarapan dengan menu favorit yang jarang aku dapatkan, bahkan bisa di bilang makanku berantakan karena mengejar pendidikan yang berlanjut dengan coass.

"Sebelumnya kamu nggak pernah protes dengan panggilan kami, Ka. Cuma karena sekarang kamu sama dia...."

Naraka mendengus, percayalah, aku sering mendapati Naraka mengumpat karena kesal atas olokan dan ejekanku, tapi kekesalan Naraka sekarang ini lebih seperti kemarahan yang tertahan, dan itu membuatku sedikit ngeri. Papa benar, aku tidak cukup mengenal Naraka selama ini.

Tanpa menutupi rasa tidak sukanya kepada wanita tersebut, Naraka kembali melanjutkan, "Ya Tuhan. Sikap kalian yang seperti inilah yang membuatku sulit mendapatkan kepercayaan dari calon istriku sekarang!" Mendengar pernyataan Naraka tentangku membuatku mengalihkan pandanganku kepadanya yang kini tampak jengah, "selama ini aku diam saja dengan tingkah kalian yang lancang, tapi sekarang maaf Monika, kalian harus tahu batas

yang jelas, aku tidak ingin calon istriku semakin membenciku karena kalian terus menempeliku seperti nyamuk, percayalah, aku sudah cukup pusing meyakinkannya jika kalian yang mengejarku, bukan aku yang kelewat playboy seperti apa yang di pikiran sempitnya."

Kembali aku di buat tidak percaya dengan ucapan Naraka, tapi sorot kesungguhan yang tercetak jelas di wajahnya membuatku merasa jika dia tengah bersungguh-sungguh. Untuk sekejap aku kembali tenggelam di dalam tatapan matanya, sebelum akhirnya aku mengalihkan pandanganku pada desisan sebal yang terdengar dari Monika si perempuan kantoran tersebut.

"Iya-iya, biasa saja kali, Ka. Tidak perlu berulangkali mengatakan jika dia calon istrimu!"

Sungutnya dengan kesal, wajahnya sama persis sepertiku jika ingin sekali menggeplak wajah songong Naraka dengan sepatu. Pandangan memuja pada Naraka yang di perlihatkannya beberapa detik lalu hilang dalam sekejap, penolakan sadis Naraka sepertinya berhasil memukul mundur perempuan tersebut.

Senyuman masam terlihat di wajahnya yang jelas tersinggung saat melihatku dengan enggan, "Baiklah jika kamu memang sudah bertaubat tidak mau dekat-dekat dengan wanita manapun kecuali calon istrimu ini." Ucapannya yang penuh penekanan pada kata calon istri, tatapan mengejek terlihat di wajahnya saat dia meneliti diriku, mulai dari wajahku, cara berpenampilanku, hingga snelliku yang tersampir di punggung kursi dengan pandangan menilai, "ternyata dokter seleramu, Ka. Pilihan klasik, para Abdi Negara dengan para Abdi Negara juga. Satu di bidang militer, satu di bidang kemanusiaan. Ckckck."

Naraka mengibaskan tangannya, mengusir Monika agar cepat berlalu dari hadapannya. Jika tadi wanita itu hanya melihat dan berbicara pada Naraka maka setelah bangun dari kursinya dia menatapku.

"Betah-betahlah dengan Naraka. Hanya wajahnya yang ganteng dan kariernya yang patut di banggakan, dalam berpasangan dia nol besar, membosankan, arogan, dan seenak jidatnya sendiri. Entah dia sembuh atau tidak saat bersamamu yang merupakan calon istri. Akan ada banyak wanita sepertiku yang muncul di hadapanmu nantinya."

"Heeeeh!"

"Dan kamu Naraka, kamu akan mendapat karma atas sikap menyebalkanmu menjadikan kami hiburan di kala jenuhmu saat menanti wanita yang kamu cintai datang."

Tubuh indah wanita kantoran tersebut berbalik usai memberikan wejangan panjang kepadaku. Sementara aku hanya mengerjap-ngerjap tidak percaya dengan apa yang aku dengar.

"Sudah aku bilang bukan, para wanita itu yang mendekatiku! Dan sekarang dia menyumpahiku. Sialan memang mereka."

Tubuh tinggi tersebut beranjak, tanpa menyentuh makanannya sama sekali Naraka pergi menuju kasir membayar makanan kami, sepertinya ucapan Monika cukup menarik hatiku.

Dengan cepat aku meraih snelliku, bersyukur aku selalu mengenakan *sneakers*, hingga dengan cepat aku bisa menyusul langkah lebar Naraka yang sudah memasuki mobil.

Tidak ingin menyimpan lebih lama rasa penasaranku aku langsung menodongnya dengan pertanyaan. "Katakan padaku siapa wanita yang kamu tunggu, Ka? Wanita yang di

maksud si Monika tadi?" Tuntutku dengan tegas membutuhkan jawaban darinya. "Aku nggak mau ya satu waktu nanti aku akan berakhir seperti pacar-pacarmu yang barusan kamu usir! Aku nggak mau di tinggalkan apapun alasanmu."

Naraka menepis tanganku yang sebelumnya mencekal lengannya, bukan usiran seperti yang aku perkirakan tapi Naraka meraih tanganku dan memenjarakan tubuhku dengan kedua lengannya, membuatku semakin terhimpit di sudut mobil.

Aku menelan ludah, ini kedua kalinya setelah kemarin aku berada begitu dekat dengan Naraka, membuat detak jantungku berdetak begitu kencang dengan kurang ajarnya.

Seringai terlihat di wajah Naraka mendapati ketidakberdayaanku, susah payah aku melepaskan cengkeraman Naraka tapi hal tersebut hanya berakhir dengan sia-sia mengingat dia adalah seorang prajurit yang tertempa dengan alami melalui segala latihan fisik.

"Apa arti lain dari ucapanmu adalah kamu mau menjadi satu-satunya dalam hidupku seumur hidup, Ki?"

Mataku membulat, tidak percaya aku bisa berucap seposesif itu pada pria yang tidak aku inginkan. Jika sebelumnya aku ingin menggeplak kepala cepak Naraka, maka kali ini aku ingin menepak mulutku karena mulutku ini bergerak lebih cepat dari otakku.

Melihat wajah puas Naraka membuatku ingin menenggelamkan diri sekarang juga. Bodohnya diriku.

"Kalau aku ngomong wanita yang aku tunggu itu kamu, apa kamu percaya, Ki?"

# Tujuh Belas

*"Kalau aku ngomong wanita yang aku tunggu itu kamu, apa kamu percaya, Ki*?"

Tatapan Naraka menunjukkan kesungguhannya, tidak ada ejekan, atau gurauan. Entah apa yang membuatku percaya, tapi aku merasa dia tidak berbohong kepadaku. Binar kesungguhan tersebut tampak terlalu nyata untuk sebuah kebohongan.

Tapi percayalah, apa yang aku dengar begitu sulit untuk aku percayai. Di bandingkan deretan mantan pacarnya yang seksi dan bertubuh montok, lengkap dengan wajah mereka yang cantik terpoles sempurna, aku sama sekali tidak menarik hingga mampu membuat seorang Naraka menantinya.

Tapi kesungguhan itu mematahkan rasa tidak percayaku. Aku seharusnya mengatakan jika aku mempercayainya, tapi yang aku lakukan justru terkekeh dan mendorong wajahnya menjauh dariku.

"Bukan karena kamu sudah menolak satu perempuan mendekat, bukan berarti aku langsung menjatuhkan hatimu kepadamu, Ka. Aku lebih percaya kalau tindakanmu itu Cuma akal-akalanmu agar aku jatuh kepadamu."

Aku menatap jauh ke depan, tidak ingin menatap Naraka karena aku tidak ingin dia tahu jika bersamanya dengan status yang berbeda mempunyai pengaruh yang cukup besar untukku. Aku tidak ingin dia merasa jika aku sama seperti perempuan yang dekat dengannya yang langsung menjatuhkan hati tanpa di minta.

Aku ingin melihat lebih jauh kesungguhan Naraka.

Aku ingin melihat perjuangannya meyakinkan aku jika dia tidak sekedar bermain-main dalam pernikahan yang akan kami jalani.

Di saat aku mengiyakan perjodohan ini aku sudah meyakini diriku untuk serius menjalaninya.

Dan aku harap pria ini berhenti bermain-main dan bersungguh-sungguh sama sepertiku.

"Sudah bisa di tebak, mana mungkin kamu percaya dengan apa yang aku katakan. Reputasiku terlalu buruk di matamu!"

Aku meringis mendengar gerutuan Naraka yang terdengar seiring dengan lajunya mobil ini menuju rumah sakit, wajahnya yang sudah kesal karena kehadiran Monika tadi semakin menggelap karena aku yang tidak mempercayainya, tumbuh besar dengan para pria membuatku paham dengan gesture mereka yang sedang menahan amarah.

Kedua tangannya mengerat pada setir dan rahangnya tampak mengeras, Naraka dalam sekejap bisa menjadi menakutkan sekaligus menyebalkan.

"Entah bagaimana hubungan kita ini akan berhasil, mencoba mempercayaiku saja kamu tidak mau, Ki." Segumpal rasa bersalah bersarang di hatiku, membuatku mual dan merasa begitu buruk. Dan seketika aku di buat terlonjak saat dengan keras Naraka memukul setirnya, "haaah, persetan kamu percaya atau tidak dengan semua yang aku katakan. Dari dulu aku tidak pernah peduli bagaimana orang memandangku dan sekarang kenapa juga aku harus meyakinkanmu! Terserah bagaimana kamu mau melihatku, aku tidak peduli! Bodoamat!"

Raungan frustrasi Naraka bergema memenuhi mobil kami yang sedang melaju, satu keajaiban di tengah emosinya yang meledak dia masih bisa mengendalikan laju mobil di kecepatan tinggi, sementara aku hanya beringsut menjauh menempel pada pintu. Aku tidak mampu menghadapi raungan frustrasi Naraka. Hingga yang akhirnya keluar dari bibirku hanyalah suara lirih.

"Kenapa kamu sepeduli itu dengan penilaianku, Ka. Jangan peduliin aku kalau itu ganggu kamu!"

Mendengar suaraku yang begitu lirih, aku sudah nyaris putus asa dengan hubunganku dan Naraka yang bahkan belum di mulai ini, perbedaan aku dan dia yang begitu kentara membuatku tidak tahu bagaimana harus menghadapinya.

Suaraku yang begitu lirih sepertinya menyadarkan Naraka dari kekalutan dan emosinya, perlahan mobil yang sebelumnya melaju begitu kencang perlahan mengurangi kecepatannya.

Hening untuk sementara waktu, tidak ada yang bersuara di antara kami, aku menata diriku agar tidak terus memojokkan Naraka atas apapun masalalunya, dan mungkin Naraka yang berusaha menekan sikap arogannya agar tidak lepas kendali, sampai akhirnya mobil Naraka perlahan memasuki kawasan rumah sakit.

Keheningan membuat kami berpikir, meredam ego kami masing-masing, jika terus seperti ini sampai kapanpun hubungan ini mungkin tidak akan berhasil.

Mobil sudah berhenti, dan aku tahu aku sudah terlambat untuk jam ku, amukan dari dokter Bintang sudah pasti aku dapatkan karena sikapku yang sangat tidak profesional ini, tapi aku tidak ingin beranjak dari kursiku, aku ingin

berdamai dengan diriku sendiri yang masih belum sepenuhnya menerima perjodohan ini.

Sungguh aku seperti orang yang plin-plan, tempo hari aku mengatakan ingin memulai hubungan dengan Naraka dan berusaha mengenalinya, tapi nyatanya sekeras apapun dia berusaha, aku sendiri yang mematahkan usaha Naraka dalam meyakinkanku.

Kesungguhan tampak di matanya dan aku menampiknya.

Sudah terlihat jelas kearoganan Naraka yang dia tunjukkan pada dunia sama sekali tidak berlaku pada dan aku masih mencemoohnya.

Tuhan, betapa jahatnya aku.

Aku meremas tanganku kuat, meyakinkan diriku sendiri untuk meminta maaf pada Naraka, tapi baru aku menatapnya yang ada di sebelahku, dia mengulurkan setumpuk besar dokumen di file holder, dan satu lembar kertas di atasnya dengan tulisan yang begitu besar.

16 SYARAT ADMINISTRATIF PENGAJUAN NIKAH UNTUK ANGGOTA TNI. Tampak beberapa *ceklist* terlihat di beberapa kotak, menunjukkan jika pria yang tengah menatapku tersebut sudah melengkapi beberapa syarat administratif.

Mata yang sebelumnya menunjukkan berbagai emosi tersebut kini melihatku dengan pandangan datar, dan sungguh aku tidak menyukai pandangan tersebut. Jika seperti ini aku seperti melihat Naraka yang brengsek, bukan Naraka yang beberapa waktu ini berusaha mendekatiku.

Ckckck, pria ini benar-benar seperti virus, tidak terlihat tapi sukses mempengaruhiku.

"Kamu sendiri yang bilang kalau kita yang akan mengurus semuanya sendiri tanpa campur tangan orang tua,

kan?" Aku mengangguk pelan, paham dengan apa yang dia maksud saat melihat *file holder* bertuliskan namanya, dokumen yang aku bawa ini bukan hanya sekedar tumpukan kertas, tapi daftar panjang yang akan membawaku mengenali Naraka lebih jauh dalam hal pengabdiannya sebagai seorang prajurit. "Bawa ini dan pelajari, Ki. Ini semua tentang diriku. Selama beberapa waktu ini aku ada latihan di luar kota, dan aku harap kamu memenuhi sisa syarat administratif yang belum aku urus."

"Kamu ada tugas keluar kota?" Tanyaku tercekat tidak nyaman, jadi ini alasan kenapa dia bisa meminta izin untuk menemuiku di sela tugasnya yang padat. Naraka hendak pergi dan pertemuan ini adalah caranya berpamitan, sikapnya yang arogan dan gengsinya yang terlalu besar yang membuatnya tidak bisa berkata secara terang-terangan.

Hanya anggukan yang di berikan Naraka tanpa membalas apapun lagi dan memilih keluar, sungguh aku di dera rasa bersalah karena di pertemuan kali ini aku justru membuatnya frustasi dengan rasa tidak percayaku.

Suara pintu mobil yang terbuka menyentak rasa bersalahku, apalagi melihat Naraka yang kini menatapku datar, menungguku yang tidak kunjung keluar.

Aku tidak tahu harus bagaimana bersikap di saat tunanganku hendak pergi beberapa saat untuk bertugas, sampai dengan konyolnya saat berhadapan dengan Naraka aku hanya mampu mengucapkan satu kalimat pendek.

"Hati-hati, ya!"

# Delapan Belas

*"Hati-hati, ya!"*

Aku menggigit bibirku kuat, entah mengapa jika menyangkut tentang perasaan, hubungan, dan hal bernama cinta, aku menjadi begitu bodoh di buatnya, seolah gelar sarjana kedokteran yang aku dapatkan tidak berarti sama sekali.

Kedua mata Naraka yang tajam mengamatiku lekat, seperti kebiasaannya yang menatapku seolah ingin masuk ke dalam pikiranku melalui mataku, sekarang ini sungguh aku merutuki tinggi badanku yang mengikuti gen Mama, terlalu pendek untuk seorang Naraka yang tinggi dan mengintimidasiku.

Keheningan melingkupi kami kembali, hingar bingar kota dengan segala kesibukannya termasuk di rumah sakit seolah tidak terdengar di telingaku, membalas tatapan Naraka membuat pandanganku menjadi meredup menyadari jika status baru di hubunganku dan Naraka justru seperti membuat jarak yang tidak menyenangkan.

Rasa canggung terjadi di antara kami.

Dan ada banyak hal kecil yang sebelumnya tidak menjadi masalah kini justru membuat bersalah.

Hela nafas panjang terdengar dari Naraka, terdengar begitu lelah dan putus asa, kilatan gejolak perasaan di matanya yang begitu tajam menjelaskan dia sama kalutnya sepertiku, itulah yang aku lihat terakhir kali darinya sebelum tubuh tinggi tersebut beringsut mendekat kepadaku, menenggelamkan tubuhku ke dalam pelukannya.

Untuk sekejap aku membeku.

Mencerna apa yang terjadi dan saat Naraka mengeratkan pelukannya di sertai dengan dia yang semakin menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku, aku baru menyadari jika pria ini tengah memelukku dengan begitu erat seolah menyalurkan rasa frustasinya yang terpendam.

Tanganku terangkat, meraih kedua lengannya dan aku bisa merasakan gelengan kecil dari Naraka. "Biarin kayak gini sebentar saja, Ki. Please!"

Seorang Naraka, memohon? Itu adalah hal mustahil mengingat Naraka lebih suka memaksakan kehendaknya dari pada merendahkan harga dirinya untuk meminta tolong.

"Tolong berikan kepercayaanmu sedikit saja kepadaku, Ki. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana caranya aku meyakinkanmu!"

Tanganku yang semula berada di lengannya perlahan bergerak, bukan untuk menepisnya seperti yang di ucapkan Naraka tapi untuk membalas pelukannya, satu hal sederhana yang membuat Naraka menegang karena terkejut.

Mataku terpejam, tidak ingin berkata apapun dan memilih menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya, menikmati degupan jantung Naraka yang bertalu-talu begitu cepat, suara yang entah kenapa begitu nyaman untuk aku dengarkan. Melupakan jika mungkin banyak wanita yang sudah merasakan hangatnya pelukan Naraka, aku menikmati semuanya, rasa hangat penuh perlindungan dan wangi seorang Naraka yang mengingatkanku akan rumah yang nyaman.

Satu pelukan dominan yang berbeda dari yang pernah aku dapatkan dari Gilang. Bersama Gilang rasanya begitu nyaman, rasa yang membuatku mengatakan pada diriku sendiri jika rasa nyaman itu adalah sebuah cinta mutlak

yang membuatku patah hati beberapa waktu ini, tapi saat Gilang memelukku aku tidak merasakan semua sensasi yang tengah melandaku ini.

Rasa nyaman, aman, hangat, di inginkan, dan begitu posesif, seolah Naraka ingin memenjaraku dan menyimpan-ku untuk dirinya sendiri.

Benar yang di katakan Alva dan Papa, ada banyak hal yang tidak bisa di ucapkan dengan banyak kata, ada banyak hal yang tidak terlihat di balik tindakan, dan hal tersebut tidak nampak seperti yang terlihat.

Tidak tahu perasaan dari mana, tapi sesuatu aku rasakan muncul di hatiku, sebuah bisikan yang memintaku untuk menghilangkan ragu serta prasangka burukku selama ini kepada Naraka.

Mungkin ini adalah salah satu cara Tuhan dalam menjawab kegalauanku atas perjodohan dengan orang yang tidak aku inginkan, memberitahuku jika orang yang aku anggap buruk, pilihan Papa ini justru seorang yang tepat untukku.

Aku hanya perlu membuka hati, menjernihkan perasan, dan meninggalkan masa lalu kami, baik masa laluku dan Naraka. Aku hanya perlu menikmati semua perasaan yang aku dapatkan ini bagai air yang mengalir seperti takdir yang begitu mudahnya mengubah status kami.

Perlahan aku menemukan suaraku, usai perdebatan panjang dengan diriku sendiri aku membuka suara.

"Bukan kamu yang harusnya minta maaf, Ka. Tapi aku!" Gelengan kecil nyaris tidak terlihat aku dapatkan darinya, "maaf karena aku selalu menampik apapun yang kamu ucapkan. Maaf karena aku yang nggak nepatin ucapanku untuk belajar menerima hubungan ini." Jika tadi Naraka

yang memelukku begitu erat, maka sekarang aku yang membalas pelukannya begitu erat, rasa bersalah menderaku melihat sosok arogan Naraka beberapa saat lalu begitu putus asa melihatku, dan buruknya itu semua menyakitiku.

Suara kekeh tawa pelan terdengar dari dia yang sedang memelukku, tawa yang terdengar manis dan penuh kelegaan seperti ada beban yang terlepas di diri Naraka usai mendengar apa yang aku ucapkan.

"Setelah ini bisa kita benar-benar tinggalkan masalalu? Aku janji aku akan mengusir semua yang mendekat seperti lalat. Percayalah, aku lebih ingin hubungan ini berhasil di bandingkan dengan apapun. "

Kekeh tawa juga muncul di bibirku, membayangkan bagaimana bersungut-sungutnya para perempuan sexy dan montok tersebut mendengar Naraka mengibaratkan mereka seperti lalat amatlah lucu.

"*Really*? Kamu mau beneran usir mereka sama kayak Monika tadi?"

Anggukan kecil aku dapatkan, dan walaupun aku sudah tahu apa jawabannya, walau aku tidak tahu Naraka benar akan melakukannya atau tidak, ada perasaan menyenangkan mengalir di perutku. Rasanya ada perasaan lega sekaligus senang, dalam berhubungan aku adalah seorang yang egois tidak ingin membaginya dengan yang lain tidak peduli itu hanya sekedar berteman.

Tuhan, kenapa semudah ini menghilangkan raguku untuk melangkah bersamanya? Tolong, jangan membuatku terluka atas pilihan yang sudah aku tetapkan ini.

"Bahkan kamu yang akan aku berikan kehormatan untuk mengusir mereka, Ki."

Tawaku semakin menjadi, dan reflek hal itu membuatku melepaskan pelukannya dan menatap Naraka dengan senyuman yang tidak bisa aku tahan. Rasanya menyenangkan mendapati semua hal yang aku minta di kabulkan olehnya.

Hiissss, Naraka jika seperti ini membuatku merasa dia seperti Papa, yang akan mengabulkan apa yang aku minta dalam sekejap.

"Dengan senang hati aku akan mengusir wanita sejenis Monika, Raisa, atau siapapun itu, akan aku buktikan pada Raisa yang pernah mencemoohku jika aku tidak akan sekedar menjadi istri dengan status semata saja! Aku akan mengikat kakimu hingga tidak bisa berlari ke perempuan mana pun, Ka!"

Gelak tawa Naraka terdengar memenuhi ruang parkir rumah sakit, binar matanya yang sempat meredup kini kembali lagi, dan melihat hal itu ada kelegaan tersendiri, aku menyukai wajah Naraka yang seperti ini, arogan, menyebalkan pada orang lain tapi tidak padaku.

"Aku akan menantikan saat-saat itu, Ki. Aku akan dengan senang hati mengikat kakiku hanya kepadamu jika kamu bersedia menerimaku!"

"Bersamaku, berarti bersiap mengucapkan selamat tinggal pada semua wanita yang memujamu, Naraka! Siap *Say Goodbye* pada gelar *playboy*-mu! Percayalah, aku wanita yang egois!"

"Dan aku suka wanita egois ini!"

# Sembilan Belas

Suasana di depan UGD kali ini tidak terlalu ramai, terlihat tenang tapi tetap waspada mengingat rumah sakit tempatku magang adalah rumah sakit pusat, suasana cerah namun tidak terlalu panas terasa menyenangkan saat aku berdiri di depan ruangan, melambaikan tangan pada mobil sedan yang baru saja keluar, terdengar bunyi klakson dari mobil tersebut pertanda jika Sang Pengemudi melihatku melambaikan tangan kepadanya.

Senyumku perlahan mengembang, tidak tahu kenapa satu pelukan singkat dari Naraka barusan menjawab keraguanku, membuatku merasa begitu lega setelah berhari-hari tidurku tidak nyenyak karena gamang.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan perubahan hati serta perasaanku yang begitu mendadak, sampai beberapa saat yang lalu di waktu aku membakar semua kenangan tentang Gilang aku masih begitu merasakan sakit hati, patah hatiku membuatku tidak bisa tidur dan tidak enak makan. Tapi barusan, segala hal yang membuat hatiku tersudut dengan perasaan patah hati mendadak menghilang karena pelukan posesif seorang Naraka.

Bahkan hingga sekarang saat Naraka sudah pergi, aku masih merasakan hangatnya dan juga sisa wangi tubuhnya.

Perlahan aku menepak kepalaku sendiri, merasa sudah gila karena seorang Naraka dan tingkah lakunya yang sukses membuat keraguanku lenyap.

Perlahan aku menyentuh dadaku, rasa sakit karena Gilang yang mengecewakanku perlahan menghilang, lubang yang sebelumnya menganga begitu lebar kini seolah

tertutup rapat terganti dengan rasa menyenangkan yang sudah lama tidak aku rasa, tujuh tahun bersama Gilang ternyata membuatku merasakan apa ya, hambarkah dalam hubungan? Rasa yang mati-matian aku tepis dan tidak aku akui karena aku merasa rasa hamabr dalam hubungan kami hanyalah ujian.

Tuhan, jika pada akhirnya aku jatuh pada pria pilihan Papa, aku harap aku jatuh tidak dengan terluka, tapi juga jatuh bersamanya dengan perasaan yang sama. Aku tidak ingin patah hati untuk kedua kalinya, cukup sekali dan aku nyaris mati karena tercekik.

"Hei, siapa Ki yang nganterin barusan." Tepukan kuat aku dapatkan di bahuku hingga aku meringis, menyentakku dari tenggelamnya perasaanku pada kenyataan jika aku tengah bengong di depan UGD yang sepi, dan tersangka yang menyadarkanku adalah rekanku yang sama-sama magang di UGD, Kirana. Dengan tatapan penasaran dan juga jahil dia melihat ke arah gerbang keluar di mana mobil Naraka barusan menghilang. Wajah cantik baby face tersebut menatapku penasaran dengan alisnya yang naik turun, "Anggota Papamu ya? Ganteng amat ya Allah para kacang ijo, bikin hati hayati jedag-jedug dangdut *remix* koplo."

Mendapati tingkah absurd Kirana membuatku dengan jengah menepaknya dengan file holder yang aku bawa, gemas sendiri mendapati dia senyam-senyum menggoda.

"Ki, jomblo nggak dianya, kenalin dong ke aku! Kalau bapak Kacang Ijonya kayak tadi, rela deh dedek di tinggal berbulan-bulan." Seperti anak anjing Kirana mengintiliku, menghiba padaku menyinggung tentang Naraka, entah dia beneran serius mau berkenalan dengan si playboy tersebut atau sekedar menggodaku. "Kenalin ya, Ki. Siapa tahu kita

berdua sama-sama jadi Ibu dokter sekaligus Ibu Persit kece kalau jodohnya sama-sama Om Tara. Kamu sama Gilang, aku kali aja berjodoh sama Om Ganteng tadi."

Aku menyimpan *totebag*-ku pada mejaku, memilih memakai sneli dan menyiapkan *notebook*-ku sembari mengulur waktu agar Kirana tidak terlalu syok dengan apa yang ingin aku katakan.

"Heeeh, diam saja! Iyain napa!" Suara tidak sabar Kirana membuatku berbalik, dengan senyuman aku menatapnya yang penuh harap.

"Aku nggak akan nikah sama Gilang, Kirana." Bibir itu hendak terbuka, mungkin akan mencerocos kembali jika aku tidak mengangkat tanganku memberi isyarat padanya untuk diam sejenak. "Kami putus, bahkan beberapa hari lagi dia akan menikah dengan salah satu anak rekan Papaku!"

Dan seperti dugaanku, Kirana terkejut, matanya membulat dan dia menutup bibirnya menggunakan tangan menahan diri untuk tidak memekik yang mungkin saja akan membuat kami kena sambit oleh dokter senior.

"Jadi itu yang bikin kamu kapan hari nggak fokus?" Aku mengangguk dengan malas, hari di mana aku di usir dokter Bintang adalah hari yang tidak terlupakan. Baik untukku, maupun rekanku. Hari itu adalah hari yang membuatku cacat sebagai tenaga medis, kami sudah mengucap janji jika nyawa pasien di atas segalanya dan aku goyah karena masalah pribadi.

"*I'm so sorry, dear!*"

Tatapan menyesal terlihat di wajah Kirana, dia mungkin merasa bersalah karena sudah mengungkit apa yang menjadi penyebab lukaku. Rasa tertarik Kirana terhadap

Naraka sepertinya terlupa karena rasa bersalah atas ucapannya.

Aku masih merasakan sedikit denyutan nyeri saat mengingat Gilang, tapi tidak sesakit di hari semua hal buruk itu terjadi. Rasa marah, patah hati dan segalanya yang berkaitan dengan perasaan sudah menghilang, kini yang tersisa hanya kecewa. Kecewa karena tujuh tahun tidak ada artinya, kecewa karena aku yang berusaha bertahan atas nama cinta dengan semua rasa hambar dan monoton justru berbalas pengkhianatan.

Perlahan aku mengibaskan tanganku, tidak tahan dengan tatapan Kirana yang seperti anak anjing memohon permintaan maaf. "Nggak ada yang perlu di maafin. Lagi pula aku juga akan menikah dengan pria pilihan Papaku. Aku rasa akan sangat konyol marah pada Gilang karena dia menikah sementara aku juga akan menyusul pernikahannya." Kembali Kirana hendak membuka mulutnya, tapi aku paham betul dengan apa yang ada di kepalanya segera kembali berbicara, "jangan berpikir aku tidak berusaha mempertahankan hubunganku, Kirana. Aku sudah berusaha, dan nyatanya memang tidak ada lagi yang bisa aku pertahankan." Walaupun aku membenci sikap Gilang hingga ke sumsum tulang belakang, aku tidak ingin serta merta mengatakan pengkhianatannya, aku dan dia pernah mencintai begitu lama, rasanya sangat memalukan jika pada akhirnya aku membeberkan setiap aibnya.

Toh aku percaya, waktu yang akan memperlihatkan apa yang di tutupi serapat mungkin.

Aku tersenyum pada Kirana yang kini menatapku dengan prihatin dan iba, astaga, apa kisah cintaku terlihat begitu menyedihkan, "Lucu bukan cara takdir bekerja, aku

dan Gilang pernah bermimpi tentang sebuah pernikahan yang sempurna, dan ternyata mimpi itu sedikit lagi akan terwujud tapi pemain utamanya bukan aku dengan dirinya, tapi kami dengan pasangan masing-masing."

Usai mengatakan demikian pandanganku terarah pada file holder yang ada di bawah notebookku yang bertuliskan nama pria arogan yang sering kali aku umpat karena tingkahnya.

Naraka Winarta, lengkap dengan NRP-nya.

"Menyedihkan sekali kisah kalian." Aku mengangguk setuju dengan komentar Kirana. "Lalu seperti apa pilihan Papamu? Ganteng atau justru sudah bapack-bapack dengan karier yang menter?"

Aku membuka *file holder* yang berisikan data tentang Naraka, terkekeh sendiri membayangkan bagaimana reaksi Kirana. Dan benar saja saat aku memperlihatkan foto Naraka dengan rambut cepak khasnya, Kirana terpekik.

"Pria yang mau kamu gebet itu calon suami pilihan Papaku, Kirana. *His Mine. He's my Arrogant Kapten*."

# Dua Puluh

"Pria yang mau kamu gebet itu calon suami pilihan Papaku, Kirana. *His Mine. He's my Arrogant Kapten."*

"………. "

"*See,* ini *file holder* yang berisi data tentang dirinya. *All about him!* Papaku memilihkan dia untukku, mau tidak mau aku akan menikah dengannya."

Aku menyeringai, menikmati wajah terkejut Kirana yang tidak menyangka, raut wajahnya terlihat lucu sekaligus tidak terima, dan detik berikutnya dia mengguncang kedua lenganku dengan beringas tidak terima.

"Heeeh, apa katamu, Bitch? Bagaimana bisa nasibmu seberuntung ini? Baru saja putus dari pacarmu yang seganteng model *Bvlgari*, dan sekarang kamu di jodohin sama model *Bvlgari level up.*"

Aku meringis dengan semua guncangan beringas Kirana yang serasa ingin merontokkan seluruh bagian tubuhku, tapi seakan tidak puas kepalaku sudah keliyengan karena ulahnya, Kirana masih mencecarku dengan kalimat penuh keirian.

"Kenapa semua keberuntungan di dunia ini kamu borong sendiri, Akira. Kamu calon dokter yang sempurna, punya Ayah yang kece badai *Sugar daddy* idaman, dan sekarang tanpa harus berbuat apa-apa, kamu di sodorkan Pangeran balok emas."

Astaga, Kirana. Di saat aku merasa duniaku seakan runtuh karena di jodohkan dengan pria *playboy* serta pemaksa seperti Naraka dia justru iri setengah mati

kepadaku, hal yang aku anggap biasa justru keberuntungan bagi orang lain.

"Takdir benar-benar nggak adil! Emang benar keadilan Cuma buat orang yang good looking! Remahan rempeyek kayak aku mungkin Cuma kebagian berjodoh sama kaleng bekas Khong Guan."

Mendengar rutukan dari Kirana membuatku ingin tertawa, tapi aku cukup sadar diri jika rekanku ini sedang kesal setengah mati, mentertawakan dia hanya akan membuatnya semakin meledak, hingga aku memutuskan diam adalah hal yang terbaik dari pada membuatnya mengamuk.

Tidak ingin menanggapi Kirana yang terus menggerutu aku memilih membuka *file holder* tersebut, rasa penasaran ingin mengetahui tentang Naraka selain dia yang *playboy* menguasaiku, mumpung belum ada tugas untuk Coass sepertiku.

Yeaah, tahu sendirikan jika saat jam sibuk, maka mahluk Coass sepertiku akan super sibuk seperti pesuruh.

Tapi baru saja aku membuka lembar pertama, selembar kertas yang di tempelkan Naraka di sana sudah membuat kepalaku langsung berdenyut sakit, deretan huruf dengan ceklis di beberapa tempat mengingatkanku akan ucapan Naraka tadi.

Aku sudah mengurus beberapa hal, sisanya kamu yang mengurus sementara aku ada tugas. Aku harap semakin kamu mengenalku melalui *file* tersebut, perasaanmu sedikit berubah melunak setelah aku kembali, Ki.

Jika tadi Kirana yang meraung keras, maka sekarang aku yang ingin menjerit, deretan syarat administratif tersebut

membuatku menyesal sok-sok ingin mengurusnya sendiri layaknya pasangan Militer lain yang akan menikah.

"Heehhh, kenapa wajahmu?" Masih dengan nada kesalnya Kirana menyikut tubuhku dan melihatku dengan pandangan yang khawatir, sepertinya dia tidak enak hati sudah mengeluarkan kedengkiannya padaku barusan secara terang-terangan.

Dengan lemas aku mengangkat selembar kertas yang mendadak menjadi begitu berat ini, dan saat melihatnya ekspresi terkejut kembali terlihat di wajah Kirana, aku sampai takut dia terkena serangan jantung mendapati semua hal di luar dugaannya ini.

"Busyeeet, banyak banget? *Moon-door, moon-door,* persyaratan sama kayak mau bikin skripsi... " Kembali aku memijat pelipisku yang berdenyut nyeri dan semakin sakit karena dengan lantang Kirana justru membacanya satu persatu. Dia sepertinya sengaja menyiksaku.

Syarat-syarat ini bentuknya adalah dokumen dari terdiri dari:

- Permohonan izin menikah serta 10 lembar salinannya lengkap dengan tandatangan komandan kompi
- Surat kesanggupan calon istri dengan tanda tangan di atas meterai

3.Pernyataan persetujuan orang tua atau wali calon istri yang bertandatangan

- Surat keterangan belum menikah, diketahui aparat desa dan KUA setempat
- Dokumen tertulis keterangan menetap orang tua calon suami dan orang tua calon istri

- Surat bentuk sampul D, ada di kodim dan koramil domisili calon istri, tujukan pada Komandan Kodim, Pasi Intel, Pasi Ter, dan Danramil
- Dokumen N1 berupa surat akan menikah yang bertandatangan orangtua dan calon istri

- Pernyataan asal-usul calon istri dan orangtuanya berupa Dokumen N2
- Dokumen N4 berupa pernyataan keterangan tentang orangtua calon istri

- Surat pernyataan dari calon istri dan calon suami
- SKCK calon istri dan kedua orang tua

- Ijazah pendidikan terakhir calon istri
- Akta kelahiran calon suami dan calon istri

- Fotokopi KTP calon istri dan kedua orang tua calon istri
- Pas foto gandeng 6×9 menggunakan pakaian PDH dan Persit tanpa lencana berlatar biru sebanyak 12 lembar

- Pas foto calon istri 4×6 menggunakan pakaian Persit sebanyak lima lembar

Dan selah seluruh dokumen lengkap, calon istri anggota TNI harus menghadap ke kesatuan bersama calon suaminya. Di sana, dia harus mengikuti serangkaian tes tertentu seperti:

1. Pemeriksaan Penelitian Khusus

Calon istri akan diuji soal pengetahuan umum dan kewarganegaraan serta pandangan tentang organisasi ilegal di NKRI.

2. Pemeriksaan Kesehatan

Tes kesehatan ini biasanya dilakukan di RS TNI. Kedua calon mempelai harus melakukan medical check up lengkap.

3. Pembinaan Mental

Kedua calon mempelai akan menghadap ke Disbintal TNI untuk mendapatkan pembinaan sebelum menikah. Mereka akan diberikan sejumlah pertanyaan soal kepribadian masing-masing hingga diuji pengetahuan agamanya.

Setelah itu, kedua mempelai juga akan mendapatkan nasihat dari petugas terkait bagaimana menjalani bahtera rumah tangga.

4. Menghadap ke Pejabat Kesatuan

Setelah semua tes dijalani, baik calon istri dan anggota TNI harus melaporkan hal tersebut ke pejabat kesatuan tempat calon suami bekerja.

5. Menikah Secara Catatan Sipil

Begitu syarat kedinasan sudah dijalani dan dilaporkan oleh calon istri dan TNI, keduanya bisa menikah secara catatan sipil

"*Moon-door,* aku tarik ucapanku buat kawin sama Mas-Mas Tara yang menawan, Ki. Aku nikah sama *crazy rich* saja, gampillll...... " Aku melengos, tidak ingin menanggapi reaksi *alay* khas *people* Jaksel ini, kepalaku sudah mumet dengan bayangan bagaimana aku harus mondar-mandir mengurus semua hal ini sendirian. Yah, Kirana benar, ini seperti sibuknya skripsi yang harus wira-wiri mengemis pada Dosbing.

Kembali aku merasakan toelan di lenganku, membuatku mau tidak mau aku kembali menatap pada rekanku ini. Berbeda dengan beberapa saat tadi di mana aku bersumpah jika Kirana adalah salah satu makhluk menyebalkan, sekarang Karina justru menatapku dengan prihatin.

Waaah, selain punya humor yang tidak tahu tempat, ternyata perempuan yang ingin menjadi dokter gigi ini juga punya rasa simpati rupanya.

"Sabar ya, Ki. Pasti kamu ngerasa berat jalanin semua hal ini, bersama dengan orang yang kita cintai saja sepertinya berat, apalagi kamu dengan orang yang tidak kamu inginkan."

Ucapan dari Kirana menyentakku, seharusnya apa yang di ucapkan Karina benar, apalagi jika semua ucapan itu dia katakan di hari dimana aku belum tahu bagaimana Gilang yang selama ini aku kira sempurna ternyata juga mempunyai sisi buruk.

"Dia memang bukan pria baik, tapi sepertinya perjodohan ini juga tidak terlalu buruk."

"……….."

"Mungkin terlalu cepat, tapi aku merasa aku mudah menerima Naraka."

# Dua Puluh Satu

*"Dia memang bukan pria baik, tapi sepertinya perjodohan ini juga tidak terlalu buruk."*

*"........... "*

*"Mungkin terlalu cepat, tapi aku merasa aku mudah menerima Naraka."*

Bibir Kirana kembali terbuka, sepertinya dia akan kembali mengeluarkan banyak kalimat menyebalkan yang akan menggodaku atau sejenisnya, dan satu keberuntungan dokter Bintang yang masuk ke UGD dengan wajah tergesa tidak bersahabat dan memanggil kami semua untuk bersiap karena ada kecelakaan yang baru saja terjadi.

"Kalian masih bengong di tempat?" Kan, kan, sudah aku bilang, jika dokter cantik istri Mayor Arion ini adalah Singa Betina jika sedang bertugas, melihatku dan Kirana seperti sedang bergosip tentu saja membuatnya emosi. "Siapkan diri kalian, kecelakaan minibus yang sedang berwisata akan di bawa kemari." Tanpa harus kembali mendapatkan semburan deretan kata mutiara dokter Bintang yang pasti membuat telingaku penging, aku pun mulai bergerak, memberikan arahan pada para perawat apa-apa saja yang perlu di siapkan saat pasien trauma darurat akan datang.

Yah, entah musibah atau anugerah mereka yang di tempatkan di pos UGD, di satu sisi kami akan belajar lebih banyak dari yang lain, tapi di sisi lainnya saat kami bertugas di UGD maka kondisi seperti sekarang sudah pasti akan menguras tenaga.

Segera aku menyingsingkan lengan snelliku, kata siapa dokter hanya berleha-leha di balik meja dan mendapatkan

banyak uang hanya untuk sekedar konsul, di situasi seperti sekarang apalagi rumah sakit pusat, rasa lelahnya melebihi seharian di Gym.

“Akira!” Suara dokter Bintang membuatku mengalihkan perhatian dari suara ambulance yang meraung-raung, “jika sampai kamu kehilangan fokus lagi, saya pastikan kamu akan gagal samapi di sini!”

Peringatan dokter Bintang membuatku merinding, pantas saja Mayor Arion bertekuk lutut pada dokter seniorku ini, sorot mata tajam yang memperlihatkan ketegasannya membuat lututku gemetar sekaligus kagum, sepertinya selain aku harus belajar tentang kedokteran darinya, aku juga harus belajar cara menjinakkan para *bapack-bapack* loreng, siapa tahu jika dengan wangsit dari beliau aku bisa menjinakkan Naraka agar tobat untuk selamanya.

Akira, simpan ngawurmu .

Aku menggeleng cepat, mengenyahkan pemikiran tentang Naraka yang tiba-tiba muncul walau jelas tidak ada benang merah yang sebelumnya menghubungkan.

Dengan cepat aku menangguk pada dokter Bintang yang masih menunggu kesediaanku, “saya janji kemarin terakhir kalinya saya melakukan kesalahan, dok!” Aku bersungguh-sungguh saat mengatakan hal tersebut, bahkan jika waktu bisa di ulang aku ingin kembali ke waktu itu dan menggeplak kepalaku sendiri agar tidak kehilangan fokus hanya gara-gara laki-laki yang bersiap meninggalkanku.

Perbincangan kami seketika terhenti saat dua buah ambulans di ikuti dengan sebuah sedan berhenti tepat di depan UGD, dan melihat sedan tersebut jantungku serasa di remas. Terlebih saat seorang yang baru saja aku lihat tadi

pagi tampak bersimbah darah di beberapa bagian turun bersama dengan seorang yang menorehkan luka di hatiku.

Mereka adalah Naraka dan Gilang.

Calon suami dan juga mantan pacarku. Dua orang yang masuk ke dalam hidupku tersebut tampak bahu-membahu memindahkan pasien bersama pada perawat.

"Akira, bersiap dengan korban yang ada di mobil sedan, berikan pertolongan pertama dan terus konsul dengan para senior. Dari petugas yang melapor mereka hanya trauma ringan."

Perintah dari dokter Akira membuatku tersentak, untuk sekejap kami melupakan masalah pribadi, sebagai tenaga medis aku langsung memeriksa pasien sementara Gilang memberikan keterangan tentang pasien yang di bawanya, luka gores di beberapa bagian dan dugaan lengannya patah karena dia terus menerus mengerang sembari memegang lengannya, segera Akira memerintahkan suster memindahkannya untuk rontgen terlebih dahulu, sampai akhirnya sebuah panggilan keras terdengar dari Naraka saat pasien yang tadi di papahnya mendadak kehilangan kesadaran.

"Ki.... " Aku dengan cepat beralih pada pasien Naraka setelah memastikan jika kondisi pasien sebelumnya baik-baik saja dan di tangani dokter. "Dia masih ngomong sama aku sebelumnya di mobil!"

"Keterangan."

"Dia yang mengemudi SUV, kepalanya terbentur keras dan dia masih memiliki kesadaran, dia bahkan ikut mengevakuasi korban dari minibus."

"Dia memang mengeluh sakit kepala, tapi sepertinya tidak ada luka serius dibandingkan korban yang lain, Ki."

Dahiku berkerut seiring dengan detakan jantungku yang semakin cepat menyadari hal buruk terjadi pada seorang yang kini berada di bawah tanggung jawabku, penjelasan dari Naraka dan Gilang seolah berdengung di kepalaku, aku benar-benar kalut. "dokter Bintang, pasien *Diffuse Axonal Injury!*"

Suara tangis pelan nyaris terdengar keluar menghiasi salah satu lorong rumah sakit, terdengar menyayat sekaligus menakutkan, siapapun yang mendengar mungkin akan lari terbirit-birit mengingat jika suara tangis itu berasal dari lorong penghubung menuju kamar mayat.

Di saat zaman sudah merdeka ada yang berkata, kematian lebih sering di dapatkan di rumah sakit daripada di medan pemberontakan, begitu juga dengan pejuang kesehatan, tenaga medis lebih banyak menghadapi kematian di bandingkan mereka yang mengokang senjata.

Tapi seberapapun terbiasanya seorang tenaga medis melihat nyawa merenggang di hadapan mereka, tetap saja terasa menyakitkan, mereka, para dokter, sadar jika mereka bukan Tuhan. Para dokter sebisa mungkin berjuang menyelamatkan nyawa seorang yang di serahkan kepada mereka, tapi saat segala upaya dan tindakan sudah di lakukan tanpa bisa melawan kehendak takdir jika nyawa harus berpulang, rasanya sungguh menyesakkan.

Itu juga yang di rasakan oleh Akira.

Seorang dokter muda yang kini berusaha sekeras mungkin menahan isak tangisnya, tapi sayangnya sekuat apapun Akira berusaha meredamnya tetap saja tangis tersebut lolos.

Akira menangisi seorang pria yang berusia sama sepertinya, pria yang baru saja meninggal karena diffuse axonal injury akibat kecelakaan parah yang mencederai kepalanya.

Akira merasa gagal menjadi seorang dokter, bahkan sekarang kini dia menyalahkan dirinya sendiri karena terlambat menyadari, andaikan saja waktu bisa di putar Akira ingin kembali ke beberapa jam yang lalu, mungkin jika dia tahu Akira akan menyelamatkan seorang yang tidak tampak terluka tersebut di bandingkan dengan seorang yang lengannya patah.

Sayangnya tidak ada pengandaian.

Semuanya sudah terjadi. Pria yang beberapa saat lalu masih bisa berjalan walau di papah, kini terbujur kaku bersama korban tewas lainnya, menyisakan Akira yang menangis karena merasakan kegagalan.

Bukan salah Akira.

Tapi Akira merasa dia bersalah.

Lama Akira menangis pilu sendirian di tengah lengangnya lorong gelap tersebut, sampai akhirnya sosok berseragam loreng dengan langkah berat sepatu PDLnya mendekat. Sudah sedari tadi dia memperhatikan bagaimana wanita cantik tersebut menangis menyalahkan dirinya sendiri, dan sekarang dia tidak tahan untuk terus melihatnya menangis seperti ini.

Menyadari hadirnya sosok Gilang di hadapannya, berlutut sejajar dengan Akira membuat Akira semakin menangis. Dan mendapati tangis Akira adalah hal yang tidak di sukai Gilang walau pada kenyataannya hubungan mereka telah berakhir.

Tanpa meminta izin Gilang mendekat, membawa Akira dalam pelukannya berusaha menenangkan mantan kekasihnya tersebut. Tanpa Gilang dan Akira tahu, sepasang mata tengah menatap mereka berdua dengan hati yang terluka hingga dia memutuskan berbalik pergi dengan amarah serta kecewa yang menggumpal dadanya.

# Dua Puluh Dua

"Sersan Gilang Saputra!"

Suara menggelegar Naraka bergaung di tengah Sasana bela diri tempat di mana beberapa anggota tengah berlatih, bukan hanya Gilang yang menoleh dan bersiap dengan cepat saat Naraka memanggil namanya, tapi juga mereka semua yang di bawah Naraka.

Semua orang mengernyit heran di sela wajah mereka yang datar mendapati Naraka datang dengan wajah tidak bersahabat. Semua orang mengerti Naraka adalah sosok sombong yang jarang memperlihatkan rasa bersahabatnya, tapi kali ini mereka benar-benar terlihat marah pada Gilang.

Beberapa jam yang lalu berita tentang dua anggota Batalyon yang turut mengevakuasi kecelakaan minibus wisata dan sebuah SUV memperlihatkan kekompakan keduanya, dan sekarang dua orang Anggota tersebut tampak saling menatap dengan aura membunuh yang kental.

Beberapa dari mereka menebak, sosok wanita yang ada di antara dua pria yang bersiap saling bergulat mungkin penyebabnya, bukan rahasia umum lagi, siapapun di Batalyon ini tahu jika mantan kekasih Sang Sersan, yang beberapa waktu lalu saja masih kekeuh ingin menemui Gilang, kini di ketahui merupakan calon istri dari Danki mereka.

Hal yang cukup mengejutkan tapi tidak terlalu mengherankan mengingat kalau latar belakang kedua keluarga Naraka Winarta dan Akira Pramoedya memungkinkan untuk berbesan. Bukan rahasia jika di

kalangan militer, status pangkat, jabatan, dan yang lainnya masih begitu di pertimbangkan.

Seharusnya masalahnya selesai, semua sudah berjalan dengan jalan masing-masing, tapi entah apa yang di lakukan Gilang hingga memancing kemarahan Naraka, semuanya tidak ada yang tahu pasti, dan mereka semua berharap tidak ada kericuhan yang merugikan bagi mereka yang terjebak di Sasana ini.

"Siap Komandan!"

Dengan tegas Gilang menjawab, tanpa gentar sedikit pun mendapati betapa murkanya Naraka sekarang, Gilang sama sekali tidak gentar, dan tahu dengan pasti apa kesalahannya hingga membuat Naraka berubah menjadi seganas singa Padang Pasir ini. Dan baru saja Gilang menyelesaikan jawabannya, sebuah pukulan keras melayang ke wajahnya sama sekali tidak terelakan, dan sama sekali tidak menyangka jika Naraka akan memukulnya sebutral ini, bahkan hingga Gilang tersungkur, Naraka sama sekali tidak menghentikan pukulannya.

Rasa amarah menguasai Naraka, bayangan di mana Gilang memeluk Akira dan di balas Akira dengan begitu eratnya membuat Naraka menggila, rasanya sangat menyakitkan untuk Naraka, di satu sisi Naraka merasa Akira sudah mulai menerimanya, berjanji akan belajar membuka hati untuk dirinya, dan saat akhirnya Akira di pertemukan dengan Gilang, tetap saja hati wanita tersebut memilih Gilang untuk bersandar.

Naraka merasa terkhianati.

Harga dirinya sebagai pria terkoyak, dia ada di tempat di saat yang sama, tapi Akira justru memilih Gilang di jadikan tempat bersandar.

Tidak ingatkah Akira jika Naraka ada di sana juga.

Tidak ingatkah janji Akira kepadanya.

Semua pikiran buruk menguasai Naraka membuat Naraka kehilangan akal sehat, Naraka tidak bisa melampiaskannya kepada Akira, dan kini dia melampiaskannya kepada Gilang.

Gilang yang terus menerus di pukul tanpa henti oleh Naraka tidak tinggal diam. Dia memberontak, melupakan jika Naraka adalah atasannya, Gilang mendorong Naraka sama kerasnya.

Emosi Naraka memuncak, mendapati perlawanan dari Gilang, senyuman miring tercetak di wajahnya seolah mengatakan memang inilah yang dia tunggu.

“Tunggu apalagi! Lawan gue brengsek!”

Emosi Gilang turut tersulut mendengar nada mencemooh atasannya tersebut, walau Naraka adalah atasannya, Gilang tidak akan membiarkan atasannya tersebut menginjak harga dirinya.

Kedua orang tersebut terus bergulat, saling memukul, menendang satu sama lain. Sementara mereka yang menyaksikan kini hanya terdiam, lelah sendiri karena berusaha memisahkan tapi sama sekali tidak di gubris.

Mereka mungkin yang melihat juga akan turut mendapatkan sanksi, tapi sama seperti Gilang dan Naraka yang tidak peduli mereka mungkin akan di kurung atau mendapatkan vonis lainnya, yang ada di kepala Gilang dan Naraka hanyalah membuat lawan mereka sehancur mungkin.

Bagi yang lain, dua orang yang sedang bergulat tersebut hiburan tersendiri, terkadang bagi para pria, adu fisik secara langsung untuk menyelesaikan masalah lebih efektif di bandingkan dengan berbicara seperti wanita. Mereka hanya

perlu memastikan antara Danki mereka dan salah satu Sersan anggotanya tersebut tidak tewas.

Antara Naraka dan Gilang mereka berdua melepaskan status mereka sebagai seorang prajurit, saudara dalam berjuang karena kemarahan yang menguasai mereka.

"Berhenti deketin Akira, Brengsek! Lo yang milih ninggalin dia!"

"Merasa kalah saing heh seorang Kapten dengan Sersan rendahan sepertiku!"

"Tutup mulut lo, Bangsat! Berhenti muncul di hadapan dia lagi!"

"Kenapa? Takut tunangan lo ngejar-ngejar gue lagi?"

"Sialan! Mati saja sekalian!"

"Lo nggak akan semudah itu gantiin posisi gue di hati Akira, Kapten. Tujuh tahun terlalu lama untukku dan Akira!"

"............ "

"Kami berdua punya cinta, sebelum egois kalian karena kuasa memisahkan kita."

"........... "

"Lo harus ingat, gue yang memilih pergi dari dia. Bukan hal yang sulit buat gue kembali ke Akira. Bahkan setelah gue ninggalin dia, dia masih mau sama gue."

"............. "

"Sementara lo, lo Cuma laki-laki brengsek yang kebetulan di pilih Bokapnya cuma gara-gara nama belakang sialan lo! Tanpa Winarta, lo juga akan di tendang seperti sampah!"

Kepala Naraka terasa berdengung dengan segala emosi mendengar setiap ucapan dari Gilang yang merendahkan nama keluarganya, dan nama Papanya Akira. Naraka lebih mengenal keluarga Pramoedya jauh lebih baik daripada

Gilang. Keluarga Pramoedya, terlepas dari Naraka mencintai Akira, adalah keluarga kedua untuk Naraka.

Karena itulah tidak ada ampun untuk Gilang, sirat kemarahan Naraka berganti dengan kebencian yang sama pekatnya dengan yang di perlihatkan Gilang. Sebuah pukulan telak melayang pada Gilang, membuat semburan darah keluar dari mulutnya.

Tapi bukannya menyerah, Gilang justru tertawa, menantang Naraka yang bersiap membunuhnya.

“Lo tahu tuan Naraka, gue justru berpikir mungkin setelah karier gue mapan, gue bakal bawa Akira kembali. Lo tahu, kadang karena cinta bikin orang nggak peduli dia jadi yang kedua.”

Segala ucapan Gilang membuat Naraka semakin membabi buta menghajar Gilang, tidak peduli nantinya Gilang tewas atau sekarat di rumah sakit, rasanya bagi Naraka dia bisa membungkam mulut kotor seorang Gilang.

Entah apa yang ada di otak Akira sampai wanita selugu dia bisa bersama dengan orang dengan otak culas seperti Gilang, Naraka mungkin brengsek, dia juga licik, tapi Naraka tidak akan berbuat serendah yang di lakukan Gilang, apalagi terhadap perempuan.

Kali ini dengan segala tenaga yang tersisa di dirinya, Naraka memukul wajah Gilang sekuatnya hingga tubuh Gilang ambruk seketika.

Jangan di tanya bagaimana keadaannya, wajah tampan Gilang bahkan nyaris tidak berbentuk, dan mungkin akan menjadi masalah mengingat tinggal kurang dua minggu lagi dia akan menikah.

Hukuman berat sudah akan menanti Naraka, tapi Naraka tidak menyesalinya. Tidak ingin menyisakan waktu

terlalu lama Naraka berbalik untuk meninggalkan Sasana sebelum suara lemah Gilang terdengar.

“Gue lega lo yang di pilih Danjen Pramoedya, setidaknya beliau memilih pria tangguh bukan kayak gue.”

# Dua Puluh Tiga

"Kok kamu masih di sini, Ki?"

Pandanganku pada ponselku segera teralih ke arah Papa yang berjalan dengan santainya ke arahku, mau tak mau senyumku mengembang saat Papa mengusap rambutku perlahan, kegelisahan yang aku rasakan tanpa aku tahu sebabnya perlahan berkurang walau belum hilang sepenuhnya.

"Kamu nggak ada nganterin Naraka?" Aku menggigit bibirku kuat saat mendengar nama Naraka di sebut Papa, Papa seperti tahu jika seorang yang aku panggil playboy itulah yang kini membuatku gelisah, bagaimana ya aku mendeskripsikan perasaanku sekarang, rasanya itu campuran antara kesal karena mendadak dia tidak ada menghubungiku sama sekali, dan juga gemas karena bodohnya aku kehilangan hal itu darinya, itulah sebabnya aku bingung sendiri kenapa aku gelisah.

Beberapa waktu yang lalu dia memintaku untuk membuka hati menerimanya yang berusaha membuat hubungan kami berhasil, dan tiba-tiba saja di saat aku sedang butuh sandaran usai pasien yang tidak berhasil aku selamatkan, Naraka justru menghilang. Dia tahu dengan jelas aku terpukul dengan kejadian itu, dia ada di tempat yang sama denganku berada dan dia sama sekali tidak datang menenangkanku yang saat itu begitu terpuruk.

Untuk beberapa saat aku memejamkan mata, mungkin sampai kapanpun aku tidak akan terbiasa mengumumkan satu kematian, terlebih saat pasien tersebut berada di bawah tanggung jawabku.

Aku ingin berpikir positif mungkin seorang Danki seperti Naraka begitu sibuk hingga tidak ada waktu untuk sekedar menanyakan bagaimana keadaanku usai gagal menangani pasien, tapi setelah hari itu berlalu, Naraka sama sekali tidak ada kabar, biasanya dia akan memberondongku dengan pesan-pesan singkatnya yang menyebalkan, tapi beberapa hari ini dia hanya membaca pesanku tanpa membalasnya bahkan mereject panggilanku.

Dan sekarang dengan pertanyaan Papa kenapa aku tidak mengantarkan Naraka, bagaimana aku mau mengantarkan buat *Say goodbye,* bagaimana aku akan tahu jika dia berangkat sekarang dan jam berapa tepatnya jika dia saja tidak ada menghubungiku.

Papa melemparkan kunci mobil pribadi beliau, hal yang sangat jarang beliau lakukan mengingat Papa lebih sering meminta anggota beliau untuk mengantarkan aku. "Pakai mobil Papa dan samperin Naraka sekarang, suka atau tidak kamu harus mengantarkannya! Kamu sudah janji sama Papa buat belajar nerima dia!"

Tanpa membantah aku meraih kunci mobil tersebut, melakukan apa yang di minta beliau, dan di sinilah aku sekarang berada di Batalyon tempat Naraka bertugas. Jika beberapa saat yang lalu aku datang ke sini untuk Gilang, maka sekarang aku datang untuk Naraka.

Entah apa yang terjadi pada diriku, tapi aku tidak suka di acuhkan olehnya seperti ini. Dulu tidak peduli aku memakinya atau apapun yang aku katakan, Naraka tidak pernah menjauh, dan sekarang saat dia berjanji untuk membuat hubungan ini berhasil dia justru tidak ada kabar.

Apa sih maksudnya, setengah menggerutu aku mencarinya di antara mereka yang hendak mengantarkan

mereka yang akan pergi bertugas, percayalah sekarang aku ingin mengutuk diriku sendiri yang bahkan tidak tahu kemana Naraka akan pergi, entah akan tugas di mana dan berapa lama dia akan pergi.

Lama aku mencarinya di antara mereka para istri yang sedang mengantarkan suaminya, kehadiranku dalam balutan kemeja hijau apel dan *skiny jeans* kebangsaanku tampak mencolok di antara para Ibu Persit yang anggun.

Di tengah kebingunganku mencari Naraka seseorang aku dapati menepuk bahuku pelan, seumur hidupku aku nyaris tidak pernah sesenang ini melihatnya hingga tanpa sadar aku terpekik keras pada orang nomor satu di Batalyon ini.

"Om Fadil!!! Naraka mana?!"

Suara kerasku menyita perhatian beberapa orang, apalagi tanpa tahu malu aku langsung menodong pria yang nyaris serupa dengan Papa ini, bagaimana tidak mirip jika mereka adalah Kakak beradik.

Gelak tawa terlihat dari Om Fadil, begitu juga dengan Tante Anya, mungkin di mata mereka aku kembali menjelma menjadi keponakan kecil mereka yang manja.

Melihatku merengut dengan kesal karena tidak kunjung di jawab Tante Anyalah yang menjawab, "calon suamimu ada di sana, Ki. Temui dia, wajahnya sudah menyeramkan semakin menjadi melihat semua anggotanya di antar oleh orang yang di kasihi sementara dia sendirian."

Aku mengangguk cepat. Tidak ingin membuang waktu lebih lama aku bergegas ke arah yang di tunjuk Tante Anya. Naraka memang sendirian di kota ini, dan hal mustahil Tante Mirna serta Om Yohan datang hanya untuk hal sekecil ini di bandingkan dengan tugas Ok Yohan yang begitu banyak,

terlihat sepele tapi di antar saat hendak bertugas tentu saja menjadi penyemangat.

Mencari Naraka di antara mereka dengan seragam yang serupa membuatku kesulitan, sampai akhirnya aku menemukan sosoknya tengah duduk dengan begitu santai memainkan ponselnya tidak terpengaruh dengan hiruk pikuk yang ada di sekeliling.

Rasa jengkel menjalar di tubuhku, bagaimana bisa dia bisa memainkan ponselnya sementara tidak ada pesanku yang dia balas? Aku sudah merendahkan harga diriku dengan menghubunginya terlebih dahulu dan balasan yang aku dapatkan justru rasa acuh.

Sudah pasti dia sibuk dengan ponselnya untuk menghubungi barisan cewek-cewek yang suka menempelinya. Hiiihhh, memikirkan hal tersebut membuatku bersungut-sungut menghampirinya.

Langkahku terhenti, tepat di hadapannya yang sedang duduk menekuri ponselnya, pandangannya yang tepat melihat ke arah sneakers kebangsaanku membuatnya mendongak.

Dan percayalah, aku membenci tatapan Naraka yang begitu dingin kepadaku. Tatapan yang berbeda 180° dengan tatapannya beberapa saat lalu. Jika sebelumnya aku yang membangun tembok tinggi ketidakpercayaan antara aku dan dirinya, maka sekarang Naraka yang melakukan hal tersebut.

Mata tajam segelap malam tersebut menatapku lekat, sosoknya yang arogan dan pemaksa kini semakin terlihat menakutkan. Tidak bisa aku pungkiri jika tatapan Naraka berhasil mengintimidasiku. Aku sudah mengira jika ada sesuatu yang salah pada diriku hingga Naraka mengacuhkanku, tapi tidak aku sangka jika aku merasakan

rasa sakit hati dan sesak mendapati dia hanya diam menatapku bahkan tidak menyapaku sama sekali.

Diamnya Naraka seolah menunjukkan jika kehadiranku sekarang di hadapannya tidak dia harapkan sama sekali.

Tuhan, kenapa aku merasakan sakit atas acuhnya Naraka sekarang?

Semua pertanyaan yang sebelumnya berkecamuk di dalam benakku buyar seketika mendapati tatapan sarat ketidaksukaan tersebut.

"Kenapa datang kesini?"

Aku menarik nafas panjang, menenangkan hatiku yang mendadak baperan ini, Naraka sukses menjungkirbalikkan perasaanku. Salah-salah aku bisa mempermalukan diriku sendiri karena meneteskan air mata karena sakit hati atas sikap acuhnya saat aku membuka mulutku.

Tapi Naraka adalah sosok yang kejam, tidak memberikan kesempatan untukku menjawab pertanyaannya, suara dingin yang aku benci kembali terlontar.

"Jangan menemuiku jika itu hanya menjadi alasan dirimu ingin melihat mantan pacarmu , Akira."

"............ "

"Kita sudah sepakat untuk memulai semuanya dari awal, dan kamu mengkhianati kepercayaanku dengan masih menerima mantan pacarmu mendekat."

"........... "

"Seharusnya kamu tahu, Akira. Jika aku bukan pria murah hati dan pengertian. Terutama jika itu menyangkut sesuatu yang aku miliki."

# Dua Puluh Empat

Nafasku terburu-buru seiring dengan langkahku yang cepat, sungguh kepalaku rasanya ingin mendidih sama seperti hatiku.

Entah bagaimana bentukku sekarang, mungkin wajahku sudah seperti nenek sihir saking emosinya, banyak tatapan aneh melayang kepadaku saat aku berjalan dengan cepat menuju kantin rumah sakit untuk menemui Kirana, tapi semua hal tersebut sudah tidak aku pedulikan sama sekali.

Aku begitu marah dan kecewa karena Naraka sampai rasanya aku ingin meledak karena emosi yang membakarku. Sampai di meja di mana Karina sedang duduk bersama dengan Alva, adikku, aku langsung merebut segelas es teh manis dari tangan Alva, hal yang membuatnya menjerit jengkel tidak karuan.

Dan hanya dalam hitungan detik, segelas es teh segar tersebut sudah tandas menyegarkan tenggorokanku dan mulai sedikit mengurangi emosiku walau tidak sepenuhnya.

"Kenapa, Ki?"

"Mbak Ki kenapa sih? Datang-datang kayak mau makan orang!" Dua orang di hadapanku ini langsung mendapatkan delikan sebal dariku, terlebih saat tanpa beban Alva menyinggung seseorang yang membuatku emosi seperti ini. "Di apain sih sama Calon Kakak iparku, kalian itu bisa nggak sih pedekate pakai jalan biasa saja...... "

Tanpa sempat menyelesaikan ucapannya aku mencengkeram erat kerah kaos oblong Alva, emosiku yang tidak tersalurkan pada Naraka tadi kini meluap bak air bah kepada adikku.

"Jangan menemuiku jika itu hanya menjadi alasan dirimu ingin melihat mantan pacarmu , Akira."

"............ "

"Kita sudah sepakat untuk memulai semuanya dari awal, dan kamu mengkhianati kepercayaanku dengan masih menerima mantan pacarmu mendekat."

"........... "

"Seharusnya kamu tahu, Akira. Jika aku bukan pria murah hati dan pengertian."

Sekuat tenaga aku mengguncang tubuh Alva berulangkali, tidak peduli kepalanya akan pusing karena tindakan barbarku saat aku berbicara aku terus menyiksanya, aku benar-benar membayangkan jika yang ada di hadapanku ini adalah Naraka.

"Bisa kalian bayangkan! Si playboy brengsek arogan dan menyebalkan itu ngomong kayak gitu tepat di depan wajah Mbakmu ini, Al..."

Mengingat kejadian tadi pagi membuatku begitu jengkel dan frustasi, satu keajaiban aku bisa kembali ke rumah sakit sekarang ini mengingat aku nyaris saja membunuh Naraka saking kesalnya.

Bodo amat Alva akan gegar otak setelahnya karena perbuatanku sekarang, aku sama sekali tidak peduli karena kejengkelanku sudah ada di ubun-ubun.

"Aku sudah merendahkan harga diriku untuk datang menemuinya dan itu yang dia ucapkan, Al."

"Mbak Ki..." Alva mencoba melepaskan tanganku, tapi seperti kesetanan aku justru semakin mempererat cengkeramanku, kemarahan membuat tenagaku bertambah berkali-kali lipat.

"Apa maksudnya coba? Satu detik yang lalu dia bilang dia mau hubungan perjodohan sialan ini berhasil, dan setelah aku mengiyakan dia justru bersikap seenaknya seperti tadi, apa maksudnya coba!!"

"Gila ya lo, Ki. Mati adek lo kalau di cekik kek gini!" Tarikan keras membuatku melepaskan cengkeramanku pada Alva, adikku yang sedari tadi memberontak mencoba melepaskan diri tanpa melukaiku kini terbatuk-batuk karena meraup nafas usai cekikanku. Dan seolah tersadar atas apa yang aku lakukan, aku justru membeku, menatap nanar Alva yang di beri minum oleh Kirana.

Seketika aku jatuh terduduk, baru sadar jika aku lepas kendali bahkan meluapkannya kepada orang yang tidak bersalah. Aku memejamkan mata barang sekejap, menenangkan hatiku sendiri, aku bahkan lupa kapan terakhir kalinya aku marah hingga tidak terkontrol seperti sekarang.

Di saat aku mendapati Gilang dan Hestia pengajuan nikah bahkan menerima undangan pernikahan mereka, aku masih bisa menahan kesabaran dengan baik, tapi sekarang, hanya karena perlakuan Naraka yang tiba-tiba berubah dan hanya karena kalimat pendeknya yang menyakiti hatiku, aku bisa seperti orang gila.

"Maafin Mbak, Al." Ucapku lirih, hanya itu yang bisa aku katakan pada adikku yang sudah menjadi korban atas emosiku. Mungkin jika aku bukan Kakaknya sekaligus seorang perempuan, mungkin Alva bisa dengan mudah melemparku yang berani-beraninya mencekiknya, tapi karena aku adalah Kakak semata wayangnya membuatnya hanya pasrah.

Delikan sebal terlihat di wajah Alva dan Kirana sekarang, dengan sinis dia membalasku dengan kata-kata menohok, "perasaan ada yang pernah ngomong kalau dia nggak sudi sama Mas Nara deh, bilang *playboy*-lah, arogan, brengsek dan teman-temannya, tapi sekarang ini sekalinya sekarang di cuekin ngamuk kayak banteng!"

Pipiku terasa panas, rasanya seperti tertampar dengan ucapan yang pernah aku lontarkan dahulu.

Sikutan aku dapatkan di bahuku, seraut wajah menggoda terlihat di wajah Kirana, hal yang membuatku semakin malu. "Woaaahhh, really Akira pernah bilang kayak gitu, Al? Perasaan tempo hari Mbakmu ini pernah bilang kalau dia udah mulai jatuh sama calon pilihan Papa kalian!" Dengan tawa yang berlebihan Kirana mengolokku, sungguh memalukan rasanya di ejek karena termakan ucapan kita sendiri. "Ternyata Akira terjebak kisah klise *wattpad* dari benci jadi cinta. Hahahaha, astaga, Akira!"

Seperti lupa jika beberapa saat lalu Alva baru saja aku cekik, dengan bersemangat dia menanggapi apa yang di ucapkan oleh Kirana dengan penuh semangat, "Beneran, Mbak Kirana? Mbak Kirana pernah dengar Mbak Akira ngomong kayak gitu?" Dan sudah bisa di tebak Kirana menganggguk dengan penuh semangat, habis sudah dan pergunjingan di mulai antara Adik dan rekanku, mengabaikan jika orang yang mereka ghibahi ada di depan mereka. "Mbak Kirana tahu nggak, waktu di kasih tahu kalau Papa jodohin dia sama Mas Nara, Mbak Akira nangis garong-garong nggak ketulungan katanya nggak mau, dan sekarang dia kemakan omongannya sendiri. Emang gitu tuh Mbak Akira, malu-malu kucing padahal aslinya mah guguk!"

Tawa keduanya berderai usai mencibirku, sungguh malu rasanya hingga dengan cepat aku menutup kedua wajahku dengan telapak tangan menyembunyikan wajahku yang pasti sudah semerah batu bata. "PUAS KALIAN, KETAWA AJA TERUS!! GUE KESEL KARENA DI CUEKIN BEGO! NERIMA BUKAN BERARTI GUE CINTA SAMA DIA!"

Mendengar teriakanku barusan bukannya membuat tawa mereka mereda justru semakin pecah, dengan usil Kirana justru menarik tanganku, dan kini tepat di depan wajahku ada dua sosok menyebalkan yang mati-matian menahan tawanya.

Hisss, setelah mencekik Alva kini aku tergoda untuk menampol Kirana.

"Oke, jawab pertanyaanku kalau beneran kamu nggak jatuh cinta sama tuh Kapten Arogan, Ki."

"Oke... Perlu kamu ingat ya, aku bilang aku nerima dia, bukan jatuh cinta!" Tantangku padanya. Benar bukan yang aku katakan.

"Jawab saja *Yes or No!"*..... "Senyebelin apapun kamu sama dia kamu nggak pernah bisa benar-benar benci sama dia? *Yes or No*!" Aku hendak menjawab tapi gelengan tegas terlihat di wajah Kirana, dan kembali menegaskan, "*yes or no?*"

Aku memejamkan mata dan mengepalkan tangan kuat, menjawab ini sama beratnya seperti sidang skripsi. "Yes, aku nggak pernah benar-benar bisa benci dia!"

"HAHAHAHA!!" Semburan tawa dari Kirana kini tepat di wajahku membuatku mendapatkan hujan lokal dari dokter gigi tersebut, dia tampak begitu bahagia sekarang melihatku, dengan menyebalkan dia menepuk-nepuk bahuku seolah dia begitu mengerti.

"Bisa diam nggak sih, Ran? *Next questions*"

Kirana menggeleng pelan di sela tawanya, nampak begitu geli melihatku, dan sama seperti Kirana, Alva pun melihatku dengan pandangan yang serius. "*Next questions,* nggak perlu jawab ke aku, jawab ke hatimu sendiri. Selama ini kamu benci ke Naraka Cuma buat topengmu sendiri kan, Ki? Jauh sebelum Gilang masuk ke dalam hidupmu sudah ada nama Naraka di hatimu, kan? Antara kamu dan pria pilihan Papamu, kamu nggak memulainya dari awal, tapi membuka lembar baru setelah lembar lama sempat kamu tutup!"

# Dua Puluh Lima

"*Next questions,* nggak perlu jawab ke aku, jawab ke hatimu sendiri. Selama ini kamu benci ke Naraka Cuma buat topengmu sendiri kan, Ki? Jauh sebelum Gilang masuk ke dalam hidupmu sudah ada nama Naraka di hatimu, kan? Antara kamu dan pria pilihan Papamu, kamu nggak memulainya dari awal, tapi membuka lembar baru setelah lembar lama sempat kamu tutup!"

"........... "

"*Absolutely, yes.* Terserah kamu mau akuin atau nggak, *you Love him*. Nggak tahu apa yang bikin kamu bertahan selama 7 tahun sama Gilang, tapi yang jelas, antara Gilang dan Naraka, Naraka punya dominasi di hatimu sendiri, Akira!"

"Aaargggghhhh, Kirana sialan! Kenapa juga sih musti ngobrol sama calon dokter gigi rasa psikiater itu! Sekarang semua omong kosongnya berterbangan di kepala bikin pusing!"

Aku memijit kepalaku perlahan, selama dua minggu ini aku di hantui banyak pikiran imbas dari pembicaraanku dengan rekanku tersebut, dan yang membuat parah diriku adalah Naraka yang benar-benar tidak ada menghubungiku sama sekali.

Huuuhh, rasanya gemas sekali dengan diriku ini. Dia sudah berkata dengan begitu dingin terakhir kali aku menghampirinya, membuatku nyaris mencekik Alva karena kejengkelanku pada pria cepak tersebut, dan bodohnya diam-diam aku berharap dia akan menghubungiku untuk minta maaf.

Aku yang seharusnya marah kenapa bukan dia yang datang menguatkanku, bukannya malah Gilang yang datang di waktu yang tidak tepat dan sekarang justru dia yang marah serta mendiamkanku seperti orang bodoh.

Heeeh, jika seperti ini mana dari ucapannya yang berkata jika dia ingin hubungan ini berhasil? Rasanya sangat menyebalkan saat marah dan tidak di bujuk seperti sekarang, sungguh rasanya aku ingin mencekik diriku sendiri karena sudah resah hanya karena seorang Naraka, pria yang membuatku menangis karena tidak ingin di jodohkan dengannya.

"Udah, Mbak. Jangan mikirin Mas Naraka terus, bisa keselek dia ntar!"

Aku mendengus kesal, kehadiran Alva yang sok tahunya sebelas dua belas dengan Kirana ini semakin memperburuk moodku, jika Kirana mengatakan tentang aku yang memendam perasaan pada Naraka sedari dahulu kala, maka Alva selalu merecokiku dengan pertanyaan, 'pantas saja Mbak Akira sewot mulu kalau dengar Mas Nara ganti pacar walau udah punya Mas Gilang, lha ternyata diam-diam bertahun-tahun Mbakku yang cantik ini udah naksir, kasian amat Mbak-Mbak suka kok Cuma di pendem aja.' Kan anying bener tuh adik Dajjal.

"Siapa juga yang mikirin dia! Bodoamat dah, malah syukur kalau dia keselek!" Ujarku acuh, memilih kembali fokus pada pantulan wajahku di cermin, wajah polos yang biasanya tampil sederhana hanya dengan bedak *compact* dan *liptint* kini tampak berbeda dengan *full makeup* yang sangat jarang aku sapukan, tapi kali ini adalah hari yang berbeda dan mengharuskan diriku untuk tampil lebih istimewa dari biasanya. Dengan malas aku melihat ke arah

Alva yang kini seenaknya bersadar pada meja riasku, wajahnya yang nyaris sama sepertiku tapi versi seorang pria juga tampil menawan dengan kemeja batiknya. "Pakai batik segala, mau kemana, Al? Nggak ada tugasnya memangnya? Ngeluyur mulu, makan gaji buta lu?"

Aku memang kurang paham dengan tugas Alva sebagai seorang Anggota BIN, menurutku dia terlalu santai sampai aku mengira jika dia adalah pengangguran. Dan tentu saja Alva tidak Terima dengan ucapanku barusan.

"Yeee, kalau ngomong Mbak! Al mau ngasih ini buat Mbak, di pakai biar makin cantik Mbak." Aku baru sadar jika adikku yang hanya berjarak dua tahun tersebut ternyata membawa sebuah *paper bag,* saat di buka sebuah kebaya dengan warna hitam bersulam benang emas terlihat di dalam sana, mataku membulat terkejut dengan selera adikku dan nyaris tidak percaya dia mau menggelontorkan uangnya untuk kebaya yang terlihat mahal tapi elegan ini. "Datang ke nikahan mantan musti bersinar, bukan buat bikin Mas Gilang nyesel, tapi biar semua orang tahu betapa indahnya Mbakku ini walau dia datang sendirian!"

Air mataku menggenang, terasa panas dan siap tumpah karena rasa haru yang tiba-tiba menyeruak.

"Aaahhh, kenapa sih Alva manis banget sama Mbak Ki, jadi makin sayang deh!" dengan cepat aku bangun meraih Alva untuk kupeluk, bukan hanya aku peluk tapi aku juga menghujaninya dengan ciuman bertubi-tubi di kedua pipinya, yang tentu saja di sambut dengan gidikan geli Alva yang memberontak.

Aaaahhh, setidaknya aku tidak sendirian bertemu dengan masa laluku yang sudah berbahagia. Kesedihan sudah tidak aku rasakan lagi jika menyangkut tentang Gilang,

walaupun terkesan cepat untuk beranjak ternyata memang benar, merelakan sesuatu yang tidak menginginkan kita rasanya begitu melegakan.

"Cantik, Mbak! Demi Tuhan, kaca mobil Al bisa pecah kalau Mbak Akira terus-terusan ngaca kayak gitu!"

Tidak memedulikan Alva yang terus mendumal karena aku yang berkaca, aku tetap merapihkan riasan dan juga rambutku yang aku sanggul sederhana. Hiiisss, rasanya aku ingin sekali menyumpal mulut cerewet adikku tersebut dengan *chiki chuba*, ngomong melulu, apa dia tidak tahu jika apa yang tengah aku lakukan ini untuk menghalau rasa grogiku?

Aku memang sudah merelakan semuanya, perihal tentang aku yang tidak berjodoh dengan Gilang, harus aku akui juga jika cara Papa menolak Gilang, apapun alasan Papa, juga keterlaluan bahkan terkesan menghina, tapi tetap saja aku grogi.

Iya grogi, aku datang ke pernikahan mantan di mana semua orang nyaris tahu apa hubungan kami dan aku sendirian saja tanpa pasangan. Mengingat tentang pasangan membuat nama Naraka langsung melayang di jidatku.

Huuuh, tunangan apaan. Marah-marah nggak jelas. Minta aku buat nerima dia, tapi dia sama sekali nggak jelasin apapun saat marah. Memangnya aku cenayang yang tahu sebabnya dia uring-uringan?

Mendengus sebal aku memilih turun, beberapa orang yang melihatku datang memperhatikan untuk sekilas, tapi tidak ingin ambil pusing dengan tatapan mereka yang mungkin saja mengenaliku sebagai mantan pacar Gilang, aku lebih memilih menggandeng adikku ini.

Jantungku berdegup kencang, suasana Gedung Resepsi yang tampak meriah membuatku tersekat, bukan karena patah hati, tapi karena aku juga ingin pernikahanku kelak seindah ini. Dan kembali lagi, mengingat tentang hubunganku dengan Naraka membuatku murung, entah bagaimana akhir dari perjodohan yang di rencanakan orangtua kami ini.

Tidak ingin memikirkan tentang Naraka yang selalu sukses mengubek-ubek pikiranku, aku memilih berbaur dengan tamu undangan yang lain, beberapa dari mereka yang mengenaliku langsung menyapaku dan tak lupa juga memberikan ucapan yang terkesan menguatkan karena di tinggal menikah, semua ucapan yang hanya aku balas dengan senyuman masam sekedarnya.

Memangnya aku semenyedihkan itu?

Pandanganku seketika terarah pada podium di mana pengantin tengah melakukan sesi foto, aaahhh, aku datang terlalu terlambat hingga tidak bisa mengikuti seluruh rangkaian acara.

Disana tampak jelas senyuman bahagia Gilang bersama dengan Hestia, dunia seakan milik mereka berdua yang tengah berbahagia. Pantas saja banyak orang yang berucap memberikan semangat kepadaku, walaupun aku merasa aku baik-baik saja, di sandingkan dengan kebahagiaan mereka sementara aku datang sendirian memang aku menyedihkan.

Lama aku terdiam menatap mereka, sampai aku merasakan sebuah tangan mendekap pinggangku dengan begitu posesif, harum aroma parfum *Dior Homme Intense* terasa melekat di hidungku dan saat aku melihat siapa yang telah lancang menyentuhku, sosok berwajah dingin tengah menyeringai kepadaku.

"Naraka!"

# Dua Puluh Enam

Akira Maharani Pramoedya.

Kehadirannya di tengah pesta resepsi pernikahan Gilang Saputra dengan salah satu Putri perwira tinggi angkatan laut tersebut menyita perhatian, mengalihkan pembicaraan para tamu undangan tentang agak tidak lazimnya seorang Perwira Tinggi yang mau menerima menantu seorang Bintara.

Orangtua dari wanita cantik berkebaya hitam bersulam emas tersebut contohnya, berita tentang di tentangnya hubungan calon dokter tersebut dengan Sang Sersan menyebar layaknya gosip di lingkungan Kemiliteran.

Tatapan prihatin banyak di layangkan mereka, terutama yang menjadi saksi betapa manisnya hubungan mereka walau berbeda kasta, saat melihat wajah cantik tersebut datang dengan senyuman sembari menggandeng Alva Pramoedya.

Kata-kata penguatan yang mereka berikan pun hanya di balas senyuman acuh, membuat mereka semakin yakin jika wanita cantik tersebut tengah hancur berkeping-keping mendapati sang pujaan hati tengah berdiri di pelaminan tanpa ada seorang Akira mendampinginya.

Namun semua ucapan mereka yang menyebutkan keprihatinan tentang Akira yang menyedihkan karena di tinggal menikah mendadak hilang saat sosok angkuh yang terkenal bertangan besi dalam mengomandoi Kompinya datang menghampiri Akira dan langsung mendekap tubuh langsing tersebut dengan begitu posesif.

Naraka Winarta, Perwira muda yang kariernya melesat tanpa hambatan bak sebuah meteor tersebut dengan begitu angkuh menunjukkan kepemilikannya pada wanita cantik tersebut. Banyak orang yang dahulu meragukan kemampuan seorang Naraka, semuanya mencibir jika kariernya yang di awali menjadi komandan peleton hanya karena nama besar Winarta yang bergaung di Kemiliteran, tapi siapa menyangka jika Naraka membuktikan kemampuannya dalam kepemimpinan dengan gemilang, bahkan beberapa kali Naraka di tugaskan dalam misi khusus baik di dalam negeri di ujung tanah Ibu Pertiwi maupun di luar Negeri bersaing dengan Perwira Militer negara lain. Tidak heran jika jalan karier Naraka begitu mulus tanpa hambatan. Dia naik pangkat seperti seharusnya. Dan membuktikan jika dia memang pantas mendapatkan semua penghargaan bukan hanya sekedar karena nama besar keluarganya.

Sekali lagi, Naraka membuktikan dominasi Winarta di dalam karier kemiliteran.

Seketika semuanya yang sebelumnya menatap Akira dengan kasihan atas sikap Fajar Pramoedya yang angkuh dengan menolak Gilang menjadi paham, yaaah tidak munafik, semua orangtua pasti menginginkan anaknya mendapatkan yang terbaik, dan hal tersebut seolah lazim di dunia hijau loreng ini.

Melupakan segala hal yang melekat di diri Akira dan Naraka yang membuat iri, keterkejutan nampak jelas di wajah cantik Akira mendapati kehadiran Naraka.

Pria yang dua minggu lalu pergi bertugas sekarang justru ada di hadapannya, merangkul pinggangnya dengan posesif lengkap dengan seringai menyebalkan yang membuat perasaan Akira campur aduk.

Masih di ingat dengan jelas oleh Akira bagaimana sikap dingin Naraka sebelum dia berangkat, bahkan keberadaan-nya yang tidak memberi pesan sama sekali. Sekarang dia justru ada di resepsi ini menemaninya menggantikan Alva, tentu saja Akira terkejut bercampur kesal dengan sikap bunglon calon suami pilihan Papanya tersebut.

"Naraka?!"

Suara Akira bergetar saat akhirnya dia bisa kembali membuka bibirnya, matanya masih tidak percaya jika pria yang mengenakan kemeja batik serasi dengan kebayanya ini ada di hadapannya, bagaimana bisa?

Pria tersebut menunduk, berbisik tepat di telinga Akira, membuat perasaan Akira berdesir seketika dengan kedekatan intim pria yang mendapatkan julukan *playboy* dari Akira ini. "Iya, ini aku!" Akira menahan nafas, rasanya sangat aneh saat merasakan deru nafas Naraka saat menerpa tengkuknya, bahkan dengan Gilang, Akira tidak pernah sedekat ini, Naraka benar-benar perayu ulung yang mendobrak segala batas yang di tentukan Akira, "kalau kamu mau tahu, aku datang tadi sore dan balik besok pagi."

Akira menjauh, namun lengan berotot tersebut dengan cekatan menahannya, membuat Akira melayangkan tatapan tidak percaya, segila itu Naraka, batin Akira. "Kamu izin pulang Cuma buat datang ke acara ini? Dan kebaya ini, ini juga kerjaan kamu?"

Naraka mengangguk, seringai yang sedari tadi tersungging di bibirnya masih terus melekat, tapi bagaimana Naraka tidak tersenyum jika wanita cantik yang sekarang memukul dahinya tidak habis pikir dengan kerjasama antara Naraka dan Alva, tampak begitu menggemaskan.

"Kamu pikir adikmu yang pelit itu mau ngeluarin duit sebanyak ini buat pakaian *couple* kita, menurutku adik iparku itu nggak terlalu baik hati soal duit."

Perkataan Naraka membuat Akira gemas ingin sekali menampol adiknya yang ternyata sudah bekerja sama dengan pria menyebalkan di sampingnya ini, huuuuh ingatkan Akira untuk menoyor adiknya yang sudah tidak menjadi partnernya tersebut.

Akira bersyukur sekarang Naraka ada di sisinya, meredam tatapan kasihan yang terus terlihat, tapi sungguh Akira tidak bisa berhenti menggerutu karena Naraka yang mendekapnya seolah dia tawanan tanpa peduli berpasang mata melihat mereka berdua dengan penasaran.

Seperti tahu jika aku tengah memakinya di dalam hati, Naraka kembali berbisik, menjawab pertanyaanku tadi yang sebelumnya belum dia jawab.

"Senyum napa, Ki. Hargai perjuanganku buat minta izin. Aku bela-belain tubuhku rontok karena perjalanan dari Mataram ke Jakarta bolak-balik buat kamu, Ki. Menurutmu aku bakal biarin kamu datang sendirian ke acara mantan pacarmu sendirian? Aku nggak bakalan kasih kamu kesempatan buat nostalgia kenangan kalian berdua."

"............ "

"Aku nggak suka semua orang lihat kamu dengan tatapan prihatin atas pernikahan Gilang, Akira. Semua orang yang ada di sini harus tahu kalau Akira Pramoedya sudah selesai dengan Gilang Saputra, dan dia sekarang merupakan milik Naraka."

Untuk sejenak Akira menatap Naraka yang baru saja berkata ketus, tidak ada jarak yang memisahkan mereka membuat Akira leluasa untuk memperhatikan dengan

seksama wajah dingin dengan rahang tegas dan hidungnya yang bangir tersebut, ucapannya memang ketus tapi tidak tahu kenapa jantung Akira justru berdebar dengan keras, rasanya Akira ingin menceburkan dirinya ke sumur sekarang juga karena harus mengakui setiap kalimat posesif Naraka barusan justru di sukainya.

Rasanya dari jantungnya yang berdebar keras mengalirkan perasaan hangat ke seluruh tubuhnya, perasaan menyenangkan yang sudah lama tidak Akira rasakan sensasinya.

Sensasi seperti ada sesuatu yang berterbangan di dalam perut dan membuat pipinya memanas walau suhu ruangan begitu dingin.

"Memangnya kamu sudah nggak marah sama aku, Ka?" Tanya Akira dengan sendu. Sungguh Akira tidak menyukai pertemuan yang membuatnya begitu bersedih tersebut.

Naraka melihat ke arah Akira, menatap sosok cantik yang sukses menawan hatinya hingga Naraka bertekuk lutut tanpa bisa membuka hati pada wanita lain. Sosok cantik sempurna yang sedikit naif dan membuatnya merasa jika Naraka harus melindunginya. "Memangnya kita pernah benar-benar bisa marah satu sama lain, Ki? Bukankah selalu seperti ini hubungan kita, terlihat saling membenci tapi pada akhirnya kita akan saling mencari tidak peduli walaupun di sisi kita ada orang lain yang menggengam tangan kita di satu hubungan."

Akira terus menatap lekat sosok arogan yang masih terus melihat lurus ke arah depan sembari perlahan tangannya terangkat menyentuh dadanya sendiri, sumber di mana semua detakan dan euforia bahagia tersebut berasal.

Kini Akira menemukan jawaban atas tanya Kirana yang jawabannya tidak boleh Akira katakan kepadanya, di malam ini, di saat Akira berdiri bersisian dengan Naraka, Akira mendapatkan jawaban yang di carinya.

Bukan, dia dan Naraka tidak membuka lembar buku yang baru. Tapi antara Naraka dan Akira mereka bersama-sama membuka buku yang pernah mereka tutup, karena sedari dahulu sebelum nama-nama lain muncul, hati mereka sudah saling bertaut.

# Dua Puluh Tujuh

"Memangnya kita pernah benar-benar bisa marah satu sama lain, Ki? Bukankah selalu seperti ini hubungan kita, terlihat saling membenci tapi pada akhirnya kita akan saling mencari tidak peduli walaupun di sisi kita ada orang lain yang menggenggam tangan ini di satu hubungan."

Wajah tegas tersebut menatapku lekat, segala tanya tanpa jawaban yang di lontarkan oleh Kirana kini terjawab, walaupun aku harus mengakui jika aku sudah benar-benar gila.

Ingatan pertemuan kami 10 tahun yang lalu berputar di kepalaku, sosok Naraka yang datang dengan seragam pesiarnya di tahun pertama Akmil membuatku berdecak kagum, wajah tampan, proporsi tubuhnya yang gagah, dan raut wajahnya yang tegas lengkap dengan kesan aristokratnya menyihirku untuk terus menatapnya.

Sifatnya yang memang acuh, bermulut menyebalkan dan terkesan sombong memang tidak mengenakan untuk sebagian orang, tapi entah kenapa dengan semua sikap buruk Naraka tidak membuatku menjauh. Mungkin karena semua hal menyebalkan tersebut di iringi dengan tindakan yang bertolak dengan ucapannya, sama seperti di saat malam Papa menolak Gilang. Naraka memang mencemoohku, tapi dia juga mengulurkan tangannya membantuku.

Yahh, itulah Naraka.

Perlu cara pandang yang berbeda untuk memahami sifat arogannya yang tertolong dengan wajah tampannya. Aku benar-benar sudah gila sepertinya karena memaklumi segala hal yang dulu sering kali mengundang umpatanku.

Dan kini aku menyadari semua yang aku rasakan pada Naraka yang aku sebut sebagai rasa kagum atas segala hal yang melekat di dalam dirinya ternyata satu perasaan yang lebih jauh.

Terlalu naif, tapi cinta pada pandangan pertama ternyata benar. Rasa yang sebelumnya tidak aku mengerti, dan baru aku ketahui setelah 10 tahun berlalu, setelah banyak hal terjadi pada kami, dengan banyak nama yang masuk di antara kita berdua.

Aku memandangnya terlalu lekat, merasakan sensasi menyenangkan bisa berdiri berdampingan dengannya setelah beberapa saat kami sempat saling mendiamkan, menyadari jika memang benar yang di katakan Naraka, aku dan dia tidak pernah benar-benar marah satu sama lain, hingga tangan itu bergerak menyentil dahiku pelan yang membuatku meringis, sepelannya tenaga seorang Prajurit yang aku dengar berhasil menumbangkan Anggota Delta Forces USA, tetap saja tenaganya kuat. “Jangan melihatku seperti ingin menelanku, Ki! Pandanganmu yang mendamba seperti ini justru bikin kepalaku pusing sama pikiran yang macam-macam!”

Haaahhh, “macam-macam?” Ulangku tidak paham, tapi mana mau Naraka menjawab pertanyaanku. Karena itu aku hanya bisa menelan bulat-bulat ucapannya yang ambigu sembari mengikuti langkahnya setelah sedari tadi kami hanya mematung dan menjadi pusat perhatian sebagian tamu. Perlahan aku menggelengkan kepalaku, perasaan yang kini aku sadari apa jenisnya mengubah banyak sikapku padanya. “Kita mau kemana?”

Naraka kembali berhenti untuk sejenak, menatapku datar sembari menipiskan bibirnya, kebiasaannya jika dia

sedang kesal padaku yang tidak kunjung mengerti. Aku terlalu hafal dengan setiap detail sikapnya. "Tentu saja memberi selamat pada mantan pacarmu, Akira. Sekaligus pengumuman tidak resmi jika kamu adalah calon istri seorang Naraka!" Pungkasnya tegas tidak terbantah seperti seorang Komandan memberikan jawaban atas pertanyaan anggotanya.

Ckckckck, si Kapten yang posesif, batinku dalam hati walau aku tetap turut bersamanya. Mencoba bersabar dan menerima betapa berbedanya cara Naraka menunjukkan kepemilikannya atas diriku.

Yeeeaaah, dengan aku yang bersamanya berarti dia menutup semua kemungkinan para Laki-laki lain akan mendekatiku, tapi satu pemikiran buruk menerpaku, lalu bagaimana dengan dirinya dan deretan para perempuan yang ada di sekelilingnya? Perlakuan Naraka pada Monika tempo hari memang menunjukkan keseriusan Naraka yang sering kali aku ragukan, tapi tetap saja, kemungkinan jika Naraka hanya berpura-pura di hadapanku besar terjadi.

Kita tidak tahu bukan apa yang dia lakukan di belakangku, mungkin saja Naraka masih menyimpan koleksi para wanitanya. Membayangkan satu waktu nanti aku akan menjadi Ibu Persit yang menyedihkan karena hanya menyandang nama suami tanpa memiliki raga dan jiwanya membuatku meradang.

Hiiih, aku tidak suka dengan pemikiran dan kemungkinan tersebut.

"Naraka!" Suara halus dari mahluk cantik yang tiba-tiba menghadang langkah kami seakan pertanda jika takdir menjawab apa yang menjadi tanyaku. Wajah cantik yang sebelumnya tersenyum begitu memukau tersebut dalam

sekejap berubah saat dia memperhatikan tangan Naraka yang ternyata masih betah bertengger di pinggangku, bukan hanya senyumnya yang menghilang dalam sekejap, tapi alis yang begitu presisi tersebut terangkat hingga nyaris hilang di antara rambutnya yang dia gerai.

Dan coba tebak siapa dia? Tolong yang menebak jika wanita yang kini melihatku dengan pandangan mencemooh tersebut adalah Raisa angkat tangan. Karena tebakan kalian memang benar. Iya, dia Raisa yang pernah menghinaku dengan kata-kata jika aku hanya akan mendapatkan nama Naraka, tapi tidak bisa mengikat hatinya untuk berdiam.

Astaga, dunia memang begitu sempit, antara Gilang atau Hestia, entah siapa yang mengundang rubah berpakaian ketat ini.

*See*, sekarang aku ingin tahu bagaimana reaksinya untuk mendapatkan jawaban atas kekhawatiranku tentang Naraka dan penggemarnya.

"Minggir, Sa. Jangan halangin jalanku! Aku sama Akira buru-buru." Aku ternganga dalam diamku, sungguh reaksi Naraka tidak aku sangka karena tanpa beban sama sekali tangan tersebut mengibas mengusir Raisa, seolah tidak pernah terjadi apapun di antara mereka, bahkan yang sempat membuatku berpikir yang tidak-tidak tentang Naraka, percayalah apa yang di lakukan Naraka barusan sama sekali tidak menunjukkan indikasi jika wanita cantik dalam dress warna peach ketat ini pernah mencium pipi Naraka bahkan mungkin menyandang status pacar.

Naraka mungkin berniat menyingkirkan Raisa dan ingin bergegas memberikan ucapan selamat pada pengantin sebagai basa-basi, tapi Raisa tentu saja tidak terima di singkirkan oleh Naraka begitu saja.

“Enak saja main usir, kamu beneran serius sama cewek udik ini, Ka? Ck, kamu bilang nggak akan serius sama siapapun!” Kembali untuk kedua kalinya menjadi pusat perhatian, yang pertama saat Naraka mendekapku dengan posesif yang kedua sekarang, seolah mengacuhkan tatapan Naraka yang sudah begitu mengeras siap meledak dengan amarah atas sikap lancang Raisa, perempuan ini justru semakin menjadi, “Apa-apaan sih kamu ini, Ka! Kamu lupa kalau aku ini masih pacarmu, kamu nggak bisa giniin aku dong!”

Aku tercengang, walau aku tahu Naraka brengsek bahkan aku sendiri yang menyematkan julukan itu sendiri di nama tengahnya, tetap saja aku tidak menyangka jika dia belum memutuskan hubungan dengan Raisa ini saat dia berkata dia ingin serius kepadaku, mendengar hal ini tentu saja membuatku meradang.

Aku menoleh ke arah Naraka, ingin memakinya dan protes atas tingkahnya yang egois ini, tapi tatapan dingin yang menghunus di mata Naraka terhadap Raisa membuatku segera mengatupkan bibirku. Jika Naraka sudah menipiskan bibirnya dan bersuara begitu rendah seperti sekarang itu adalah waktu di mana alarm berbahaya berbunyi.

“Sekedar pacar, Raisa. Sementara yang dirimu sebut udik dan kampungan ini adalah calon istriku! Sebenarnya aku tidak ingin mempermalukanmu lebih jauh, tapi aku harus mengingatkan jika aku hanya menuruti permintaanmu untuk menjadi pacar tanpa mengiyakan!”

Pandangan meremehkan Naraka begitu kontras dengan tatapan sakit hati Raisa yang bercampur dengan rasa malu, shit, Naraka memang iblis yang tidak punya hati, dan sialnya

aku justru menyukai sikap posesifnya saat dia mendekapku semakin erat saat dia kembali melangkah meninggalkan Raisa begitu saja.

Dasar Iblis Brengsek Si Kapten Arogan.

"Aku merasa aku tidak perlu mengakhiri hubungan yang bahkan aku merasa tidak pernah aku mulai."

# Dua Puluh Delapan

"Sekedar pacar, Raisa. Sementara yang dirimu sebut udik dan kampungan ini adalah calon istriku! Sebenarnya aku tidak ingin mempermalukanmu lebih jauh, tapi aku harus mengingatkan jika aku hanya menuruti permintaanmu untuk menjadi pacar tanpa mengiyakan!"

Pandangan meremehkan Naraka begitu kontras dengan tatapan sakit hati Raisa yang bercampur dengan rasa malu, shit, Naraka memang iblis yang tidak punya hati, dan sialnya aku justru menyukai sikap posesifnya saat dia mendekapku semakin erat saat dia kembali melangkah meninggalkan Raisa begitu saja.

Dasar Iblis Brengsek Si Kapten Arogan.

"Aku merasa aku tidak perlu mengakhiri hubungan yang bahkan aku merasa tidak pernah aku mulai."

Terkejut, tercengang, tidak menyangka, itu adalah sederet hal yang akan di dapatkan saat mendengar jawaban tanpa belas kasihan seorang Naraka, sungguh dia benar-benar raja setan, mungkin setan beneran saja minder dengan sikap teganya.

Percayalah, jika aku yang mendapatkan semua ucapan itu, aku tidak akan berpikir dua kali untuk pergi dari hadapan Naraka sekarang dan bersumpah tidak akan sudi menemuinya lagi, seolah belum cukup melontarkan banyak kata-kata menyakitkan pada wanita yang berdiri menghadangnya ini, Naraka kembali bersuara.

"Aku pernah bilang tidak akan serius dengan siapapun, kan? Iya, aku tidak akan pernah serius dengan mereka yang mengejarku hanya karena aku seorang Winarta." Seakan

mengejek Raisa dan menunjukkan jika wanita itu sama sekali tidak berarti apa-apa untuknya Naraka justru mencium puncak kepalaku, sikap yang terlalu frontal untuk seorang Perwira Militer yang lekat dengan image sopan, hiisss ingin sekali aku menggeplak kepala Naraka, dan kepalaku sendiri karena bisa-bisanya aku tersanjung dengan sikapnya yang jahat ini, "dan lagi aku hanya akan serius pada wanita yang sudah aku tunggu selama 10 tahun ini!"

Aku mengerjap, tidak aku sangka jika ucapan Naraka tentang dia yang sudah lama menyimpan perasaanku benar adanya, selama ini aku menganggapnya hanya gurauan bagian dari kata-kata manis semata dan ternyata ucapan tersebut memang benar.

Aku menggigit bibirku kuat, mati-matian menahan senyum agar Raisa tidak semakin menggila. Mendapatkan hal membahagiakan ini membuat dadaku yang sudah penuh kebahagiaan serasa ingin meledak, Kapten arogan yang selalu bisa membuatku mengeluarkan umpatan karena sikap *intimidatif* dan egoisnya ini sukses membuat perasaanku seperti *rollercoaster*. Aku hanya diam dan ingin melihat bagaimana cara Naraka mengakhiri hubungan dengan deretan para perempuan ini, dan ternyata jawaban yang aku dapatkan mengejutkan, yaah, hari-hariku penuh kejutan semenjak perjodohan ini di mulai.

Raisa, wanita itu hendak kembali berargumen, sepertinya dia sudah hilang akal karena kemarahan yang menyelimuti hingga melupakan dimana dia berada, tapi aku sudah memutuskan mengakhiri aksi diamku, perlahan aku melepaskan tangan Naraka yang sebelumnya memelukku dengan posesif, geraman tidak terima darinya karena tindakanku terdengar darinya, tapi hanya sebentar karena

detik selanjutnya aku yang memilih untuk mengalungkan tanganku pada lengannya yang berotot, menunjukkan pada Raisa jika semua kalimat omong kosongnya di kali pertama pertemuan pertama kami tidak terbukti.

Dia begitu angkuh menyebutku tidak akan mampu mengikat Naraka padaku, dan sekarang dia melihat sendiri bukan betapa posesifnya cinta pertamaku yang membawaku kembali ini.

Seharusnya matanya tidak buta dan bisa melihat jika pria yang tengah aku gandeng ini adalah milikku.

"Balik kanan dan jangan pernah melihat ke belakang lagi, Mbak Raisa. Seorang Naraka Winarta sudah terikat pada dokter kampungan dan udik ini sampai dia tidak bisa menoleh ke kanan dan ke kiri lagi."

"Ckckckck, beneran nggak salah aku nungguin kamu, Ki. Kamu bisa sebuas singa saat sedang marah!" Gelak tawa terdengar dari Naraka sekarang usai aku mengusir Raisa yang pasti sedang sibuk menyumpahiku, dan mendengarkan bisikan di akhiri tawa Naraka barusan membuatku langsung melayangkan tatapan tajam mengancam pada putra tunggal Tante Mirna ini.

Tawa itu seketika terhenti saat melihatku benar-benar jengkel, bisa-bisanya dia tergelak tanpa dosa sementara kepalaku serasa mendidih karena setiap belokan dan tikungan selalu ada perempuan dengan embel-embel mantan ataupun yang pernah di dekatinya, tentu saja Naraka yang mendadak kicep membuat beberapa rekan Naraka yang melihat perdebatan kami gantian menertawakan sosok pria arogan menyebalkan ini.

Mereka tentu saja tidak akan melewatkan kesempatan untuk menertawakan sosok menyebalkan ini.

Kembali aku menunjuk Naraka yang masih melihatku dengan ngeri, mungkin dia tidak mengira aku bisa bersikap sekejam sekarang, "Tobat makanya jadi *playboy*. Awas ya kalau masih ada cewek rese yang nyamperin aku lagi! Habis kamu!"

Gelak tawa kembali terdengar dari rekan Naraka yang rupanya dari tadi mengikuti kami saat Naraka mengangguk-angguk dengan patuh, tentu saja sikapnya ini membuatku kembali tersenyum, ternyata bisa menjinakkan mahluk seperti Naraka menyenangkan juga. Terlalu menyenangkan hingga aku tidak sadar jika antrian untuk memberikan selamat sudah sampai pada kami.

Sebelum sampai pada Gilang dan Hestia, langkahku terhenti di kedua orangtua Gilang, 7 tahun menjalin hubungan dengan Gilang membuatku mengenal Tante Amina dan Om Yudi sama baiknya seperti orangtua Naraka, tatapan penyesalan dan kesedihan terpancar dari sosok Tante Amina saat aku memberikan ucapan selamat, beliau bukan hanya menerima ucapan selamatku tapi juga membawaku ke dalam pelukan beliau lengkap dengan ucapan yang meminta maaf karena pada akhirnya aku dan Putra beliau tidak berjodoh.

Semuanya berjalan singkat apa yang terjadi antara aku dan Tante Amina, aku bersedih, tentu saja, tapi bukan bersedih karena kandasnya hubungan kami, tapi sedih karena ternyata Tante Amina begitu menyayangiku tanpa adanya hubungan antara aku dan Gilang. Secepat itu Tante Amina memelukku, secepat itu juga kami berlalu selain tidak ingin menarik terlalu banyak perhatian dan di sebut drama

murahan karena *termehek-mehek* di acara mantan aku juga menghormati Hestia dan keluarganya, dan yang paling penting menjaga hati pria yang aku rasakan sudah menggeram menahan emosi dan cemburu yang kini kembali menahanku dengan begitu posesif.

"Untung orangtua, jangan dekat-dekat sama apapun yang berbau mantan!" Gerutunya pelan. Tak ayal aku langsung mencubit pinggang itu gemas. Bisa-bisanya dia itu loh.

"Cemburunya di atur, Ndan!" Gumamku menyahutinya yang tentu saja di balas dengan dengusan tidak peduli oleh Naraka, kelakuan absurdnya yang cemburu hingga membuat wajah masam itu bertahan sampai kami di depan pengantin.

Nafasku terasa tercekat saat kembali berhadapan dengan Gilang, tujuh tahun bersama dan mencintainya, bahkan pernah memiliki mimpi untuk bersanding di pelaminan bukan hal mudah untukku mengulas senyum sekarang ini, Gilang memang menikah, dan bukan dengan aku yang pernah di ajaknya untuk mimpi bersama, tapi dengan sosok cantik yang kini juga turut menatapku.

Satu rasa tidak rela aku rasakan. Perasaan yang muncul karena bahagia mereka datang karena mencurangiku tanpa menyelesaikannya dahulu hubungannya denganku. Tapi genggaman di tanganku sekarang membuatku merasa kuat untuk menepis semua pemikiran naifku.

Sosok yang berdiri di sampingku menatapku, seolah berkata tanpa suara jika ada dirinya sekarang. Dan bagiku, itu sudah lebih dari cukup.

"Selamat ya, doa terbaik untuk kalian."

Hanya itu yang aku katakan, aku tidak berminat berbasa-basi apapun lagi kepada keduanya, bahkan aku

tidak berminat mendengarkan jawaban mereka atas doa yang aku berikan. Aku memaafkan mereka yang menjalin hubungan di saat hubungan denganku belum berakhir tapi aku tidak bisa dengan mudah melupakan satu pengkhianatan.

Naraka menarik tanganku perlahan, tidak ada raut menggerutu di wajahnya sekarang, yang ada hanyalah senyum kedewasaan yang membuat rasa amarahku menjadi tenang. Di satu kesempatan dia bisa sebuas Singa pelindung saat ada yang melukaiku, dan saat aku butuh sandaran dia akan menjelma menjadi sosok pengertian setenang Papa.

"Kita pulang, semuanya sudah berakhir."

Ya, semuanya sudah berakhir. Buku yang menuliskan kisah tentang Akira dan Gilang telah berakhir happy ending dengan cara kami masing-masing, dan buku antara Akira dan Naraka telah di buka kembali setelah 10 tahun aku simpan dan mengira tidak akan pernah terbuka untuk kedua kalinya.

# Dua Puluh Sembilan

"Aku nggak akan pernah nyangka bisa datang ke nikahan mantan setenang tadi!"

Aku tersenyum kecil ke arah Naraka, sosoknya yang serius di balik kemudi sama sekali tidak menolehku saat aku dengan antusias bercerita tentang diriku sendiri yang bisa begitu elegan di pernikahan mantan.

Tapi jangan salah, dia memang fokus di balik kemudi tanpa melihat ke arahku, tapi sebelah tangannya yang bebas terus menerus menggenggam tanganku seolah khawatir jika aku akan meloncat turun dari mobilnya.

Ciiih, walaupun sebal aku harus akui jika Naraka manis dengan caranya sendiri. Dasar Iblis tampan. Dan sialnya hatiku jatuh kepadanya.

Bagaimana aku tidak luluh kepadanya jika dia selalu menunjukkan sikap gentlemannya di saat yang tepat, isssh, dia benar-benar seperti Papa. Pantas saja walaupun dunia, bahkan aku, memberikan cap playboy kepadanya, Papa tetap memilih Naraka untukku.

"Memangnya bagaimana bayanganmu sebelumnya?" Tanyanya acuh, kamu mau datang pakai acara nangis gegarongan di sana terus meluk Gilang seolah kamu perempuan paling menyedihkan karena di tinggal kawin?"

Biasanya aku akan jengkel mendengar kalimat sarkas khas Naraka yang lebih seperti ejekan ini, tapi sekarang aku justru tertawa terbahak-bahak, membuat Naraka memandangku dengan alisnya yang terangkat. "Kok kamu tahu sih apa yang ada di pikiranku!"

Suara geraman penuh kejengkelan terdengar darinya, membuat tawaku semakin menjadi, sungguh menggoda Naraka dan membuatnya cemburu sangat menyenangkan, walau Naraka tahu aku tidak akan sekonyol itu dengan mempermalukan diriku sendiri, tapi tetap saja dia cemburu.

Yeah, cemburu tanda cinta. Dan itu tergambar jelas di wajahnya sekarang. "Untung aku buru-buru narik kamu pergi, Ki. Aku nggak akan bisa nahan diriku sendiri jika sampai kamu melakukan hal sebodoh itu! Kamu tahu kan, kamu itu milikku. Syukur otakmu waras, kalau nggak aku akan hajar mantan pacarmu itu lagi."

Tawaku semakin meledak mendengar nada posesif yang kembali keluar untuk kesekian kalinya, setelah dia tenang dan membuatku tenteram saat kami memberikan selamat pada mantan pacarku yang sangat tidak di sukai Naraka, sekarang sikap arogannya muncul.

Naraka dan segala sikap buruknya yang menyebalkan memang tidak bisa di pisahkan.

Lama aku menertawakan pria yang berwajah datar tersebut, dia tampak tidak terganggu dengan tawaku yang tidak kunjung berhenti, sampai akhirnya aku menyampaikan apa yang sedari tadi menggelitik pikiranku. "Kok kamu tenang-tenang saja Ka waktu di acara tadi, bukannya terakhir kali kamu marah sama aku gara-gara Gilang juga, kan?" Aku tidak ingin cari penyakit dengan menanyakan hal berbau mantan pada Naraka, tapi tetap saja rasa penasaran mendominasiku.

Hayolah, yang kita bicarakan adalah Naraka yang begitu posesif kepada apa yang dia sebut sebagai miliknya. Hanya berdeham tidak suka saat Tante Amina memelukku dan juga bergegas tidak mau berlama-lama saat mengucapkan

selamat adalah pencapaian yang luar biasa untuk orang yang tidak memiliki kesabaran sepertinya.

Mendengar pertanyaanku membuat Naraka melihatku sekilas, sebelum akhirnya dia kembali fokus pada jalanan yang mulai lengang seiring dengan malam yang semakin larut. "Karena dia sudah berjanji untuk tidak masuk lagi ke dalam hidup kita, Akira! Dia sudah sadar dimana posisinya!"

Aku mengerutkan alis tidak mengerti, dan melihat aku yang begitu penasaran dengan kalimat ambigunya mulailah sebuah kisah yang menjadi alasan kenapa pria pencemburu nan posesif ini begitu tenang.

***Flashback on***

*"Gue lega lo yang di pilih Danjen Pramoedya, setidaknya beliau memilih pria tangguh bukan kayak gue."*

*"............."*

*"Pantas saja Akira tidak bisa melepaskanmu, Ndan. Terlepas dari segala sikap sombongmu yang membuatku muak, tapi memang benar, dirimu unggul di segala daripada aku yang terus menerus merasa kerdil di hadapannya."*

*Seluruh tubuh Naraka terasa begitu lelah, rasa cemburu begitu menguasainya melihat bagaimana Akira begitu mudah menerima pelukan Gilang bahkan setelah anggotanya tersebut mencampakkan Akira begitu saja, terdengar klise memang, namun bagi Naraka selama semua hal tersebut membuat Akira bahagia dia akan tetap diam, dan mendapati Gilang mempermainkannya Naraka tidak akan tinggal diam.*

*Naraka bukan hanya marah karena Gilang telah lancang memeluk calon istrinya, tapi yang membuat amarah Naraka meledak adalah ketakutan jika Gilang hanya akan mempermainkan perasaan Akira, melihat bagaimana selama*

*satu tahun ini Akira berbahagia tanpa tahu apa-apa tentang pacarnya yang mulai mendua saja sudah membuat Naraka menjadi gila.*

*Katakan Naraka pengecut karena hanya menjadi pelindung Akira di balik gelar playboynya, tapi hanya dengan memperlihatkan pada Akira jika banyak wanita di sisinya yang membuat Akira tidak risih berdekatan dengannya.*

*Ya, Naraka tidak pernah mendekati perempuan mana pun seperti yang selalu di umpat Akira, Naraka hanya memanfaatkan para wanita yang mendekat agar Akira tidak menjauh darinya, wanita yang di cintainya tersebut terlalu naif tidak ingin dekat dengan pria manapun hanya karena alasan menjaga perasan Gilang.*

*Cih, menjaga perasaan Gilang. Sementara kelakuan Gilang sungguh menggelikan.*

*Mendengar apa yang di ucapkan oleh Gilang membuat langkah Naraka terhenti, hanya nama Akira yang selalu sukses melemahkannya, suara tertatih terdengar dari belakang Naraka, memberitahukan jika anggotanya yang baru saja mendapatkan luapan kemarahan Naraka tengah bangun dan mencoba menghampirinya.*

*Dan benar saja, sebuah tepukan di rasakan Naraka dari anggotanya yang berusia 4 tahun lebih muda darinya, mungkin dalam kondisi normal Gilang tidak akan berani bersikap lancang seperti ini kepada Komandan Kompinya, tapi sekarang mereka berdua sedang mengesampingkan pangkat yang melekat demi berbicara tentang wanita yang mereka berdua cintai.*

*Yah, sekuat itu pesona calon dokter naif hingga menjerat dua orang prajurit militer.*

*Gilang memang melepaskan Akira dan memilih Hestia, bukan hanya karena Hestia dan keluarganya menerimanya dengan tangan terbuka, tapi karena satu alasan besar yang membuat Gilang memilih mundur.*

*Lucu memang jika di pikirkan, dua orang yang sebelumnya saling berjibaku ingin membunuh satu sama lain sekarang justru merangkul dan berbicara serius satu sama lain, mengabaikan jika wajah mereka begitu mengenaskan dengan memar dan juga sobekan, belum lagi dengan hukuman yang pasti akan mereka dapatkan karena berkelahi.*

*Tapi keduanya seolah tidak peduli. Para pria memang punya cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah. Mereka berdua merasa perlu untuk berbicara.*

*"Akira, dia tidak benar-benar mencintaiku, Komandan!" Kembali, ucapan dari Gilang membuat Naraka kalut tidak mengerti. "Akira tidak sadar jika selama ini ada nama lain di hatinya, nama yang selalu dia ucapkan tanpa sadar dan selalu menjadi prioritasnya. Dia menyayangiku, tentu saja, 7 tahun bukan waktu yang sebentar untuk kami bertahan, tapi selama tujuh tahun aku terus menerus mendengar namamu di sebut olehnya dengan banyak perasaan."*

*Jantung Naraka seolah berhenti berdetak, benarkah apa yang di ucapkan Gilang.*

*"Akira, dia mencintaimu jauh sebelum aku datang ke dalam kehidupan kalian. Bagi Akira aku adalah wujud Naraka sebelum dirimu menjadi brengsek, tapi tidak peduli betapa busuknya reputasimu, kamu tetap prioritas seorang Akira, Komandan. Bahkan di bandingkan diriku, Akira mungkin memaksaku untuk menikahinya, memperjuangkan-nya kepada Danjen Pramoedya, tapi bagaimana aku akan berjuang jika aku hanyalah bentuk pelarian."*

*“............. “*

*“Jika Anda ingin tahu, rasanya sangat menyebalkan mendengar nama And di setiap pertemuan kami, meski di balut kata-kata brengsek atau apapun itu, tetap saja hanya namamu yang di ucapkan Akira.”*

*“............. “*

*“Kalian berdua saling mencintai, tapi tidak mau mengakui, perasaan kalian tertutup kata egois dan prasangka buruk. Tanpa kalian sadar, cinta kalian melukai banyak orang, termasuk diriku dan deretan wanita yang mengejarmu.”*

***Flashback off***

# Tiga puluh

"*Really*? Gilang mengatakan hal itu?"

Aku tercengang, bahkan aku ternganga seperti orang bodoh saat mendengarkan penjelasan dari Naraka kenapa dia bisa sejinak itu saat di acara resepsi tadi. Dan tanpa dosa sama sekali Naraka menganggguk mengiyakan apa pertanyaanku.

"Dan dengan bodohnya kamu nurutin omongannya buat ngerjain aku? Pura-pura marah sama aku selama 2 minggu, ngacuhin aku saat kamu mau berangkat?" Aku menghempaskan tubuhku, bersandar pada kursi karena aku benar-benar pening, sungguh kelakuan dua orang pria ini yang begitu absurd, mereka berdua seperti mempermainkanku.

Dengan kesal aku buru-buru menarik tanganku yang sedari tadi di genggamnya, ingat aku sedang marah dengan mereka berdua, khususnya Naraka. "Kamu tahu Ka, aku benar-benar kalut dua minggu ini sama tingkah kekanakanmu dan ternyata kamu nggak benar-benar marah, justru kamu nurutin permintaan Gilang."

Aku memijit pelipisku perlahan, rasanya sangat mencengangkan cara penyelesaian masalah ala pria ini, dan buruknya Naraka seolah tidak merasa bersalah, aku sudah mencak-mencak dan ingin meledak sekarang juga, tapi dia justru hanya menganggguk-angguk sembari fokus pada jalanan yang ramai. "kalian bertingkah ngehukum aku sementara kamu juga turut andil di dalamnya. INI BENAR-BENAR NGGAK ADIL!"

Tidak tahan dengan semua hal menyebalkan ini membuatku berteriak keras menggema di dalam mobil

Sedan yang tengah melaju ini. Dengan cepat aku mengalihkan pandanganku keluar jendela, kemana pun asalkan bukan kepada Naraka.

"KENAPA SIH KALIAN MUDAH BANGET PERMAINKAN PERASAANKU? KALIAN SESUKA HATINYA MAININ AKU TANPA PERNAH MIKIR PERASAANKU KAYAK GIMANA?"

Aku menutup mataku, memejamkan mata dan meredam rasa sakitku, mungkin memang benar aku menyakiti Gilang tanpa sadar, tapi bukankah dia juga telah mengkhianatiku? Jika dia merasa sikapku keterlaluan, dia cukup menegurku dan mengakhiri semuanya dengan baik. Bukan malah meninggalkanku perlahan dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain, alasan dia tidak tega denganku, shit omong kosong, dia pikir caranya membuat hatiku berbunga-bunga.

Dan lagi, dia meminta Naraka berpura-pura menjauh dan marah kepadaku hanya untuk membalas sedikit rasa sakit hatinya karena selama ini hatiku bukan hanya terisi namanya? Pria itu memang tidak waras dan aku menyesal pernah menganggapnya sebagai salah satu orang yang paling baik yang pernah aku kenal.

Ternyata memang tidak ada yang benar-benar sempurna.

"Selama ini aku mikir apa salahku sampai Gilang ninggalin aku begitu saja, dua minggu ini aku juga bertanya-tanya apa kesalahanku sampai kamu acuhin aku, tapi ternyata semua hal yang kalian lakukan Cuma sandiwara. Astaga, kenapa Cuma aku yang di salahkan di sini! Aku membuang waktuku yang berharga hanya demi kalian yang tidak punya otak!"

Mataku terasa panas, mungkin jika aku membuka mata aku akan menangis, rasanya sangat menyebalkan mendengar semua penjelasan Naraka, bisa aku bayangkan dua orang pria tersebut tertawa bahagia melihatku galau karena ulah mereka.

Di tengah mataku yang terpejam aku merasakan tangan Naraka menarikku ke arahnya, belum sempat aku membuka mata aku merasakan sebuah kecupan di bibirku, tidak, bukan sebuah kecupan seperti saat pertama kali Naraka menciumku di rumah dinasnya dahulu, tapi sebuah ciuman yang entahlah tidak bisa aku deskripsikan bagaimana rasanya.

Merasakan hangat bibir Naraka yang menyentuhku membuatku mengerang pelan, satu perasaan mendamba yang ingin di sampaikan Naraka begitu terasa, dari caranya menyentuhku aku bisa merasakan betapa pria ini menyayangiku, dia menginginkanku dan di saat bersamaan dia begitu menjagaku. Seluruh tubuhku serasa meluruh merasakan bahasa yang tidak bisa dia sampaikan melalui kata-kata.

Aaahhh, tidak bisa aku jelaskan bagaimana rasanya, yang pasti aku merasakan emosiku terbang menghilang seketika, kebahagiaan kecil yang menjalar di seluruh tubuhku merasakan bagaimana lembutnya dia memperlakukanku membuat sesuatu di dalam perutku serasa terbang.

*I'm happy, he's good kisser. "I'm so sorry, My Queen!"* Lirihnya pelan di sela ciumannya yang mendamba.

Dan mendengar permintaan maaf Naraka membuatku tersadar seketika, astaga Akira, kenapa kamu bodoh sekali sih, sedari tadi marah-marah karena di kecewakan oleh

sandiwara Naraka, dan hanya sekedar ciuman kamu sudah luluh begitu saja.

Benar-benar kamu ini, ya. Kamu boleh pintar sebagai seorang calon dokter, tapi kamu bodoh sebagai wanita, jika sudah mencintai otak pintarmu menjadi bego seketika.

Tidak ingin larut terlalu jauh dalam permainan Naraka dengan sekuat tenaga aku menjambak rambutnya menjauhkannya dariku, iya benar, aku menjambaknya hingga membuatnya meringis kesakitan, bukan hanya menjambaknya tapi aku juga menghadiahkannya sebuah tamparan keras, satu tindakan yang menegaskan jika ciuman panas kami beberapa saat lalu bukannya menghilangkan emosiku justru semakin membuatnya kesal.

Tidak peduli dengan pipiku yang masih merah karena ciumannya barusan dan sisa harga diriku yang berceceran, aku melihatnya dengan marah.

"Aku benar-benar marah sama kamu, Ka! Dan berhenti buat entengin perasaanku sesuka kalian. Aku bukan mainan walau aku wanita yang buruk di mata kalian." Ucapku tegas dengan mata yang nyalang penuh peringatan kepadanya.

Tidak ingin lebih lama bersama Naraka dan membuatku semakin gila karena mempermalukan diriku sendiri, aku memilih keluar. Aku butuh udara segar untuk menjernihkan otakku yang sumpek dengan semua fakta yang baru saja aku dengar. Sungguh aku benci pada diriku sendiri yang mudah sekali terbujuk hanya karena sebuah ciuman.

Semilir angin malam menyambutku saat aku keluar, dengan langkah lunglai karena high heels yang aku kenakan aku melepaskan sanggulan rambutku, membiarkan semilir angin bermain-main dengan helaiannya yang berterbangan.

Suasana di sepanjang jalan ini cukup ramai, beberapa pedagang dan juga pasangan yang menghabiskan weekend tampak tertawa di atas motor mereka, menikmati lalu lalang kendaraan yang melintas dan juga bintang yang kini tampak menggantung di langit tanpa mendung.

Malam ini begitu cerah, tapi tidak dengan hatiku. Sedikit kekecewaan karena Naraka bermain sandiwara yang membuatku tidak enak makan dan tidur selama 2 minggu ini membuatku hampir menangis.

Benar yang di katakan Gilang, tanpa aku sadari Naraka mempunyai tempat tersendiri di hatiku sedari dulu, kemarahanku, ketidaksukaanku adalah bentuk rasa yang tidak tersampaikan, setiap hal mengenai Naraka membuatku merasa lemah.

Seperti yang terjadi baru saja.

Sebuah pelukan aku dapatkan dari belakang, tubuh tinggi kekar tersebut mendekapku hangat menghalau angin malam yang menggodaku dengan manja, "aku minta maaf!" Kembali untuk kedua kalinya Naraka mengucapkan permintaan maaf, membuatku yang hendak menepis pelukannya menjadi urung. Sadar jika aku memberikannya kesempatan membuat Naraka semakin mengeratkan pelukannya, nafasnya yang hangat kini menerpa tengkukku, seolah dia ingin menghirup aroma tubuhku dalam-dalam. "Aku nggak bermaksud mainin kamu, Ki. Serius."

Aku menarik nafas panjang, rasa kesal memang masih ada tapi aku juga tergelitik ingin mendengar apa yang akan dia katakan.

"Aku bersikap seolah marah sama kamu karena aku juga ingin tahu reaksimu jika aku menjauh." Aku memiringkan wajahku, melihatnya yang masih betah memelukku, dan saat

aku bertatapan dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat tatapan sendunya yang berusaha menjelaskan semuanya kepadaku, sungguh menggelikan seorang berwajah gahar sepertinya mendadak tampak sedih karena aku yang merajuk. "Aku ingin melihat apa kamu akan kehilangan aku sama seperti kamu kehilangan Gilang."

Kembali aku di buat tercengang dengan cara pikir Naraka yang begitu absurd ini. Bisa-bisanya dia.

"Dan hasilnya.... " Ucapku menggantung.

Seulas senyum muncul di wajahnya, senyuman yang sedari dulu selalu dia tujukan hanya kepadaku tidak peduli ratusan perempuan hilir mudik di hidupnya. Bodohnya Akira, kenapa kamu baru sadar sekarang jika Naraka juga mengistimewakanmu selama ini?

Naraka menggesekkan hidungnya perlahan ke hidungku, senyuman tipis tersebut membuatnya seperti seorang remaja yang salah tingkah. "Dan hasilnya membahagiakanku, Ki. Aku nggak nyangka kalau kamu bisa kehilangan aku!"

Senyuman itu semakin lebar, dan sungguh senyuman itu membuat Naraka berkali-kali lipat lebih tampan, mungkin penggemar seperti Monika dan Raisa akan mimisan jika melihat bagaimana tampannya Naraka saat tersenyum salah tingkah seperti sekarang.

Sayangnya mereka tidak akan pernah melihat senyuman menawan itu untuk mereka, senyuman itu hanya untukku, mendapati hal tersebut membuat hatiku membuncah dengan perasaan bahagia.

"Aku bahagia dengar semua ucapan Gilang, entah itu benar adanya atau hanya pembenaran karena dia ada main dengan Hestia, tapi aku juga perlu memastikan

kebenarannya, rasanya sangat membahagiakan Ki, saat tahu aku punya posisi istimewa di hatimu."

Perlahan tanganku terangkat, menyentuh tangannya yang melingkari perutku dan juga wajahnya yang bersandar di bahuku.

Untuk pertama kalinya kami saling memeluk sedekat sekarang, dan kalian tahu apa yang aku rasakan sekarang? Bukannya merasa risih, aku justru merasa hangat, nyaman, aman, dan merasa terlindungi. Naraka benar-benar seperti Papa.

Naraka seperti rumah tempat di mana aku akan pulang setelah aku pergi untuk menenangkan hati yang bimbang. Dan butuh 7 tahun untuk menyadari semuanya.

"Karena itu aku memutuskan berdamai dengan Gilang, Akira. Kamu dan dia sudah berakhir, dan kita sudah bersama. Aku justru harus berterimakasih kepada dia karena meninggalkanmu, jika tidak mungkin aku tidak akan bisa bersamamu seperti sekarang. Memelukmu erat dan sebentar lagi akan menjadikanmu Nyonya Winarta."

"Kenapa kesannya kamu bahagia di atas deritaku ya, Ka?" Sarkasku pelan, menutupi perasaan bahagia mendengar setiap penuturannya, sungguh mulut arogan tersebut sangat berbahaya jika sudah mengeluarkan kalimat manis.

Gelak tawa terdengar dari Naraka, dada bidangnya yang aku jadikan tempat bersandar kini bergetar karena tawa gelinya. "Aku memang bahagia Ki waktu hubunganmu kandas. Aku sudah ketar-ketir kalau sampai kalian benar-benar akan menikah!"

"Gimana kalau seandainya Gilang perjuangin aku? Kamu lihat sendirikan, tujuh tahun aku bersamanya, entah itu benar-benar cinta atau tidak, tapi jika benar kami menikah,

perasaan itu pasti untuk selamanya." Aku bisa merasakan tubuh tersebut menegang, tawa yang sempat menghiasi bibir Naraka kini lenyap, tanpa Naraka tahu aku sedang mengulum senyum, balas dendam memang menyenangkan. "Kalau seandainya Gilang mau berjuang, Papa pasti........ "

"NGGAK ADA SEANDAINYA!" Ucapnya ketus, hiiisss seperti yang sudah aku duga. "Kalau Gilang nggak menyerah, maka aku yang akan merebutmu darinya! Apapun caranya. Karena dari awal kamu itu milikku, Akira. Hanya milikku. Tidak peduli dengan siapa kamu berpacaran, tidak peduli seberapa lama hubungan kalian, kamu hanya akan berakhir denganku."

Tegasnya arogan, khas seorang Naraka, dan konyolnya aku kini justru menyukai sikap arogan tersebut, mendengarnya berbicara seperti barusan menunjukkan betapa di menginginkanku. Aku menggigit bibirku kuat menahan senyuman bahagia, rasanya aku ingin menggunting lidahku sendiri karena dulu pernah mengumpat penuh ketidaksukaan sikap Naraka yang satu ini.

Sungguh bersama Naraka seperti bermain di rollercoaster, naik turun penuh adrenalin dalam sekejap. Tadi sore aku masih sedih karena dia mendiamkanku tanpa alasan, kemudian tidak lama dia membuatku bahagia dengan kemunculannya yang tiba-tiba, perjuangannya untuk datang menemaniku di acara resepsi dengan waktu yang mepet membuatku terharu walau rasa bahagia tersebut harus di iringi dengan masalalu yang hadir diantara kami baik itu Raisa maupun Gilang, tapi kini Naraka kembali membawaku ke puncak yang membawaku bahagia.

Ternyata cinta yang sebenarnya ada di depan mata, dia melekat di dalam hati tapi begitu sulit untuk di akui di

tambah dengan *friendzone* di antara kami justru membuat semuanya semakin runyam. Andaikan salah satu di antara aku dan Naraka dahulu mempunyai keberanian mungkin jalannya tidak akan berlika-liku seperti sekarang.

Tapi sepanjang apapun prosesnya aku menikmati semua ini. Walau meninggalkan luka, Gilang adalah salah satu hal berharga di dalam kenangan. Tidak ingin mengenang mantan pacarku terlalu lama aku buru-buru beralih pada Naraka yang masih merengut sebal.

Setiap hal yang berkaitan dengan aku yang bersama pria selain dirinya selalu bisa membuatnya kesal. Seperti yang aku katakan tadi, jika dahulu aku begitu benci dengan segala sikap buruk Naraka, kini aku justru menyukai bagaimana dia merengut kesal dan mulut arogannya yang selalu mengatakan jika aku adalah miliknya.

Pria arogan dan posesif ternyata menyenangkan.

"Kamu selalu bilang kalau aku milikmu, tapi sampai kamu urus berkas untuk pengajuan nikah kamu bahkan nggak pernah lamar aku dengan benar!" Cibirku padanya, sungguh Naraka sama sekali tidak romantis, "tidak, jangankan melamar! Bahkan pernyataan cinta yang lazim saja kamu nggak pernah, Ka! Ckckck, aku ngerasa terhina di bandingkan sama deretan para mantanmu!"

Desah lelah terdengar dari Naraka, sudah jelas jika dia sedang menahan kesabaran mengingat dia adalah orang yang pemarah.

"Astaga Akira, aku harus bilang berapa kali. Aku nggak pernah deketin cewek-cewek itu..... "

"Yayayaya, mereka yang mendekatimu Danki Naraka Winarta yang terhormat dan tertampan seantero Negeri! Mereka yang mendekat dan menyatakan cinta tanpa pernah

kamu menerima dan membiarkan mereka berspekulasi sesuka hati mereka." Potongku malas mendengar template ucapannya.

"Syukur deh kalau paham!" Tuhkan asem bener nih laki, untung cinta kalau nggak alamat high heels melayang ke kepalanya yang baru saja aku jambak, "Memangnya pernyataan cinta penting, Ki? Aku pikir ucapan cinta terlalu melankolis untuk kita deh, Ki. Kita bukan lagi remaja akhir belasan tahun seperti awal kita bertemu untuk pertama kali!"

Aku berbalik dengan marah, kembali entah untuk ke berapa kalinya aku murka kepadanya, dengan berkacak pinggang aku menunjuknya penuh kekesalan.

"Tentu saja pernyataan cinta penting, Naraka. Nggak peduli umurku udah 27 tahun, nggak peduli umurmu udah 30an yang penting kamu harus lamar dan minta hatiku dengan benar. Titik! Atau kita *cancel* aja pernikahan kita!"

# Tiga Puluh Satu

*"Tentu saja pernyataan cinta penting, Naraka. Nggak peduli umurku udah 27 tahun, nggak peduli umurmu udah 30an yang penting kamu harus lamar dan minta hatiku dengan benar. Titik! Atau kita cancel aja pernikahan kita!"*

Dengan cepat aku mendorongnya sebelum berbalik memberikan punggungku kepadanya, tidak peduli aku di sebut kekanakan aku menghentak kakiku dengan kesal, terserah bagaimana ekspresinya sekarang mendapati tingkah kekanakanku, tapi yang jelas jika dia mau hubungan ini berhasil, Naraka harus berjalan dengan jalan yang benar menurut versiku.

Enak saja dia main klaim aku adalah miliknya mentang-mentang Papa memilihnya untuk menjadi suamiku tanpa pernah sekalipun dia meminta hatiku dan bertanya kesediaanku untuk seumur hidup menjadi pendampingnya dalam bertugas menjaga Negeri ini.

Perlu di ingat, tolak ukurku dalam kebahagiaan adalah Papa dan Mama, Mama pernah mendapatkan lamaran romantis dari Papa, pangeran balok emas Mama, dan aku menginginkan hal yang serupa, terserah jika apa yang aku minta bertolak belakang dengan kepribadian Naraka, pokoknya dia harus mewujudkannya.

"Kamu memangnya nggak ilfeel Ki, di umur kita yang sudah dewasa ini main cinta-cintaan? Seorang calon dokter loh yang lekat dengan *image* dewasa kamu ini, nggak malu dengar kata-kata picisan ala anak remaja?"

Aku menggembungkan pipiku dengan masam, sedikit kecewa dengan perkataan Naraka, aku tahu dia nungguin

aku selama 10 tahun ini, tapi ayolah, ini Cuma *ceremonial* kecil berupa lamaran, sebegitu beratnya Naraka buat menuhin. Memang kekanakan apa yang aku minta, tapi entahlah menyiapkan segala berkas pengajuan nikah tanpa permintaan hati dan lamaran seperti melompati fase penting dalam satu hubungan.

Jika di ibaratkan, tiba-tiba saja bayi yang baru saja telungkup langsung bisa berlari tanpa melalui fase merangkak dan berjalan terlebih dahulu.

"Ya sudah kalau nggak mau, bilangnya cinta apalah, itulah, Cuma minta gitu doang nggak di turutin." Tidak ingin berdebat walau memendam kesal aku segera mengibaskan tangan, kembali aku di buat kesal oleh sikapnya yang kadang terlampau tidak peduli terhadap apapun, entahlah, mungkin yang terpenting bagi Naraka dia bisa memilikiku, prosesnya tidak penting untuknya. "Padahal susahnya apa sih, paling Cuma modal *dinner* romatis sama bung...... "

Omelanku terhenti saat itu juga waktu aku berbalik ke belakang dan mendapati Naraka tengah berlutut di hadapanku, satu pemandangan yang membuat jantungku kembali berhenti seketika, mungkin bukan hanya aku yang terkejut, tapi juga beberapa orang yang ada di tempat kami berhenti sekarang, siapa yang tidak akan memperhatikan jika sekarang Naraka tengah berlutut bukan hanya dengan tangan kosong, sebuah kotak beludru warna hijau gelap kini terbuka di hadapanku memperlihatkan sebuah cincin bermata *emerald*, aku menutup mulutku dengan tangan, menahan diriku untuk tidak histeris, aku baru saja merajuk kepadanya meminta dia melamarku dengan cara yang benar lalu sekarang seketika aku mendapatkannya.

Senyuman tersungging di wajah gahar Naraka, dia tampak senang sekaligus geli melihatku yang nyaris menjerit karena magic yang tengah dia lakukan.

Astaga, dari mana dia mendapatkan cincin itu? Tidak mungkin kan dia membawa-bawa kotak cincin di dalam saku celananya? Ayolah, ini terlalu romantis untukku.

"Aku pikir kamu nggak anggap penting pernyataan cinta atau sejenisnya, Akira. Aku takut kamu justru geli kalau aku nyatain cinta ke kamu mengingat kita udah bukan remaja lagi, *but*..... "

"Naraka....." Astaga, aku *speechless*, kalian tahu rasanya menginginkan sesuatu dan sesuatu itu tiba-tiba saja muncul di hadapanmu begitu saja. Kurang lebih seperti itulah perasaanku sekarang.

"Akira, kamu mau memberikan hatimu untuk aku jaga? Bukan hanya untuk 7 atau 10 tahun mendatang, tapi selama aku masih bernafas?"

Mataku berkaca-kaca, astaga, aku benar-benar ingin menangis mendapati aku juga di lamar sedemikian romantis seperti Mama, mungkin memang tidak dengan *candle light dinner* di sebuah resto romantis seperti di kisah *wattpad* yang aku baca, tapi bukankah apa yang di lakukan Naraka ini berjuta kali lebih romantis?

Dia adalah pria dengan ego seluas samudera Hindia, dagunya tidak pernah menunduk dan sekarang Naraka bahkan berlutut untuk meminta hatiku seperti yang aku inginkan.

Tuhan, kutuk aku jika sampai aku tidak percaya dengan cinta yang dia miliki untukku.

“*Will you be my wife*? Menjadi Ibu Persit yang mendampingi suamimu ini bertugas, dan menjadi Ibu yang hebat untuk anak-anak kita kelak? Kamu bersedia?”

Bukannya menjawab pertanyaan Naraka aku justru menepuk pipiku pelan, memastikan jika apa yang terjadi padaku ini bukanlah mimpi semata, sungguh apa yang di lakukan Naraka terlalu romantis, setiap pria selalu punya cara tersendiri dalam menunjukkan sikap manis mencintainya dan sekarang apa yang di lakukan Naraka, termasuk rangkaian kata dalam meminta kesediaanku ini terlalu luar biasa untuk seorang yang begitu arogan sepertinya.

Apalagi di saksikan banyak pasang mata yang kini begitu riuh menyemangati Naraka bersorak agar aku menerima lamaran pria berwajah dingin ini. Tapi tetap saja, ini sulit di percaya, aku khawatir jika aku berkata ya begitu saja ternyata semuanya hanyalah mimpi dan hilang seperti kepulan asap.

Ini terlalu indah hanya untuk menjadi sebuah mimpi.

Dengusan sebal terdengar dari Naraka yang kini bangkit dari berlututnya, membuatku tersentak akan pemikiran konyol jika apa yang tengah terjadi ini adalah mimpi. Dengan wajahnya yang cemberut dia meraih tanganku dan tanpa bertanya lagi apa aku bersedia atau tidak, dia memakaikan cincin bermata emerald yang di bawanya ke jari manis tangan kiriku.

Sentuhan ringan di tanganku, bukan ciuman seperti beberapa saat yang lalu, tapi apa yang di lakukan Naraka ini sukses menyalurkan rasa bergetar dari tanganku ke seluruh tubuhku, rasanya seperti ada aliran listrik yang menyentuh dengan cara yang menyenangkan bagai candu.

Astaga, bukan hanya dia yang jatuh kepadaku. Tapi aku yang terjerat kepadanya hingga segala hal sederhana terasa menyenangkan dan luar biasa.

“Aku nggak perlu jawabanmu mau atau nggak karena jawaban atas pertanyaanku barusan Cuma iya dan iya! Aku sama sekali nggak berminat dengan penolakan, toh aku melamarmu karena permintaanmu sendiri, bukan?” Bukannya marah mendapati sikap pemaksa Naraka, senyumku justru mengembang lebar menyaksikan wajah dongkol melihatku yang bengong. “Apa sekarang kita sudah resmi bertunangan? Kamu sekarang benar-benar siap menyiapkan pernikahan kita dan melupakan segala masalalu yang ada di belakang kita selama ini? Tidak ada lagi Gilang, atau deretan perempuan....... “

Ucapan Naraka terhenti saat aku menghambur memeluknya dengan, nasib baik reflek Naraka bagus hingga dia tidak jatuh terjungkal karena aku yang menerjangnya dan memeluknya begitu erat, ya sangat erat, tidak peduli Naraka akan tercekik dengan pelukanku nantinya tapi aku begitu bahagia dengan semua kejutan manis yang dia berikan ini.

Mungkin jika aku mempunyai penyakit jantung aku akan bolak-balik mati karena semua kejutan tidak terduga yang di buatnya.

“Ya, ya, ya, aku bersedia, Naraka! Mulai detik ini sampai kita jadi Kakek Nenek yang keriput dan pikun nggak ada Gilang atau deretan penggemarmu yang bikin emosi! Nggak ada siapapun, hanya ada kamu, aku, dan anak-anak kita kelak!”

Sungguh malam ini salah satu malam terindah di dalam hidupku, banyak kerikil yang aku temui saat aku mencari

cinta yang sebenarnya, tapi jika aku akhir dari kisah pencarianku akan semanis ini mungkin aku tidak akan mengeluh, kebahagiaan yang aku rasakan begitu meluap, seperti kembang api yang terus menerus meledak di langit malam tiada henti, dan semuanya semakin sempurna saat Naraka membalas pelukanku, bukan hanya membalas dekapanku, tapi dia juga menggendongku dan membawaku berputar-putar dengan wajah yang penuh kebahagiaan.

Kami berdua seakan lupa jika kami tengah berada di kerumunan banyak orang, di mabuk cinta membuat kami merasa orang lain hanya ngontrak di lahan yang kami miliki.

"AKU MENCINTAIMU, AKIRA PRAMOEDYA, DARI SEPULUH TAHUN YANG LALU HINGGA SELAMANYA."

"........... "

"Besok aku bisa berangkat latihan dengan tenang, dan kamu harus menungguku untuk kembali."

# Tiga Puluh Dua

"Beneran mau kawin, Ki?"

Aku sedang memilah *souvenir* yang di kirimkan Tante Mirna, calon Mama mertuaku, saat pertanyaan dari Kirana mengganggguku, reflek aku langsung memukulnya dengan gemas.

"Nikah Kirana, bukan kawin. Di kata kucingmu, kawin-kawin!" Celetukku tidak suka. Ya bagaimana, kata tersebut terdengar ambigu apalagi untuk di daerah Jawa Tengah seperti tempat kami Koass sekarang.

Kirana yang baru saja mendapatkan teguranku tentang bahasa yang dia gunakan meringis, sembari bertopang dagu dia memilih untuk ikut melihat foto yang Tante Mirna kirimkan. "Iya, nikah! Kamu beneran mau nikah sama Mas Tara yang gantengnya bikin meleyot seluruh penghuni Bangsal di rumah sakit ini, Ki?"

Aku mendengus sebal, apa yang di ucapkan Kirana membuatku teringat setiap kejadian menyebalkan setiap kali Naraka datang ke rumah sakit, rasanya adaaaa saja tingkah para Ners, dokter, pasien maupun mereka yang menunggu pasien, yang mencari perhatian dari Naraka.

Ayolah, aku tahu calon suamiku ganteng, dia juga punya karisma dan wibawa yang bikin mata perempuan menatapnya lekat, tapi masak mereka melupakan statusnya sebagai tunanganku, jika mengingat semua hal itu rasanya sungguh aku ingin mengarungi Naraka agar wajahnya biasa-biasa saja.

Rasanya menjadi calon istri seorang dengan wajah adonis dan karier yang mentereng seperti Naraka bagai mendapatkan buah simalakama, beruntung tapi juga sial.

Di mana saja aku harus menahan kecemburuan karena banyak perempuan yang melirik dan menggodanya secara terang-terangan, bahkan persiapan pernikahan kami pun mengalami banyak batu sandungan karena deretan mantan penggemar Naraka, salah satunya adalah saat pembinaan mental, mereka yang mengujiku tentang seberapa jauh dan dalam aku mengenal Naraka mencecarku seperti aku adalah seorang tersangka, percayalah di saat itu aku merasa sidang akhir masih begitu ringan, dan saat aku menanyakan pada Naraka apa pembinaan mental sekejam itu, dengan entengnya Naraka berkata jika beberapa Ibu Persit Senior ada yang memang mengincarnya menjadi menantu, mereka gencar menjodohkan Naraka dengan putri mereka, sayangnya si Kadal menyebalkan bernama Naraka justru berakhir denganku.

Bukan hanya pembinaan mental yamg menjadi satu-satunya kenangan buruk. Tapi juga sebelum pembinaan mental di saat aku melakukan Rikes bersama Naraka aku juga mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka yang bertugas, dan sudah bisa di tebak, mereka adalah salah satu deretan barisan patah hati Naraka.

Huhhhh, rasanya saat itu aku sudah hampir meledak karena kesal. Aku sudah lelah menjalani koass di tambah dengan persiapan ujian lalu mereka membantaiku hanya karena alasan yang sungguh kekanakan. Aku benar-benar ingin menangis saat itu, menyesali keputusanku yang sok mau mengurus segalanya sendiri. Andaikan aku

menyerahkannya pada Papa dan juga Om Yohan pasti semuanya selancar jalan tol lintas Jawa.

Aku sudah berusaha legawa mendapatkan perlakuan yang sedikit tidak menyenangkan tersebut, menganggapnya hanya bagian dari ospek sebelum bergabung menjadi anggota Ibu Persit Kartika Chandra Kirana, tapi semua sikap legawaku kini terusik dengan pertanyaan retoris Kirana.

"Ya beneran mau nikah dong, Ki. Lima bulan ini aku sudah berjuang mondar-mandir sampai mau keluar air mata darah mana mungkin nggak jadi!" Aku merengut, sama sekali tidak menyembunyikan perasaan tidak sukaku, entahlah, aku merasa seperti banyak orang yang mendoakan agar aku tidak jadi menikah dengan Naraka dan itu membuatku bersedih. Percayalah, di cibir pernikahan kita tidak akan langgeng karena di dasari perjodohan itu rasanya tidak menyenangkan.

Mereka memang tidak apa yang sebenarnya terjadi, jika pun aku mengatakan kalau Naraka yang mengejarku, mereka pasti juga tidak akan percaya. Berusaha bersikap masa bodoh sementara hatiku gelisah adalah hal yang melelahkan.

"Kamu nggak ngerasa risih gitu satu bakalan satu asrama sama Gilang?" Kembali aku melayangkan tatapan tajamku pada Kirana saat nama Gilang kembali di sebut olehnya, tapi rekanku ini bersikap seolah tidak melihatnya, "iya aku tahu kalian sudah memilih jalan masing-masing, tapi tetap saja gunjingan akan kamu dapatkan, Akira!"

Tak, aku meletakkan ponselku dengan kasar, aku sudah benar-benar lelah dengan semua persiapan pernikahan ini, lelah dengan banyaknya wanita yang menginginkan Naraka dan berusaha menyingkirkanku bahkan di saat tanggal

pernikahan sudah di tentukan, dan sekarang temanku sendiri justru berucap hal-hal yang membuat perasaanku semakin buruk.

"Lalu menurutmu aku harus membatalkan pernikahan yang hanya menghitung tanggal ini, Kir?" Tanyaku pelan, aku sungguh kecewa dengan ucapan Kirana yang terus menerus menanyakan hal yang menurutku bodoh ini, dia melihat sendiri bagaimana aku dan Naraka mempersiapkan semuanya di sela kesibukan kami masing-masing lantas dia merecokiku dengan pertanyaan apa benar aku jadi menikah dengan Naraka?

Haaa, menurutnya persiapan yang sudah aku lakukan hingga nyaris mati itu untuk orang lain? Sampai aku harus memikirkan kemungkinan untuk mundur dan membatalkan-nya.

"Ya nggak gitu, Akira. Aku Cuma nanyain, kamu beneran yakin? Tinggal satu lingkungan sama mantan pacar itu nggak mudah loh, apalagi kesannya kamu campakin Gilang demi Naraka yang latar belakangnya lebih tinggi, kamu bisa di katain gila jabatan karena nggak meduliin reputasi playboy Naraka. Kamu siap dengan semua hal itu?"

"Kamu itu temanku bukan sih, Kir?" Ujarku ketus, nada suaraku yang tinggi membuat Kirana terkesiap, sepertinya dia tidak menyangka aku akan menunjukkan rasa kecewaku mendengarkan semua kekhawatirannya barusan, aku tahu dia berkata demikian karena peduli dengan kehidupan pernikahanku nantinya, yang di ucapkan Kirana juga benar sepenuhnya, gunjingan karena aku memilih menerima perjodohan dengan Naraka bahkan sudah aku dapatkan, tapi aku sekarang sudah melangkah terlalu jauh, yang aku butuhkan sekarang bukan lagi peringatan yang mungkin saja

membuatku ragu untuk melangkah ke satu tahapan lagi menuju keseriusan.

"Aku nggak peduli kalau orang lain yang ngomong kayak gini ke aku, tapi ini kamu, Kirana. Kamu yang lebih tahu bagaimana sebenarnya hubunganku dengan Naraka. Bisa nggak sih kalau kamu cukup support aku, aku tahu semua gunjingan itu, dan aku mohon jangan ingatkan aku untuk semua hal itu. Cukup semangati aku dan yakinkan kalau semuanya akan baik-baik saja."

Tatapan rasa bersalah terlihat di mata Kirana, menyadari jika kekhawatiran dan kepeduliannya di sampaikan dengan cara yang keliru.

"Aku hanya khawatir sama perasaan kamu, Ki. Aku juga takut kalau pada akhirnya Naraka akan kecewain kamu, kamu terlalu baik buat cowok yang di kenal *playboy* dan arogan seperti dia."

Aku tersenyum sembari menggenggam rekanku yang akan menjadi pendampingku di pernikahan nanti. Ya, pernikahanku yang akan aku gelar di Kota ini, bukan di Jakarta tanah kelahiranku dan Naraka ini membuatku tidak bisa mengumpulkan para sahabatku untuk *bridesmaid* dan semacamnya, karena itu aku ingin Kirana benar-benar mendukung dan menguatkanku menghadapi godaan sebelum pernikahan yang begitu nikmat menguji keyakinanku dan Naraka.

Aku ingin menjawab kekhawatiran Kirana, tapi nyatanya tatapan Karina yang memandang lurus ke belakangku di sertai gumamannya yang tidak jelas membuatku menelan kembali suaraku, aku turut berbalik mengikuti arah pandang Kirana dan di sana aku menemui sosok yang menjadi bintang utama pembicaraan kami.

Sosok Naraka yang berjalan angkuh ke arahku, tapi saat matanya bersitatap ke arahku aku bisa melihat senyuman mengembang di wajah tampannya, senyuman yang hanya di peruntukkan untukku tidak peduli di setiap langkahnya selalu ada tatapan pemujaan dari wanita yang melihatnya.

"Lupakan semua kekhawatiranku tadi, Akira. Hapus juga kalimatku tentang orang yang menggunjingmu dan juga dia yang akan menyakitimu."

"………. "

"Bagaimana mungkin dia akan menyakitimu jika yang ada di pandangan matanya Cuma dirimu!"

"……….. "

"Dan lagi, melihat betapa arogannya calon suamimu, aku yakin dia akan menjahit mulut semua yang berani menggunjingmu!"

Aku mengulum senyum mendengar ucapan Kirana, memang benar yang di ucapkan Kirana barusan, tatapan mata Naraka yang melihatku seperti aku adalah satu-satunya pemandangan untuknya dan satu-satunya yang mendapatkan senyuman istimewa pangeran es sepertinya yang membuatku bertahan dengan semua cobaan selama persiapan pernikahan kami.

Aku tahu kehidupan pernikahan kami tidak akan mudah, pasti akan tangis, luka, dan kecewa. Tapi aku yakin aku dan Naraka pasti akan bisa melewatinya bersama-sama.

# Tiga Puluh Tiga

*"Heeemmm!"*

*"Ckkk!"*

*"Hissss!!!"*

Beberapa gumaman tidak jelas terdengar dari bibir Akira, perempuan cantik yang kini menyelimuti tubuhnya dengan snelinya tersebut tampak begitu gelisah. Tidak perlu bertanya, hanya dengan melihat bagaimana risaunya calon istrinya semenjak Naraka datang menjemput saja sudah bisa Naraka tebak jika calon istrinya tengah ada masalah atau sedang ada hal berat yang dia pikirkan.

Naraka terlalu mengenali Akira, walau terkesan menyebalkan, tapi Akira adalah seorang yang begitu naif, dia selalu melihat dunia hanya dari sisi indah dan positif saja dan saat ada sesuatu yang terlihat buruk di matanya dia akan tercengang langsung tidak menyukai hal tersebut tanpa mencari tahu apa alasan di balik hal buruk tersebut.

Selain naif, yang menyebalkan di diri Akira untuk Naraka adalah calon istrinya itu begitu pemikir dan *overthinking*. Bahkan kesannya mudah terhasut dan gampang percaya dengan ucapan orang lain yang berusaha mempengaruhinya. Terlalu baik dan polos karena selalu di jaga sepenuh hati oleh Danjen Pramoedya dan Alva membuat Akira tersembunyi dari kerasnya dunia luar, mungkin jika perempuan lain yang memiliki sikap menyebalkan tersebut Naraka tidak akan peduli atau sekedar bersimpati.

Tapi sayangnya yang memiliki semua sikap menyebal-kan tersebut adalah Akira, seorang yang mengambil hati

Naraka di kali pertama pertemuan mereka nyaris 11 tahun yang lalu.

Naraka saat itu nyaris tidak percaya dengan ucapan Mamanya yang mengatakan ada seorang gadis akhir SMA yang memiliki sifat selugu gadis SD dalam melihat dunia, tapi saat akhirnya Naraka bertemu dengan Akira, Naraka mempercayainya. Sikap polos yang terkesan bodoh, bisa di lihat sikap tersebut saat Akira mencoba mempertahankan hubungannya dengan Gilang sementara dengan jelas Gilang mengisyaratkan jika dia ingin hubungannya berakhir.

Dengan polosnya saat pertamanya dengan Naraka itu Akira mengatakan jika Naraka tampak menawan dan menarik dalam seragam pesiar Akmilnya, sungguh kalimat yang terlalu polos saat memuji lawan jenis. Apalagi pujian tersebut di ucapkan dengan bersungguh-sungguh tanpa rayuan dan nada genit sedikitpun.

Normalnya Naraka akan bergidik geli saat mendengar kalimat sejenis itu, tapi saat mata Naraka bertemu dengan mata coklat *almond* putri Pramoedya tersebut, hati Naraka justru terasa menghangat dengan perasaan bahagia. Rasa hangat yang menyenangkan hingga mampu membuat Naraka jatuh dan tidak ingin bangun lagi.

Akira, dia seperti sebuah buku polos di tengah tumpukan novel dewasa, terbuka dan mudah di baca oleh semua orang. Setiap masalah dan perasaan yang dia rasakan bisa di lihat orang lain dengan jelas.

Seperti kali ini, kegelisahan yang terlihat jelas di wajah cantik tersebut saat Naraka menjemputnya membuat Naraka bisa menebak jika pembicaraan Akira dengan salah satu *bridesmaid* yang di tunjuk Akira tidaklah menyenang-kan.

Dan sudah pasti itu karena sikap *overthinking* Akira, Naraka tahu Akira sudah lelah dengan semua pengajuan nikah dan persiapan pernikahan mereka yang begitu panjang, berat, dan melelahkan, tapi Naraka tidak ingin menunda pembicaraan ini lebih lama lagi, Naraka merasa dia harus tahu apa yang sudah membuat calon istrinya gelisah.

Bukankah komunikasi adalah hal yang terpenting dalam satu hubungan. Naraka ingin Akira membagi segala beban dengannya, bukan hanya menceritakan tentang apa hal yang menyenangkan di laluinya hari ini, tapi juga apa yang menjadi beban hingga wajah cantik tersebut tampak mendung.

Di saat Naraka melihat Akira memejamkan mata, tangannya tanpa dia bisa cegah terulur, mengusap guratan yang ada di dahi wanita cantik tersebut, perlahan mata indah itu terbuka, melihat Naraka dengan pandangan yang menyiratkan banyak hal.

Tanpa menunggu Akira bercerita, Naraka yang bertanya lebih dahulu, "ada yang mau kamu ceritain ke aku?"

Tidak ada jawaban dari Akira, dia hanya menatap lekat Naraka sembari menggigit bibirnya seolah menahan sesuatu di dalam benaknya yang ragu untuk di sampaikan. "Ceritain ada apa, apapun masalahmu aku bakal bantuin!"

Katakan Naraka pemaksa karena memang Naraka bukan seorang pria lembut seperti di *wattpad* di mana mereka akan menghela nafas panjang mencoba bersabar hingga si *female lead* menceritakan masalahnya nanti saat mereka siap.

Tidak, Naraka bukan orang sabaran seperti itu, apalagi jika menyangkut Akira. Naraka paling tidak suka melihat wajah mendung Akira, dan Naraka ingin segera tahu apa

penyebabnya supaya Naraka bisa menyelesaikan masalah itu secepatnya.

"Cerita Akira, jangan di pendam sendiri. Katakan ke aku apa yang udah bikin kamu gelisah."

Desak Naraka lagi, dan akhirnya sebuah cerita mengalir di bibir mungil tersebut, pembicaraan antara rekan Akira dan Akira tentang kehidupan pernikahan mereka nantinya yang sepertinya akan di sambut banyak masalah seperti yang di khawatirkan Kirana. Dengan sabar Naraka mendengarkan, hal yang luar biasa mengingat betapa temperamennya Naraka, tapi Akira adalah pengecualian untuk seorang Naraka, di luar sana bersama orang lain Naraka bisa menjadi seekor singa, tapi saat bersama Akira, Naraka tidak lebih seperti kucing manja.

"Aku takut kamu nggak bisa setia sama aku, Ka! Ngeliat banyaknya perempuan di sekeliling kamu, kekhawatiran yang di omongin Kirana cukup masuk akal! Aku takut setelah banyak tahun berlalu di dalam pernikahan kita kamu akan bosan."

"..........."

"Mungkin aku berpikir terlalu jauh, tapi saat menikah aku pasti mengandung dan melahirkan. Mungkin saja setelah melahirkan tubuhku nggak akan kembali sekurus sekarang, tubuhku mungkin akan berlemak, banyak *strechmark*, dan lagi... " Kalimat Akira terputus, tangannya bergerak ke dadanya, menutupi bagian tubuhnya yang membuat Akira begitu sempurna, "yang ini juga bakal jadi kendor, nggak menarik karena susuin bayi, pokoknya mungkin saja aku jadi jelek nggak kayak cewek-cewek yang ngerubungin kamu."

"........."

"Kalau kayak gitu, masih cinta, Bang? Takutnya perasaanmu Cuma penasaran, setelah di dapat di tinggalin gitu saja!"

Itulah ucapan terakhir Akira yang mengakhiri ceritanya, dan sekarang Naraka yang merasa *nano-nano.* Antara kesal karena Kirana yang sudah bikin Akira kembali *overthinking* dan parno, tapi Naraka juga geli sendiri karena kekhawatiran Akira, sungguh Naraka merasa berdosa karena rasa senang sedikit dia rasakan mendengar Akira takut jika Naraka berpindah ke lain hati, sementara hal tersebut sangat tidak mungkin untuk Naraka. Bagaimana Naraka akan mendua dan tergoda dengan wanita lain sementara seluruh hati Naraka sudah tertawan pada wanita naif yang kini tampak gelisah menatapnya.

Bukankah secara tersirat kekhawatiran Akira menunjukkan jika dia tidak ingin kehilangan Naraka? Naraka tahu Akira memiliki perasaan yang sama seperti yang di milikinya, tapi tetap saja dengan semua perlakuan posesif Akira membuat hati Naraka bahagia.

Siapa yang menyangka kebahagiaan seorang Kapten dengan sikapnya yang begitu tegas dan arogan hanya sekedar mendapati sang calon istri cemburu.

Yah, Naraka Sang Kapten Arogan Winarta tunduk bertekuk lutut pada gadis naif yang masih terseok-seok mengejar karier dokternya.

Perlahan tangan Naraka terangkat, mengusap rambut panjang tersebut berusaha menenangkan kekhawatiran Akira, sungguh Naraka mencintai Akira, perasaannya pada Akira bahkan tidak bisa di lukiskan dengan kata-kata, Naraka mencintai Akira seperti kebutuhannya bernafas, jadi

mana mungkin Naraka berpaling pada orang lain sementara nafasnya ada pada Akira?

Katakan jika Naraka lebay dalam mengungkapkan perasaannya pada Akira, tapi memang itulah adanya perasaan Naraka.

"Aku mencintaimu tidak peduli bagaimana kamu nantinya, Ki. Kalaupun kamu nanti menggelembung sebesar gajah, atau tubuhmu kendor seperti balon yang di isi air, aku nggak peduli dengan semua itu karena perjuanganmu untuk menjadi seorang Ibu jauh lebih besar."

"............. "

"*Please stop be patient,* Akira. Aku mencintaimu bukan hanya karena kamu cantik, tapi karena kamu Akira, aku mencintaimu kurang dan lebihmu."

".............. "

"*Please, believe Me!*"

# Tiga Puluh Empat

Suasana riuh menghiasi kamarku yang biasanya sepi, suara kikik tawa yang terdengar dari teman-temanku yang datang jauh-jauh dari berbagai kota hanya untuk memenuhi undangan pernikahanku membuat malam usai pengajian sebelum akad membuat warna berbeda di kamarku.

Aku tidak menyangka jika teman kuliahku mau meluangkan waktu mereka untuk datang ke acara pernikahanku yang di gelar di Ibu kota Jawa tengah ini mengingat padatnya jadwal mereka yang tengah menempuh koas, sungguh perhatian mereka membuatku terharu. Aku sudah menyiapkan hati acara ini hanya akan di dominasi tamu Papa dan juga tamu keluarga Winarta, tapi nyatanya teman-temanku yang dulu bersamaku berjuang demi gelar S.Ked turut mendampingiku melepas masa lajang.

Di antara temanku ini, aku adalah yang pertama kali menikah, berbeda dengan Naraka yang termasuk paling akhir. Hisss, mengingat Naraka membuatku tersenyum, selama 2 minggu tidak bisa bertemu karena dia ada banyak tugas di Batalyon menjelang HUT TNI AD, dan selama kami tidak bisa bertemu atau istilah bahasa Jawanya di pingit, Naraka terus menerus mengeluhkan rasa rindunya, tapi yang membuatku geli dan tersenyum setiap kali mengingatnya adalah Naraka yang bercerita jika dia kini menjadi bahan bullyan untuk rekan-rekannya.

Bukan, mereka bukan mem-*bully* karena aku tidak secantik deretan penggemar Naraka, tapi mereka mem-*bully* Naraka karena sikap Naraka yang terlalu melankolis mencintai dalam diam selama bertahun-tahun kepadaku, hal

yang sangat bertolak belakang dengan kepribadiannya sehari-hari sebagai seorang Danki yang di haruskan tegas dan berwibawa.

Yah, siapa mengira jika cinta dalam diam Naraka adalah diriku, seorang perempuan yang kesehariannya lebih suka mengenakan *skinny jeans* dan juga kemeja serta jangan lupakan sneakers kebangsaanku, sungguh penampilanku sangat berbanding terbalik dengan mereka yang mendekati Naraka. Maka tak heran Naraka mendapatkan *bully*-an. Dia, Naraka, benar-benar menjadi bulan-bulanan karena alih-alih mengejarku layaknya *gentleman*, Naraka justru mengencani banyak wanita dengan tujuan membuatku cemburu, tapi bukannya cemburu aku justru kesal setengah mati dengan sikapnya.

Berbeda dengan rekan Naraka yang terkejut mendengar kabar jika Naraka akan menikah denganku, seorang yang juga mereka kenal, teman-temanku justru sebaliknya. Mereka justru bersikap seolah memang Gilang hanyalah persinggahan, bukan rumah yang aku tuju untuk menetap.

Seperti sekarang, mereka tidak berhenti membicarakan Naraka dengan segala hal yang membuat mata mereka berbinar-binar, errrr, tanpa menyangkal sama sekali teman-teman kuliahku ini adalah salah satu barisan penggemar Naraka.

"Duuuh, nggak nyangka lu bakal berakhir sama Om Tara yang dulu sering kita godain, Ki!"

"Iya, mana makin tua tuh Om Tara, makin menggoda lagi. Waktu si Alva kasih lihat acara pengajian di tempatnya, duileh meleleh adek, Bang!"

Aku hanya bisa mencibir menanggapi ucapan teman-temanku yang sangat tidak tahu malu mengagumi calon suamiku tepat di depan hidungku sendiri.

"Iya iiih, Babang Naraka nggak Cuma ganteng mempesona kalau pakai seragam lorengnya saja! Tapi pakai baju koko juga menggoda, duuuhhh, kalau orang ganteng ya, pakai selembar handuk aja juga kece badai! Ampun dah, ini otak malah *traveling* kemana-mana." Lirikan menggoda terlihat di wajah Henny, temanku ini sepertinya menikmati wajah jengkelku mendengarnya begitu mengagumi Naraka, astaga, bukan hanya cowok yang punya pemikiran mesum, teman-temanku ini juga sama saja bobroknya, "ya gimana, Ki. Calon laki lu terlalu panas buat di lewatin gitu saja. Gak apa-apa kali kita halu-halu, toh ntar yang punya juga lu."

Kali ini aku mendengus sebal mendengar mereka yang lainnya cekikikan seolah mengaminkan apa yang di ucapkan Henny, memang ya punya calon suami ganteng itu suka makan hati, di mana-mana banyak yang mengagumi.

"Udah, jangan di godain si Akira!" Bahuku yang meluruh karena terus menerus di goda kini sedikit terangkat saat mendapati ada satu temanku yang waras, dia adalah Daniar, suaranya yang tenang membuat cekikikan tersebut sedikit berkurang, "kalian nggak lihat tuh bibir udah kelipet sampai ke jidat! Jangankan kalian, Akira sendiri pasti nggak nyangka jodohnya ada di bawah hidungnya sendiri!"

Mereka semua mengangguk, setuju dengan apa yang di ucapkan Daniar, dan mendadak saat mereka mulai bersuara kembali, aku merasakan jika aku benar-benar mahluk yang bodoh sekaligus tidak peka.

"Kalau gue nyangka sih!" Ujaran dari Kiana, temanku yang pertama kali berujar di perghibahan calon suamiku ini

membuat semua mengalihkan pandangan pada perempuan asal Jaksel ini. "Kalian nyadar nggak sih, dulu waktu kuliah kebanyakan yang di omongin si Akira tuh justru si Naraka, calon suaminya sekarang, bukan Gilang yang notabene pacarnya. Emang sih yang dia bahas soal tuh Om Naraka yang gonta-ganti cewek, tapi tetap saja kalau orang nggak ada perasaan mah bodoamat tuh cowok mau gonta-ganti cewek apa mau kayang di tengah jalan sekalian. "

"Laaah anjir, kirain gue doang yang mikir kayak gitu!" Lagi, entah siapa yang menimpali ucapan dari Kiana, semuanya begitu riuh saling bersahutan, "apalagi intensitas ketemuan antara Akira sama Om Naraka ini, lebih sering daripada si Gilang. Entah Akira yang bego nggak nyadar perasaannya sama kode-kode manja dari Om Tara yang dingin itu, ya kali bukan apa-apa di kintili kemana-mana!"

"Kayaknya Akira yang bego deh sampai nggak sadar sama perasaannya sendiri dan juga perlakuan istimewa dari Om Naraka." Tuhan, salahku apa coba berulangkali di sebut bego di depan wajahku tanpa mereka risih sama sekali, mereka membicarakanku seolah-olah aku tak kasat mata. Dengan penuh prihatin Amira menepuk-nepuk punggungku seolah dia sedang menyabarkanku untuk kebodohanku yang sudah keterlaluan, "sabar banget calon suamimu itu, Ki. Nyimpen cinta buat orang nggak peka kayak kamu. 7 tahun loh bayangin dia harus sabar lihatin kamu sama Gilang, nggak heran begitu kalian putus dia langsung tancap gas."

"Mau kasihan sama Gilang tapi kok ya gemas dia nggak mau berjuang, eeeh dia malah kawin sama anak Perwira lain."

"Iyaaa iiih, kan asyeeem tuh mantan pacar lo, Ki!"

"Si Gilang itu realistis, Semuanya! Saingan sama Bapaknya yang punya AD loh, ya mending mundur teratur

sadar diri." Daniar yang juga merupakan anak dari seorang Tentara menengahi semua kalimat menyudutkan Gilang, yesss, aku kecewa pada Gilang tapi bukan berarti aku senang seseorang menghakiminya, benar yang di katakan Daniar, Gilang terlalu realistis, "dan lagi, emang kayaknya dari awal udah di takdirkan nasib Naraka ketiban apes cinta setengah mati sama cewek naif nggak peka kayak Akira. Ini nih si Akira definisi makan kalimat sendiri, dulu bencinya kayak apa sama si Naraka sekarang malah bakal satu ranjang."

"Sialan, Lu!" Dengan kesal aku melemparkan tangannya, umpatanku pada mereka tentu saja membuat semuanya tertawa terbahak-bahak tidak karuan, hisss puas sekali mereka menertawakanku, awas tunggu saja pembalasanku nanti saat mereka menikah. "Lagian mana paham aku sama kode-kodean kayak yang kalian maksud, salahin dia dong bukannya ngejar malah betingkah kayak orang brengsek, bukannya bikin aku cemburu yang ada benci sama dia!"

Lama aku menjadi bulan-bulanan sahabatku, segala cemoohan dan godaan mereka hanya bisa aku telan dalam diam dan jengkel karena aku tahu mereka tidak benar-benar serius, justru aku bersyukur dengan segala tingkah mereka yang sedikit kelewatan gilanya, dengan mereka seperti ini aku bisa sedikit melupakan kegugupan dan kegelisahannku menghadapi hari akad besok.

Yah, sudah beberapa hari ini aku tidak bisa tidur nyenyak, makan pun rasanya tidak enak hingga aku merasa tanpa harus di suruh diet, berat badanku pasti sudah turun.

Terakhir kali aku *fitting* baju dengan Naraka sekaligus foto *pre-wedding,* fotografer dan juga *designer* pilihan Tante Mirna mengeluhkan aku yang terlalu kurus versi mereka,

dan nanti mungkin Tante Mirna akan menjerit mendapati berat badanku kembali berkurang.

Di saat seperti ini rasanya aku perlu Mama untuk membagi semua kekhawatiranku akan banyak hal, ingin sekali aku menceritakan kegelisahanku menghadapi hidup pernikahan lepas dari Papa dan Alva, tapi bagaimana lagi, semua kegelisahan dan juga kekhawatiran hanya bisa aku telan sendiri karena Mama tidak ada. Mama seorang anak tunggal dan Keluarga Papa seluruhnya laki-laki. Walau aku akrab dengan para Tanteku, tetap saja rasanya tidak etis membagi kekhawatiranku.

Karena itu aku sangat bahagia dengan kehadiran 5 orang teman kuliahku ini, Daniar, Kiana, Amira, Henny, dan juga Eva. Kekonyolan mereka meredakan keteganganku.

Suara ketukan pintu terdengar, di susul dengan suara Alva yang memanggilku dan membuat suara cekikikan di kamar ini menghilang, seperti sudah hafal dengan kebiasaan temanku, saat melihat Alva berdiri di depan pintu, mereka dengan serentak ternganga, membuatku menggerutu dengan sebal. Mereka tuh ya nggak bisa lihat yang bening dikit. Lihat adikku langsung deh lemes kayak gorengan kelamaan kena angin.

"Di cariin Papa, Mbak Ki!" Dengan cepat aku berdiri, bergegas ingin menemui Papa, saat aku melewati Alva, aku bisa melihatnya melemparkan senyuman pada teman-temanku yang pasti sudah membuat mereka merona seperti udang, "Mbak Akira Alva pinjem dulu ya Kakak-kakak."

Duuuh, curang si Akira. Punya suami ganteng, adiknya apalagi. Meleyot dah gue lihat brondong ganteng kayak Alva.

Kayaknya waktu pembagian keberuntungan si Akira antri paling depan jadi kebagian paling banyak.

Duh, kapan gue ketiban bulan kayak Akira.

Ya lo se-*good looking* dan sepintar Akira dulu baru bisa dapat cowok kayak Naraka.

Dahlah, berhenti iri sama Akira. Kalian iri karena Akira lepas Gilang dapat Naraka, punya Adik ganteng, punya Papa yang berpengaruh. Tapi Akira juga pasti iri sama kita, karena kita masih punya Mama di rumah, sementara dia.....

Karena itu kita di sini kan, Akira mungkin nggak ada Ibunya, tapi kita ada di sinikan, sesuai janji kita buat nemenin dia.

Tanpa sadar aku mengulum senyum mendengar pembicaraan teman-temanku, mereka tidak benar-benar iri kepadaku, justru mereka begitu peduli terhadapku, benar yang di katakan Daniar, banyak orang yang menginginkan segala keberuntungan yang aku miliki, sementara yang iri kepadaku justru memiliki sesuatu yang begitu aku inginkan, dan kini aku begitu merindukan kehadiran sosok seorang Ibu.

"Masih nggak nyangka kalau akhirnya Mbak akan nikah dan ninggalin Papa sama Al."

Aku terkesiap saat nada lirih keluar dari sosok jangkung yang lengannya aku gandeng, tumbuh besar dengan jarak usia yang dekat membuatku terlalu akrab dengan Alva, dia adik, teman, dan juga sahabatku, jika ada orang yang mendengar suara lirih adikku ini pasti mereka akan mengejek sosok tegas dan tegap Alva begitu memalukan karena melankolis karena begitu kehilangan aku yang hendak menikah.

Tapi sama seperti yang di katakan Alva, aku juga tidak menyangka waktu berlalu dengan cepatnya, rasanya baru kemarin aku menangisi Gilang dan menendang tulang kering

Naraka karena dia mencemoohku yang tengah patah hati dan sekarang hanya tinggal hitungan jam aku akan menikah dengannya.

Dunia dan takdir Tuhan memang misterius dalam bekerja, hanya dalam hitungan detik semuanya bisa di bolak-balik dalam sekejap.

Aku mengeratkan rangkulanku pada lengan Alva, tersenyum kecil padanya yang kini menatapku dengan pandangan campuran antara bahagia dan sedih di saat bersamaan.

"Mbak Ki nggak ninggalin kamu apalagi Papa, Al. Mbak menikah, bukan minggat, dan itu juga dengan pria pilihan Papa."

Alva mencibir, tetap saja dia terlihat tidak setuju, "dan nikahnya sama cowok paling bucin sedunia, kalau lihat gimana posesifnya Mas Nara, Alva yakin dia bakal ngetekin Mbak Ki sepanjang waktu, kalau perlu dan bisa nih Mbak, pasti Mbak di masukin ke dalam tas seandainya Mas Nara ada tugas."

Tidak tahan dengan kalimat sarkas Alva yang begitu konyol membuatku terkekeh, yah, bukan tidak mungkin Naraka memang bisa melakukannya mengingat dia begitu gila. "Gitu-gitu dia calon Abang Iparmu loh, Al."

Alva mendengus kelihatan sekali jika dia belum rela melepaskan aku bersama dengan pria lain, sungguh lucu mendapatinya yang begitu posesif. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana jadinya Alva jika sudah bertemu dengan pasangannya, mungkin posesifnya sama seperti Naraka kepadaku, senggol bacok pada mereka yang melirik dan juga menggodaku. "Untung saja dia nggak beneran

brengsek kayak yang Alva dan Mbak Ki kira selama ini, kalau nggak mungkin Alva juga akan nentang keputusan Papa ini."

"Apa yang mau kamu tentang, Al?" Suara berat Papa menyapa kami saat kami sampai di taman sudut rumah dinas, tempat indah yang khusus di buat Papa untuk mengenang Mama, bahkan tanaman yang menghiasi sudut teras ini adalah favorit Mama, bunga mawar dan anyelir, semuanya di rawat Papa dengan baik bahkan di bawa Papa kemanapun kami berpindah rumah dinas.

Aku melepaskan rangkulanku pada lengan Alva dan beringsut mendekat, seperti anak kecil yang baru saja di tinggal seharian bekerja aku langsung menyudutkan tubuhku memeluk Papa.

Rasanya sungguh menyenangkan dapat bermanja-manja kepada Papa, walau aku dan Alva di besarkan seorang diri oleh Papa usai Mama meninggal saat usiaku 10 tahun, tapi Papa selalu berusaha agar aku tidak kesepian.

Bertiga kami saling memeluk serta saling menguatkan saat Mama tidak ada, dan sekarang sebagai seorang anak perempuan akhirnya aku akan menikah dan ikut dengan suamiku nantinya, aku yakin Naraka tidak akan menghalangiku untuk dekat dengan keluargaku, tapi tetap saja berat rasanya meninggalkan Papa.

Nyaris seumur hidup aku selalu bersama beliau dan Alva walau terkadang tugas membuat Papa meninggalkan aku dan Alva di rumah sendirian.

Tidak ingin suasana makin melankolis Papa mengusap rambutku pelan sembari menceritakan apapun hal yang tidak berkaitan dengan pernikahan, aku yakin sama sepertiku yang gugup dan gelisah menghadapi hari esok, Papa pasti juga demikian, beliau mengajakku dan Alva

berbincang ringan seperti ini untuk menikmati waktu kami sebagai keluarga sebelum besok aku mengikuti Naraka sebagai seorang istri.

Rasanya sungguh menenangkan berada di pelukan Papa, begitu hangat dan nyaman, wangi aroma tubuh Papa yang menyerbu masuk ke dalam hidungku seolah mengisyaratkan alam bawah sadarku jika selama ada Papa tidak ada hal yang perlu aku khawatirkan.

Bagiku Papa adalah superhero di dunia nyata, cinta pertamaku yang begitu hebat hingga aku ingin seorang yang mendampingiku kelak adalah seorang yang seperti Papa.

Tegas saat bersama orang lain, dan istimewa terhadap Mama juga anak-anaknya. Dan sepertinya pilihan Papa terhadap Naraka adalah hal yang tepat, bersama Naraka aku merasakan rasa aman dan penuh perlindungan yang sama. Sungguh jika seperti ini aku sangat menyesal pernah bersiteru dengan Papa masalah Gilang. Aku merasa sangat bodoh saat mengingatnya, saat itu cinta begitu membutakan mataku sampai aku tidak bisa melihat jika firasat seorang orangtua tidak akan pernah salah. Aku merasa begitu benar hingga menentang Papa padahal pengalaman hidupku belum ada seujung kuku Papa.

Satu pelajaran yang bisa aku petik dari pemikiranku yang begitu denial dan naif saat memandang dunia. Satu hal yang tidak pernah salah adalah firasat orangtua, dan dalam kasusku Papa memang benar, menolak Gilang dan memilih Naraka adalah hal yang kini aku syukuri.

Diriku yang manja dan naif butuh pelindung namun tegas dalam mengarahkan diriku, dan semuanya ada di dalam diri Naraka, lagi pula apa yang lebih indah daripada di

cintai seorang yang menerima kita bukan hanya karena kelebihan, tapi juga kurang dan bobroknya diriku.

"Benar yang di katakan Alva, rumah ini akan sepi saat kamu pada akhirnya akan ikut Naraka, nggak ada lagi yang gangguin Papa minta di jemput, dan nggak ada lagi yang gedor-gedor kamar Alva buat rebutan *charger*." Papa terkikik pelan, menertawakan bagaimana kekanakannya tingkahku dan Alva. Saat kami bersama terkadang kamu lupa jika usia kami sudah nyaris akhir 20an, kami berdua saling menyayangi tapi tetap saja yang namanya saudara selalu ada perdebatan konyol, perdebatan yang terkadang berakhir dengan aku yang menjambak rambut Alva dengan keras dan aku yang menjerit karena Alva yang menendang bokongku, semua hal kekanakan tersebut selalu sukses membuat Papa mengerutkan dahi keheranan.

Siapa sangka segala hal konyol tersebut menjadi satu kenangan manis di antara banyaknya kenangan yang sekarang kami ingat bersama.

"Waktu berjalan begitu cepat ya, rasanya baru kemarin Papa gendong kalian berdua, kalian masih sebesar botol aqua, dan besok.... " Suara Papa terdengar tersekat, saat aku mendongak aku mendapati Papa menerawang jauh ke atas sana, menahan air mata agar tidak jatuh karena perbincangan yang begitu sentimentil ini, "dan besok akhirnya Papa harus antar kamu menuju pria yang akan menjadi suamimu, Akira. Seorang yang akan menjaga dan membimbingmu menggantikan Papa."

"Tapi Akira masih boleh sering-sering kesini kan Pa? Selama Bang Nara masih ada di Semarang, Papa jangan khawatir, Akira akan seret menantu Papa buat antar Akira kesini." Aku menyeka air mataku perlahan, walau kalimatku

menunjukkan betapa manjanya diriku, air mataku terus bercucuran tanpa henti. Rasanya sungguh campur aduk sekarang ini, beberapa saat yang lalu aku masih tertawa karena di *bully* teman-temanku dan sekarang aku nyaris menangis karena kebersamaanku dengan Papa dan Alva.

Bisa aku rasakan Papa mengecup puncak kepalaku dengan penuh sayang, walau aku sudah dewasa, bahkan sudah nyaris genap 26 tahun tapi tetap saja aku adalah Princess kesayangan Papa. Di mata beliau aku tetaplah seorang Akira kecil yang akan menangis saat para anggota Papa menggodaku.

"Rumah Papa tetap rumahmu, Akira. Rumah Alva juga, walau kamu sudah punya Naraka sebagai rumah utama untukmu pulang dan berlindung, Papa tetaplah Papa kalian yang akan menyambut kalian dengan tangan terbuka."

Aku menenggelamkan wajahku ke dalam bahu Papa, menahan air mataku agar tidak terus menerus mengalir, jika aku begitu tidak tahu malu dengan menangis secara terang-terangan di depanku sana aku bisa melihat Alva yang mendongak, membuang muka untuk menyembunyikan matanya yang juga berkaca-kaca. "Akira sayang Papa." Ucapku lirih.

"Papa juga sayang sama kalian berdua, Ki. Maaf ya Nak jika selama ini Papa kurang perhatian sama kamu, Papa sibuk dengan tugas Papa sampai kamu dan Alva kurang perhatian. Bahkan kadang Papa ngerasa nggak pantas buat kasih wejangan buat kamu sementara Papa sadar Papa masih terlalu abai sebagai seorang *single parent.* Papa terlalu sering ninggalin kamu dan Alva sampai kalian di paksa dewasa sebelum waktunya." Terdengar Papa membersit hidung pelan, sosok beliau yang tegas saat mengomandoi

Kodam kini tampak melankolis, beliau sama seperti Ayah lainnya yang sedih karena akan di tinggalkan putrinya tapi juga senang karena putrinya akan menyambut bahagia. "Astaga, sekarang sebelum kamu menikah, segala hal kecil yang tidak bisa Papa penuhi jadi hal yang Papa sesali. Maafin Papa ya, Ki."

"Papa, jangan pernah mikir kayak gitu." Perlahan aku mengusap air mata yang mengalir di wajah yang mulai menua tersebut, tapi kerutan dan keriput yang mulai muncul sama sekali tidak mengurangi kharisma Papaku ini, di mataku Papa masih sama seperti Papa saat aku baru mengenal dunia, "Papa orangtua terhebat untuk Akira. Papa superhero buat Akira dan Alva."

Senyum mengembang di wajah Papa mendengar ucapanku, layaknya sebuah kisah manis negeri dongeng seperti yang sering aku mainkan saat aku kecil bersama Papa, Papa meraih tanganku dan mengecupnya pelan.

"Princess Papa sudah dewasa rupanya." Sama seperti Papa yang kini kembali tersenyum, sembari mengusap air mataku aku pun menyunggingkan senyumku. "Walau nanti akan ada batu kerikil yang akan menjadi sandungan di dalam pernikahan kalian, Papa berpesan pada kamu Akira, selesaikan semuanya dengan kepala dingin, rendahkan ego dan jangan malu untuk berbicara apa yang membuatmu tidak nyaman dengan Naraka. Selesaikan masalah sebelum semuanya menjadi besar."

"............... "

"Papa harap kamu bahagia dalam pernikahanmu ini, Akira. Papa selalu berdoa semoga Papa tidak salah memilihkan Naraka untukmu. Dalam hidup Papa, Papa hanya ingin kamu dan Alva bahagia, karena kebahagiaan

kalian adalah Papa, kamu dan Alva adalah harta berharga peninggalan Yuki, Mama kalian, yang Papa jaga sepenuh hati dan semoga Naraka menjaga serta mencintaimu sebaik Papa. Bahkan lebih."

"............ "

"Sekarang biarkan Papa memelukmu, karena mulai besok suamimu yang akan memelukmu dengan erat."

# Tiga Puluh Lima

"Gue beneran iri sama lo, Ki." Akira yang sedang di rias seketika melirik Kiana yang baru saja bergumam, bridesmaidnya tersebut tersenyum penuh pemujaan melihat betapa cantiknya Akira dalam riasan yang hampir selesai. "Lo cantik, perjalanan karier lo bagus, punya bokap sama adik yang sayang banget sama lo. Dan sekarang, begitu lihat tadi bagaimana laki lo nangis usai ijab qabul, gue iri dengan semua keberuntungan lo."

Mereka yang ada di ruangan ini melihat Akira dengan penuh minat, tidak bisa di pungkiri jika apa yang di katakan Kiana memang benar.

Mereka sering menghadiri acara pernikahan dan melihat sepasang kekasih mengikat janji sehidup semati. Tapi mendapati seorang yang mereka kenali begitu keras, seolah tidak peduli dengan dunia, kearoganannya bahkan sudah terdengar hingga keluar dunia militer nyaris meneteskan air mata saat mengucapkan *ijab qabul* tentu saja menyentuh hati siapapun yang melihat.

Sorot mata tegas dan tidak terkalahkan milik Kapten Naraka yang sering orang-orang dapati beberapa saat tadi nampak berbeda, jika biasanya hanya sorot dingin tanpa bantahan, maka kebahagiaan yang membuncah terlihat jelas di matanya, membuat hangat dan siapaun yang menatapnya dapat melihat betapa bahagianya seorang Naraka yang berhasil menyunting Akira Pramoedya.

Yah, sebagian orang yang melabeli Naraka sebagai seorang *playboy*, tanpa pernah tahu kebenarannya, tidak menyangka jika yang akhirnya bisa menjinakkan Naraka

adalah sosok sederhana dan bersahaja seperti Akira, hidup di lingkungan militer membuat Akira tumbuh menjadi seorang dengan penampilan sederhana dan bersahaja, jauh berbeda dengan deretan perempuan yang mendekati Naraka yang begitu modis hingga sering kali di sebut kekurangan bahan. Tapi jika menilik latar belakang keduanya, maka antara Naraka dan Akira memang mereka seolah di takdirkan untuk bersama.

Naraka memang beruntung mendapatkan Akira. Tapi melihat bagaimana harunya Naraka tadi membuat teman-teman Akira berpendapat, jika mereka satu sama lain sangatlah beruntung karena mereka saling mencintai sama besarnya.

Hal inilah yang di katakan Kiana kepada Akira saat wanita cantik tersebut menatapnya penuh tanya, Kiana merasa inilah pernikahan yang paling mengharukan yang pernah dia datangi, ijab qabul paling khidmat dan juga mengharukan, hal yang langsung di aminkan oleh *bridesmaid* yang lain.

"Bagi tipsnya lah, Ki!" Entah siapa yang bertanya hal tersebut pada Akira, tapi tak ayal pertanyaan tersebut mengundang tawa Akira. Tawa yang membuatnya semakin terlihat cantik dan bersinar.

Kebahagiaan yang melimpah di hari pernikahannya membuat Akira berkali-kali lipat lebih cantik, tidak heran jika Naraka memilih untuk tidak menemui wanita yang sudah di nikahinya tersebut sampai acara Pedang Pora beberapa jam lagi dengan satu alasan yang membuat seluruh *bridesmaids* tertawa terbahak-bahak sementara Akira justru semerah udang rebus karena alasan absurd pria menyebalkan yang sialnya menjadi suaminya tersebut.

Yaitu, Naraka tidak yakin bisa menahan dirinya sendiri jika berdekatan dengan istrinya yang luar biasa menawan tersebut.

Karena itulah, walau sangat mengherankan, mereka semua memaklumi, bahkan para bridesmaid serta para Tante baik pihak dari Akira maupun Naraka bisa bergantian menghampirimu pengantin wanita karena biasanya para pengantin pria akan memonopoli.

Ya, Naraka juga akan berencana memonopoli Akira, dan Naraka punya waktu seumur hidup untuk memiliki mengunci Akira untuk dirinya sendiri yang akan di mulainya setelah Resepsi ini selesai. Untuk itu Naraka merasa tidak apa membiarkan Akira menikmati kebebasannya terlebih dahulu, menunggu dan bersabar untuk beberapa jam bagi Naraka bukan masalah karena untuk sampai di titik ini Naraka sudah menunggu selama 11 tahun.

Akira yang selesai memakai lipsticknya berbalik, menatap pada teman-temannya satu persatu, rasanya sangat membahagiakan di dampingi oleh mereka yang begitu tulus peduli kepadanya.

"Satu waktu kalian juga akan dapat sosok yang sayang sama kalian. Percayalah!"

Hanya kalimat singkat itu yang Akira bisa katakan, karena Akira merasa benar yang di katakan Kiana, dirinya beruntung di cintai oleh Naraka, dan di kelilingi banyak orang yang sayang padanya.

"Aaahhh, jadi terharu aku!"

Kompak seperti di komandoi para *bridesmaid* bergerak, Teman-teman kuliah Akira dan juga Kirana tersebut langsung mengelilingi Akira dan memberikan pelukan, mereka bahagia salah satu dari mereka sudah menemukan

bahagia, terselip seuntai doa di diri mereka masing-masing berharap jika mereka akan menemukan kebahagiaan yang sama untuk mereka satu waktu nanti, tapi di saat bersamaan mereka juga merasakan sedikit kesedihan, pernikahan akan membuat segala hal di hidup Akira berbeda.

Tapi untuk sekarang, semuanya ingin merasakan kebahagiaan Akira dan Naraka, sebuah kisah cinta manis dengan jalan yang tak mudah. Seperti sebuah kisah klasik novel *romance*, bagaimana pun pedih konfliknya, *happy ending* menjadi penutup yang membahagiakan.

# Tiga Puluh Enam

"Astaga, Mas Nara! Santai bae napa!"

Dengan gemas Alva memeriksa kerapian seragam yang di gunakan oleh Naraka, saat ini rasanya Alva begitu tergoda untuk menepak kepala cepak Naraka agar kakak iparnya tersebut sedikit tenang.

Sedari tadi Naraka terus menerus melonggarkan dasinya kemudian mengencangkannya, tidak lupa juga Naraka yang meneliti satu persatu lencana yang tersemat di dadanya, sungguh tingkah aneh Naraka karena melarikan diri dari rasa groginya menggelitik semua peserta yang akan menjalankan prosesi pedang pora pernikahannya.

Naraka seringkali menjadi bagian prosesi pedang pora para Leting atau seniornya, tapi Naraka tidak pernah menyangka jika semuanya akan menjadi begitu berbeda saat sekarang dia yang menjadi bintang utama.

"Keplak aja tuh kepalanya Winarta! Kikikiki."

Naraka mencibir kesal saat salah satu dari mereka bersuara, terlihat jelas jika para rekannya tersebut tampak menikmati wajah tegang Naraka yang berkeringat, apa yang mereka lihat sekarang adalah pemandangan yang mungkin tidak akan bisa mereka temukan dua kali.

Ya, kapan lagi mereka bisa melihat Naraka gugup seperti sekarang. Putra Winarta yang terkenal tidak takut dengan apapun, bahkan membuat gentar prajurit SWAT dan Delta yang berlatih dengannya kini sudah menemukan pawangnya, seorang yang tidak pernah terpikir siapapun yang mengenal Naraka jika dia akan jatuh hati pada seorang gadis berpenampilan sederhana dan bersahaja calon dokter.

Di mata rekannya Naraka benar-benar mendefinisikan seorang pria yang menyimpan sesuatu yang terbaik untuk di akhir, sebusuknya para lelaki mereka selalu mencari perempuan baik untuk di nikahi. Kini Naraka bukan hanya di kenal sebagai arogan Kapten, tapi juga Bajing*n yang beruntung.

"Sialan kalian, ya! Happy lihat gue nervous kayak gini!" Suara kesal Naraka atas sikap teman-teman yang membully kegugupannya justru membuat mereka semakin gencar menertawakan Naraka.

"Laaah, lo bisa *nervous* juga, Ka? Kirain lo nggak pernah takut sama apapun lagi, bahkan kematian aja sering lo tantang dan lo sekarang gugup karena mau gandeng Bini lo ke Upacara! *Wadehel*..."

Naraka hanya tersenyum masam mendengar cemoohan itu, kesal sendiri pada dirinya sendiri karena apa yang di katakan oleh mereka memang benar.

"Udah, jangan di godain si Naraka! Doi udah kasihan kawin paling akhir, udah beruntung ada yang mau sama dia!"

Mendengar salah satu pembelaan temannya justru membuat Naraka semakin masam, bagaimana tidak pembelaan tersebut disertai cengiran yang mendadak jika apa yang baru saja terucap adalah sarkasme semata.

"Iya, kasihan banget Bininya Naraka, mesti tiap hari liat wajah asem Kapten Arogan kita!"

"Lo pakai jampi-jampi apa Ka sampai anaknya Danjen Pramoedya mau sama lo. Udah lo depein dulu ya!"

"Lihat wajahnya Naraka yang kaku nggak karuan kayak gini nggak yakin dah, penggemarnya memang banyak, deretan mantan mungkin lebih panjang daripada laporan

tugas, tapi kita tahu sendiri Naraka nol besar soal percintaan."

"Buktinya, 11 tahun dia nungguin kayak orang bego, kalau gue nggak peduli dia punya pacar apa nggak, gas pol langsung hajar! Bukannya mainan cinta diam-diam."

"Anjir, mana niatnya bikin cemburu tapi malah makin di jauhin lagi, kan lawak si Naraka!"

"HAHAHAHAHAHA!!!!!"

"HAHAHAHAHAHA!!!!!!"

Tidak tahan dengan ledekan teman-temannya membuat Naraka melemparkan apapun yang bisa di raihnya kepada segerombolan prajurit yang sialnya merupakan rekannya tersebut.

Gelak tawa mereka membahana memenuhi *suite room* di salah satu hotel tempat di mana *Ballroom* hotel ini akan menjadi tempat resepsi pernikahan Naraka. Di saat mereka sedang bertugas, mereka adalah para prajurit yang mendermabaktikan jiwa raga mereka pada Ibu Pertiwi, kesan tegas dan berwibawa begitu melekat di diri mereka, tapi saat bersama-sama seperti sekarang mereka tidak ada bedanya dengan anak STM di jam kosong, saling mengolok satu sama lain hingga bergulat saat cemoohan sudah tidak bisa di lawan dengan kata.

Alva yang geli sendiri mendapati tingkah kakak iparnya yang mendadak menjadi bocah saat bersama dengan teman-temannya tidak bisa menahan diri untuk tidak mengangkat ponselnya, mengabadikan momen menggelikan tersebut dan mengirimnya kepada Akira.

**lihat bagaimana tingkah suamimu saat bersama yang lainnya, Mbak. Nahan diri buat nggak ketemu Mbak dulu*

*bikin dia jadi sedeng, otaknya kayaknya geser beberapa senti ke tenggorokan.*

Alva membaca pesannya satu kali lagi usai dia menekan tombol kirim, dan mau tak mau dia tertawa. Alva sendiri masih tidak menyangka jika jodoh Kakaknya tepat ada di bawah hidungnya sendiri. Mereka saling bertengkar dan mencibir sementara jauh di dalam hati mereka penuh sayang.

Walaupun Alva malas mengakui, tapi Alva sependapat dengan Papanya jika Naraka lebih pantas bersanding dengan Akira di bandingkan mereka yang lain.

Tidak lama menunggu sebuah getaran di ponsel Alva membuatnya tahu jika kakaknya, Akira, sudah membalas pesannya.

**ingatkan Bang Nara buat jemput Mbak, Al. Jangan keasikan gelut kayak bocah sampai lupa sama calon Bininya. Kssihan juga sama tamu undangan, nggak ingat apa Mamanya yang nyiapin semua pesta ini buat anak lucknut kayak Abangmu itu.*

Alva memasukkan ponselnya usai membaca pesan yang begitu panjang khas seorang Akira, dan melihat jam tangan yang melingkar di tangan kanannya, benar yang di katakan Akira, waktu sudah hampir mendekati jam acara di mulai, mengerti dengan maksud Alva, Denny, seorang yang di percaya Naraka untuk memimpin pasukan pedang pora bangkit dari duduknya yang sedari tadi hanya diam memperhatikan kericuhan dan memisahkan mereka.

"Astaga, barusan ada gempa?" Suara terkejut terdengar dari Seorang staff WO yang baru saja masuk ke *suite room* ini, tampak jelas keterkejutan terlihat di wajahnya bahkan mendekati syok melihat ruangan ini lebih mirip kapal pecah

karena ulah para Perwira yang beberapa saat lalu bertingkah seperti berandal.

Wajahnya terlihat ngeri sembari menggelengkan kepalanya, seperti takut membayangkan bagaimana brutalnya ulah para pria tampan nan gagah ini saat bercanda hingga membuatnya sempat melupakan tujuannya datang kesini untuk menjamin jika acara sudah akan di mulai.

Dengan jantung berdegup kencang Naraka berdiri di depan pintu di mana dia akan membawa Akira menuju prosesi pedang pora, sama seperti saat akad tadi dimana dia begitu gugup, menunggu kehadiran Akira sekarang pun kembali membuat Naraka berkeringat panas dingin. Menikah bagi Naraka lebih berat daripada latihan gabungan yang selama ini sering di ikutinya.

Dan saat akhirnya Naraka melihat Akira muncul di iringi para sahabatnya, hati Naraka mencelos, jantungnya yang sudah nyaris lepas karena terus menerus berdebar kini semakin tidak karuan. Melihat wajah cantik yang kini tampak sempurna dengan riasan yang begitu manis membuat Naraka jatuh cinta pada Akira untuk kesekian kalinya.

Semua yang di katakan teman-teman letingnya yang gila benar, Naraka adalah Bajing*n yang beruntung.

Puncaknya adalah saat Akira tersenyum pada Naraka, pada saat menemukan wajah cantik tersebut tersenyum penuh kebahagiaan dan kebahagiaan tersebut karena dirinya, Naraka merasa seluruh paru-parunya menggelembung besar hingga mampu membuatnya melayang.

Hari ini hari terindah untuk Naraka. Tidak sedetik pun dia ingin melewatkannya. Tangan Naraka terulur, meminta

Akira untuk menyambutnya, dan seperti yang bisa di tebak Naraka, rasa hangat yang mengalir dari telapak tangan Akira begitu menyenangkan.

"Jangan di mulai dulu!" Ucap Akira pada Denny dan juga salah satu staf WO, tentu saja Naraka terkejut dengan apa yang di ucapkan Akira yang meminta penundaan, tapi kecemasan Naraka tidak berlangsung lama, karena Akira meminta waktu sebentar untuk merapikan dasi dan juga seragam Naraka, senyum mengembang di wajah Naraka, sungguh bagi Naraka wanita yang menjadi istrinya ini adalah seorang yang penuh kejutan. "Kamu harus sempurna untuk hari bahagia, *My Arrogant Kapten!*"

# Tiga Puluh Tujuh

"Kamu gila, Bang!"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengumpatnya, bagaimana tidak aku memakinya setelah perjuangan menyiapkan acara pernikahan ini dengan seenaknya Naraka menarikku di tengah Resepsi yang sedang berlangsung.

Dan yang membuatku tidak bisa berhenti merutuki pria yang menggeretku dan mengancamku akan menggendongku seperti kentang ini adalah tidak ada yang mencegahnya meninggalkan pestanya sendiri.

Semua orang justru tertawa dan melambaikan tangan seolah melepaskan kami dengan bahagia penuh salam perpisahan. Mengharap Papa dan Alva juga mertuaku menghentikan Naraka membawa kabur sama sekali tidak bisa di harapkan.

Alih-alih menghalangi Naraka agar tidak pergi dari acara yang belum selesai, Tante Mirna, alias Mama mertuaku, justru berteriak keras tanpa tahu malu mengucapkan kalimat yang membuatku ingin menenggelamkan diri di rawa-rawa sekarang juga.

"Nara, pulangnya bawa dedek bayi, ya!"

Mampus nggak tuh punya Mertua yang kelewat nyentrik? Iya sih pengertian dan baik, tapi kadang aku ingin menangis karena mertuaku lebih gaul dariku.

"Gila gimana, sih?" Tanpa dosa sama sekali Naraka berujar, dengan santainya dia menyetir mobilnya dengan jas PDU1nya yang sudah tertanggal, percayalah, Naraka adalah pengantin paling slebor yang pernah ada, selain meninggalkan pestanya sendiri, dia bahkan langsung

berkendara keluar kota sendiri tanpa sopir, mobil sedan yang menjadi tunggangannya selama di semarang kini membelah jalanan malam menuju ke Jepara, entah kemana dia akan membawaku. “Semua prosesi pernikahan sudah aku penuhi, semua tamu yang merupakan tamuku juga sudah aku temui, jadi buat apa kita berlama-lama di sana, Ki?”

Naraka meraih tanganku yang terkepal karena kesal, nyaris saja kepalan tanganku mendarat di kepalanya, seolah mengerti apa yang ada di kepalaku Naraka tertawa kecil saat membawa tanganku yang di genggamnya untuk di ciumnya.

“Aku Cuma mau menikmati berdua saja, tahu sendirikan aku Cuma dapat cuti 5 hari, dan aku mau menikmati waktu bersamamu sebaik mungkin.” Seketika wajahku terasa panas, bagaimana aku bisa marah jika Naraka semanis ini.

“Tapi kan aku sudah siapin semuanya susah payah, Bang.” Protesku padanya masih tidak terima walau aku sudah mendengar alasan Naraka, rasanya aku masih tidak rela meninggalkan sebuah pesta indah impianku terwujud, sebuah pesta seperti di negeri dongeng, di mana bunga mawar dan kristal indah menghiasi setiap sudut, hal itulah yang tanpa sadar membuatku mencibir padanya yang langsung di balas Naraka dengan mengecup bibirku pelan.

Seketika aku terbelalak dan memukul bahunya dengan keras sementara dia justru tergelak atas responku. “Jangan main cium waktu lagi nyetir! Aku cekik juga nih kalau sampai celaka sebelum sampai tujuan! Bisa-bisanya nih bibir nyosor mulu nggak tahu tempat sama sikon.”

Tapi memarahi Naraka sama sekali tidak mempan, semua pukulan yang aku berikan kepadanya seolah hanya gelitikan kecil yang membuatnya geli hingga membuat tawanya semakin menjadi. “Habisnya gemes lihat tuh bibir

monyong nggak jelas, makanya jangan ngambek biar nggak di ciumin!"

Menahan kesal aku melipat kedua tanganku di dada, mengalihkan pandanganku pada jalanan yang lengang selepas tol, aku sama sekali tidak berminat untuk bertanya kemana Naraka akan membawaku pergi walau sebenarnya aku penasaran.

Aku terlalu lelah dengan semua rangkaian acara beberapa hari ini, dan satu jam lalu sebagai puncaknya, aku sudah membayangkan bagaimana nyaman dan empuknya kasur di president suit yang telah di pesan Tante Mirna, mertuaku, sayangnya putra tunggal Tante Mirna justru menculikku dan membuatku terjebak di dalam mobil lengkap dengan gaun resepsiku yang membalut tubuhku dengan cukup ketat.

Mataku nyaris terpejam, aku benar-benar lelah hingga hampir tertidur, saat aku merasakan usapan di rambutku. Dengan malas aku memandang pelakunya, ingin kembali protes pada Naraka, namun saat protes tersebut berada di ujung lidahku aku mendengar sayup-sayup suara ombak di kejauhan.

Aku bukan nyaris tertidur, tapi aku benar-benar tidur, waktu yang aku pikir hanya beberapa detik ternyata hampir satu jam, "kita sudah hampir sampai, Akira! Kamu ganti pakaian dulu gih di belakang."

Entah karena masih mengantuk atau karena tersihir dengan suara lembut Naraka yang sangat jarang di perdengarkan, dengan patuh aku mengangguk, mobil masih terus melaju dan dengan dress yang merepotkan ini aku melangkah ke belakang, jika saja Mama masih hidup

mungkin Mama akan menggetok kepalaku dengan centong nasi karena bersikap begitu barbar.

Nyawaku yang masih melayang-layang seketika terkumpul saat menemukan sebuah *paper bag* di jok belakang yang berisikan sebuah *dress* pantai berbahan lembut bermotif *floral* lengkap dengan celana pendeknya, dan saat melihat *size*nya yang memang sesuai ukuran pakaian yang biasa aku kenakan, aku menggigit bibirku kuat, menahan senyuman karena hal manis yang kembali aku dapatkan dari Naraka.

"Jangan mikir aneh-aneh." Aku menatapnya melalui spion yang tepat ada di depan Naraka, walau suaranya tenang aku bisa merasakan kegelisahan di diri Naraka, dia mungkin khawatir aku akan merajuk lagi, sungguh aku ingin sekali menertawakannya, yaaah, kapten arogan tersebut benar-benar bucin kepadaku, "Alva yang kasih tahu ukuran pakaianmu, Ki. Dan istrinya Peltu Rizky yang beliin pakaian itu."

Aku ingin sekali tersenyum, tapi tidak ingin membuat Naraka bahagia terlalu cepat karena sudah menyeretku dari wedding *fairytale* yang sudah aku siapkan, membuatku memasang wajah datar seolah semua perlakuan manis ini tidak berpengaruh sama sekali terhadapku.

"Putar spionnya, jangan ngintip!" Ujarku ketus, dan dengan manutnya Naraka menurut begitu saja.

Astaga, Akira. Sikapmu ini benar-benar tidak mencerminkan seorang calon dokter, caramu merajuk persis seperti remaja akhir belasan tahun. Tapi bodoamat, bukankah jika bersama dengan orang yang kita cintai, kita seketika menjadi seorang yang manja, toh aku merajuk pada suamiku sendiri.

"Nggak boleh ngintip ya nggak apa-apa, toh nanti aku juga bisa buka sendiri! Hahahaha, justru makin menantang tahu, Ki." Tanggapan dari Naraka yang begitu ringan, lengkap dengan senyum smirk di ujung bibirnya membuatku yang sedang menurunkan risleting dressku seketika terbelalak.

"Dasar mesum!!!" Raungku kesal, menutupi rasa malu dan jantungku yang berdebar menyalurkan perasaan aneh di sekujur tubuhku. Ya Tuhan, suamiku yang nyebelin, bisa nggak sih ucapannya di filter dikit ini istrinya dedek polos gemesin loh, omongan kayak barusan nih jantung kayak mau lepas dari tempatnya.

Secepat mungkin aku melepaskan gaun mahal tersebut, menggantinya dengan dress pantai yang begitu nyaman dan celana pendek yang sangat sesuai untuk vacation di pantai tepat selesai aku menggelung rambutku, mobil ini berhenti di sebuah dermaga yang aku kenali merupakan penyebrangan menuju Karimun Jawa.

Aku belum pernah kesini, tapi Karimun Jawa yang merupakan salah satu destinasi healing yang ingin aku kunjungi saat ada waktu luang membuatku mengenali bahkan dermaga keberangkatannya. Pantai Kartini adalah tempat paling dekat menuju ke pulau tersebut.

Rasanya sulit untuk aku percaya di tengah keremangan malam jika aku akan menuju ke sana, tapi saat aku turun dari mobil dan menghirup sejuk angin pantai bercampur wangi asin yang menyenangkan perutku penuh dengan rasa bahagia. Semua kekesalanku pada Naraka menguap tanpa bersisa, Karimun Jawa membayar pesta indah fairytale yang beberapa saat lalu masih aku sesali karena harus aku tinggalkan.

Suara debum pintu bagasi yang tertutup membuatku teralih dari rasa terpesona pada langit malam yang begitu indah memantul di tengah lautan yang luas. Bisa aku lihat suamiku yang menyebalkan tengah menghampiriku dengan thong sandal di tangannya.

Untuk sejenak aku terpaku saat menatap Naraka yang hanya dengan celana dinas dan juga kemejanya yang sudah dia buka kancing teratasnya saja masih begitu keren, entah musibah atau anugerah mempunyai suami yang kelewat kece bahkan dengan penampilan yang biasa-biasa saja tanpa effort.

"Pakai ini!" Perintahnya sembari berlutut dan membawa kaki telanjangku pada *thong* sandal yang di bawanya, nafasku terasa tercekat saat dengan ringannya Naraka memainkan sandal cantik tersebut di kakiku.

Dia memperlakukanku seperti seorang Tuan Putri. Astaga, Akira jika seperti ini bagaimana aku bisa terus merajuk kepadanya.

Mata hitam segelap malam dan sedalam lautan Naraka kini menatapku lekat saat dia kembali berdiri, tampak rasa sayang yang sama besarnya seperti yang aku rasakan kepadanya terlihat di tatapan tersebut.

Kembali untuk kesekian kalinya, jantungku di buat jungkir balik oleh Naraka hingga aku tidak mampu berkata-kata.

"Ares, kamu ingat temanku yang kamu katain berandal dulu?" Ucap Naraka memecah keheningan di antara kami, bersaing dengan deru angin yang berlomba-lomba menerbangkan rambut kami, "dia memberikan kita hadiah pernikahan kita untuk menginap di ressortnya sebagai

hadiah pernikahan kita! Semua fasilitas termasuk *yacht* pribadi ini. “

Tubuh tinggi tersebut bergerak, memangkas jarak di antara kami hingga aku bisa merasakan hangatnya tubuh Naraka menghalau angin malam yang perlahan membuatku menggigil, kedekatan intim seperti yang Naraka lakukan sekarang bukan kali pertama, tapi tetap saja aku masih salah tingkah saat nafas hangat tersebut menerpa telingaku, astaga, bagaimana aku akan mengingat Ares yang mana, jika dia bersikap seperti ini dan membuatku seperti patung.

“Tentu saja hadiah itu tidak akan aku sia-siakan, *resort* Ares tempat yang tempat untuk membuka hadiahku darimu!”

# Tiga Puluh Delapan

"Eerrggghhhh!"

Suara kecil Akira membuat Naraka menarik garis bibirnya, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum saat bibir mungil tersebut bersuara karena dingin dan sekarang menggeliat semakin mendekat ke arahnya, mencari kehangatan yang langsung di sambut Naraka dengan sebuah pelukan.

Rasanya sangat membahagiakan untuk Naraka mendapati saat dia membuka mata dan menemukan Akira berada di dekapannya, bahkan hingga sekarang setelah banyak hal di laluinya bersama Akira, Naraka sulit percaya jika semua ini bukan mimpi.

Menikah, dan hidup bersama Akira. Mendapati wanita cantik yang tengah bergelung dengan lengannya sebagai bantalan itu menyambutnya di sore hari usai bertugas seharian, atau pulang kembali bertugas adalah salah satu mimpi sederhana yang kini sudah menjadi nyata. Bisa Naraka bayangkan bagaimana indahnya hidup mereka nanti bersama dengan Akira dan Naraka kecil, di benak Naraka sudah terbayang-bayang anak kecil dengan wajah mirip Akira yang memiliki mata coklat almond lengkap dengan kulit kuning langsat khas perempuan Indonesia, dan anak lainnya yang bermata hitam dan berkulit putih susu seperti dirinya yang mempunyai darah manado dari Ibunya.

"Aku cantik banget ya sampai kamu perhatiin aku sebegitunya!" Kembali seulas senyum muncul di bibir Naraka mendengar nada percaya diri Akira meluncur di bibirnya yang mungil dan berisi, bersama Akira, Naraka

merasa doa jauh lebih manusiawi karena banyak tersenyum dan tertawa. Hanya dengan Akira, Naraka bisa melepaskan topeng angkuh dan arogannya yang selama ini menjadi kamuflasenya agar tidak seorang pun meremehkannya. Nama besar Winarta yang bergaung semenjak Negara ini baru saja merdeka menjadi beban mental untuk Naraka, semua orang menganggap apa yang di dapatkan Naraka hanyalah warisan tanpa peduli betapa kerasnya Naraka membuktikan dirinya. Dan Akira adalah salah satu orang yang mau melihatnya sebagai Naraka walau terbalut rasa tidak suka, karena itulah tidak heran jika Naraka jatuh sejatuh-jatuhnya pada wanita yang kini memeluknya dengan erat.

Naraka mengusap bahu telanjang Akira, terdapat bercak merah keunguan di kulit mulus tersebut dan membuat Naraka merasa bahagia, tanda kepemilikan tersebut menunjukkan jika wanita cantik ini adalah miliknya, istri seorang Naraka Winarta. Katakan Naraka berlebihan, tapi memang benar itu adanya.

"Kamu yang paling cantik, Ki. Dan selalu jadi yang tercantik."

Naraka bisa melihat rona merah di pipi mulus Akira, membuatnya semakin terlihat cantik sekaligus menggemaskan di mata Naraka, mereka sudah menghabiskan waktu selama 4 hari di resort ini dan selalu terbangun di bawah selimut yang sama tapi istrinya tersebut masih tersenyum malu-malu.

Semuanya terasa indah dan menyenangkan untuk Naraka, hari-harinya di resort milik Ares, sahabatnya, begitu penuh kebahagiaan, sayangnya sebagai Abdi Negara yang

menyerahkan jiwa dan raganya pada Ibu Pertiwi tentu saja Naraka tidak bisa menikmati surga ini terlalu lama.

Untuk seorang Ares Amarta saja yang dunia lihat sebagai orang yang suka bersantai harus di hadapkan pada tugas, apalagi Naraka yang mengenakan seragam dan di beri tugas bertanggungjawab pada satu kompi, mungkin jika kariernya semulus AHY, empat atau lima tahun lagi dia bisa menjadi Komandan Batalyon. Entahlah bagaimana perasaan Naraka memikirkan semua tugasnya tersebut, yang jelas kepalanya terasa berdengung hingga membuat Naraka membawa Akira ke dalam pelukannya.

Wangi manis yang menguar dari rambut dan kulit Akira selalu menjadi candu untuk Naraka dan menenangkan segala gelisahnya. Rasanya sangat menyenangkan merasa-kan halus kulit Akira di tangannya, terasa hangat dan menyenangkan membuat Naraka tergoda untuk kembali mengecupnya, atau mungkin meninggalkan satu tanda lagi? Aaahhh tidak, rasanya sayang untuk Naraka hanya sekedar mengecupnya, mungkin pagi ini dia ingin kembali melanjutkan project Naraka Akira junior pesanan para orang tua sekalian, tentu itu ide yang bagus.

Naraka sudah tersenyum lebar, salah satu hal yang di perintahkan kedua orangtuanya yang akan di lakukannya dengan senang hati. Namun sayangnya niat Naraka untuk bermanja-manja pada istri mungilnya ini harus pupus, saat dengan garangnya tubuh mungil tersebut mendorongnya menjauh.

Semua orang tidak akan menyangka jika Koass yang tampak begitu kurus itu ternyata mempunyai tenaga yang cukup kuat untuk membuat Naraka menjauh, bahkan Naraka sendiri cukup heran dengan kekuatan Akira.

"Udah, jangan nyiumin terus! Bisa lecet semua kalau kamu nggak berhenti, Bang!" Sembur Akira sambil beranjak bangun dan menyambar kaos oblong Naraka yang membuatnya seperti memakai kaos *oversize*, semburat merah menggemaskan yang muncul di pipinya membuat Naraka kembali tertawa geli. Dengan mata memicing yang alih-alih membuat Naraka tahu jika Akira menjauh, meninggalkan Naraka yang masih duduk dengan malas di atas ranjang nyaman ini, "aku mau jalan-jalan ke pantai. Aku mau *diving*, aku mau berjemur. Nanti malam udah balik dan aku nggak mau Cuma kamu erem selama ada di sini!"

Mendengar kata *diving* dan berjemur yang di ucapkan Akira membuat Naraka dengan cepat melonjak dari ranjangnya nyaris berlari menyusul Akira yang menyalakan mesin kopi.

"No, kamu nggak boleh berjemur!"

Nada lantang dan posesif yang keluar dari bibir Naraka membuat Akira mengernyit dengan heran tidak setuju, ayolah, mereka sedang ada di pantai, setelah berhari-hari mereka hanya menghabiskan waktu untuk berduaan di *private resort* mereka dan berakhir di ranjang Akira merasa bosan, rasanya Akira tidak rela jika waktunya di Kepulauan Karimun Jawa hanya dia buang di atas ranjang.

Akira juga ingin berenang dan diving, lalu hari sempurna itu akan Akira tambah dengan berjemur, menikmati hangat cuaca pantai dan semilir angin, suasana yang sangat jarang di dapatkan Akira sebagai seorang Koass yang nyaris tidak mempunyai waktu hanya untuk sekedar menarik nafas.

"*Execusme*, Tuan Naraka Winarta yang terhormat, apa yang kamu bilang tadi?

Naraka menggeram saat melihat mata Akira yang menyipit penuh ancaman kepada Naraka, kini Naraka lebih seperti seekor singa yang geram karena betinanya begitu dominan dan juga bengal, tapi di sisi lain Naraka juga menyukai saat berdebat seperti sekarang ini karena hanya Akira yang berani mendebatnya tanpa gentar.

Naraka beranjak, mengangkat tubuh Akira dengan mudah ke atas mini pantry berdekatan dengan mesin kopi yang mulai mengucurkan kopi ke dalam cangkir membuat Akira memekik pelan.

Akira menelan ludah ngeri, campuran antara tidak tahan di tatap penuh intimidasi Naraka, dan juga terpesona dengan badan bagus dan liat yang kini menjadi miliknya, tubuh jangkung tersebut menunduk mengurung Akira di dalam kuasanya tidak membiarkan Akira untuk lari darinya.

Di balik wajah keras Naraka yang kini menatap tajam Akira yang mulai bergerak gelisah, terselip rasa geli mendapati Akira yang grogi, ckckck, istrinya bermulut pedas pada Naraka tapi juga begitu polos dan menggemaskan.

Naraka menunduk sembari membelai rambut lembut Akira yang tergerai dan menyelipkannya di belakang telinga. Sentuhan ringan namun penuh keintiman tersebut semakin lekat saat deru nafas hangat Naraka di cuping telinga tersebut membuat Akira tanpa sadar menahan nafas.

Astaga, Akira merasa ada yang sedang menggelitik perutnya.

"Aku nggak ngizinin kamu pakai Bikini sialan itu untuk berjemur, Akira! Aku hanya memperbolehkan kamu memakainya di hadapanku, atau lebih bagus lagi kalau tidak pakai apa-apa."

Dan detik berikutnya suara pekikan Akira di sertai umpatan kata mesum serta pukulan dari wanita tersebut bergema memenuhi *privat resort* indah tersebut bersama dengan tawa menggelegar seorang Naraka.

Banyak orang di luar sana berkata jika Naraka akan cepat bosan terikat dalam pernikahan, dia terlalu bebas dan dominan, tapi mereka salah, bersama dengan orang yang di cintai tidak akan ada kata bosan dan terkekang.

Bahkan bernafas pun akan terasa menyenangkan saat bersama dengan orang yang kita cintai. Itu yang di rasakan Naraka setiap bersama Akira, di mulai 11 tahun yang lalu, dan untuk 100 tahu kedepannya.

# Tiga Puluh Sembilan

"Bang, kesini!"

Dengan riang Akira melambaikan tangannya pada Naraka yang berjalan di belakangnya, senyuman bahagia yang mengembang di wajah cantik Akira membuat Naraka juga tersenyum.

Beberapa orang yang melihat kehebohan Akira pun turut menoleh, tidak sedikit dari mereka yang geli sekaligus kagum melihat Naraka menenteng *thong sandals* milik Akira dan juga tas rotan kecil milik istrinya tersebut sementara dengan riang Akira berjalan sembari mengomentari apapun yang ada di depannya.

Kaki indah milik Akira yang tanpa noda sedikit pun tersebut bergerak begitu lincah serta ringan seolah ada per di dalamnya, sedari tadi Akira berkeliling pulau, bermain air dan pasir, melihat para penduduk lokal membuat banyak kerajinan untuk *souvenir*. Untuk sesaat Akira bukan seperti wanita berusia hampir 27 tahun, di mata Naraka sekarang Akira seperti seorang remaja yang *studytour* dan antusias melihat segala hal yang nampak baru di matanya. *Dress floral* di lengkapi *hotpants* membuatnya tampak manis dan 10 tahun lebih muda.

Jika sedang mengikuti Akira seperti ini Naraka merasa dia seperti Om-Om yang ngemong keponakannya.

Tapi Naraka tidak ingin larut terlalu lama dalam pemikiran absurd nya, dia lebih memilih menikmati wajah Akira yang berseri-seri seolah merayakan kebebasannya karena terlalu lama berjuang menjadi koass yang di rumah sakit, nyaris tidak mempunyai waktu untuk vacation dan

terus menerus di hadapkan banyak kasus medis yang harus di pelajarinya membuat Akira nampak begitu tertekan, dan sekarang saat akhirnya Akira mendapatkan libur untuk berleha-leha tanpa memikirkan apapun Akira nampak begitu bahagia.

Dalam hati Naraka bersyukur Ares memberikan hadiah paket honeymoon di Resort milik pria menyebalkan seperti hantu tersebut, walau perjalanan sangat melelahkan sekalipun di tempuh dengan boat pribadi, semuanya terbayar lunas melihat betapa bahagianya Akira.

Kebahagiaan Akira untuk Naraka bernilai sama besarnya seperti keberhasilannya menyelesaikan misi.

"Ayo dong, Bang!" Dengan tidak sabar Akira memanggil Naraka, memintanya mendekat pada sebuah ruko sederhana tempat pengrajin kerang, tangan mungil tersebut terangkat, menunjuk sebuah benda yang Naraka tahu merupakan *dream catcher,* "beliin itu! Mau aku pasang di rumah kita nanti!"perintahnya pada Naraka.

Tanpa membantah Naraka mengeluarkan dompet dari celana pendeknya, selain karena hati Naraka menghangat mendengar Akira mengatakan rumah kita, yang entah kenapa begitu manis di telinga Naraka, tapi Naraka juga sudah berjanji pada Akira jika dia akan menuruti apapun yang di minta istrinya tersebut sebagai bentuk imbal balik Akira tidak boleh memakai Bikini sialan yang di hadiahkan teman-teman Akira.

Naraka akan senang jika Akira memakainya di depannya, Naraka juga paham betul niat baik teman-teman Akira, sayangnya Akira yang terlalu menyebalkan tidak mengerti semua kode tersirat itu, Akira justru berpikir dia akan memakainya di pantai untuk berjemur.

Demi tongkat komando Papanya Naraka yang seringkali di gunakan untuk menoyor Naraka, hanya membayangkan tatapan tertarik mereka yang ada di pantai saat melihat tubuh indah Akira saja sudah membuat Naraka kalut dan meradang, apalagi jika Akira benar-benar melakukannya.

Naraka mengira dia mungkin akan kehilangan akal.

Senyuman di wajah cantik tersebut semakin merekah saat Naraka selesai membayar apa yang di inginkan Akira, berbeda dengan wanita lain yang di kenal Naraka yang lebih suka berburu sepatu, tas, atau perhiasan mahal, Akira adalah sosok sederhana dan bersahaja, kebahagiaannya tidak melulu melalui suatu barang yang bisa di labeli dengan harga, tapi lebih kepada nilai barang tersebut.

Seperti mendapatkan dream catcher ini, dengan mata yang begitu berbinar Akira mengangkatnya, mengagumi setiap kerang indah yang tersusun, Akira begitu mengagumi keindahan seni tersebut hingga tidak sadar jika Naraka juga tengah mengagumi betapa indah istrinya tersebut. Dan kembali lagi, setiap hal yang di lakukan Akira membuat Naraka jatuh cinta untuk kesekian kalinya.

"Lihat, bagus bukan?" Naraka merangkulkan lengannya pada pinggang mungil milik Akira, turut memperhatikan apa yang sudah berhasil merebut perhatian istri tercintanya, "aku akan menggantungnya di rumah dinas kita, kamu nggak keberatan kan kalau aku errr, " Akira menatap Naraka ragu, seolah bimbang ingin mengatakan atau tidak apa yang ada di kepalanya, "sedikit merubah rumah dinas kita, rumah itu terlalu bujangan untuk kita, sama sekali nggak ada sentuhan wanita."

Tidak tahu untuk keberapa kalinya Akira mendengar tawa geli Naraka, selama berada di sini, raut wajah arogan

yang menyebalkan di diri suaminya sama sekali tidak tampak, Naraka jauh nampak manusiawi dengan sikapnya yang penuh senyum sekarang.

Dan walau Akira selalu mendapatkan senyuman istimewa dari Naraka, tetap saja hal itu membuat perut Akira terasa penuh dengan perasaan bahagia yang menyenangkan.

Naraka benar-benar memanjakannya, bukan hanya membawanya dalam sebuah liburan *honeymoon* romantis, tapi juga membuatnya bahagia dan merasa begitu di istimewakan. Liburan bersama Naraka di *resort* milik sahabat Naraka ini adalah hal salah satu hal terbaik dalam hidupnya, Akira menganggap semua liburan ini akan menjadi pemanasan sebelum dia kembali pada rutinitasnya sebagai koass dan juga Ibu Persit Kartika Chandra Kirana, yeeeah, menjadi istri seorang Komandan Kompi, di tambah titel menantu seorang Kasad bukan hal yang mudah, semua hal yang di sandang Akira usai menikah dengan Naraka adalah beban tersendiri yang bersanding dengan kebahagiaan.

Sebuah kecupan di rasakan Akira di ujung kepalanya, menyalurkan perasaan hangat dan betapa dia di cintai oleh Naraka. Tidak peduli betapa cerewetnya Akira, Naraka sama sekali tidak pernah protes atau menunjukkan sikap BT.

"Kamu boleh atur rumah kita sesuka hatimu, Ki. Kamu Ratu di rumah kita, dan semua yang aku miliki adalah milikmu!"

Dengan gemas Akira menarik pipi Naraka, tersipu dengan kalimat manis Naraka yang sama berbahayanya dengan racun. Jika orang lain yang mendengar jawaban

Naraka barusan pasti akan mual dan geli, tapi berbeda untuk pasangan pengantin baru ini.

"Ini mulut ya, manis benar kayak sakarin!"

"Bukan mau bermanis-manis Ki, tapi emang beneran yang aku bilang, terserah kamu mau bikin rumah jadi kayak gimana, yang jelas kamu harus bikin senyaman mungkin. Itu yang terpenting buat aku."

Interaksi manis antara Akira dan Naraka tentu saja menarik perhatian pemilik ruko yang langsung mengulum senyum maklum, di pulau tempat Akira dan Naraka menginap memang banyak pasangan pengantin baru. Tapi interaksi antara Naraka dan Akira yang membuat pemilik ruko tertarik, sikap Naraka dan Akira yang sangat jauh bertolak belakang membuat pemilik ruko melihat betapa cinta saling melengkapi satu sama lain.

Naraka yang pendiam dan memuja dengan caranya yang tidak banyak kata, dan Akira yang begitu ramai ceria serta atraktif, tapi semua kekakuan Naraka seolah lenyap saat menanggapi setiap hal yang di ucapkan Akira dengan begitu antusias.

Dan saat Akira menjerit senang kala si pemilik ruko memberikan sebuah gelang pada Akira sebagai hadiah, diam-diam seuntai doa terucap tanpa suara dari perempuan paruh baya pemilik ruko tersebut.

Semoga kebahagiaan selalu menyertai kehidupan rumah tangga kalian, Nak. Seperti kerang-kerang indah ini, tetap kuat walau tergerus ombak di lautan.

# Empat Puluh

Liburan telah selesai.

Yap, segala rutinitasku dan Naraka yang padat sebelum kami menikah telah kembali lagi. Aku dengan Koassku yang kadang membuatku ingin menangis karena capek, dan Naraka dengan tugasnya yang sepertinya sama beratnya. Ayolah, mengomandoi satu Kompi, walau pun di dampingi dengan danton dan danru yang kompeten tetap saja Naraka tidak bisa berleha-leha.

Nyaris saja kami bertemu hanya di pagi saat sarapan, dan malam saat aku selesai dengan tugasku juga, itu pun jika aku tidak lembur atau dapat *shift* malam.

Sungguh aku heran dengan semua padatnya tugas Naraka, dahulu dia selalu berusaha datang saat aku menghubunginya, kini semua hal tersebut membuatku semakin merasa di istimewakan olehnya.

Naraka begitu mengistimewakan diriku, sementara aku begitu keteteran dengan status baruku.

Kini dengan pindahnya aku ke rumah dinas Naraka, berganti sebutan dari Putri sulung danjen Pramoedya menjadi istri Naraka Winarta membuat kebiasaanku berubah, biasanya aku hanya perlu sibuk menyiapkan untuk tugas di rumah sakit dan belajar, maka sekarang selain tugas tersebut aku juga harus menjalankan kewajibanku menjadi istri Naraka.

Mengurus rumah, menyiapkan makanan dan lain sebagainya untuk kami berdua mengingat sekarang kami tidak ada ART, dan juga kewajiban menjadi istri dari seorang Prajurit yang menjadi bagian keluarga Batalyon.

Dahulu saat menjadi Putri Papa banyak orang menatapku segan, berbicara dengan hati-hati, tapi semua itu tidak berlaku, karena di sini walau aku adalah istri seorang pimpinan aku adalah junior untuk para tetua yang lebih senior. Peringatan sudah di berikan Tante Fadil, Ibu Danyon yang merupakan istri dari Omku adik Papa, tentang tidak semua orang menyukaiku karena masalaluku yang dahulu terkesan membuang Gilang demi Naraka hanya karena jabatan semata, atau aku yang terkesan begitu murahan karena dulu berusaha keras menemui Gilang yang kekeh menampikku dengan alasan sakit hati.

Aku sudah mendapatkan banyak wejangan dari Tante Fadil, aku juga berusaha mengabaikan semua hal itu dan menganggapnya tidak penting karena toh semuanya tidak tahu apa yang sebenarnya, tapi tetap saja saat mendapatkan senyuman tidak ikhlas atau bisik-bisik yang mendadak terhenti saat ada hadirku di setiap aku mulai bergabung dengan mereka sedikit melukaiku.

Rasanya sangat sedih mendapati ramah tamah yang terlihat sama sekali tidak jujur hanya bagian dari sandiwara. Mungkin jika aku bukan putri Papa atau Naraka bukan seorang Danki mungkin semua yang menggunjingku tidak akan segan-segan membully-ku. Entahlah hanya perasaanku saja atau benar adanya, tapi para istri tersebut juga seperti berkelompok, di tambah dengan ketegasan seorang Naraka yang terkenal arogan nyaris tidak menerima kesalahan dari anggotanya membuatku turut merasakan tatapan tidak suka, namun mereka tidak berani memperlihatkannya.

Di Batalyon tempat tinggal ini aku merasa sendiri. Semua orang seolah menatapku sebagai tokoh antagonis dan membandingkanku dengan istrinya Gilang, Hestia Nugroho,

perempuan yang seringkali di sebut berhati malaikat yang tidak melihat seseorang hanya dari jabatan dan asal-usulnya.

Kini aku merasakan bagaimana sebalnya Naraka dahulu setiap kali aku mengatainya playboy brengsek tanpa pernah mau tahu apa yang sebenarnya, karena sekarang aku merasakan bagaimana posisi Naraka, di mata semua orang, aku dan Papa begitu buruk dan gila jabatan.

Rasanya begitu melelahkan, lelah dengan tugas di rumah sakit, lelah dengan semua pekerjaan rumah, dan lelah dengan lingkunganku yang baru. Ingin rasanya aku menceritakan semua tekanan yang aku rasakan ini kepada Naraka, tapi melihat betapa lelahnya dia dengan semua tugasnya membuatku tidak tega membebaninya dengan keluh kesahku, walau tidak jarang Naraka seringkali bertanya kenapa aku selalu memeluknya begitu erat saat dia pulang ke rumah di sore hari, dan nyaris tidak mau di tinggalkan saat dia tidak ada tugas. Hal yang tentu saja tidak aku jawab dengan jujur dan lebih memilih mengalihkan pembicaraan.

Seperti pagi ini, hari ini hari minggu dan aku bisa sedikit menenangkan diriku dengan membayangkan waktu bisa *quality time* dengan Naraka, usai Naraka berpamitan dia ingin *jogging*, aku buru-buru mengerjakan tugasku sebagai ibu rumah tangga.

Mulai dari mencuci bajuku dan Naraka, membersihkan rumah, dan nantinya di akhiri dengan memasak. Jangan di kira Naraka adalah seorang suami yang bossy, tentu saja tidak, dia bahkan bersikeras memintaku untuk memakai jasa laundry saja yang tentu saja aku tolak dengan keras, karena itulah kami bekerja sama dalam segala hal, aku mencuci dan dia yang menjemur, jika aku yang menyapu maka Naraka

yang mengepel, dan sudah jadi tugas rutin Naraka untuk cuci piring karena aku yang sudah memasak.

Yaaasshhh, kami bekerjasama dalam pernikahan ini sebagai suami istri, partner seumur hidup menghadapi suka dan duka.

Semua cucian di mesin sudah aku angkat, rumah sudah aku sapu, dan sekarang sembari meraih masker dan mengucir rambutku aku bergegas keluar untuk menuju tukang sayur yang keliling di dalam asrama, jika sudah ketinggalan tukang sayur ini aku harus mencarinya berkeliling, dan aku paling malas jika harus belanja di luar.

Angin pagi yang bertiup di ujung bulan Juni membuat Semarang begitu dingin, sembari merapatkan *sweater* Naraka yang nyaris menenggelamkan tubuh kecilku aku berjalan cepat, dan benar saja aku ketinggalan tukang sayur yang biasanya mangkal di dekat rumah Letda Ahmad.

"Bu Naraka, tukang sayurnya udah jalan lagi, paling mangkal di dekat Sertu Bryan."

"Terimakasih Tante." Aku mengangguk singkat saat perempuan seusiaku yang merupakan istri dari junior Naraka tersebut memberitahuku di mana tukang sayur yang sudah jauh beberapa blok dari tempatku sekarang. Wajahku yang celingak-celinguk membuatnya memberitahuku tanpa aku harus bertanya.

Langkahku yang awalnya bergegas saat mendekati mobil yang penuh dengan separuh pasar tersebut mendadak menjadi pelan saat suara dari sisi mobil yang lain terdengar.

*"Tante Gilang nggak khawatir gitu kalau Om Gilang ada CLBK lagi sama Istrinya Ndan Naraka!"*

*"Kok CLBK sih, yang bener tuh itu tuh Nyonya si calon dokter yang ngejar-ngejar Om Gilang! Kalian nggak ingat dulu kekeuh banget dia pengen nemuin Om Gilang!"*

*"Iya, gedek banget kalau ingat waktu itu. Bapaknya aja sombong banget mentang-mentang jadi Pangdam main tolak aja Om Gilang!"*

*"Saya loh setiap dengar gosip itu suka kesel sendiri. Untung nggak jadi jodoh Om Gilang sama si itu!"*

*"Beruntung banget Om Gilang bisa lepas dari perempuan dan keluarganya yang toxic gila jabatan, dan makin beruntung Om Gilang ketemu sama Tante Hestia sekarang! Udah cantik, baik, pengertian, nggak mandang orang Cuma dari status lagi!"*

*"Tinggal tungguin aja tuh karmanya si Bapak Danjen yang terhormat, beliau kira Ndan Naraka bisa jinak hanya karena anaknya yang cantik!"*

Seketika aku mencelos, rasanya seperti jantungku jatuh ke dasar perutku dan langsung larut dalam asam di dasar lambung mendengar mereka bergosip menjadikan diriku tokoh utama. Rasanya berkali-kali lebih menyakitkan saat Papa di jelek-jelekkan seperti ini.

Aku berdeham pelan, membuat mereka yang sedang asyik bergosip melihat ke arahku, dan betapa terkejutnya mereka melihatku tepat ada di belakang mereka, mendengar semua celaan dan kata-kata mereka yang tidak menyenangkan.

"Bu Naraka!"

"Bu Naraka!"

Aku tersenyum masam mendengar mereka semua menunduk tampak cemas saat menyebut namaku, entah hilang kemana suara mereka yang tadi begitu menggebu-

gebu menyuarakan ketidaksukaan mereka terhadapku dan Papa.

"Jangan berhenti buat review kelakuan saya dan Papa saya, Mbak! Anggap saja saya mahluk tak kasat mata, lebih baik ghibahin sekalian di depan orangnya langsung, jangan beraninya di belakang doang!"

# Empat Puluh Satu

*"Jangan berhenti buat review kelakuan saya dan Papa saya, Mbak! Anggap saja saya mahluk tak kasat mata, lebih baik ghibahin sekalian di depan orangnya langsung, jangan beraninya di belakang doang!"*

Aku berusaha tenang walau sebenarnya aku tergoda untuk melemparkan seplastik cumi basah ini ke wajah dua orang yang sedang menjilat ke Hestia tersebut, entah istri siapa mereka berdua ini, tapi aku pastikan aku akan mencari tahu dan tidak akan melepaskan mereka.

Mereka, atau semua orang, boleh mencelaku, tapi mereka tidak boleh menjelekkan kedua orang tuaku, terutama Papa.

"Kenapa diam? Hilang suaranya?" Tanyaku seacuh mungkin sembari berusaha meredam kekesalan yang menggumpal di dalam dadaku, sungguh kesabaran yang aku tunjukkan sekarang patut di beri penghargaan mengingat aku bukan orang yang pandai menyimpan perasaan.

"Lanjutin aja kali jelek-jelekin saya sama Papa saya dan sanjung-sanjung Nyonya Gilang Saputra kayak tadi." Tambahku tidak sabar saat melihat dua orang tersebut mengerut cemas tergagap-gagap meminta maaf yang di telingaku sekarang lebih seperti dengungan lebah yang sangat mengganggu.

"Apa kalian tadi bilang, saya ngejar-ngejar Gilang? Ya iyalah, saya ngejar-ngejar pacar saya, salahnya di mana? Sampai dia pengajuan nikah, nyatanya tidak ada kata putus di antara kami, bayangkan saja jika kalian bertengkar dengan suami kalian tanpa ada kata cerai lalu tiba-tiba

suami kalian sudah mau nikah dengan orang lain? Enak nggak perasaan kalian? Kalian berusaha mati-matian perbaiki hubungan, nyatanya di belakang kalian dia sudah nyiapin start buat jalan sama orang lain."

Aku berbicara setenang mungkin, seolah apa yang aku bicarakan sama sekali bukan masalah walau sebenarnya membicarakan hal ini sama saja dengan membuka luka akan kecewaku terhadap Gilang, sungguh mantan pacarku tersebut benar-benar mempermalukan dan mengecewakan-ku dengan sangat dalam.

Aku mendongak, menatap kedua orang yang tadi bergosip menjilat pada Hestia, dan Hestia sendiri. Bisa aku lihat kedua orang tersebut menatapku ngeri, tidak menyangka aku akan berbicara sepedas ini, dan statusku sebagai istri Naraka membuat mereka berkali-kali lebih takut atas kesalahan mereka yang terpergok menggunjingku.

"Mbak Akira.... "

"Panggil saya dengan benar, Mbak Gilang!" Potongku dengan senyum meremehkan melihatnya , memang seharusnya aku tidak marah kepadanya karena dia sama sekali tidak menanggapi komporan dari kedua biang gosip tersebut, tapi nyatanya dia juga sama sekali tidak menegur atau menghentikan setiap kalimat yang mengolok-olokku dan Papa. Aku sudah melupakan sikapnya yang menjalin hubungan dengan Gilang di saat status Gilang masih pacarku, dan nyatanya sikapnya barusan menyulut ketidaksukaan kepadanya.

Raut tenang di wajah cantik Hestia berubah berubah masam sarat akan rasa tidak suka dan tidak rela harus menghormatiku, "Siap, izin saya salah Bu Naraka. Mohon petunjuk!" Katakan aku jahat, tapi aku menikmati apa yang

aku lihat sekarang, "saya hanya ingin mengatakan tidak etis mengumbar masalah yang sudah lalu di antara kita, apalagi ngungkit hubungan Bu Naraka dengan suami saya. Bu Naraka sudah bahagia dengan Danki Naraka, dan saya rasa nggak etis kalau Bu Naraka masih sakit hati kepada saya dan suami. Kesannya Bu Naraka masih belum *moveon* dari suami saya. "

Aku terkekeh pelan, menertawakan diriku sendiri dan keadaan, astaga, kenapa aku benar-benar menjadi tokoh antagonis kedengarannya setelah istri Gilang ini berbicara dengan begitu ambigu. Aku kira dia sadar jika dia salah telah menjalin hubungan dengan Gilang di belakangku dahulu, nyatanya tidak. Entah bagaimana pun hubunganku dengan Gilang, bukankah berselingkuh bukan hal yang di benarkan.

"Belum *moveon* Anda bilang, Mbak Gilang?" Beberapa orang yang ada di barak dekat dengan mobil sayur ini melongok penasaran dengan suaraku yang mulai agak tinggi, tapi aku sama sekali tidak peduli, kekesalan yang sudah aku pendam semenjak aku menginjakkan kaki di asrama sudah menumpuk, dan akhirnya meledak, "perasaan saya terhadap suami Anda sudah mati semenjak saya melihatnya bersama Anda untuk pengajuan nikah sementara hubungannya dengan saya belum berakhir. Semua orang mengatakan jika orang tua saya gila jabatan dengan menolak suami Anda yang hanya Bintara, tapi nyatanya orang tua saya tidak setuju karena kenyataannya beliau melihat betapa culasnya suami Anda, dan Anda sendiri!"

Wajah Hestia memerah, kedua tangannya terkepal menandakan jika dia berusaha setengah mati menahan kemarahannya. Tapi aku sama sekali tidak berminat untuk berhenti berbicara kepadanya, sudah cukup aku diam

selama ini mendengar semua orang menggosipkanku, membicarakanku di belakang punggungku. "Jangan bicara macam-macam Bu Naraka."

"Lain kali tolong di luruskan jika tidak benar, jangan hanya diam dan menikmati orang lain mengolok-olok sesuka hati mereka tanpa pernah tahu bagaimana yang sebenarnya. Kalau perlu, beritahukan pada mereka jika kamu dan Gilang sudah menjalin hubungan lebih dahulu di belakangku. Jangan bersikap seperti malaikat Hestia, sementara kamu hanyalah perebut. Jangan juga mengatakan aku keterlaluan karena mengungkit masa lalu karena aku sudah cukup bersabar menjadi tokoh antagonis di dalam ceritamu sementara yang sebenarnya aku yang kalian berdua sakiti dengan pengkhianatan!"

Wajah Hestia memucat tidak bisa berkata-kata sama sekali, dan aku puas melihatnya tidak bisa berkutik dengan semua ucapan yang aku lemparkan kepadanya.

Aku meraih belanjaanku, memberikan asal selembar uang seratus ribu yang aku bawa pada Kang Sayur yang tergagap saat menerimanya, entah uangnya kurang atau lebih aku tidak tahu, sebelum aku beralih pada kedua orang penjilat yang membuat pagiku runyam.

Melihatku yang menatap tajam pada mereka berdua langsung membuat mereka mundur beberapa langkah menjauh dariku. Kengerian dan wajah takut terlihat jelas dari mereka yang tidak mau menatapku.

"Jika lain kali saya masih mendengar kalian berbicara tentang saya dan Papa saya dengan begitu sok tahu, bergosip tanpa tahu bagaimana yang sebenarnya hanya untuk mencari muka, saya pastikan kalian akan menyesal." Aku melangkah mendekat pada mereka, membuat mereka

semakin ngeri kepadaku, rasanya aku ingin sekali menertawakan mereka semua, di belakangku mereka begitu lantang menggunjingku dan saat berhadapan mereka seperti ayam sayur. Omong kosong tentang mereka semua yang berbicara jika dalam satu asrama semuanya adalah keluarga, karena pada kenyataannya tidak ada keluarga yang menjelekkan satu sama lain seperti yang mereka lakukan kepadaku. "Seperti yang kalian katakan tadi, kalian tahu dengan benar siapa Papa saya, dan bagaimana suami saya kan? Tidak peduli jika suami saya tidak bisa di jinakkan seperti yang kalian katakan tadi, tapi yang jelas dia tidak akan suka mendengar ada yang menghina keluarganya atau keluarga mertuanya!"

Aku tersenyum puas penuh peringatan kepada mereka sebelum berbalik pergi. Mereka membuatku menjadi tokoh antagonis, maka sekarang kuberikan tokoh antagonis seorang Akira Naraka Winarta.

Pagiku kali ini benar-benar membuat mood hari mingguku berantakan.

# Empat Puluh Dua

*"Katakan, apa ada sesuatu yang buruk terjadi dan aku tidak tahu?!"*

Aku baru saja menyelesaikan masakanku dan mengambilkannya untuk Suamiku di saat Naraka membuka suaranya kepadaku, nada menuntut penjelasan yang mutlak tidak bisa aku tolak membuatku mendesah lelah.

Aku malas mengadu pada Naraka tentang apa yang selama ini aku dapatkan selama tinggal di asrama, perlakuan tidak menyenangkan, tatapan sinis, gosip dan ejekan di belakang punggungku, tapi puncaknya pagi ini aku sudah tidak bisa lagi menyembunyikan perasaanku yang tidak nyaman setelah berminggu-minggu aku menyimpan semuanya sendiri dan bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

Aku meremas tanganku kuat, resah harus bagaimana aku mulai bercerita saat Naraka menarik tanganku, memintanya untuk duduk di sebelahnya di meja ruang makan mini ini.

Sebelah tangannya mengusap pipiku, terasa dingin menyenangkan karena dia yang baru saja mandi usai jogging subuh tadi, tatapan matanya yang tajam menghujam tepat di mataku membuatku tidak bisa berkutik.

"Kamu mau cerita sendiri ke aku, atau kamu mau aku cari sendiri semua penyebab istriku ini uring-uringan? Kamu tahu benar bagaimana aku terhadap orang yang sudah nyakitin mereka yang aku sayang kan, Ki?"

Aku tersenyum kecil, senyum yang justru menampakkan rasa getir yang aku rasakan. Sungguh kenapa kebahagiaan

yang aku dapatkan harus di nodai dengan semua mulut yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Aku tidak ingin memikirkannya, tapi aku hanya manusia biasa yang bisa sakit hati saat di sudutkan. Aku memang sudah memulai hidup baru dengan Naraka, tapi tetap saja kekecewaan yang pernah di torehkan di masalalu tidak serta merta aku lupakan.

"Sebenarnya...... " Merasa tidak ada gunanya menutupi apa yang terjadi pagi ini antara aku dan Hestia serta dua kompor meleduk yang telah aku semprot, aku menceritakan semuanya kepada suamiku ini, di mulai dari peringatan Tante Fadil, sambutan tidak hangat dari beberapa Tetua, dan yang paling mengganggku adalah aku yang sering kali menjadi bahan bisik-bisik penuh olokan karena Papa menolak Gilang dan memilih Naraka. Semuanya aku ceritakan pada Naraka, tidak ada yang aku tambah dan tidak ada yang aku kurangi, termasuk kejadian tadi pagi yang cepat atau lambat juga akan masuk ke telinga Naraka, atau bahkan mungkin akan sampai ke Om Fadil, tentang betapa arogannya aku menghadap istri dari anggota Naraka.

Naraka memperhatikan dengan seksama setiap apa yang aku ucapkan, dia sama sekali tidak menyela untuk bertanya, dan aku sangat bersyukur untuk itu, sesekali Naraka tampak mengernyit tidak suka atau memikirkan apa yang baru saja aku ucapkan, entahlah apa yang sebenarnya ada di kepalanya, Naraka terlalu tidak terduga.

"Nggak apa-apa mereka jelekin aku, it's Oke aku terima. Tapi aku nggak bisa nahan diri kalau ada yang jelekin Papa. Apalagi mereka ngomong kalau kamu nggak akan sembuh jadi *playboy* hanya karena aku."

Suaraku semakin melemah, bohong jika aku tidak terpengaruh dan khawatir mendengar celaan yang lebih seperti menyumpahi tersebut.

"Kamu tahu sendiri kan bagaimana yang sebenarnya, Ki." Naraka berucap tidak sabar, sama sepertiku, dia juga tampak geram dengan semua titel *playboy* yang tersemat kepadanya, "Kalau aku nggak akan pernah berpaling ke orang lain! Kamu hanya harus percaya ke aku dan jangan pikirin orang lain. Apa yang di lihat nggak selalu yang sebenarnya, Ki."

"............"

"Belajarlah untuk sabar menghadapi orang-orang itu, mereka hanya sekumpulan orang-orang yang mencari kesalahan kita."

"............ "

"Acuhkan saja mereka yang berusaha memprovokasimu, mereka hanya ingin melihat sisi buruk kita, dan membuat kita semakin buruk."

"..........."

"Jangan perlihatkan kepada mereka kelemahan kita, Akira. Jangan biarkan para penjilat tersebut merasa menang karena sudah bisa memancing sisi buruk kita."

".............. "

"Dengan kamu marah seperti tadi, kamu semakin menambah daftar ejekan untuk dirimu sendiri, sekarang mungkin kamu akan di cap istri *playboy* yang pencemburu dan bersikap arogan."

"Iya aku tahu!" Potongku cepat, "aku tahu aku salah cara sudah menghadapi mereka. Tapi aku bukan kamu, Bang. Yang bisa tidak ambil pusing mereka yang berkata sesuka hati. Kalau kamu bisa melakukan apapun untuk membela orang yang kamu sayang, kenapa aku tidak?"

Aku merasa lega bisa membagi keluh kesah yang selama beberapa saat ini aku simpan sendiri, tapi dengan bercerita seperti ini aku merasa aku begitu bodoh menjadi istri yang begitu pencemburu dan curigaan yang tidak bisa percaya dengan suamiku sendiri.

Aku benar-benar kesal dengan diriku sendiri.

Naraka meraih tanganku, mencoba menenangkanku yang kembali tersulut emosi yang sempat reda, kejadian tadi pagi benar-benar membuat moodku buruk.

"Karena itu kamu hanya perlu diam, katakan semuanya padaku apa saja yang sudah mengganggumu, dan aku akan membereskan mereka. Cukup aku yang di pandang buruk, arogan, dan segala jenisnya oleh dunia. Jangan kamu juga."

Dengan malas aku meletakkan tangan Naraka, aku hendak pergi dari meja makan, sama sekali tidak menyentuh sarapan yang sudah aku buat. Aku sudah kehilangan *mood* untuk makan, dan rencana *quality time* yang tadi bangun tidur sudah berkeliaran di kepalaku musnah. Yang aku inginkan sekarang hanya memejamkan mata berharap aku bisa tidur dengan rasa tidak nyaman karena emosi yang naik turun ini.

"Aku bukan pengecut yang bersembunyi di balik kekuasaanmu atau kekuasaan Papaku, Bang. Mereka menggunjingku dan aku hanya membalas omong kosong yang mereka ucapkan!" Ucapku dingin dan begitu datar.

Tanpa menoleh pada Naraka lagi, aku berjalan menuju kamar, menguncinya karena aku ingin sendirian. Tidak tahan dengan semua emosi dan perasaan yang campur aduk di dalam dadaku aku merebahkan diri di ranjang, menatap tepat pada foto pernikahan kami, dan juga foto *prewedding*

di mana senyum mengembang di bibirku dan wajah kaku Naraka.

Pemandangan yang membuatku meneteskan air mata karena ini kali pertama aku bertengkar dengan Naraka setelah sekian lama tidak pernah ada perdebatan serius lagi di antara kami.

Aku benci dengan diriku sendiri yang mendadak menjadi istri yang pencemburu, sementara sekarang aku tahu bagaimana suamiku sebenarnya di bandingkan orang lain, bagaimana mungkin Naraka tergoda dengan perempuan lain sementara silih berganti perempuan hadir di dekatnya dan hanya aku yang dia inginkan.

Bukan hanya tentang kecemburuan, tapi aku juga kesal karena hal-hal kecil membuatku luar biasa jengkel seperti pagi sekarang ini, tadi duo kompor dan Hestia yang membuatku meradang, apa yang mereka ucapkan memang pantas mendapatkan dampratanku, tapi yang paling tidak masuk akal adalah perdebatanku dengan Naraka barusan, hanya karena Naraka menasehatiku hal yang sebenarnya untuk kebaikanku sendiri, aku justru merajuk kepadanya seperti sekarang ini.

Ya Tuhan, aku benci dengan diriku sendiri yang begitu perasa.

# Empat Puluh Tiga

“Bisa nggak sih Ra nggak recokin aku dulu! Kalau mau ikut dokter Bintang *visit* ya sudah ikut saja sono. Nggak usah nanya aku mau ikut apa nggak ke bedah umum!”

Dengan keras aku menekan bolpoinku kuat-kuat pada catatan yang aku buat. Nyaris saja tenagaku yang berlebihan ini membuat binderku bolong, aku juga tidak tahu kenapa tapi aku merasa aku sedang di fase PMS di mana segala orang yang menggangguku akan mendapatkan kekesalanku walau dia tidak melakukan kesalahan.

Seperti yang terjadi sekarang, Kirana hanya menawariku apa aku akan ikut dia mengikuti dokter Bintang yang hendak visit pasien yang akan melaksanakan prosedur bedah, dan aku justru memarahinya.

Jika orang yang mendapatkan semprotan kekesalan tanpa alasan itu adalah orang lain dan bukan Kirana, mungkin orang itu tidak akan terima dan membalasku dengan sebuah sambitan buku jurnal yang tebal.

Tapi Kirana hanya tersenyum canggung, mencoba maklum walau tatapan mencela terlihat di matanya, hal yang langsung membuatku merasa bersalah.

“*Something wrong* di rumah? Sampai harus uring-uringan di tempat kerja, percayalah kelakuanmu ini bikin dokter Bintang punya alasan buat menendangmu keluar dari rumah sakit!” Kesadaranku menghantamku sama menyakitkannya seperti kesalahan yang baru saja aku rasakan terhadap Kirana, dia benar, dokter Bintang sudah berulangkali memberiku peringatan akan aku yang tidak

bisa mengontrol emosi, tentu saja beliau tidak akan melewatkan kesempatan mengusirku jika beliau mampu.

Jika ada yang di benci dokter Bintang adalah orang yang bertingkah sepertiku sekarang, mencampur adukkan masalah pribadi dengan tugas di rumah sakit.

Ooohh Tuhan, betapa buruknya aku.

Beberapa saat lalu aku kepalang kesal pada Kirana tanpa alasan dan sekarang mendadak aku merasa bersalah lengkap dengan mata berkaca-kaca menyadari betapa menyedihkannya diriku yang tidak pantas menjadi dokter ini karena emosiku yang tidak stabil.

Bukan hanya kepada Kirana aku berlaku buruk, tapi juga pada Naraka. Aku yang salah karena bertengkar dengan para kompor dan juga Hestia istrinya Gilang, tapi saat Naraka menasehatiku aku justru yang berbalik mendiamkannya. Sungguh aku merasa begitu kekanakan dengan segala sikapku yang menyebalkan.

Aku benar-benar istri dan calon dokter yang buruk.

Tanpa bisa aku cegah aku menghambur memeluk Kirana, menceritakan apa yang aku rasakan belakangan ini dengan tangis tertahan merasakan betapa buruk perasaanku. Dalam sekejap aku bisa begitu senang, dan hanya karena hal kecil aku bisa menjadi begitu marah dan cerewet. Perasaanku yang berubah-ubah ini begitu menyiksaku dengan perasaan bersalah sesudahnya.

Usapan aku dapatkan dari Kirana, seperti seorang Ibu yang menenangkan anaknya, dan perlakuan sederhana tersebut sukses membuatku tenang.

*"It's oke*, Akira. Bicara pelan-pelan, aku dengerin." Dan inilah yang aku benci dariku belakangan ini, tanpa alasan aku bisa marah-marah tidak karuan, dan sekarang

mendengar kalimat sederhana dari Kirana yang mencoba menenangkanku membuat tangisku penuh dengan rasa haru.

Tapi tidak ingin melewatkan kesempatan untuk mengeluarkan segala perasaanku aku memutuskan membagi kegalauan yang menyiksaku ini kepada Kirana.

"Aku tahu Naraka punya maksud baik, Ra. Tapi ngerasain Naraka kayak nggak sepaham sama aku bikin aku BT."

"........... "

"Beberapa hari ini aku berusaha buat minta maaf sama dia soal sikapku yang kekanakan. Tapi nggak tahu kenapa lihat dia setiap kali pulang di sore hari bawaannya emosi mulu."

"Eerrr, emosi?"

"Iya, emosi. Bawaannya kesel melulu lihat dia. Kalau nggak ada kepikiran ngerasa bersalah udah uring-uringan sama dia, tapi begitu ketemu rasanya pengen nampol tuh wajahnya." Aku menutup wajahku, menahan air mataku yang kembali berderai seiring dengan helaan nafas panjang Kirana yang mencoba bersabar, mengucapkan semua hal ini membuatku merasa aku begitu menyebalkan.

Entah terbuat dari apa hati suamiku yang terkenal tidak punya welas asih tersebut sampai dia sabar menghadapiku.

"Kir, aku ngerasa jahat banget sama Naraka!" Keluhku tidak berdaya. Tanpa bisa aku tahan air mataku bercucuran di kedua pipiku, *shit*, bahkan aku keheranan dengan diriku sendiri yang semelankolis ini, saat ada masalah dengan Gilang di penghujung hubungan kami saja aku tidak separah sekarang meski saat itu aku merasa itu adalah hari yang paling buruk.

Kirana menatapku prihatin, berulangkali dia menyodorkan tisu kepadaku untuk menghapus air mata dan juga membersit hidung dari ingus yang berleleran berlomba untuk keluar, Kirana sama sekali tidak berkomentar apapun, dia hanya mendengarkan aku menceritakan keluh kesah atas diriku sendiri yang menyebalkan.

Tuhan, aku sadar betapa menyebalkannya diriku tapi kenapa aku tidak bisa menghentikannya.

Sampai akhirnya aku benar-benar selesai bercerita, Kirana baru mengeluarkan reaksinya menanggapi curhatanku.

"Akira, kapan tanggal HPHT kau?"

Deg, pertanyaan dari Kirana membuatku membeku, bahkan air mata yang tadi masih menetes seketika berhenti seiring dengan isakku yang menghilang, kalimat singkat yang terucap dari Kirana membuatku merasakan perasaan menyenangkan yang menggelitik perutku, kemungkinan-kemungkinan indah penyebab segala moodku yang naik turun tidak karuan, tapi benarkah secepat ini? Hanya kurang dari dari 3 bulan semenjak aku menikah?

Aku masih bengong di tempat, mengingat HPHT seperti yang di katakan oleh Kirana, dan merangkai segala kemungkinan yang mungkin saja terjadi, yang menjadi alasan paling masuk akal semua sikap menyebalkan yang mendadak aku miliki saat Kirana ternyata pergi dan kembali dengan tergopoh-gopoh membawa sebuah alat yang dia acungkan dan membawa banyak perhatian pada rekan lain yang bertugas.

Dengan bersemangat Kirana menjejalkan *testpack* tersebut ke dalam tanganku, sembari separuh menarikku

yang mendadak kakiku terasa seperti di semen dan sulit bergerak, Kirana membawaku ke toilet.

Berbeda denganku yang masih kebingungan, bercampur dengan khawatir dengan hasil yang akan aku dapatkan, wajah Kirana bersinar begitu terang dan dia tampak antusias sekaligus bahagia. Aissshhh, kenapa justru Kirana yang seolah tidak sabar.

"Ayo cepetan cek dan pastikan apa kehadiran keponakanku yang bikin kamu nyebelin sampai amit-amit kayak gini!"

Semakin Kirana mendorongku semakin aku berat untuk melangkah, tentu saja hal ini membuat Kirana mendengus jengkel. "Gimana kalau hasilnya negatif?!" Tanyaku menyuarakan kekhawatiranku.

Kirana berkacak pinggang dengan jengkel, jika seperti ini dia sama persis seperti Alva, errr, antara adik dan rekanku ini kenapa mendadak aku menemukan kemiripan di antara mereka. "Kalau gitu suruh Naraka buat makin rajin lagi! Udah tahu kan kalian buatnya gimana, ya kali sebagai dokter musti di ajarin! Ngapain aja kalian selesai nikah. Nggak mungkin dong kalian Cuma main gundu di karimun Jawa sana, ya kali!!!!!"

Pipiku memerah, sungguh kurang ajar jawaban Kirana yang begitu memalukan ini, dia berbicara masalah ranjang sekeras dia memberikan pengumuman siapa yang mendapatkan arisan mingguan.

"Kirana sialan!"

# Empat Puluh Empat

"Cepetan, Ki! Keburu lumutan loh kita yang nungguin!"

Kita? Mendadak perutku semakin mulas membayangkan bukan hanya Kirana yang menunggu, rasanya setelah menikah dengan Naraka ada banyak hal yang mengejutkanku, jantungku sering kali bekerja terlalu ekstra atas hal-hal di luar dugaan.

Seperti sekarang, testpack yang ada di genggaman tanganku seperti sebuah hasil ujian yang takut untuk aku baca layaknya sebuah hasil ujian atau sebuah tagihan kartu kredit setelah aku kalap belanja.

Perlahan aku menarik nafas panjang, aku akan luar biasa bahagia saat benar jika ada janin yang tumbuh di dalam perutku, tapi seiring dengan harapan yang besar, bayangan akan kekecewaan jika hasilnya negatif membuatku juga takut untuk melihat hasilnya.

Dengan jantung yang berdegup kencang dan keringat dingin yang mulai mengaliri telapak tanganku aku membuka mata, mengintip hasil dari *testpack* yang aku genggam. Dua buah. Tanda merah yang terlihat di benda mungil tersebut membuatku terbelalak melupakan jika aku tengah mengintip hasil tersebut.

Dua garis merah? Positif!

Tanpa sadar aku nyaris saja melonjak, dan saat aku ingat jika sesuatu tengah tumbuh di dalam rahimku, aku menghentikannya di waktu yang tepat.

Air mataku merebak, aku ingin menangis bahagia, tapi sayangnya aku tidak ingin kebahagiaan hadirnya buah

hatiku harus dengan air mata, sampai akhirnya aku justru tertawa kecil sembari mengusap perutku yang masih datar.

Perasaan hangat menjalar di dalam perutku, merambat melalui tanganku dan menyebar ke seluruh tubuhku, rasanya sangat membahagiakan walau aku paham seharusnya aku memastikan hadirnya lebih pasti ke dokter kandungan, tapi biarlah, aku ingin bahagia dengan kabar ini.

"Semoga kamu beneran ada di perut Mama ya, Nak?" Ucapku pelan sembari mengusap perutku penuh dengan rasa sayang, "*it's oke* kamu bikin Mama uring-uringan gampang marah, Papamu pasti juga nggak akan keberatan jadi tempat sampah Mama buat keluarin semua hal yang Mama pikir nyebelin, kamu akan jadi kesayangan Mama dan Papa, juga Kakek sama Nenekmu."

Aku mengangkat wajahku pelan, menatap bayangan diriku sendiri ke cermin, beberapa saat lalu aku masih uring-uringan karena emosiku yang tidak stabil, senggol bacok dengan siapapun yang bahkan tidak mengusikku, dan sekarang wajahku berbinar begitu cerah seolah-olah bunga pun bisa tumbuh dari dalam wajahku.

Aku bahagia.

Membayangkan bagaimana reaksi Papa jika beliau akan segera menjadi seorang Kakek membuatku tersenyum senang. Di tambah dengan ingatan akan Mama Mirna dan Papa Yohan, senyumanku semakin lebar. Jangan lupakan juga reaksi Alva.

Ya, buah hatiku ini menjadi kesayangan semua orang.

Aku terlalu larut dalam bahagiaku hingga aku tidak sadar jika Kirana terus menerus menggedor tidak sabar, bahkan mungkin sedetik lagi jika aku tidak menjawab Kirana akan mendobrak pintu toilet ini.

"Ki, buruan keluar! Kau nggak pingsan kan di dalam? Ada yang nyariin kau nih."

Aku menggembungkan pipiku, menahan senyum yang seolah terpatri dan tidak bisa aku tahan walau aku berusaha kuat, sebelum aku membuka pintu.

Dan saat aku menarik kenop, bukan hanya Kirana yang menunggu, tapi juga beberapa dokter senior yang menatapku khawatir, di antaranya dokter Bintang walau sama sekali tidak mengurangi kengerianku pada beliau, dan juga Kirana, ada sesosok yang menemaniku selama 7 tahun ini. Seorang yang pernah menorehkan namanya bersanding dengan seorang yang sebenarnya aku cintai.

Gilang.

Menguasai keterkejutanku akan hadirnya Gilang di antara barisan yang mengkhawatirkan diriku, aku menghambur memeluk Kirana dengan begitu erat.

"Positif, Kir. Positif! Kau mau jadi Tante."

"Alhamdulillah, beneran, Ki?" Kirana melepaskan pelukannya dan menatapku tidak percaya, tapi saat aku mengacungkan testpack dengan dua garis merah, senyuman bahagia yang serupa denganku mengembang lebar, seperti anak kecil Kirana melompat-lompat dengan riang, "aku jadi Tante, aku jadi Tante. Ye, ye, ye!!!! Nggak apa-apa kau marah-marah sama aku, puas-puasin lampiasin semuanya. Nggak apa-apa, demi keponakan Tante yang tersayang!"

Dengan mata berbinar Kirana menyentuh perutku, tampak begitu takjub tak menyangka, bukan hanya Kirana yang senang, hela nafas kelegaan di sertai ucapan syukur terdengar dari mereka yang waswas menungguku tidao kunjung keluar dari toilet, tidak sedikit dari mereka yang mengucapkan selamat dan juga memberikan doa.

Walau dokter Bintang masih dengan wajah serius dan tegasnya, beliau kini nampak tersenyum kecil saat menjabat tanganku mengucapkan selamat. *"Kurangin cerobohnya, sekarang kamu bawa satu nyawa lagi di tubuhmu."*

Mendapatkan nasihat tanpa pelototan dan nada tinggi dari dokter Bintang adalah hal yang paling mengesankan untukku hari ini, hingga aku sempat melupakan sosok yang berdiri dalam diam menyaksikan riuhnya mereka yang memberiku selamat.

Tapi saat para rekanku sudah kembali ke pos masing-masing, aku tidak punya alasan untuk tidak melihat Gilang lagi. "Aku mau usir dia, tapi dia kekeuh mau ngomong sama kamu, Ki." Bisik Kirana pelan, nyaris tidak terdengar yang langsung aku balas dengan anggukan.

Seolah sudah mendapatkan kesempatan untuk berbicara, pria yang pernah menjadi kekasihku, prioritasku selama 7 tahun ini mendekat ke arahku, entahlah bagaimana perasaanku sekarang, rasanya campur aduk dan sulit di jelaskan, kekecewaan, sakit hati, dengan semua tingkahnya dahulu yang menyelewengkan kepercayaanku dan tidak mau berjuang masih ada, tapi hanya sebatas itu. Perasaan bahagia, degupan yang menggila, nyengir tanpa ada sebab karena dirinya sudah menghilang, perasaan itu tergerus dengan rasa kecewa yang mendalam.

Aku memejamkan mata sejenak, sebelum akhirnya kembali menatap sosok loreng di hadapanku, selama di asrama Batalyon aku nyaris tidak pernah melihatnya dan Hestia, pertama dan terakhir adalah saat kami bertengkar di tukang sayur tempo hari, dan entahlah sekarang untuk apa pria ini datang ke rumah sakit.

Tempat yang sama seperti di Asrama, dimana semua orang tahu tentang masalalu kami berdua, jika di Batalyon semua memojokkanku, maka di sini semua orang justru menganggap Gilang yang kejam padaku.

Dia meninggalkan diriku di saat seharusnya dia memperjuangkan dan membuktikan semua kata dan janji manisnya. Dan jangan lupakan sikapnya yang seolah dia korban dariku saat dia meminta Naraka mengerjaiku.

Entah apa yang membawa Gilang kesini, tepat di saat aku baru saja membagi bahagiaku, sedikit rasa kesal aku dapatkan karena bukan Naraka yang tahu pertama kalinya kabar kehamilanku, tapi justru mantan pacarku ini.

Aku ingin mendorongnya pergi, tapi semua dalam hidup tidak bisa terus berjalan seperti yang aku inginkan, hingga aku dengan berat hati harus mendengarkan apa yang ingin dia katakan.

"Bisa kita bicara sebentar, Akira!"

Akira, dia memanggil namaku, dan aku tahu sialnya dia ingin berbicara masalah pribadi denganku.

# Empat Puluh Lima

*If I had to live my life without you near me*
*The days would all be empty*
*The nights would seem so long*
*With you I see forever, oh, so clearly*
*I might have been in love before*
*But it never felt this strong*
*Our dreams are young and we both know*
*They'll take us where we want to go*
*Hold me now, touch me now*
*I don't want to live without you*
*Nothing's gonna change my love for you*
*You oughta know by now how much I love you*
*One thing you can be sure of*
*I'll never ask for more than your love*
*Nothing's gonna change my love for you*
*You oughta know by now how much I love you*
*The world may change my whole life through*
*But nothing's gonna change my love for you*
*If the road ahead is not so easy*
*Our love will the way for us*
*Like a guiding star*
*I'll be there for you if you should need me*
*You don't have to change a thing*
*I love you just the way you are*
*So come with me and share the view*
*I'll help you see forever too*
*Hold me now, touch me now*
*I don't want to live without you*

*Nothing's gonna change my love for you*
*You oughta know by now how much I love you*
*One thing you can be sure of*
*I'll never ask for more than your love*
*Nothing's gonna change my love for you*
*You oughta know by now how much I love you*
*The world may change my whole life through*
*But nothing's gonna change my love for you*
*Nothing's gonna change my love for you*
*You oughta know by now how much I love you*
*One thing you can be sure of*
*I'll never ask for more than your love*
*Nothing's gonna change my love for you*
*You oughta know by now how much I love you*
*The world may change my whole life through*
*But nothing's gonna change my love for you*
*Nothing's gonna change my love for you*

Secangkir teh hangat mengepul di tanganku, bukan kesukaanku sebuah *lemon tea,* tapi mengingat *testpack* bergaris dua yang baru saja aku dapatkan membuatku memilihnya dibandingkan dengan kopi yang sebenarnya begitu ingin aku sesap.

Suara musik di *coffeeshop* dekat rumah sakit ini tengah mengalun, menyanyikan lagu lawas yang di *cover* salah satu penyanyi muda yang berbakat, tapi aku merasa lagu ini sangat tidak pas untuk keadaanku sekarang. Di mana aku tengah bersama dengan mantan kekasihku, yang kini kami berjalan masing-masing dalam jalan yang berbeda.

Dahulu, satu tahun yang lalu, kami sering menghabiskan waktu di *coffeeshop* ini usai aku selesai dengan tugasku, namun sekarang cincin tersemat di jari kami masing-masing,

menunjukkan jika tempat masih sama, tapi hati sudah berbeda.

Lama kami terdiam, aku menunggu Gilang berbicara, namun tidak ada sepatah kata pun keluar darinya, Gilang hanya terdiam, menatapku lurus dengan pandangan yang sulit aku artikan, campuran antara gelisah, bingung, dan errr, jika aku tidak salah, sedikit rindu, yang bisa saja karena terpengaruh musik *mellow* yang sedang kami dengar.

Tidak ingin terlalu lama menghabiskan waktu dengan Gilang sementara aku harus cepat-cepat pergi memastikan ke dokter kandungan, aku buru-buru bersuara, namun aku kalah cepat dengan Gilang yang rupanya juga berniat mengakhiri keheningan yang begitu canggung ini.

"Aku ingin minta maaf, Ki."

Alisku terangkat saat mendengar suara lirih Gilang, dari semua hal yang aku kira ingin dia sampaikan kepadaku, aku tidak menyangka jika dia akan datang untuk meminta maaf, aku kira dia akan mendampratku karena aku bertengkar dengan istrinya.

Tahu jika aku butuh penjelasan atas kalimat permintaan maafnya Gilang kembali bersuara. "Aku minta maaf untuk semuanya, untuk aku yang pengecut nggak mau memperjuangkanmu, untuk aku yang bersama Hestia sebelum berpisah denganmu, dan untuk segala hal yang sudah menyakitimu, aku meminta maaf, Akira."

Aku meletakkan cangkir tehku, menatap penuh minat pada sosok berseragam PDL di hadapanku ini, dahulu duduk berdua bersamanya sembari minum seperti sekarang adalah salah satu hal yang sangat aku sukai, tapi entahlah, aku kini merasa begitu bodoh pada setiap hal yang berkaitan dengan Gilang, rasa kecewa yang terlalu dalam kepadanya

membuatku menghapus segala perasaan yang pernah aku miliki.

Kini tidak ada perasaan apapun yang aku rasakan saat kami saling beradu pandang, tidak ada debaran, perasaan senang atau apapun, bahkan mendengar permohonan maafnya juga tidak membuatku merasa tersanjung.

"Kenapa harus nunggu nyaris satu tahun untuk minta maaf?" Tanyaku langsung, "seharusnya kamu minta maaf saat hatimu memutuskan untuk mempersilahkan Hestia, istrimu, masuk ke dalam, Gilang!"

Desah nafas lelah terdengar dari sosok Gilang yang tampak menawan, melihat kantung matanya yang tebal aku mengira kondisi rumah tangganya mungkin tidak sedang baik, bukan tidak mungkin sedang ada perang dingin seperti antara aku dan Naraka, yang seharusnya lebih tepat di sebut dengan aku merajuk tanpa alasan karena hormon kehamilan yang mempengaruhiku.

"Seharusnya saat itu kamu langsung meminta maaf dan memutuskan hubungan denganku, bukan malah menjadi seorang yang brengsek, membuka hati pada orang lain, dan menggenggamku dengan erat walau pada akhirnya kamu melepaskan aku begitu saja karena aku tidak cukup layak di perjuangkan."

Aku berhenti sejenak, menatap wajah Gilang yang semakin merana sebelum kembali meralat.

"Ahhh, bukannya aku tidak layak, tapi untuk bersamaku kamu harus berjuang, sementara dengan Hestia kamu tidak harus berbuat apapun." Aku tersenyum kecil saat mengutip apa yang di ucapkan oleh Naraka dahulu, masih aku ingat dengan jelas bagaimana perbincangan kami di rumah

dinasnya di mana dia menyebutku naif dan berakhir dengan dia yang mengambil ciuman pertamaku.

Shit, jadi kangen sama Naraka yang selama beberapa waktu ini menjadi bulan-bulanan emosiku.

"Aku nggak pernah nganggap kayak gitu, Akira. Kamu lebih berharga daripada sekedar jabatan, begitu juga dengan istriku, aku tidak bersamanya karena dia seorang putri Laksamana. Tolong, kalian berhentilah menghakimiku seolah-olah aku pria yang gila jabatan hingga menggadaikan perasaan."

Aku mencibir saat mendengar nada putus asa Gilang, terlihat jelas jika bukan hanya aku yang melontarkan kalimat dengan kesan menghina ini, mungkin jika aku tidak pernah di kecewakan olehnya aku tidak akan tega berkata seperti ini, tapi nyatanya aku yang paling terluka.

"Kesalahanmu itu nggak lepasin aku dulu, Gilang. Kamu duain aku, kamu bikin aku berharap jika hubungan kita akan berlanjut tanpa tahu kalau sebenarnya hatimu sudah lebih dahulu pergi! Apa susahnya sih bilang, Akira kita berakhir, aku sudah nemu perempuan yang cocok denganku dari segala sisi melebihi kamu yang sudah bersamaku lebih dari 7 tahun, semudah itu Lang, aku mungkin marah dan nggak terima, tapi aku nggak akan kecewa seberat yang aku rasakan melihatmu justru datang ke pengajuan nikah bahkan sebelum bilang hubungan kita berakhir."

Aku tertawa miris mengingat bagaimana tololnya aku mencoba menemuinya di Batalyon, hal murahan yang pernah aku lakukan yang membuatku seperti lelucon bagi sebagian penghuni asrama. Dan buruknya mereka beramai-ramai menertawakanku bersama dengan Hestia.

“Kamu tahu Lang, gimana kecewanya aku? Aku tahu Papaku sudah jahat waktu nolak kamu, aku mungkin juga kelewatan karena terus membicarakan Naraka saat bersamamu, tapi membuatku berharap kepadamu hingga seperti orang gila dan kini semua kegilaanku menjadi tertawaan penghuni asrama bersama istrimu, kamu tahu, semua orang mengataiku perempuan nggak tahu malu mengejar pria, anak Danjen kejam yang menolak pacar anaknya hanya karena jabatannya kurang tinggi, sementara istrimu, dia yang jelas-jelas masuk di antara kita dan dia yang di sebut sebagai malaikat!”

“............ “

“Di sini aku yang terluka karena ulah kalian dan ketidaktegasanmu, tapi aku yang mereka olok dan tertawakan! Rasanya sangat menyebalkan melihat istrimu diam dan menerima pujian atas olok tersebut dengan senyuman malaikatnya.”

“.......... “

“*It's fucking bullshit, Man.*”

Sepertinya Gilang salah memilih hari untuk meminta maaf, karena alih-alih memaafkannya dan berkata jika semuanya adalah masalalu, aku justru kembali membuka masalalu kami. Hisss, tidak tahukah Gilang jika aku dalam kondisi emosi yang tidak stabil. Bahkan orang yang sama sekali tidak bersalah pun aku bisa mendampratnya, apalagi dia yang pernah mengecewakan aku.

Aku menarik nafas panjang, entah untuk keberapa kalinya, dan merasakan sedikit penyesalan karena melimpahkan emosiku sedikit menggebu, mungkin orang lain yang mendengarnya akan berpikir jika aku belum *moveon* dari Gilang.

Untuk beberapa saat aku berpikir Gilang akan membalasku sama pedasnya, berkata jika apa yang dia lakukan sudah sewajarnya mengingat aku yang selalu menggerutu dan mengeluh tentang Naraka sepanjang hubungan kami dahulu, tapi aku salah. Gilang benar-benar serius dengan ucapannya.

“Karena itu aku minta maaf, Akira. Aku benar-benar minta maaf untuk semua lukamu, karena aku merasa hidupku juga tidak akan berjalan baik sebelum kamu memaafkanku dan Hestia. Kami benar-benar merasa membangun hubungan di atas kebohongan dan luka sekalipun di atas cinta tidak akan berakhir baik.”

# Empat Puluh Enam

"Karena itu aku minta maaf, Akira. Aku benar-benar minta maaf untuk semua lukamu, karena aku merasa hidupku juga tidak akan berjalan baik sebelum kamu memaafkanku dan Hestia. Kami benar-benar merasa membangun hubungan di atas kebohongan dan luka sekalipun di atas cinta tidak akan berakhir baik."

Aku mendelik, tidak rela rasanya berucap jika aku menerima permintaan maafnya, dan seolah paham dengan apa yang ada di kepalaku, Gilang mencondongkan tubuhnya kedepan, seolah dia ingin aku mendengar dan melihat kesungguhan hatinya.

"Aku benar-benar minta maaf Akira. Aku menyesal sudah berbuat pengecut seperti dahulu apapun alasanku, sekarang aku dan Hestia seperti mendapatkan karma. Rumah tanggaku tidak pernah tenang karena ada masalalu di antara kita yang tidak aku selesaikan dengan benar!"

Mendadak aku merasa berang dengan apa yang baru saja aku dengar, sungguh aku merasa tidak Terima, "rumah tangga kalian yang nggak tentram kenapa kesannya kamu nyalahin aku? Enak saja, waras ente?"

Gilang menggeleng lemah, sepertinya dia sudah terlalu lelah dengan semua hal yang membuat kantung matanya tebal sampai-sampai omelanku hanya sedikit mempengaruhinya.

Dan percayalah, entah karena hormon kehamilanku yang membuatku tidak stabil dalam emosiku, di mana tanpa perlu alasan aku bisa marah-marah dan mendadak saja aku bisa melankolis sedih dan tersentuh dengan tidur jelas, kini

hanya karena anggukan penuh derita Gilang aku menjadi kasihan kepadanya.

Kemarahanku yang bercampur dengan kekecewaan yang tadi meluap seperti ember kepenuhan mendadak kosong menjadi rasa iba.

"Aku nggak tahu apa ini yang di sebut karma, Akira. Tapi setiap perdebatan kami selalu ada namamu yang di sebut, tanpa ada alasan Hestia selalu menuduhku tidak bisa melupakanmu, dia selalu marah dan berucap jika aku masih mencintaimu."

Aku tercengang dengan bibir yang terbuka, aku benar-benar ternganga dengan apa yang aku dengar, Hestia ini bodoh atau cari penyakit sih, sudah jelas Gilang mencintainya hingga mampu membuat Gilang mengalihkan perasaannya dariku dan membuka hati untuknya, lalu kenapa setelah mereka akhirnya bersama dan menikah malah dia menuduh suaminya dengan alasan terkonyol yang pernah aku dengar?

Jika Gilang masih memiliki cinta untukku dan tidak rela aku bersama orang lain, mana mungkin Gilang akan buru-buru menikah dengannya.

Seolah tidak cukup membuatku semakin terbengong-bengong Gilang kembali melanjutkan, "yaaah, Hestia tidak sepenuhnya salah, 7 tahun bersamamu membuatku tanpa sadar membandingkannya denganmu, terlalu banyak kenangan di antara kita berdua, Akira. Tapi aku juga tidak cukup bodoh dengan terus menerus menggenggam kenangan tersebut sementara kita berdua sudah menikah dan punya pasangan masing-masing." Tambahnya dengan cepat saat aku sudah melotot dan siap menyemburnya dengan amarah lagi.

“Hestia, dia terlalu bersalah terhadapmu, Akira. Perasaan bersalahnya membuatnya paranoid takut aku akan meninggalkannya untuk kembali kepadamu, itu yang bikin dia agak keterlaluan dengan menikmati gosip miring yang menyangkut dirimu, Hestia berusaha meyakinkan dirinya sendiri jika dia tidak bersalah telah aku tarik ke dalam hubungan kita dahulu, aku menegurnya dan menasehatinya untuk meluruskan saat ada orang yang menggunjingmu dengan buruk, karena jika ada orang yang pantas di salahkan itu adalah aku, dan *see*, hasilnya dia kembali mengamuk kepadaku, berkata banyak hal jika aku lebih membelamu..... “

Aku termenung, mendengarkan bagaimana hari-hari Hestia dan Gilang yang di warnai keributan dengan aku sebagai topik utama mereka, sungguh aku tidak menyangka jika Hestia yang nampak begitu tenang bisa seemosional itu dan begitu insecure kepadaku yang sudah di buang Gilang.

Seharusnya aku senang saat mendapati jika mereka yang sudah menyakitiku hidupnya tidak tenang, tapi nyatanya aku tidak merasakan kesenangan sama sekali, aku justru iba pada mereka berdua yang berseteru karena cinta mereka berdiri di atas kekecewaanku.

Aku menarik nafas panjang lagi, sungguh butuh kekuatan besar untukku mengucapkan hal ini, bahkan aku merasa jika apa yang akan aku lakukan sangat bukan Akira. Tapi aku benar-benar ingin mengakhiri semuanya, kehadiran nyawa lain di rahimku membuatku berpikir lebih dewasa walau masih sedikit naif, aku hanya ingin memutus rantai kecewaku, aku ingin bahagia tanpa harus di ganggu masalalu yang sempat membuatku begitu kecewa. Walau entah Gilang tulus atau tidak meminta maaf dan mengakui kesalahannya di masalalu

Ku angkat tanganku, menghentikan ucapan Gilang yang masih menunjukkan penyesalannya, senyuman kecil tersungging di bibirku, membuat Gilang nampak terkejut dengan perubahanku yang terkesan mendadak, bagaimana tidak, beberapa menit yang lalu aku baru saja mencemoohnya, "udahlah, kita berhenti cukup sampai disini. Aku maafin buat semuanya."

Gilang benar-benar terpengarah, terbelalak mendengar apa yang aku katakan menjawab ucapannya yang begitu panjang lebar. Aku yakin dengan pasti Gilang akan semakin terkejut mendengar apa yang ingin aku sampaikan kepadanya, Gilang sudah mengakui kesalahannya, dan kini giliranku yang melakukannya, ayolah, aku tidak ingin menjadi orang paling konyol dengan bersikap seolah aku tanpa dosa dan paling tersakiti, aku yakin kalian yang mengikuti kisahku pasti juga akan mencibirku jika aku tidak mengakui kesalahanku.

"Dan aku juga minta maaf ke kamu, Lang. Karena selama ini selalu membawa Naraka ke dalam hubungan kita, aku baru sadar betapa menyebalkannya saat mendengar nama orang lain terucap dari mereka yang kita cintai."

Senyuman penuh kelegaan terlihat di wajah Gilang, semua beban yang tadi nampak di matanya yang selalu bersinar hangat seolah telah lepas, menanggapi apa yang aku ucapkan dia menggelengkan kepala pelan, pertanda jika dia juga tidak ingin membahasnya, dan dengan semua hal yang kami bicarakan sepanjang sore ini membuat semuanya yang pernah terjadi di antara aku dan dirinya kini benar-benar selesai. Walau memang terlambat tapi setidaknya antara Akira dan Gilang sudah berakhir dengan sebaiknya.

Kekecewaan yang tertoreh di hatiku perlahan akan sembuh seiring dengan damai yang sudah aku sepakati dengan pemberi kecewa, dan semua kekhawatiran Hestia dan juga Gilang, hanya perlu waktu untuk mereka mengatasi segalanya, bukankah mereka bersama baru satu tahun, entahlah, aku hanya yang terbaik untuk mereka. Gilang meminta maaf dariku dan aku sudah memberikannya.

"Apa kamu bahagia, Ki?"

Tiba akhirnya pertanyaan Gilang sampai kepada perasaanku sekarang setelah kami berjibaku pada kenangan masalalu. Bahagia? Apa aku keterlaluan kepadanya jika aku menjawab jika aku bahagia bersama dengan Naraka, bahkan pertengkaran dan perdebatan di antara aku dan Naraka adalah hal yang menyenangkan untukku.

Naraka, tidak ada kata yang mampu mendeskripsikan bagaimana bahagianya aku bersama dengan seorang yang dahulu aku umpat buaya, *playboy*, dan arogan.

Tanpa sadar aku mengusap perutku, tempat di mana bukti cintaku dan Naraka sedang tumbuh dan aku merasa aku sangat beruntung, lengkap semua kebahagiaanku.

"Tanpa kamu harus jawab, aku sudah paham jika kamu bahagia, Akira. Naraka, suamimu itu memang Bajingan yang beruntung, bukan hanya kariernya yang mentereng, tapi hidupnya juga beruntung karena beruntung mendapatkan cintamu. Sedari awal, kalian memang di takdirkan untuk bersama."

# Empat Puluh Tujuh

"Kayaknya kuyu banget kau, Dik! Ada masalah di rumah?"

Naraka yang hari ini sedang sibuk dengan setumpuk laporan di kantornya hanya bisa mengerang pelan, dan gumaman tidak jelas yang lebih seperti orang kumur-kumur tersebut menjawab tanya Ferry apa yang menjadi penyebab kusutnya seorang Naraka.

Dia sudah terbiasa melihat Naraka yang ketus, dan petantang-petenteng, menyebalkan tapi sekaligus juga junior yang di hormatinya, tapi mendapati Naraka beberapa hari ini begitu berkali-kali lipat lebih menyebalkan dari biasanya membuat Ferry geram sendiri.

Ayolah, tanpa harus ada masalah Naraka sudah dalam taraf menyebalkan, bisa di bayangkan jika dia ada masalah, Naraka sekarang dalam mode senggol bacok marah, dan juga fase melamun yang mengkhawatirkan, jika di pikir-pikir bagi Ferry, Naraka lebih mirip seperti dirinya saat istrinya merajuk.

Yah, mereka, sebagai lelaki mungkin punya kuasa di kemiliteran, apalagi Naraka seorang Komandan Kompi, tapi saat di rumah, istrinyalah yang mempunyai komando tertinggi, pokoknya bagi Ferry, jika ingin hidupnya bahagia, sejahtera, telinganya aman, dan perutnya nyaman dengan masakan enak, lengkap dengan malam yang hangat, maka jangan sekali-sekali membuat istrinya marah, karena di percaya Ferry, hukuman tidur di luar atau di diamkan istrinya lebih mengerikan daripada korve.

Itu bagi Ferry, tapi membayangkan Naraka mengalami hal serupa, mengingat track record adik asuhnya ini yang di

puja banyak perempuan rasanya sulit di percaya, apalagi jika mengingat bagaimana istri Naraka yang dahulu mengejar Gilang berusaha mempertahankan hubungan mereka, rasanya sulit di percaya, Naraka takluk hingga merana pada perempuan calon dokter tersebut.

Tapi kembali lagi, Ferry ternyata salah, karena detik berikutnya serangkaian keluhan bernada putus asa keluar dari bibir Naraka yang nyaris saja membuat Ferry tertawa ngakak akan nasib Naraka yang sebelas duabelas dengan dirinya.

Memang ya cinta bikin orang kehilangan harga dirinya, nggak peduli dia mau seganteng atau sehebat apa, tapi saat dia menemukan seorang yang di cintainya, Naraka pun bertekuk lutut tanpa ada daya sama sekali.

"Akira Bang, Abang tahu sendiri kan kalau di asrama ada beberapa yang nggak suka sama dia, terus..... "

Ferry mendengarkan dengan seksama, memasang telinganya baik-baik saat Naraka menceritakan bagaimana istrinya di gunjing dan bertengkar dengan istrinya Gilang, dan saat bagian Naraka bercerita jika Akira berbalik memarahinya saat Naraka memberikan nasihat, rasanya Ferry ingin tertawa, dan tawa itu semakin menjadi saat mendengar Naraka mengatakan dengan nelangsa semenjak hari itu istrinya uring-uringan tidak jelas, ada beberapa part di mana Akira sering mencari Naraka, dan saat sudah bertemu Naraka akan kembali mendapatkan siksaan dari Akira, bahkan Naraka seringkali mendapatkan omelan dari istrinya tanpa ada alasan yang jelas, dan juga istrinya yang mendadak merajuk atau menangis kecil tanpa Naraka tahu sebabnya.

Ferry menggigit bibirnya kuat, menahan dirinya sendiri untuk memasang wajah prihatin dengan segala curahan hati Naraka, Ferry cukup sayang dengan dirinya sendiri untuk tidak menertawakan keras-keras adik asuhnya ini. Dada Ferry sampai terasa sesak karena menahan semua hal itu.

"Itulah, Bang. Aku bingung harus ngapain, kadang dia ngusir aku, tapi kalau aku beneran pergi dianya malah nangis nggak karuan. Rasanya aku benar-benar stress ngehadepin Akira, pokoknya di matanya apapun yang aku lakukan salah."

Ferry menghela nafas, menyamarkan kikik tawanya yang nyaris saja lepas, saat Ferry hendak menanggapi curhatan panjang Naraka, suara gebrakan meja oleh juniornya yang sedang melihat layar ponselnya di mana jendela instagram terbuka membuat Ferry nyaris tersedak ludahnya sendiri karena terkejut.

"Tebak, siapa dia?" Hanya tulisan itu yang di tulis dalam *caption* di mana tampak seorang pria berseragam loreng yang terpotret hanya sampai dadanya tengah memegang secangkir kopi, menutup nama walau Ferry yakin Naraka tahu dengan jelas siapa pria berseragam loreng yang tengah di *upload* istrinya tersebut.

"*Damn*!! *Akira, nggak cukup kamu nyiksa aku belakangan ini.*"

Ferry melongo saat tanpa aba-aba sama sekali Naraka menyambar kunci mobil yang tergeletak di atas meja, dan saat pintu kantor tersebut berdebum karena di tutup dengan keras tawa Ferry meledak seketika, rasanya sungguh lucu melihat Naraka kebakaran jenggot hanya karena sebuah foto, yang Ferry yakini hanya akal-akalan Akira untuk membuat suaminya jengkel, yeahh, Ferry kembali menyandarkan

tubuhnya, menenangkan tubuhnya yang terguncang dengan ulah bucin adik asuhnya yang sangat menggelikan, dengan perginya Naraka membuat Ferry tidak jadi mengatakan pendapatnya.

"Padahal aku mau ngasih tahu si Naraka buat bawa bininya ke poli kandungan loh, demi kariernya yang sebentar lagi mungkin sejajar denganku, aku yakin Bininya yang mendadak aneh karena hormon hamil!"

Kembali Ferry terkikik, merasakan kesenangan tersendiri membayangkan bagaimana Naraka akan tersiksa dengan ulah istrinya yang hamil, sebagai bapak anak dua, Ferry rasanya sudah khatam rasanya menjadi seorang suami dan Ayah, mendengar istri positif hamil anaknya memang membahagiakan, tapi seiring dengan perut istrinya yang membuncit, semakin besar rasa sabar yang di perlukan seorang suami untuk tetap tersenyum di samping sang istri.

Karena itu Ferry tidak sabar untuk segera melihat Naraka berperan sebagai seorang suami yang siaga, karena Ferry bertaruh apapun yang di milikinya jika istri dari adik asuhnya tersebut tengah hamil.

Aaaahhh, tidak tahu seberapa banyak yang akan bahagia dengan kabar gembira ini, melihat Naraka tersiksa sepertinya kebahagiaan bagi Batalyon ini yang rata-rata penduduknya gemas dengan sikap Naraka yang ketus, dan keras, sulit untuk di dekati, belum lagi dengan barisan patah hati yang dahulu berharap menjadikan Naraka sebagai suami atau menantu mereka, sudah pasti Naraka yang tersiksa adalah satu pemandangan indah.

Akhirnya seorang yang mendapat sematan Kapten Playboy yang arogan karena di kelilingi banyak barisan wanita yang mengaguminya kini kena batunya.

# Empat Puluh Delapan

"Kau bercanda, Akira?" Suara parau Gilang membuat Akira menyeringai puas, campuran antara senang melihat mantan pacarnya pucat, dan geli dengan tingkahnya sendiri.

Pandangan Akira beralih pada ponsel di tangannya, puas saat tanda love dan juga banyak balasan mewarnai kolom komentar *feed instagram*nya, hanya tinggal menunggu waktu bagi Akira mendapatkan apa yang dia inginkan setelah *mengupload* foto Gilang dengan *ice americano*-nya.

"Suamimu bisa membunuhku! Apa kamu nggak nyadar betapa gilanya dia?" Raungan frustasi terdengar dari Gilang karena Akira menyeretnya dalam masalah. Sungguh rasanya Gilang ingin mengutuk dirinya sendiri karena sudah menemui Akira demi meminta maaf, karena apa yang di perbuat mantan pacar sekaligus istri dari atasannya ini benar-benar mengancam nyawanya, dan betapa kesalnya Gilang mendapati wajah acuh Akira yang justru tersenyum, sudah pasti dan sudah jelas pasti Akira sedang bahagia membayangkan reaksi suaminya yang sedang kebakaran jenggot, juga bayangan Gilang yang akan kembali di hajar Naraka.

Tahu jika keluhannya tidak akan di dengarkan oleh perempuan keras kepala yang tengah berbadan dua ini sama sekali tidak mengurangi niat Gilang untuk mengiba. Ayolah, Gilang ingin hidup tenang dengan Hestia, dia sama sekali tidak ingin membuat onar dengan Naraka, itu adalah hal terakhir yang ingin di lakukan Gilang.

"Terakhir kali aku mencoba menenangkanmu setelah pasienmu yang tidak selamat, dia mengajakku bergulat

sampai hidungku nyaris patah, Akira. *Please*, jangan buat masalah!"

Akira berdecak pelan, mengalihkan pandangannya dari ponselnya dan menatap Gilang dengan sebal seolah Gilang sudah merusak kesenangannya. "Jangan bersikap seolah Cuma kamu yang tersakiti, Lang. Aku masih ingat dengan benar setelah bergulat denganmu Naraka mendiamkanku berminggu-minggu karena permintaanmu!" Wajah Gilang seperti baru saja di paksa meminum jamu *brotowali* sebotol penuh, Akira membalas ucapannya dengan telak, "Tujuh tahun bersamaku seharusnya kamu tahu kalau aku orang yang pendendam dan tidak mudah memaafkan!"

Gilang tertawa masam dengan ucapan Akira yang sudah sama persis dengan Naraka, dominan dan otoriter, tidak bisa di bantah sama sekali.

Akira bangkit, menyambar snelli-nya dan dengan tenaga yang di luar dugaan dia menarik ujung lengan seragam milik Gilang, membuat Gilang terseok-seok mengikuti istri atasannya tersebut, seumur hidup baru kali ini Gilang benar-benar merasa malu karena Akira menarik ujung seragamnya seperti seorang Ibu yang menyeret anaknya yang bandel untuk pulang.

Jika yang melakukan hal ini bukan Akira, yang memiliki hatinya selama 7 tahun ini, juga salah satu orang yang berarti untuk Gilang, dan kondisi Akira yang sedang berbadan dua, mungkin Gilang tidak akan berpikir dua kali untuk melempar Akira dari lantai dua poli kandungan tempat akhir Akira menyeretnya.

"Tungguin di sini!" Perintah Akira dengan galak, menunjuk Gilang pada pintu salah satu dokter kandungan yang ada di rumah sakit ini, dan sekali lagi saat Gilang

hendak menolak menjadi satpam dadakan yang menunggui Salah satu istri komandannya *check up,* Akira kembali menohoknya dengan ucapan telak. "Suruh siapa kamu jadi salah satu orang pertama yang tahu berita bahagia ini sebelum suamiku!"

Suara pintu yang di banting dengan keras membuat tawa masam Gilang semakin menjadi, yah, Naraka dan Akira benar-benar cocok, sama-sama tidak terbantahkan. Dan Gilang berharap semoga kepalanya tetap di tempat, tidak mampu di penggal Naraka maupun istrinya sendiri.

"*Sh*t,* aku akan balik menghukummu setelah ini, Akira! Mencoba memanas-manasiku dengan bermain bersama masalalu rupanya!"

Tidak terhitung berapa banyak gerutuan yang di ucapkan Naraka semenjak dia keluar dari kantornya, kepalanya serasa mendidih, hingga Naraka yakin jika ada yang meletakkan teko di atas kepalanya, maka teko tersebut akan mendidih dengan cepat saking panasnya kepalanua melihat Akira dengan santainya mengupload foto Gilang, dan parahnya keduanya tampak ngopi cantik di tempat yang Naraka tahu dari tempat yang tertera di feed adalah kedai kopi depan rumah sakit.

Tempat di mana kedua orang itu dahulu sering menghabiskan waktu berdua usai Akira selesai koass. Membayangkan keduanya tengah bernostalgia membuat Naraka ingin melemparkan barang apapun yang ingin di jangkaunya.

Rasanya Naraka sungguh tidak rela, dadanya terasa sesak dengan perasan yang tidak menyenangkan, terasa melilit dan membelit hatinya dengan tidak nyaman.

Perasaan yang sudah tidak dia rasakan lagi semenjak Gilang menikah kini kembali muncul.

Dan seberapapun Naraka mencoba, seperti dahulu, dia mencoba terbiasa dengan kedekatan antara Gilang dan Akira, tetap saja Naraka tidak menyukai rasa cemburu ini.

Kini, setelah di hadiahi banyak umpatan pengguna jalan karena Naraka yang mengemudikan mobilnya dengan cara yang akan membuat Polantas sakit asma mendadak akhirnya Naraka sampai di rumah sakit tempat Akira bertugas.

Tanpa harus Naraka memendam emosi seperti sekarang Naraka sudah cukup menakutkan untuk mereka yang melihat, Naraka memang tampan, adonis yang dengan mudah memikat lawan jenisnya, tapi itu hanya jika dia memperlihatkan senyuman bersahabatnya, dan jelas hal itu tidak terjadi sekarang.

Sedari awal Naraka menginjakkan kakinya di rumah sakit, wajah garang dan sangarnya yang membuatnya lebih mirip seperti seorang Mafia arogan daripada perwira militer sudah membuat nyali siapapun menciut, andaikan pesan berantai tidak di sebarkan Kirana atas permintaan Akira, pesan yang berupa rencana untuk membuat kejutan untuk Naraka, mungkin para rekan Akira termasuk Kirana akan lebih memilih untuk menyelamatkan diri, lari tunggang langgang daripada menghadapi Naraka yang sudah seperti ingin makan orang.

"Dimana Akira sama si Sialan Gilang!" Suara berat Naraka yang menggelegar layaknya seorang Komandan yang memberikan perintah pada Anggotanya membuat Kirana mengerut begitu kecil karena takut.

Nyaris saja suaranya menghilang, hingga hanya cicit seperti tikus yang mampu Kirana keluarkan untuk

menjawab tanya Naraka yang sudah seperti monster sekarang ini.

"Lantai dua!" Ucapnya takut-takut.

Tidak membuang waktu lagi Naraka bergegas, kedua tangannya terkepal dan rahangnya mengetat keras, seumur hidup Naraka tidak pernah merasakan kemarahan sebesar yang dia rasakan sekarang, benar saja seperti yang di katakan Kirana, baru saja Naraka menginjakkan kaki di lantai dua, Naraka langsung melihat Gilang yang termangu di depan sebuah pintu.

Tanpa aba-aba sama sekali, bahkan tidak memberikan kesempatan pada Gilang untuk menyadari akan hadirnya, dengan tenaga yang menjadi berkali lipat karena amarah, Naraka menghantam kuat-kuat wajah Gilang, pukulan keras dan telak hingga membuat Gilang langsung jatuh telentang kehilangan daya.

Nyaris saja Naraka akan kembali menghajar Gilang, melampiaskan kecemburuannya mendapati Gilang bersama Akira, dan mungkin akan mempertimbangkan apa perlu dia mengirim Gilang langsung ke akhirat saat ini juga saat pintu tempat bersandar Gilang mendadak terbuka.

Lengan Naraka yang hendak terayun ke arah Gilang melayang di udara saat mendapati senyuman di wajah Akira, tanpa rasa bersalah sama sekali sudah membuatnya marah hingga berbuat seperti orang gila yang lepas, tangan Akira terangkat, sama sekali tidak kosong karena Akira memegang sebuah *testpack* dan juga hasil pemeriksaannya beberapa saat lalu.

"*Surprise*, kita resmi jadi calon orangtua. " Ucapan riang Akira yang tersenyum lebar di depan pintu, yang belakangan

di ketahui Naraka sebagai ruang dokter kandungan, membuat Naraka mengerjap tidak percaya.

Kemarahan yang sempat menggumpal di dada Naraka seketika membeku saat dia mengenali apa yang ada di tangan istrinya, dengan langkah gontai penuh rasa tidak percaya Naraka menghampiri Akira, meraih hasil pemeriksaan tersebut dan istrinya bergantian.

Tidak bisa di katakan bagaimana bahagianya Naraka sekarang, seluruh tubuhnya terasa bergetar, gemetaran karena perasaan bahagia yang begitu besar kini menjejali setiap organ tubuhnya, gemas dengan Naraka yang membeku seperti orang bego, Akira beringsut mendekat, menarik tubuh tinggi suaminya agar menunduk dan mencium bibir suaminya yang tengah terpaku seperti kena hipnotis tersebut.

"Aku hamil, Sayangku! 7 bulan dari sekarang kamu akan di panggil Papa oleh Naraka junior yang sedang tumbuh di dalam rahimku. *Are you happy, my arrogant Kapten?"*

Naraka mengerjap, mencerna lamat-lamat apa yang di ucapkan Akira, dan tiba-tiba saja Naraka memeluk erat tubuh Akira dan membawanya berputar-putar dengan tawa yang bercampur dengan tangis bahagia, yeaaah, seorang arogan seperti Naraka menangis mendengar berita bahagia istrinya tengah hamil.

Baik Naraka maupun Akira melupakan bahwa berpasang-pasang mata tengah memandang mereka, menjadi saksi betapa bahagianya mereka menyambut anggota keluarga baru bukti cinta Naraka dan Akira.

"Aku *sangat sangat sangat* bahagia, Akira. Aku pria paling bahagia di dunia ini! Ini kado paling indah di dalam hidupku. Terimakasih banyak istriku!"

Semuanya bertepuk tangan, kebahagiaan pasangan suami istri ini menular kepada siapapun yang melihat, termasuk Gilang yang kini tengah menyeka hidungnya yang berdarah, jika dalam kondisi normal Gilang sudah pasti akan marah di pukul tiba-tiba, maka kali ini adalah pengecualian, melihat bagaimana bahagianya Akira, rasa sakit dan jengkel Gilang menguap seketika. Gilang bahkan tidak pernah bisa membuat Akira segembira sekarang, selalu bahagia Akira adalah Naraka.

Akira terlalu istimewa dan berarti untuk Gilang, sampai segala hal tentang Akira selalu Gilang maklumi.

Semuanya gembira, termasuk Gilang, baik Akira maupun Naraka bahkan lupa dengan hadirnya Gilang, dan saat Gilang hendak berbalik pergi meninggalkan lantai dua rumah sakit ini, sesosok wanita jangkung yang cantik dalam dress pastelnya tengah bersedekap menatapnya dengan tajam.

Gilang seketika merutuki perbuatan gila Akira, saat Akira memposting foto bersamanya, bukan hanya Naraka yang mengamuk, tapi juga Hestia, yang sekarang lebih menakutkan di bandingkan dengan singa di mata Gilang.

"*Well, apa suamiku juga terkena syndrom 'turut bahagia asalkan mantan bahagia?'*"

# Happy Ending

**6 bulan kemudian.**

"Jadi Bapak siaga nih ye si Om Nara! Sekarang nentengnya susu Ibu hamil, bukan lagi bawa motor trail yang bikin jantung Ibu-ibu lepas dari tempat."

Sapaan dari istri Mayor Ferry dan juga istri Letda Rian membuat Naraka mengacungkan susu ibu hamil di tangannya dengan tersenyum, bukan senyuman sarkas seperti yang dahulu sering dia perlihatkan tapi senyiman ramah sarat akan bahagia. Ya, setiap hal yang mengingat Naraka tentang dia yang akan menjadi seorang Ayah selalu sukses membuatnya tersenyum.

Dan tentu saja perubahan Naraka yang menjadi begitu manusiawi ini membahagiakan semua orang. Naraka yang membuat keki dan keder para Ibu-ibu karena wajahnya yang selalu angkuh, belum lagi dengan kalimat sarkas dan pedasnya, kini tidak jarang menyapa lebih dahulu. Pesonanya yang sudah tumpah-tumpah bahkan saat dia begitu menyebalkan kini semakin tidak terbendung karena keramahannya.

"Beliin susu buat Nyonya Mbak Ferry, ngomong-ngomong soal motor trail, itu motor udah aman nggak akan bikin jantungan." Tatapan penuh minat dari Istri Mayor Ferry dan Letda Ryan membuat Naraka sedikit masam, Naraka paham sekali jika para wanita ini begitu bahagia melihatnya di siksa Akira, "ban motornya udah di gembesin sama Nyonya Mbak!" Ujarnya pasrah.

Terang saja jawaban lesu dari Naraka membuat dua ibu muda yang kebetulan dekat dengan Nyonya Winarta muda,

yang kebetulan juga merupakan keponakan dari Danyon meledak dalam tawa. Masih mereka ingat dengan jelas bagaimana marahnya Akira saat Naraka berpamitan untuk bermain trail dan pulang dalam keadaan penuh lumpur mengotori halaman rumah mungil mereka, ingatan tentang bagaimana Akira dengan perut buncitnya marah bercampur menangis sembari memegang selang air mengguyur Naraka dan motornya tanpa ampun tidak akan pernah di lupakan siapapun yang mengenal kedua pasangan tersebut.

Pasangan manis yang saling mencintai dan melengkapi. Keduanya punya masalalu yang menjadi bahan gosip di asrama, tapi seiring dengan harmonisnya hubungan mereka yang di hiasi dengan perdebatan yang menggemaskan, masalalu tersebut memudar dengan sendirinya dan hanya menjadi gosip basi yang tidak menarik untuk di bahas.

"Ya udah buruan pulang, Om. Sabar-sabar Om, hormon Ibu hamil biasalah! Fighting."

Naraka mengangkat sebelah tangannya yang bebas, membalas ucapan semangat dari kedua istri rekannya. Langkah kaki Naraka begitu ringan, tidak terasa lelah walau seharian dia bergelut dengan tugasnya, setiap kali Naraka kembali ke rumah semua rasa lelah dan penat yang dia rasakan seolah menguap begitu saja.

Akira dan hormon kehamilannya mungkin sedikit merepotkannya, tapi Naraka sama sekali tidak keberatan dengan semua hal tersebut, karena di bandingkan dengan Akira yang harus merelakan tubuh langsingnya menjadi melebar, pipi tirusnya menjadi tembam, mudah lelah dan seluruh badannya terasa pegal, mendapatkan uring-uringan Akira hanyalah bagian kecil rasa lelah Akira.

Apalagi seiring dengan mendekati waktu persalinan yang hanya tinggal menghitung hari, nafas Akira yang mulai putus-putus dan mudah lelah, bahkan Akira sudah kesulitan untuk memakai sepatu maupun kaus kaki membuat Naraka teriris.

Andaikan saja semua rasa yang di rasakan Akira bisa di bagi sebagian atau seluruhnya, maka Naraka akan dengan senang hati menerimanya, sayangnya hal tersebut tidak bisa. Karena itu sebisa mungkin Naraka memenuhi apapun yang di minta oleh wanita yang di cintainya tersebut, dan bersabar dengan mood swing yang juga menyiksa Akira sendiri.

"Assalamu'alaikum, Akira!"

"Waalaikumsalam, Abang!" Suara pelan Akira yang menjawab dari dalam kamar mereka membuat Naraka tersenyum, melihat Akira berada di dalam rumah, menyambutnya setiap kali pulang dari tugas, atau dari mana pun selalu sukses membuat hati Naraka menghangat. Hingga nyaris satu tahun pernikahan mereka, dan sudah akan memiliki anak, tetap saja kadang Naraka tidak percaya akhirnya dia bisa bersama dengan wanita yang di cintainya dalam diam.

Tahu jika Akira akan bawel saat mencium bau rokok darinya, Naraka bergegas mandi, menanggalkan seragamnya dan meraih apapun yang ada di jemuran, istrinya memang menggemaskan, Akira tidak akan pernah protes dengan keringat atau bau matahari, tapi akan jadi bawel dan menyebalkan saat mendapati bau rokok, baik tembakau maupun vape, dan juga lumpur, jangan lupakan tentang trail Naraka yang berakhir mengenaskan.

Baru setelah memastikan segala bau yang di benci istrinya menghilang, Naraka bergegas menyiapkan segelas susu untuk Akira, hal sepele untuk di lakukan tapi sangat berharga untuk istrinya, dan Naraka selalu menyukai binar bahagia Akira saat meminum susu buatannya, ya Akira tidak bisa meminum susu selain buatan Naraka, agak tidak masuk akal memang, tapi Naraka menyukai Akira yang bergantung dan bermanja kepadanya, entah itu murni kemauan Akira atau permintaan anak mereka, segala hal yang berkaitan tentang Akira adalah hal paling membahagiakan untuk Naraka, dan semua kebahagiaan tersebut semakin lengkap dengan akan hadirnya buah hati mereka.

"Sibuk amat, chattingan sama siapa?"

Dengan penasaran Naraka melongok ponsel yang di pegang Akira, tumben sekali bagi Naraka dia kembali ke rumah, dan menemukan Akira tidak buru-buru memeluknya. Biasanya Akira akan dengan cepat menawannya, dan menjadikan dadanya tempat bersandar yang nyaman sementara istri mungilnya tersebut sibuk menonton netflix di layar TV yang sudah Naraka pindahkan ke kamar.

Tapi sore ini Akira tampak begitu sibuk dengan ponselnya, tersenyum sendiri nampak antusias, bahkan seolah tidak sadar jika kali Naraka yang menariknya untuk bersandar.

Naraka mendekap tubuh mungil tersebut, kedua lengannya yang berotot melingkar di perut Akira yang membuncit karena buah hati mereka, wangi melon khas sampo yang di gunakan oleh Akira seolah menjadi hal yang menyenangkan untuk melepas lelah Naraka, dan saat Naraka menyandarkan dagunya pada bahu Akira, Naraka melihat

apa yang menjadi sumber rasa senang Akira hingga melupakannya.

"Hesti beneran hamil?" Tanya Naraka tidak percaya, kembali membaca chat antara Akira dan istri mantan pacar Akira tersebut.

Memang agak canggung jika di ceritakan, tapi semenjak insiden 6 bulan lalu di mana Akira bertengkar dengan Hestia, dan juga Naraka yang memukul Gilang hingga hidung Sersan tersebut mungkin patah, hubungan mereka justru membaik. Kata maaf membuat masalalu yang tidak menyenangkan menjadi sebuah hal yang layak menjadi pelajaran untuk kedepannya.

Antara Naraka, Akira, Gilang, dan Hestia, mereka semua kini berdamai dengan keadaan dan bahagia dalam rumah tangga masing-masing, bahkan sulit untuk Naraka percaya, kini pertemanan antara Akira dan Hestia, sama eratnya seperti Akira dengan teman koassnya yang diam-diam ada hubungan dengan Alva.

"Iya, Hestia hamil. Nih lihat, bahkan dokternya bilang kalau anaknya cewek waktu mereka USG!" Dengan antusias Akira bercerita banyak hal, kebiasaan yang menyenangkan untuk Naraka, tapi sore ini Akira menyelipkan satu hal yang membuat Naraka nyaris tersedak ludahnya sendiri karena takdir yang begitu lihai membuat dirinya terombang-ambing.

"Nih aku sama Hestia sedang bahas, gimana kalau nanti anak kita lahir, kita jodohin saja. Lucu kali ya, antara aku dan Gilang nggak ada jodoh karena anak kita yang nantinya berjodoh?"

Please tolong, Naraka ingin menjerit membayangkan akan berbesan dengan pria yang selalu membuatnya cemburu dan berulang kali di pukulnya karena jengkel.

"Papa setuju kan jodohin Nakha sama Amirah?"

What, Akira!!! Bahkan bayi mereka saja belum lahir ke dunia, tapi keduanya sudah di ikat dengan janji untuk saling bersama. Naraka ingin menangis sekarang.